

**KONSTRUKSI PASANGAN CALON DALAM
PILGUB JATENG 2008 OLEH MEDIA MASSA
(KASUS PEMBERITAAN JAWA POS RADAR
SEMARANG DAN SUARA MERDEKA)**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan gelar
Magister Ilmu Politik pada Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro**

oleh :

**SENJA YUSTITIA
NIM. D4B005010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2008**

DAFTAR ISI

Abstraksi	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
Bab II Telaah Pustaka	15
2.1 Telaah Pustaka	15
2.1.1 Media Massa	15
2.1.2 Peran Media Massa	22
2.1.3 Konstruksi Media Massa Terhadap	27
Realitas	
2.1.4 Media Massa Sebagai Sarana Komunikasi	33
Politik	
2.2 Posisi Penelitian Dibandingkan Dengan	38
Penelitian Terdahulu	
2.3 Definisi-Definisi Utama	41
Bab III Metode Penelitian	43
3.1 Jenis dan Sumber Data	43
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Metode Pengumpulan Data	47
3.4 Teknik Analisis	48
3.4.1 Definisi Operasional	52
3.4.1.1 Analisis Isi	52
3.4.1.2 Analisis Framing	58
Bab IV Profil Objek Penelitian	60
4.1 Jawa Pos Radar Semarang	60
4.1.1 Sekilas Jawa Pos Radar Semarang	60
4.1.2 Rubrik Khusus	61
4.1.3 Sekilas Jawa Pos	62
4.2 Suara Merdeka	64
4.2.1 Sekilas Suara Merdeka	64
4.2.2 Rubrik Khusus	69
Bab V Analisis Data	70
5.1 Gambaran Awal Penelitian	70
5.2 Hasil Penelitian Analisis Isi	70
5.2.1 Jawa Pos Radar Semarang	70
5.2.2 Suara Merdeka	82
5.3 Hasil Penelitian Analisis Framing	91

5.3.1	Jawa Pos Radar Semarang	95
5.3.1.1	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	95
	Bambang Sadono-M. Adnan	
5.3.1.2	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	112
	Agus Soeyitno-Kholiq Arif	
5.3.1.3	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	128
	Sukawi Sutarip-Sudharto	
5.3.1.4	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	147
	Bibit Waluyo-Rustriningsih	
5.3.1.5	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	157
	HM. Tamzil-Rozaq Rais	
5.3.2	Suara Merdeka	165
5.3.2.1	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	165
	Bambang Sadono-M. Adnan	
5.3.2.2	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	177
	Agus Soeyitno-Kholiq Arif	
5.3.2.3	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	187
	Sukawi Sutarip-Sudharto	
5.3.2.4	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	206
	Bibit Waluyo-Rustriningsih	
5.3.2.5	Berita-Berita tentang Pasangan Calon	217
	HM. Tamzil-Rozaq Rais	
5.4	Kesimpulan Penelitian	229
5.4.1	Jawa Pos Radar Semarang	229
5.4.2	Suara Merdeka	240
Bab VI Pembahasan		248
6.1	Pembahasan Hasil Penelitian	248
6.1.1	Politik Redaksional Media dan Proses	248
	Produksi Berita	
6.1.2	Mekanisme Konstruksi Realitas Dalam	257
	Proses Produksi Berita	
6.2	Meminimalisasi Bias Berita	261
Bab VII Penutup		264
7.1	Simpulan: Jawaban Atas Permasalahan Penelitian	264
7.2	Implikasi Teoritis, Metodologis, Praktis dan Sosial	270
7.2.1	Teoritis	270
7.2.2	Metodologis	271
7.2.3	Praktis	271
7.2.4	Sosial	271
7.3	Saran	272
7.4	Keterbatasan Penelitian	275

Daftar Referensi

Lampiran

ABSTRAKSI

Judul : Konstruksi Pasangan Calon dalam Pilgub Jateng 2008 oleh Media Massa
(Kasus Pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka)
Nama : Senja Yustitia
NIM : D4B005010

Pilgub Jateng 2008 adalah pemilihan kepala daerah langsung pertama yang terjadi di Jawa Tengah. Ada lima pasangan yang mencalonkan diri sebagai gubernur-wakil gubernur. Mereka adalah Bambang Sadono-M. Adnan (Partai Golkar), Agus Soeyitno-Kholiq Arif (PKB), Sukawi Sutarip-Sudharto (Partai Demokrat-PKS), Bibit Waluyo-Rustriningsih (PDI-P) dan HM. Tamzil-Rozaq Rais (PPP-PAN). Mekanisme pemilihan langsung berakibat jarak antara pasangan calon dengan pemilih menjadi semakin dekat sehingga setiap pasangan calon dituntut untuk memanfaatkan media dalam membangun citra positif. Dalam hal ini peran media sebagai sarana komunikasi politik menjadi cukup vital. Bagi pasangan calon, media adalah sarana strategis untuk menyebarluaskan pesan politik kepada khalayak. Media sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik dengan berpegang pada netralitas. Namun, dalam operasionalnya media selalu dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang membuat mereka tidak dapat sepenuhnya objektif. Media bukanlah institusi yang bebas nilai. Isi media tidaklah merefleksikan realitas yang ada namun mengkonstruksikan serangkaian fakta yang terjadi.

Metode triangulasi digunakan untuk mengetahui bagaimana harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon. Juga untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan serta politik redaksional masing-masing media. Objek penelitian yang dipilih adalah berita-berita tentang pasangan calon di harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka pada halaman satu dan rubrik khusus selama 26 Maret-22 Juni 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harian Jawa Pos Radar Semarang berusaha responsif dengan isu-isu politik memberikan konstruksi yang *favorable* kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais. Sebaliknya, mereka memberikan konstruksi *unfavorable* kepada pasangan Bambang Sadono-M. Adnan dan Sukawi Sutarip-Sudharto. Sedangkan Suara Merdeka memilih gaya pemberitaan yang aman dan tidak tendesius kepada masing-masing pasangan calon. Hasilnya, mereka cenderung mengkonstruksikan pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais dengan bingkai yang *favorable*. Sedangkan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif dan Sukawi Sutarip-Sudharto dalam bingkai *unfavorable*.

ABSTRACT

Title : Mass Media Construction on Couple Candidates in Pilgub Jateng 2008
(Case Study of News Publication by Jawa Pos Radar Semarang and
Suara Merdeka)
Name : Senja Yustitia
NIM : D4B005010

Pilgub Jateng 2008 is the first direct-election in Central Java.. Five candidates who join the competition are Bambang Sadono-M. Adnan (Partai Golkar), Agus Soeyitno-Kholiq Arif (PKB), Sukawi Sutarip-Sudharto (Partai Demokrat-PKS), Bibit Waluyo-Rustriningsih (PDI-P) dan HM. Tamzil-Rozaq Rais (PPP-PAN). Direct election system makes relation between the candidates and their voters more closer. Each candidates forced to take the benefits of media to build their positive image. In this case, media as an strategic instrument of political communication has important role to spread political message to the voters. Media as one of information sources for voters must be able to run the strategic role with neutralitiy principle. In reality, media always influenced by internal and external factors, so they are not objective anymore. Media is not value-free institution. Media content is not reflect the reality, but constructs the fact that happened.

Triangulation method has been used to know how Jawa Pos Radar Semarang and Suara Merdeka construct the candidates. It is also used to know their tendencies and political editorial. The research samples are news about the candidates in Jawa Pos Radar Semarang and Suara Merdeka daily newspaper page one and special rubric on March 26-June 22, 2008.

The result of this research shows that Jawa Pos Radar Semarang tried to be responsive with political issues and give favorable constructs to Agus Soeyitno-Kholiq Arif, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais. On the other hand, they give unfavorable constructs to Bambang Sadono-M. Adnan and Sukawi Sutarip-Sudharto. Suara Merdeka choose a safe and non-tendentious reporting style to the candidates. They give favorable constructs to Bambang Sadono-M. Adnan, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais, but give unfavorable constructs to Agus Soeyitno-Kholiq Arif and Sukawi Sutarip-Sudharto

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orde Baru identik dengan pemerintahan dimana nilai-nilai demokrasi mati. Pemerintahan bersifat *top down* membuat semua kebijakan diputuskan oleh pusat sehingga tidak ada wadah bagi masyarakat untuk memberikan sumbang pemikiran dan kritik. Tidak adanya partisipasi dari masyarakat juga membuat semua proses politik tidak tersentuh dan cenderung tertutup yang pada akhirnya bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan. Pemilu sebagai salah satu parameter demokrasi di suatu negara didesain sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan keinginan pemerintah.

Pemilu Orde Baru memang diselenggarakan secara rutin setiap lima tahun sekali yakni sejak tahun 1971 hingga 1997 namun jumlah partai yang diperbolehkan ikut dibatasi. Tidak hanya itu, Golkar sebagai kepanjangan pemerintah dibentuk sedemikian kuat dengan peraturan pemilu yang mendukung kemenangan Golkar. Dengan jalan ini tidak heran jika sepanjang Orde Baru, pemilu dimenangkan oleh Golkar sedangkan dua partai lainnya yakni PPP dan PDI hanya sebagai pelengkap saja.

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan demokrasi, pemilu merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi awal dari pembangunan parameter-parameter demokrasi lainnya. Melalui pemilu yang jujur dan adil,

diharapkan terbentuk pemerintahan yang mempunyai legitimasi dan kemauan untuk membawa bangsa ini menjadi bangsa yang lebih demokratis.

Hal mendasar itulah menandai tumbangnya Orde Baru yakni sistem pemilihan umum yang berubah. Sistem pemilihan umum diartikan sebagai kumpulan metode atau cara yang warga masyarakat memilih para wakil mereka.¹ Wakil rakyat tidak hanya berarti wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat seperti DPR dan DPRD namun juga presiden ataupun kepala daerah.

Perubahan paling penting dari sistem pemilihan umum di Indonesia diawali dengan amandemen UUD 1945 saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang disahkan pada pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri. Pasal 1 ayat 2 yang sebelumnya berbunyi “Kedaulatan adalah di tangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat” berubah menjadi “Kedaulatan adalah di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Pasal 6 ayat 2 yang semula berbunyi “Presiden dan Wakil Presiden dipilih Majelis Permusyawaratan Rakyat dengan suara terbanyak” diamandemen menjadi “Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat”.

Pemilihan presiden langsung ini tidak saja membuat legitimasi presiden dan wakil presiden yang terpilih menjadi tinggi namun secara moral dan politik mereka juga mengemban tanggungjawab yang lebih besar karena langsung dipilih oleh rakyat. Partisipasi rakyat yang selama Orde Baru tidak terdistribusi dengan

¹ Lijphart dalam Afan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 255.

baik memasuki babak baru. Rakyat berhak menentukan sendiri siapa wakil mereka memimpin negeri ini. Dalam hal ini, rakyat benar-benar menjadi subjek dari proses politik termasuk dalam pengembangan demokrasi yang sebelumnya mati. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada proses politik di tingkat nasional namun juga lokal. Pemilihan kepala daerah yang sebelumnya mengadopsi sistem pemilihan tidak langsung kini bergerak ke arah pemilihan langsung.

Pada masa penjajahan Belanda, model kepala daerah yang membawahi daerah-daerah tertentu sudah diterapkan kendati dengan cara pemilihan yang berbeda. Politik kolonial Belanda dalam menguasai daerah jajahan menerapkan sistem pemerintahan daerah yang bertujuan untuk kepentingan mereka. Oleh sebab itu, baik untuk daerah Jawa dan Madura atau daerah luar Jawa dan Madura, jabatan-jabatan Gubernur, Residen, Asisten Residen dan Kontrolir dijabat oleh orang-orang Belanda, sedang untuk jabatan-jabatan lainnya dipegang oleh pribumi bangsa Indonesia.² Pendudukan Jepang tidak merubah banyak sistem pemilihan kepala daerah masa Belanda yakni tetap menggunakan sistem penunjukan langsung untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah. Seperti pemerintah kolonial lain, sistem rekrutmen kepala daerah saat itu mengabaikan nilai-nilai demokrasi, transparansi dan akuntabilitas karena diangkat dan/ atau di tunjuk oleh penguasa Jepang.³ Bahkan nafas sentralisasi lebih kental dan pemerintah daerah hampir sama sekali tidak memiliki kewenangan karena

2 J. Kaloh dalam Joko J. Prihatmoko, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung, Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia*, Jogjakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Wahid Hasyim bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005, hal. 40.

3 Prihatmoko, Joko J., *op.cit*, hal. 45.

berbagai alasan. Salah satunya karena kebutuhan mobilisasi sosial guna mendukung kegiatan peperangan, pemerintah bala tentara Jepang di Asia, khususnya Hindia Belanda, secara hirarkis sampai pada satuan masyarakat terendah.⁴

Pada masa Orde Lama, posisi kepala daerah memang sudah diatur lebih rinci dalam produk hukum baik yang berbentuk undang-undang (UU) maupun Peraturan Presiden. Di awal kemerdekaan tentang kepala daerah diatur dalam UU Nomor 1 tahun 1945 tentang Peraturan Mengenai Kedudukan Komite Nasional Daerah. Keberadaan UU ini kemudian digantikan dengan UU Nomor 22 tahun 1948 yang sudah mengatur lebih detail tentang kepala daerah. Merujuk pada UU ini kepala daerah dan wakil kepala daerah diangkat Presiden, Menteri Dalam Negeri, atau Gubernur atas usul Dewan Perwakilan Rakyat.⁵ Namun karena belum matangnya infrastruktur negara, maka pada prakteknya posisi kepala daerah tidak dipilih namun meneruskan jabatan yang sebelumnya sudah diduduki kala pemerintahan Jepang.

Ide pemilihan kepala daerah langsung sebenarnya tertuang dalam UU Nomor 1 tahun 1957. Namun lagi-lagi belum bisa dilaksanakan karena kepala daerah masih diangkat oleh Presiden dan bupati atau walikota diangkat oleh Menteri Dalam Negeri. Selanjutnya hingga akhir orde ini dengan UU Nomor 18 tahun 1965 mekanisme pilihan langsung tidak pernah terwujud.

4 HR, Syaokani, Afan Gaffar, Ryaas Rasyid, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Etika Politik dan Pemerintahan, 2002, hal. 55.

5 Lihat *ibid*, hal. 48-49.

Orde Baru yang identik dengan pemerintahan otoriter dan anti demokrasi menutup pintu bagi ide pemilihan kepala daerah langsung. Pusat tidak hanya menjadi “pintu terakhir” penentuan calon terpilih, melalui Menteri Dalam Negeri juga terlibat dalam proses pencalonan. Nama-nama Gubernur harus dimusyawarahkan dan disepakati dengan Menteri Dalam Negeri.⁶

Orde Reformasi mengubah mekanisme serba tertutup itu. Jika sebelumnya proses politik seperti pemilihan kepala daerah hanya ditentukan oleh elit politik yang duduk di DPR/DPRD, kini tidak lagi. Masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan pemenang pasangan yang mencalonkan diri dalam pemilihan. Cara ini tentu saja relatif lebih demokratis dan kompetitif dibandingkan proses politik semasa Orde Baru. Pemilihan langsung bisa lebih dipertanggungjawabkan dari segi akuntabilitas publik, sehingga penyelewengan seperti *money politics* bisa diminimalisir. Pasangan yang terpilih juga mempunyai tingkat legitimasi yang tinggi di mata masyarakat. Selain itu proses ini dapat menjadi sarana pendidikan politik yang baik bagi seluruh komponen bangsa.

Perubahan tidak hanya terjadi di bidang politik. Kehidupan media pun tidak ketinggalan oleh arus reformasi. Setelah jatuhnya rezim Orde Baru, UU No 40/1999 tentang pers mengatur bahwa pembentukan media tidak perlu melalui pengajuan SIUPP. Seiring dengan hal ini, peran media pun diharapkan mampu mewarnai setiap dinamika negara, termasuk di dalamnya dengan menjalankan fungsi kontrol terhadap proses politik yang sedang terjadi.

Sebelumnya media massa tidak mempunyai kekuatan politik karena

⁶ *Ibid*, hal. 62.

ketatnya peraturan yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru. Pemerintah melakukan campur tangan yang begitu besar terhadap kehidupan media hingga pada isi masing-masing produk yang diterbitkan atau ditayangkan. Puncak intervensi pemerintah kala itu ditandai dengan terbitnya UU Pokok Pers No. 21/1982 yang mewajibkan semua penerbitan media massa mengajukan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).

Berbeda dengan era Orde Baru, pada saat Orde Lama media massa digunakan sebagai alat perjuangan melawan kolonial. Media massa menampung pemikiran-pemikiran kritis dari tokoh-tokoh muda seperti yang dilakukan Douwes Dekker di koran *Locomotif*.⁷ Setelah masa pendudukan Jepang usai, warna media-media Indonesia kental sekali dengan politik aliran yang marak pada era tersebut.⁸

Kondisi dimana kran demokrasi yang menyentuh pada proses pemilihan kepala daerah dan diikuti dengan kehidupan media yang lebih bebas sudah dijalani oleh rakyat Jawa Tengah (Jateng). Untuk pertama kalinya, mereka memilih Gubernur dan Wakil Gubernur (pilgub) Jateng secara langsung pada 22 Juni 2008 lalu. Sebelum pemilihan, kegiatan politik seperti rekrutmen calon pasangan oleh partai politik, sosialisasi aturan kampanye dan pemilihan serta kampanye intens dilakukan oleh masing-masing komponen yang terlibat,

7 Lihat Surjomihardjo, Abdurahman, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2002, hal. 33. Doves Dekker sebelumnya berkerja di *Locomotif* juga pernah menjadi awak redaksi *De Express* milik Indisctje Partij (1912) bersama Suwardi Suryaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Lihat juga Rahzen, Taufik et.al, *Tanah Air Bahasa Seratus Jejak Pers*, Jakarta: I:BOEKOE bekerjasama dengan The Blora Institute, 2007, hal. 28.

8 *Harian Pedoman* yang digawangi oleh Rosihan Anwar mendukung partai sosialis. Indonesia Raya beraliran anti komunis. Partai agama Masyumi mendirikan harian *Abadi*. Partai Komunis mempunyai harian bernama *Harian Rakyat*. Lebih lengkapnya lihat, Smith, Edwards C, *Sejarah Perbreidelan Pers di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hal. 111-112.

termasuk oleh 5 pasangan calon yang bersaing. Mereka adalah pasangan Bambang Sadono-Muhammad Adnan (Partai Golkar), Agus Soeyitno-Kholiq Arif (PKB), Sukawi Sutarip-Sudharto (Partai Demokrat-PKS), Bibit Waluyo-Rustriningsih (PDIP), dan Muhammad Tamzil-Rozaq Rais (PPP-PAN).

Peristiwa ini tentu saja tidak akan dilewatkan oleh media massa karena sesuai dengan prinsip nilai berita yang umum dipakai yakni konflik, kemajuan, penting, kedekatan, aktual, unik, manusiawi dan berpengaruh.⁹ Peristiwa pilgub Jateng memenuhi kriteria layak diberitakan. Pilgub langsung ini menyimpan potensi konflik cukup besar karena merupakan yang pertama dan melibatkan rakyat secara langsung. Tidak hanya penting untuk pengembangan demokrasi dan pendidikan politik tetapi juga perkembangan provinsi ini selanjutnya, baik dari aspek politik, sosial, budaya dan ekonomi. Oleh karenanya, proses ini sangat dekat dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Jateng.

Lebih dari itu, dengan fungsi yang melekat pada media yakni memberikan informasi, mendidik dan mempengaruhi sekaligus sebagai media komunikasi politik, media berpeluang memainkan peran yang cukup penting. Memberikan informasi yang benar dan berimbang terkait setiap pasangan calon berarti memberikan peluang kompetisi yang sama kepada mereka. Bagi pembaca, hal tersebut merupakan pendidikan politik yang baik guna membantu menilai kualitas figur gubernur - wakil gubernur yang akan dipilih. Informasi yang objektif tentang masing-masing calon sangat penting agar pemilih bisa

⁹ Lebih jelasnya lihat Abrar, Ana Nadya, *Penulisan Berita*, Jogjakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Jogjakarta, 1995, hal. 4.

menentukan pilihan dengan didukung informasi yang benar. Secara hukum praktek ini tertuang dalam UU Nomor 32 tahun 2004 pasal 77 (1) yang mengatur bahwa media massa harus memberikan kesempatan yang sama kepada pasangan calon untuk menyampaikan tema dan materi kampanye.

Jika dihubungkan dengan pilgub Jateng, dalam menjalankan fungsinya media harus menempatkan diri sebagai pihak yang netral atau tidak memihak kepada kepentingan tertentu. Senada dengan hal tersebut Ketua KPU Jateng Fitriyah, mengatakan netralitas media bisa dilakukan dengan menyampaikan informasi masing-masing calon tanpa menggiring ke figur tertentu.¹⁰

Di lain sisi tidak dapat dipungkiri bahwa kerja awak media selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang bisa mempengaruhi adalah kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu peristiwa, kepentingan pengelola media yang bersangkutan dan relasi media dengan kekuatan politik tertentu dimana dia beroperasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi tekanan pembaca, sistem politik yang berlaku serta kekuatan -kekuatan lainnya. Faktor-faktor ini diyakini membuat media tidak dapat sepenuhnya objektif karena media tidaklah bebas nilai namun sebaliknya. Akibatnya, media tidak merefleksikan realitas namun mengkonstruksikan serangkaian fakta di lapangan. Secara sederhana, kegiatan mengkonstruksikan realitas itu sendiri diartikan sebagai “setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun”. Dengan demikian, sesungguhnya yang diliput media bukan murni realitas yang kita alami sehari-hari, karena media sebenarnya tidak mampu

¹⁰ “KPU Minta Pers Jaga Netralitas”, *Jawa Pos Radar Semarang*, 19 Maret 2007.

melaporkan suatu peristiwa secara persis seperti apa yang terjadi.¹¹

Pandangan konstruksionis mengenalkan konsep ideologi untuk menjelaskan praktik jurnalisme. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana bisa wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya.¹² Pendekatan ini juga menyebutkan aspek nilai, etika dan moral yang melingkupi dalam setiap proses pembuatan berita dan kerja media. Etika, moral dan keyakinan pada nilai-nilai pada kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.¹³

Menurut Stuart Hall, ada 2 peran yang dilakukan oleh media. *Pertama*, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua*, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnya seperti itu. Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaknaan yang terus menerus yang diantaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadaran tanpa paksa.¹⁴

Bahasa adalah unsur penting dalam konstruksi realitas. Oleh karenanya jika dicermati secara teliti maka keseluruhan isi media massa sebenarnya adalah bahasa, baik verbal (lisan dan tulisan) maupun non verbal (gambar, foto, gerak-

11 Anto, J (ed.), *Luka Aceh Duka Pers*, Medan: KIPPAS, 2002, hal.57.

12 Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Jogjakarta: LKiS, 2001, hal. 54.

13 *Ibid.*

14 *Ibid*, hal. 55.

gerik, grafik, angka, tabel, dan lain-lain). Namun, dalam media massa, bahasa sebenarnya tidak lagi semata sebagai alat untuk menggambarkan realitas, tapi juga bisa menentukan citra atau gambaran yang akan muncul di benak khalayak tentang realitas itu sendiri. Penyebabnya, karena bahasa mengandung makna.¹⁵

Terdapat berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.¹⁶

Sementara itu dalam konteks pilgub, konsekuensi dari pemilihan langsung adalah jarak pasangan calon dengan pemilih menjadi semakin dekat. Nasib perolehan suara mereka sangat tergantung dari pemilih. Ironisnya setiap pasangan calon yang bersaing sebenarnya tidak punya banyak waktu untuk meyakinkan masyarakat agar memilih mereka. Masa kampanye yang pendek menuntut 5 pasangan calon dalam pilgub kali ini dituntut untuk efektif menggunakan media untuk membangun citra diri se-positif mungkin. Sehingga sedikit banyak konstruksi masing-masing pasangan calon di media, menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi penilaian pemilih dalam menentukan pilihan saat pilgub berlangsung.

Dalam hal ini, media sebagai sarana komunikasi politik, keberadaannya menjadi cukup vital bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pilgub

15 Anto, J (ed.), *op.cit*, hal. 57.

16 Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit, 2004, hal. 267.

langsung. Khususnya bagi pasangan calon, media adalah sarana strategis untuk menyebarluaskan pesan politik dalam rangka usaha propaganda. Ahli sosiologi dan filosofi Perancis, Jacques Ellul mengartikan propaganda sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi psikologis dan digabungkan di dalam suatu organisasi.¹⁷ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa hasil akhir dari kegiatan propaganda adalah untuk memobilisasi dukungan publik, menciptakan hubungan yang erat dengan dan diantara mereka, menggalang kesetiaan mereka dan mempertahankan ketaatan mereka.¹⁸ Hal ini diperlukan karena bagi pasangan calon tujuan dari pemilihan gubernur-wakil gubernur adalah memobilisasi massa sebanyak mungkin yang pada akhirnya membuat mereka unggul dalam perolehan suara mengalahkan kandidat lainnya.

Propaganda yang cukup marak dilakukan adalah dengan mengangkat unsur-unsur lokalitas untuk menjaring pemilih. Calon yang diusung oleh PKB, Agus Soeyitno misalnya, jauh-jauh hari sudah menetapkan program pemenangannya dengan mengunjungi kiai yang selama ini menjadi panutan warga Nahdlatul Ulama (NU) dan PKB.¹⁹ Hal serupa juga dilakukan oleh pasangan dari Golkar Bambang Sadono-Muhammad Adnan yang melakukan kunjungan ke kiai Sahal Mahfudz.²⁰ Menurut Bambang kepada media massa, maksud dari kunjungan

17 Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 123.

18 *Ibid*, hal 126.

19 "Agus Soeyitno Muter Sowan ke Kiai-Kiai", Jawa Pos Radar Semarang, 9 Maret 2008.

20 "Bambang-Adnan Minta Restu Kiai Sahal Mahfudz", Koran Seputar Indonesia, 27 Oktober 2007.

tersebut adalah untuk meminta restu terkait dengan pencalonannya sebagai gubernur Jateng. Kiai Sahal pun, kata Bambang, merestui langkah politiknya dan bahkan memberikan wejangan-wejangan. Bibit Waluyo juga melakukan pendekatan dengan komunitas tertentu dengan melakukan ziarah ke makam Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga.²¹

Kegiatan-kegiatan seperti ini dilakukan oleh semua pasangan calon dan menjadi rangkaian aksi propaganda yang rutin, dirancang untuk disebarluaskan melalui media. Secara tidak langsung melalui media mereka membangun citra diri bahkan jauh sebelum mereka secara resmi mendaftarkan diri sebagai peserta pilgub Jateng 2008 ini.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana politik redaksional harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka berkaitan dengan masing-masing pasangan calon pada pilgub Jateng 2008 ?
2. Bagaimana kecenderungan pemberitaan harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka yang berkaitan dengan masing-masing pasangan calon yang berlaga di pilgub Jateng 2008 ?
3. Bagaimana harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon yang mengikuti pilgub

²¹ “*Bibit Ziarah ke Kadilangu*”, Jawa Pos Radar Semarang, 28 Maret 2008.

Jateng 2008 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui politik redaksional harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka berkaitan dengan masing-masing pasangan calon pada pilgub Jateng 2008.
2. Mengetahui kecenderungan pemberitaan harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka yang berkaitan dengan masing-masing pasangan calon yang berlaga di pilgub Jateng 2008.
3. Mengungkap bagaimana harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon yang mengikuti pilgub Jateng 2008

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengkaji atau memberikan penjelasan teoritik tentang konstruksi media terhadap realitas dalam konteks pasangan calon yang berlaga dalam pilihan kepala daerah secara langsung, khususnya pilgub Jateng 2008.

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada khalayak tentang kepentingan media dalam kegiatan mengkonstruksikan realitas yang ada di lapangan.

3. Manfaat sosial

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang sifat media yang tidak bebas nilai. Termasuk kepentingan politik dan ekonomi yang akan berpengaruh terhadap isi produk media.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Media Massa

Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi adalah salah satu kebutuhan vital manusia sebagai makhluk sosial. Dewasa ini komunikasi tidak hanya menyangkut satu orang ke orang lainnya tetapi melibatkan khalayak luas yang kemudian disebut sebagai komunikasi massa.

Menurut Dennis McQuail ciri-ciri utama komunikasi massa adalah sumber komunikasi massa bukanlah satu orang melainkan suatu organisasi formal, dan “sang pengirim-nya” seringkali merupakan komunikator profesional. Pesannya tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Disamping itu, pesan tersebut seringkali “diproses”, distandarisasi, dan selalu diperbanyak. Pesan itu juga merupakan suatu produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar, serta acuan simbolik yang mengandung nilai “kegunaan”. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu-arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Hubungan tersebut sering bersifat impersonal, bahkan mungkin sekali seringkali bersifat non-moral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggungjawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang diperjualbelikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu.²²

²² McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1987, hal. 34-35.

Keberadaan komunikasi massa ini terkait erat dengan media massa sebagai institusi sosial yang menyebarkan pesan ke khalayak luas. Media massa (*mass media*) merupakan singkatan dari media komunikasi massa, merupakan *channel of mass communication*, yaitu saluran, alat, atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa.²³ Karakteristik media massa meliputi *Publisitas*, yaitu disebarluaskan kepada khalayak. *Universalitas*, pesannya bersifat umum, *Periodesitas*, tetap atau berkala. *Kontinuitas*, berkesinambungan. *Aktualitas*, berisi hal-hal baru. Bentuk-bentuk media massa sebagai *mainstream media* adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.²⁴

Ada 7 tahap besar yang dapat menggambarkan perkembangan media massa secara umum dari masa ke masa.²⁵ Tahap pertama adalah adanya buku dan perpustakaan. Tahap kedua, ditandai dengan adanya media cetak dalam bentuk koran. Pada fase ini, koran merupakan sarana untuk menyampaikan informasi terkini ke khalayak luas dengan cepat. Tahap ketiga, ditandai dengan penemuan film melalui pita seluloid. Film dianggap bukan hanya sebagai media hiburan namun media massa yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas daripada koran. Tahap keempat adalah penemuan teknologi penyiaran melalui televisi dan radio. Jangkauan televisi dan radio lebih luas dari pada 3 media yang ditemukan terlebih dahulu. Tahap kelima adalah perkembangan rekaman musik.

Tahap keenam adalah penemuan internet yang memungkinkan terjadinya

23 Dida Dirgahayu, "*Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)*", Kajian Komunikasi dan Informatika, Volume 5, 2007, hal. 17.

24 *Ibid.*

25 Tahap-tahap ini mengadopsi pada pemikiran Dennis McQuail yang dipaparkan oleh Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Jogjakarta: Santusta, 2007, hal 27-29.

interkonektifitas antar pemakai. Tahap ketujuh adalah adanya revolusi media dengan ditandai dengan lahirnya jurnalisme *online*.

Media massa sebagai sebuah institusi sosial yang kompleks dan hidup diantara masyarakat selalu terkait dan dipengaruhi dengan sistem -sistem lainnya, termasuk sistem politik yang ada dimana media beroperasi. Mengenai konsep media massa atau yang kerap disebut pers dalam hubungannya dengan sistem politik dapat dilihat dengan jelas dalam 4 teori pers. Yakni autotarian, libertarian, komunis (soviet totalitarian) dan tanggungjawab sosial.

Tabel II.1

Empat landasan pikiran tentang media massa

	Autoritarian	Libertarian	Tanggungjawab Sosial	Soviet Totalitarian
Siapa yang mengendalikan	Lembaga paten pemerintah, gilda, lisensi dan bahkan lembaga sensor.	Melalui proses mencari kebenaran secara di dalam wahana pertukaran ide secara bebas dan melalui pengadilan.	Pendapat masyarakat, gerakan konsumen, etika profesi.	Pengawasan dan aksi politik atau ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah.
Apa yang dilarang	Kritik atas sistem politik dan pejabat yang sedang berkuasa.	Penistaan, kejahatan, ketidaksenonohan, mengobarkan peperangan.	Menyerang hak pribadi yang dihormati dan kepentingan umum yang vital.	Kritik atas tujuan partai yang dibedakan dari taktik.
Kepemilikan	Swasta dan masyarakat.	Umumnya swasta.	Swasta. Kecuali pemerintah harus mengambil alih untuk menyelamatkan kepentingan masyarakat.	Negara.
Perbedaan dasar dari lainnya	Alat untuk mendukung kebijaksanaan pemerintah, kendatipun tidak perlu dimiliki oleh pemerintah.	Alat untuk mengawasi pemerintah dan memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya.	Media harus melaksanakan kewajiban tanggungjawab sosial; dan jika tidak seseorang harus melakukannya.	Dimiliki oleh negara sepenuhnya dikendalikan dan menjadi tangan negara.

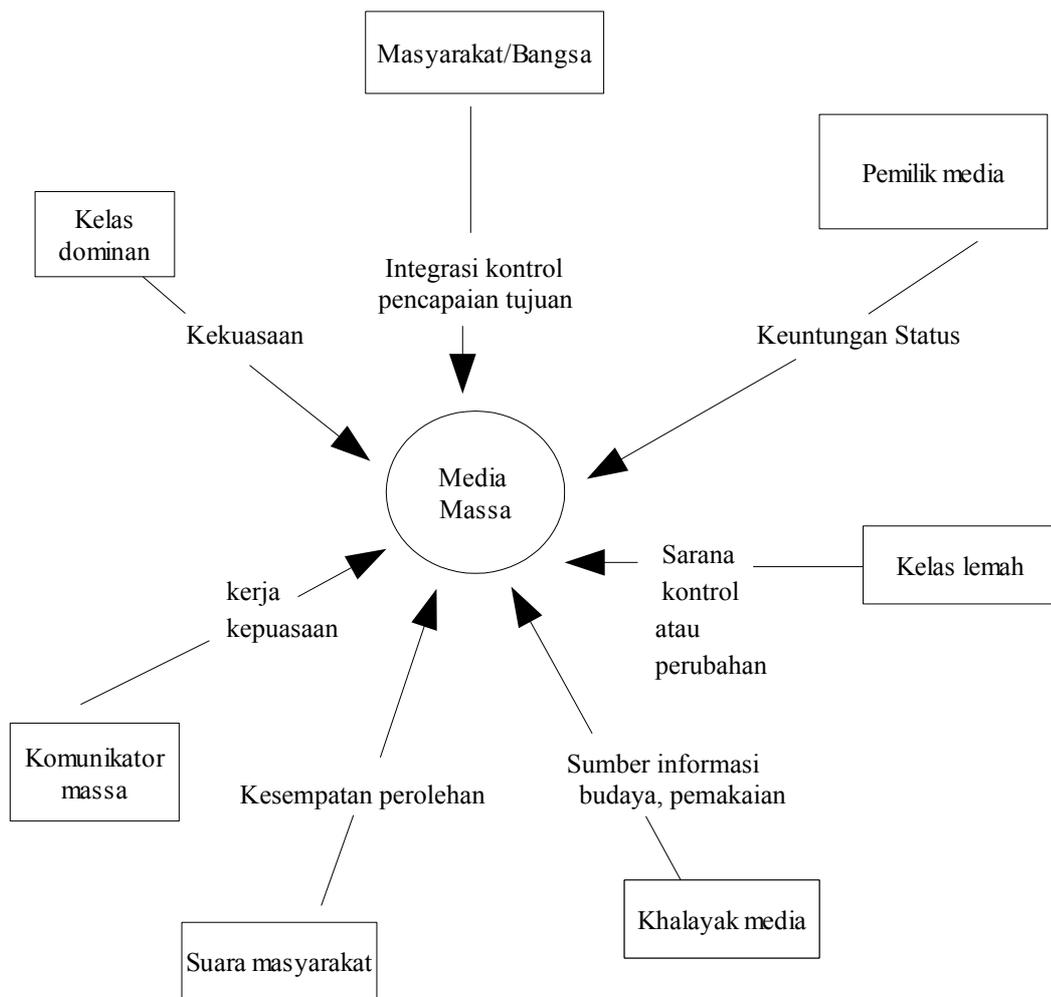
Sumber: Siebert, Peterson, dan Schramm.²⁶

²⁶ Dalam Blake, Reed H, dan Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Surabaya: Papyrus, 2003, hal. 112.

Kompleksnya kehidupan media dapat dilihat dalam gambar berikut;

Skema II.1

Perspektif alternatif menyangkut fungsi dan tujuan media massa



Sumber: Dennis McQuail²⁷

Dari gambar diatas, terlihat betapa kehidupan media berada di tengah-tengah aneka kepentingan, baik yang berada di dalam maupun di luar institusi media itu. Institusi media sebagai bagian dari sistem kenegaraan, maka kepentingan

²⁷ McQuail, Dennis, *op.cit.*, hal. 74.

nasional/negara/bangsa yang dirumuskan oleh kalangan pembuat kebijakan akan menentukan mekanisme operasionalisme media massa dalam menjalankan fungsi dan tujuannya. Misalnya, pihak pemerintah menginginkan agar media massa berfungsi sebagai sarana pemeliharaan integritas bangsa dan negara, sarana pemeliharaan kestabilan politik, dan lain-lain. Sementara itu, pihak khalayak mengharapkan media massa berfungsi sebagai sumber informasi yang dipercaya, sarana pengetahuan dan budaya, dan lain-lain.

Bagi para pengusaha/pemiliknya, media massa merupakan sarana bisnis. Sedangkan bagi para komunikator massa khususnya kalangan wartawan dan karyawan media massa lainnya, yang diutamakan adalah kepuasan profesi. Bagi kalangan masyarakat tertentu, khususnya tokoh pemuka pendapat, media massa merupakan infrastruktur kekuasaan (*power*). Adapaun kebijakan-kebijakan perundang-undangan, peraturan-peraturan, dll, merupakan refleksi dari keterlibatan kalangan "*dominant class*". Di lain pihak, kalangan masyarakat umum (*subordinate class*) mengharapkan media massa sebagai alat kontrol sosial dan perubahan.²⁸

Pada dasarnya kinerja media dipengaruhi oleh 2 hal, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku dan kekuatan-kekuatan

28 Sasa Djuarsa Sendjaja, "*Sistem Media Massa yang Adil dan Demokratis Sesuai Tuntutan Reformasi*", Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Volume I, Juli 1998, hal. 9.

luar lainnya.²⁹ Faktor-faktor inilah yang membuat media tidak mungkin bekerja dan menghasilkan produk yang bebas nilai. Selalu ada kepentingan-kepentingan tertentu yang membuat corak media satu dengan media lainnya berbeda dan disajikan dengan gaya tertentu.

Semakin kompleksnya kehidupan media sekarang ini membuat kinerja media bisa dilihat dari beragam perspektif. Ditinjau dari perspektif ekonomi, media dinilai sebagai bahan dagangan. Berdasarkan persepektif ini, kinerja media berhubungan dengan keandalannya dalam mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam kaitan ini kriteria kinerja media dapat diidentifikasi melalui jumlah oplah media, nilai pendapatan iklan, dan level rating. Oleh karenanya ukuran-ukuran kuantitatif yang dikonversikan dengan nilai uang menjadi tolok ukur kinerja media.³⁰

Berbeda dengan perspektif ekonomi, pandangan sosiologi justru melihat media sebagai agen sosial. Dalam konteks ini, kriteria kinerja dapat dilihat melalui *information value* yang berhubungan dengan kriteria-kriteria jurnalistik.³¹ Hampir serupa dengan pandangan sosiologi, perspektif politik juga melihat fungsi media dalam hubungannya dengan fungsi pelayanan seperti yang dikemukakan oleh Keane. Menurut Keane, seharusnya dalam sebuah negara demokrasi, orientasi terhadap praktik media mengarah pada media pelayanan publik sehingga persoalan kualitas *content* menjadi sangat penting agar bermanfaat bagi kehidupan

29 Lihat Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal. 2-3.

30 Rahayu (ed.), *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi, 2006, hal. 4.

31 *Ibid*, hal. 5-6

publik.³²

Altschull berpendapat bahwa media merefleksikan ideologi pihak yang membiayainya. Ada 4 aspek yang ia jabarkan. Pertama, di dalam pola yang formal, media diatur oleh negara. Di dalam pola komersial, media merefleksikan ideologi pada pengiklan dan pemilik media. Di dalam pola kepentingan (*interest*), isi media merefleksikan ideologi pihak yang membiayai media seperti partai politik atau kelompok keagamaan. Dan yang terakhir, di dalam pola yang informal media merefleksikan tujuan pada kontributor yang ingin mempromosikan pandangan mereka sendiri.³³

Kegiatan komunikasi massa yang kemudian menggunakan media massa sebagai sarana penyebaran pesan bukanlah tanpa dampak. Ada banyak teori yang menjelaskan bagaimana dampak media massa dalam masyarakat. Di tingkat supra individu, ada 6 dampak media. Yakni menyebabkan perubahan yang diinginkan (konversi), perubahan yang tidak diinginkan, perubahan kecil (bentuk atau intensitas), memperlancar perubahan (diinginkan atau tidak), dan mencegah perubahan.³⁴

2.1.2 Peran Media Massa

Media massa baik itu cetak maupun elektronik bahkan memegang peranan penting dalam berbagai sendi kehidupan. McQuail mengungkapkan beberapa

32 *Ibid*, hal. 6.

33 Lihat Dewi Novianti, "Wacana Media Dalam Kasus Bom Bali Pertarungan Wacana Harian *Republika* dan *Harian Kompas* dalam Kasus Bom Bali", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 4, Januari-April 2006, hal. 43.

34 McQuail, Dennis, *op.cit*, hal. 231.

fungsi penting media ditopang oleh beberapa asumsi antara lain media massa merupakan sumber kekuatan – alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja sebagai individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.³⁵

Secara umum, McQuail juga mengklasifikasikan 5 tujuan media yakni informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan, dan mobilisasi.

Tabel II.2

Tujuan media dalam masyarakat

No	Tujuan	Penjelasan
1	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia • Menunjukkan hubungan kekuasaan • Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan
2	Korelasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi • Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan • Melakukan sosialisasi • Mengkoordinasi beberapa kegiatan • Membentuk kesepakatan • Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif
3	Kesinambungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeskpresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (<i>subculture</i>) serta perkembangan budaya baru • Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai
4	Hiburan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi • Meredakan ketegangan sosial
5	Mobilisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala dalam agama

Sumber: Dennis McQuail³⁶

35 Lebih lengkap lihat *ibid*, hal. 3.

36 Dihimpun dari *ibid*, hal. 72-73.

Agee³⁷ mengutarakan fungsi utama media adalah: (1) *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia; (2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; (3) *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Fungsi sekunder media adalah: (1) untuk mengkampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu; (2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus; (3) melayani pembaca dengan sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

McQuail dan kawan-kawan memberikan tipologi fungsi media bagi individu dalam sebuah kerangka yang berdasarkan 4 unsur besar.

³⁷ Dalam Dida Dirgahayu, *op.cit.*, hal. 19.

Tabel II.3

Fungsi media bagi individu

No	Fungsi	Penjelasan
1	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia • Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penentuan pilihan • Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum • Belajar, pendidikan diri sendiri • Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan
2	Identitas pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi • Menemukan model perilaku • Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain (dalam media) • Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri
3	Integrasi dan interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain; empati sosial • Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki • Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial • Memperoleh teman selain dari manusia • Membantu menjalankan peran sosial • Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman dan masyarakat
4	Hiburan	<ul style="list-style-type: none"> • Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan • Bersantai • Memperoleh kenikamatan jiwa dan estetis • Mengisi waktu • Penyaluran emosi • Membangkitkan gairah seks

Sumber: Dennis McQuail dan kawan-kawan³⁸

Media massa mampu hadir dan eksis di tengah masyarakat karena fungsinya dalam menghubungkan satu orang dengan orang lainnya dalam

³⁸ McQuail, Dennis, *op.cit*, hal. 72.

berbagai kepentingan. Dalam fungsi mediasi inilah ada 8 penanda yang menggambarkan peran media. Pertama, jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar diri kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak. Kedua, juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas. Ketiga, pembawa atau pengantar informasi dan pendapat. Keempat, sebagai jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai macam umpan balik. Kelima, sebagai papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi. Keenam, sebagai penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis maupun tidak. Ketujuh, cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri; biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan (*distorsi*) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat oleh para anggota masyarakat, atau seringkali pula segi yang ingin mereka hakimi atau cela. Dan yang terakhir adalah sebagai tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (*escapism*).³⁹

Dalam lingkup yang lebih besar yakni negara, media massa seringkali disebut sebagai pilar keempat demokrasi setelah lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif. Jika dihubungkan dengan konteks pengembangan demokrasi, McNair⁴⁰

39 *Ibid*, hal. 52-53.

40 Dalam Rahayu (ed.), *op.cit*, hal. 227.

menyebutkan sedikitnya 6 peran penting yang dapat dilakukan oleh media, yakni: Pertama, pers harus memberikan informasi kepada warga negara mengenai peristiwa yang terjadi di seputar mereka (apa yang mungkin disebut sebagai fungsi “pengawasan” dan “*monitoring*”). Kedua, pers harus mendidik berkenaan dengan makna dan signifikansi fakta. Ketiga, media harus menyediakan *platform* untuk wacana politik publik, memfasilitasi pembentuk “opini publik”, dan memastikan bahwa opini tersebut berasal. Keempat, memberikan peran *publicity* kepada pemerintah dan institusi-institusi politik peran “*wacthdog*” jurnalisme-pada suatu tingkatan dimana “tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siapapun pemegang kekuasaan tersedia bagi pengamatan publik, yang mengandung pengertian sejauh mana tindakan-tindakan yang mereka ambil nampak (*visible*), dapat diketahui (*ascertainable*), dapat diakses publik (*accessible*), dan selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Keenam, media hendaknya menyajikan saluran bagi advokasi sudut pandang politik.

2.1.3 Konstruksi Media Massa Terhadap Realitas

Berita dalam media massa adalah hasil terakhir yang bisa dilihat dari pekerjaan wartawan dan segenap awak redaksi yang lain.⁴¹ Dalam prinsip objektivitas berita, menurut Merrill ada 3 cara yang harus ditempuh. *Pertama*, pemisahan fakta dari pendapat. *Kedua*, menyajikan pandangan terhadap berita

41 Khusus untuk media cetak, berita adalah produk utama yang bisa dibaca oleh pembaca. Bagi media elektronik mengacu pada program berita yang ditayangkan secara berkala. Namun, bagian ini lebih khusus merujuk pada berita di media cetak untuk mengetahui bagaimana kinerja awak redaksi dalam mengolah fakta di lapangan dalam sebuah berita.

tanpa disertai dimensi emosional. *Ketiga*, berusaha untuk jujur dan seimbang, memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk menjawab dalam cara memberikan banyak informasi kepada khalayak.⁴²

Dalam hubungannya dengan konstruksi realitas, bahasa merupakan elemen yang penting. Berita menurut Gaye Tuchmann⁴³ adalah realitas yang dikonstruksikan. Sedangkan dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi.⁴⁴ Sehingga melalui bahasa akan diketahui tujuan atau maksud dari penulis dalam hal ini wartawan dalam sebuah realitas. Realitas memang aspek eksternal bahasa, tetapi hal ini tidak berarti bahwa realitas yang tercermin dalam bahasa bebas dari campur tangan manusia. Realitas yang tercermin dalam bahasa merupakan realitas yang sudah menjadi pengalaman manusia si pemakai bahasa, baik pengalaman objektif maupun pengalaman subjektif.⁴⁵ Hubungan antara bahasa, pikiran dan realitas dapat dijelaskan melalui segi tiga semantis dari Ogden dan Richards.

42 Sudibyo, Agus, *op.cit*, hal. 73.

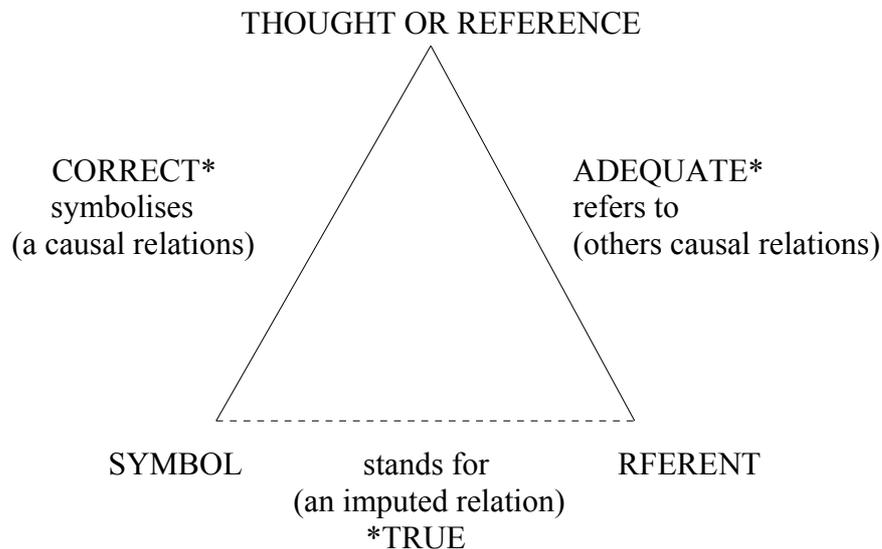
43 Dalam Anto, J (ed.), *op.cit*, hal. 57.

44 Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal. 12.

45 Baryadi, I. Praptomo, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*, Jogjakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007, hal. 4.

Skema II.2

Segi tiga semantis Ogden dan Richards



Sumber: Ogden dan Richards⁴⁶

Gambar tersebut menunjukkan bahwa simbol (dapat dibaca bahasa) melambangkan pikiran dan karena itu diantara keduanya terdapat hubungan kausal. Diantara simbol dan pikiran terdapat hubungan langsung (yang ditunjukkan dengan garis lurus). Pikiran menunjuk referen dan karena itu diantara keduanya terdapat hubungan kausal juga. Antara simbol dan referen terdapat hubungan tidak langsung (yang ditunjukkan dengan garis putus-putus), tetapi hubungan antara dua hal tersebut merupakan hubungan yang benar. Hubungan antara simbol dan referen harus memiliki pikiran atau referensi.⁴⁷

Jika ditarik dalam tataran kegiatan media massa, maka kegiatan utama media adalah mengkonstruksikan realitas yang terjadi. Segi tiga semantis Ogden

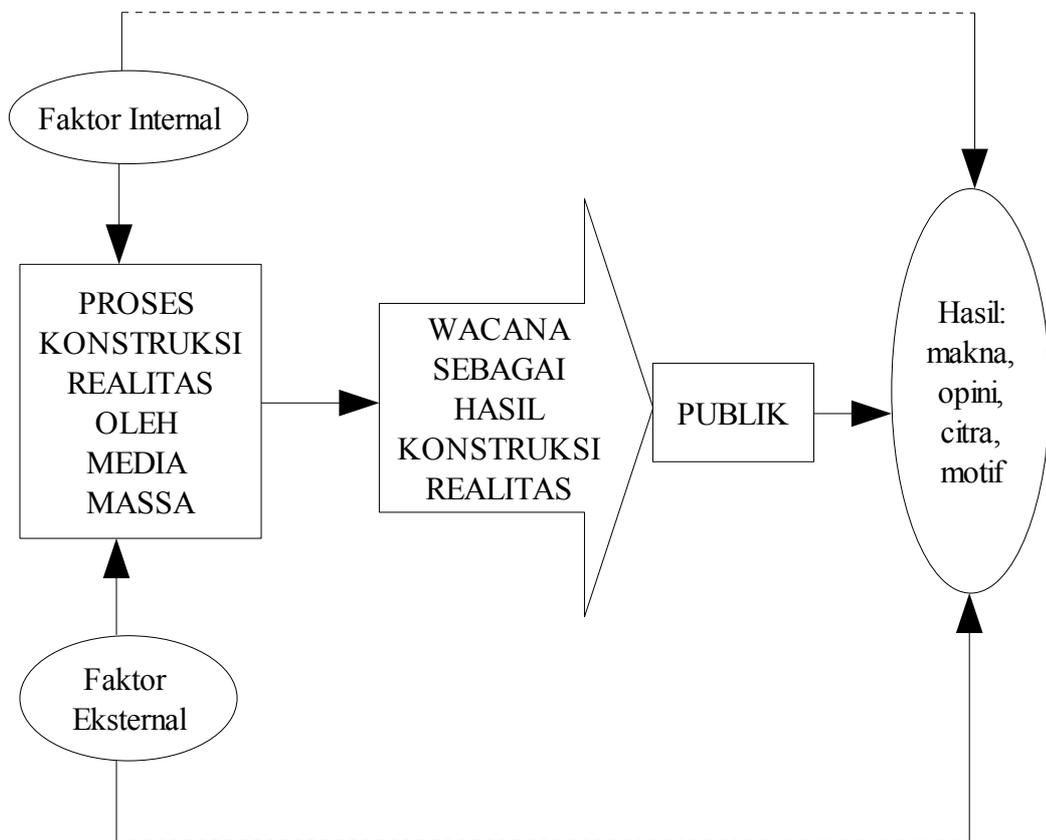
46 Dalam *Ibid.*

47 *Ibid.*, hal. 5.

dan Richards menunjukkan bagaimana hubungan antara realitas, bahasa dan pikiran. Hal tersebut bisa digunakan untuk merujuk pada proses yang terjadi dalam masing-masing pribadi awak media. Secara institusi, proses konstruksi terhadap realitas dalam komunikasi massa dapat dijelaskan dalam gambar berikut.

Skema II.3

Konstruksi realitas untuk komunikasi massa



Sumber: Ibnu Hamad⁴⁸

Dalam gambar diatas, proses konstruksi yang dilakukan oleh media

⁴⁸ Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal. 184.

dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal media tersebut. Faktor-faktor internal tersebut adalah politik redaksional tertentu, kepentingan politik para pengelola media termasuk relasinya dengan kepentingan politik tertentu. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa tekanan pasar pembaca, sistem politik yang sedang berlaku dan kekuatan-kekuatan lainnya. Hasil dari proses konstruksi itulah yang kemudian tampak dalam produk media massa yang dinikmati publik yang menghasilkan makna, opini, citra dan motif.

Bagaimana organisasi media tersebut sedikit banyak akan terlihat dari bagaimana isi dan cara penyajian berita tersebut. Ada dua pendekatan yang bisa menjelaskan bagaimana berita itu diproduksi. Yang pertama adalah bahwa berita dan posisi bersaing organisasi berita didalamnya. Pemasang iklan ingin mencapai khalayak yang luas, demikianlah argumentasinya; untuk melakukan hal itu media berita harus menghasilkan produk yang laku dijual. Jadi berita ialah apa yang membuat surat kabar dibeli orang, yang menaikkan penilaian khalayak terhadap siaran berita, dan menghasilkan pendapatan periklanan.⁴⁹ Ini menunjukkan bahwa berita tidaklah semata-mata berita namun merupakan servis terhadap pengiklan agar mendatangkan pemasukan yang berharga untuk organisasi media tersebut.

Selanjutnya, berita dilihat dalam kaitannya dengan posisi penjaga gawang yang ada dalam organisasi media itu. Tanpa kesulitan kita dapat melipatgandakan definisi berita beberapa kali: berita bukanlah apa yang disepakati oleh seluruh wartawan, melainkan apa yang disiarkan oleh pemegang fungsi utama dalam pers, yakni “penjaga gawang” seperti reporter yang berpengaruh, editor berita dan

⁴⁹ Nimmo, Dan, *op.cit.*, hal. 216.

editor kawat, atau berita adalah apa yang dikira oleh wartawan menarik khalayak yang dibayangkan mereka.⁵⁰

Dua sudut pandang ini mengindikasikan bahwa berita sebagai produk dari media massa khususnya media cetak bukanlah proses sederhana. Berita bukanlah semata-mata mekanisme biasa seorang wartawan menuliskan ulang kejadian di lapangan. Tidak ada kriteria tentang apa berita itu karena berita bukanlah hal atau produk yang tetap, melainkan berita adalah proses pembuatan berita.⁵¹

Wartawan, menurut Lippman⁵², bukanlah menulis peristiwa untuk kebenaran namun untuk mendukung kebenarannya yang didasarkan pada pandangan subjektivitas. Lippman juga menekankan bahwa jurnalistik bukanlah laporan tentang bahan mentah kejadian melainkan laporan yang disesuaikan dengan kepercayaan, nilai, dan pengharapan pilihan. Ada beberapa strategi yang dilakukan wartawan dalam mewujudkan hal tersebut. Yang pertama adalah penyajian kemungkinan yang bertentangan, penyajian bukti yang mendukung, kebijaksanaan penggunaan tanda kutip. Maksudnya, bagi jurnalis, bukti yang mendukung kebanyakan terdiri atas pengutipan pendapat orang lain. Yang keempat adalah penyusunan cerita dengan urutan tepat serta pelabelan analisis berita. Maksud dari berbagai strategi ini bukanlah untuk mencapai objektivitas. Strategi ini tidak mencapai objektivitas, tetapi merupakan rasional yang praktis yang digunakan oleh jurnalis untuk menyesuaikan diri dengan tekanan organisasi seperti *deadline* dan perintah untuk menghindari tuntutan atas dasar fitnah, dan

50 *Ibid.*

51 *Ibid*, hal. 217.

52 *Ibid.*

untuk memberikan jawaban dalam menghadapi teguran atasan.⁵³

Selain dipengaruhi oleh pertimbangan iklan, tuntutan dan kepentingan organisasi media, wartawan bukanlah makhluk yang tanpa ideologi. Dalam menjalankan perannya, mereka selalu mempunyai kecenderungan untuk memihak sesuai dengan keyakinan yang melekat pada dirinya. Hal itulah, yang menyebabkan berita tidaklah produk yang merefleksikan realitas namun merupakan hasil dari rekonstruksi yang terjadi di lapangan.

2.1.4 Media Massa sebagai Sarana Komunikasi Politik

Setiap media massa mempunyai gaya yang berbeda. Dari segi isi dalam kaitannya dengan pemberitaan, masing-masing media memiliki ukuran nilai berita (*news value*) yang berbeda pula. Namun secara umum peristiwa politik kerap mempunyai nilai berita yang tinggi sehingga membuat setiap media memberitakannya. Kenyataan ini dimanfaatkan dengan baik oleh para aktor politik yakni media sebagai sarana komunikasi politik baik untuk pembentukan opini publik, propaganda maupun sebagai alat penyebaran informasi biasa.

Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kebijakan sekaligus. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Dalam komunikasi politik, para komunikator bertukar citra-citra atau makna-makna melalui lambang politik. Mereka saling menginterpretasikan pesan-pesan

⁵³ *Ibid*, hal. 225.

(simbol-simbol) politik yang diterimanya. Tak terkecuali, hal itu juga dilakukan oleh para komunikator massa. Dalam konteks ini, sekalipun melakukan pengutipan langsung (*direct quotation*) atau menjadikan seorang komunikator politik sebagai sumber berita, media massa tetap terlibat-langsung ataupun tidak langsung- dengan pilihan simbol yang digunakan sumber tersebut.⁵⁴

Media juga kerap melakukan proses-proses *framing*. *Framing* adalah metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.⁵⁵ Singkatnya tujuan dari proses *framing* adalah untuk menonjolkan realitas-realitas tertentu dengan melakukan penonjolan beberapa bagian berita. Proses *framing* juga terkadang dibenturkan dengan alasan-alasan teknis seperti keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) dan waktu (pada media elektronik) sehingga mereduksi beberapa fakta-fakta tertentu.⁵⁶

Proses *framing* mempunyai implikasi politis yang sangat signifikan. *Framing* dapat menjadi senjata ampuh bagi elit politik untuk melakukan rekayasa opini publik. Dengan mempertajam *frame* tertentu tentang sebuah isu politik, mereka dapat mengklaim bahwa opini publik yang berkembang mendukung kepentingan mereka, atau konvergen dengan “klaim-kebenaran” mereka.⁵⁷

54 *Ibid*, hal. 16.

55 Sudibyo, Agus, *op.cit*, hal. 186.

56 Lebih lengkap lihat Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal. 21.

57 Sudibyo, Agus, *op.cit*, hal. 188.

Framing tidak hanya digunakan untuk kegiatan rekayasa opini publik namun juga bisa menjadi bagian dari propaganda politik. Dalam prakteknya, propaganda juga menggunakan prinsip formula Lasswell yakni *who says, what, in which channel, to whom* dan *with what effect*.

Sementara itu dalam melakukan fungsi agenda setting yakni dengan memberikan porsi yang dominan pada peristiwa tertentu sehingga mendapat perhatian yang luas dan dianggap penting oleh publik. Hal ini terkait langsung dengan teori agenda setting. Tesis utama dari teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap sebuah *issue* amat bergantung seberapa besar media memberikan perhatian pada *issue* tersebut.⁵⁸

Menurut Stephen W Littlejohn⁵⁹ agenda setting beroperasi dalam 3 bagian. Pertama, media itu sendiri harus diformat. Kedua, agenda media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Ketiga, agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Pada akhirnya dalam teori ini, agenda media diharapkan dapat mempengaruhi agenda publik yang pada kemudian juga berpengaruh dalam agenda kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah.

Dikaitkan dengan peristiwa pemilu, baik pemilihan kepala daerah maupun presiden aktivitas media makin kompleks. Euforia pemilu tidak hanya dirasakan media-media nasional namun juga media yang ada di daerah. Berbagai upaya dilakukan oleh banyak media untuk menyambut pemilu, menyiapkan tim reporter

58 Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal. 24.

59 Dalam Nurudin, *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur, 2003, hal. 186-187.

khusus, mengontak komentator atau analis, hingga membentuk tim pemasaran dan pencari iklan khusus. Maklum selain berpotensi menjadi sumber berita untuk *headline*, pemilu juga berpotensi menjadi sumber iklan bagi media.⁶⁰

Secara ideal banyak tugas mulia yang diemban oleh media massa dalam mendukung demokrasi termasuk dalam pemilu. Untuk mendorong terwujudnya pemilu yang demokratis setidaknya ada empat peran yang dapat dijalankan oleh jurnalis. Keempatnya adalah mensosialisasikan sistem pemilu yang baru, memberikan pendidikan politik kepada pemilih, memantau proses pemilu dan melakukan advokasi untuk kelompok-kelompok marjinal.⁶¹

Khususnya dalam melakukan pendidikan politik kepada pemilih, Sandra Coliver dan Patrick Marloe⁶² mengatakan bahwa lembaga penyiaran dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan informasi-informasi vital. Media penyiaran dapat menjadi sarana yang efektif dalam memajukan *voters education* dengan cara menyuguhkan kepada pemilih (*voter*) informasi tentang cara bagaimana, kapan dan dimana harus mencoblos, kerahasiaan surat suara serta peranan dan kepentingan pemilih. Fungsi ini seringkali disebut sebagai pendidikan pemberi suara kewarganegaraan. Cara lain dalam membantu pendidikan adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan pemilih untuk memahami ciri-ciri dari isu-isu, program dan rencana partai-partai maupun watak

60 Setiawan, HW (ed.), *Meliput Pemilu Panduan untuk Jurnalis*, Jakarta: diterbitkan atas kerjasama LSPP-OSI-Koalisi Media untuk Pemilu Bebas dan Adil, 2004, hal. 7.

61 *Ibid*, hal. 9.

62 Coliver, Sandra dan Patrick Marloe, *Meliput Pemilu Panduan Wartawan TV/Radio*, Jakarta: Penerbit Kantor Berita Radio 68H, 1999, hal. 53. Mereka lebih khusus membahas liputan pemilu oleh media elektronik dalam hal ini televisi dan radio, namun beberapa prinsip peliputannya bermakna universal sehingga bisa juga diterapkan dalam media cetak.

dari para calon legislatif. Fungsi yang disebut terakhir ini berlangsung melalui iklan partai politik, program-program informasi khusus serta peliputan berita.

Pemberitaan kampanye atau berita-berita yang terkait dengan pasangan calon sebenarnya tidak akan mengubah pilihan pemilih. Pemberitaan mengenai pasangan calon dan kegiatan kampanye mereka berguna untuk memperteguh keyakinan bukan mengubah pilihan. Joseph Klapper adalah orang pertama yang merumuskan tentang efek terbatas media. Klapper menyimpulkan bahwa media massa mempunyai efek yang terbatas berdasarkan penelitiannya pada kasus kampanye publik, kampanye politik dan percobaan pada desain yang bersifat persuasif.⁶³

Klapper mengatakan dalam kampanye politik lewat media massa, orang yang pandangan aslinya diperteguh ternyata jumlahnya 10 kali daripada orang yang pandangannya berubah. Kalaupun terjadi perubahan pandangan, itu merupakan peneguhan tidak langsung dalam arti orang yang bersangkutan merasa tidak puas dengan pandangan awalnya sebelum pandangannya berubah.⁶⁴ Klapper menambahkan bahwa media massa baru efektif dalam membentuk pendapat mengenai isu-isu baru bila individu dan kelompoknya belum mempunyai pendapat mengenai isu-isu tersebut. Begitu opini terbentuk, maka pendapat ini akan kuat sekali bila individu tidak memiliki sumber informasi lainnya mengenai isu-isu tersebut.⁶⁵

63 Nurudin, *op.cit*, hal. 206.

64 Mulyana, Deddy, *Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kotemporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 94.

65 *Ibid*

Pemilihan umum atau dalam konteks pilkada, pasangan calon mengerti benar, fungsi dan kekuatan media. Setelah era sensor dan brendel sudah lewat, usaha untuk menguasai media tidak dilakukan melalui cara-cara yang represif. Setidaknya ada 3 cara yang dilakukan pasangan calon untuk memelihara hubungan baik dengan media massa.⁶⁶ Pertama, para calon harus menjalin hubungan dekat dengan media massa. Ini bisa dilakukan dengan kunjungan ke dapur redaksi media yang bersangkutan. Kedua, kandidat juga bisa sering-sering mengundang media massa di mana calon itu melakukan kegiatan politik seperti kampanye, pidato politik, kebijakan yang akan diputuskan. Ketiga, sering membuat *press release* (siaran pers). Usaha-usaha memelihara hubungan baik dengan media massa ini biasanya berpangkal pada keinginan untuk mempengaruhi *frame* berita-berita tentang mereka di media massa. Jika hal tersebut terjadi maka berita pemilu menjadi produk media massa yang sarat dengan bias. Pemilu adalah peristiwa politik yang didalamnya penuh dengan intrik guna meraih dukungan sebanyak-banyaknya. Memanfaatkan media untuk komunikasi politik merupakan suatu keniscayaan karena media diyakini memiliki pengaruh kuat dalam mengarahkan opini publik.⁶⁷

2.2 Posisi Penelitian Dibandingkan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konstruksi tokoh politik oleh media massa sudah cukup

66 Nurudin, Rachmad K Dwi Susilo, Tri Sulistyanyingsih (ed.), *Kebijakan Elitis Politik Indonesia*, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan Penerbit Pustaka Pelajar, 2006, hal. 212-213.

67 *Ibid*, hal. 235.

banyak. Misalnya penelitian oleh Agus Sudibyo yang terangkum dalam bukunya “Politik Media dan Pertarungan Wacana”.⁶⁸ Salah satu tokoh yang diteliti adalah mantan Presiden RI Soekarno dalam penelitian “Bung Karno dalam Wacana Pers Orde Baru”⁶⁹ di majalah Tempo dan Editor. Agus menggunakan teknik analisis framing untuk menjawab pertanyaan bagaimana kecenderungan yang ditujukan media massa Orde Baru dalam mewacanakan realitas politik Bung Karno. Selain itu, tentang bagaimanakah konstruksi sejarah yang lahir dalam wacana media Orde Baru tentang Bung Karno.

Agus juga melakukan penelitian tentang “Pers, Demokratisasi, dan Delegitimasi Terhadap Gus Dur”.⁷⁰ Berbeda dengan penelitian yang pertama, penelitian ini tidak menganalisa teks berita namun *cover* (sampul) majalah Tempo, Forum Keadilan dan Garda dengan menggunakan teknik analisis semiotika.

Pemberitaan media dalam kaitannya dengan penggambaran Gus Dur dalam kasus Bruneigate juga dilakukan oleh Agus dengan menggunakan teknik analisis framing di 6 media. Penelitian tersebut berusaha menjawab bagaimana kecenderungan media menggambarkan Gus Dur dalam kasus Bruneigate.⁷¹ Penelitian lain yang dilakukan Agus adalah bagaimanakah konstruksi Soeharto oleh majalah Garda dengan menggunakan teknik analisis wacana.⁷²

Ciri menonjol pada penelitian-penelitian di atas adalah hanya menganalisis

68 Sudibyo, Agus, *op.cit.*

69 *Ibid*, hal. 211

70 *Ibid*, hal. 243

71 *Ibid*, hal. 277. Penelitian ini berjudul “Banyak Tuduhan Minim Pelacakan”.

72 *Ibid*, hal. 297. Penelitian ini berjudul “Garda: Gardu Jaga Keluarga Cendana”.

teks berita semata tanpa menelusuri lebih jauh ideologi apa yang diangkat oleh pemilik media. Peneliti hanya masuk pada produk media yang berupa berita namun tidak menelusuri apa yang terjadi di balik produksi berita.

Penelitian cukup komprehensif dilakukan Ibnu Hamad yang dituangkan dalam bukunya “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa”.⁷³ Ibnu menggunakan teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk menganalisa teks berita. Walaupun tidak meneliti konstruksi tokoh politik, namun selain menganalisa teks berita, Ibnu juga melakukan wawancara mendalam dengan awak redaksi media massa yang bersangkutan. Sehingga antara isi berita dan mekanisme di balik pembuatan berita termasuk politik redaksional masing-masing media terungkap.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah didasari pada asumsi bahwa teks berita pada sebuah media juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal media. Teks media diteliti tidak hanya dari muatan-muatan yang bersifat nyata, namun juga bingkai seperti apa yang ingin ditonjolkan oleh penulis atau wartawan. Selain itu, pilgub Jateng 2008 pada 22 Juni 2008 adalah peristiwa yang baru saja terjadi, sehingga besar kemungkinan ini adalah penelitian pertama yang terkait tentang bagaimana media mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon. Penelitian ini juga tidak hanya menggunakan metode tunggal melainkan metode triangulasi. Yakni metode kuantitatif dan kualitatif yang dijabarkan dalam teknik analisis isi, analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki serta wawancara mendalam

73 Hamad, Ibnu, *op.cit.*

(in-depth interview).

Analisis isi menurut definisi klasik Berelson (1952) adalah teknik penelitian untuk menggambarkan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif.⁷⁴ Danielson⁷⁵ mencatat 4 kata kunci yang berkaitan dengan analisis isi, yakni objektif, sistematis, kuantitatif dan nyata. Sedangkan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita--kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu—ke dalam teks secara keseluruhan.⁷⁶

2.3 Definisi-Definisi Utama

1. Konstruksi realitas adalah setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas.⁷⁷ Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti riil. Dia adalah produksi interaksi antara wartawan dengan fakta.⁷⁸
2. Media massa adalah institusi sosial sebagai sarana penyebaran pesan ke

74 Blake, Reed H, dan Edwin O. Haroldsen, *op.cit*, hal. 169.

75 *Ibid.*

76 Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Wacana*, Bandung: PT Rosdakarya, 2001, hal. 175.

77 Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal.11.

78 Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Jogjakarta: LKiS, 2002, hal. 17

khalayak luas yang bersifat searah dan seragam. Media massa dibagi menjadi dua, media cetak dan media elektronik.

3. Model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.⁷⁹ Dalam model ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam 4 struktur besar, yakni struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Struktur tersebut dapat menunjukkan framing dari sebuah media.

⁷⁹ *Ibid*, hal 254-256.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab pokok permasalahan adalah metode triangulasi atau yang juga kerap disebut *meta-metode* atau *mix-method*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan metode tertentu dengan menggunakan metode lain.⁸⁰ Lebih lanjut Denzin mengungkapkan bahwa tidak ada metode tunggal yang secara mencukupi memecahkan masalah faktor penyebab tandingan karena setiap metode menyatakan aspek yang berbeda atas realitas empiris, metode ganda atas pengamatan haruslah dipakai.⁸¹

Ada dua strategi dalam triangulasi yakni *within-method* dan *between methods*. *Within-method* dimaksudkan menggunakan metode yang sama untuk kejadian yang berbeda. Dengan triangulasi diuji untuk mencari kebenaran lewat kejadian yang berbeda. *Between methods* dimaksudkan menggunakan metode yang berbeda untuk objek studi yang sama. Dengan triangulasi diuji untuk mencari kebenaran dengan menggunakan metode yang berbeda.⁸² Penelitian ini menggunakan strategi *between methods* yakni metode kuantitatif dan kualitatif.

80 Denzin dalam Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kuantitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 196.

81 Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 99.

82 Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi V (Revisi), Jogjakarta: Rake Sarasin, 2007, hal. 371.

Menurut Bryman⁸³ ada tiga prosedur yang dapat dilakukan dalam triangulasi. Pertama, metode kualitatif sebagai fasilitator metode kuantitatif. Kedua, metode kuantitatif sebagai fasilitator kualitatif dan ketiga, kedua metode diberi tekanan yang sama. Maksudnya apabila dalam satu kegiatan penelitian yang menggunakan meta-metode, peneliti dapat menekankan pada salah satu metode atau kedua-duanya secara berimbang. Apabila peneliti menekankan penelitian pada metode kuantitatif, ia dapat menggunakan metode kualitatif sebagai fasilitatornya untuk membantu melancarkan semua kegiatan penelitian kuantitatif. Apabila ia menekankan kegiatan penelitian pada metode kualitatif, ia dapat menggunakan metode kuantitatif sebagai fasilitatornya.⁸⁴ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode kuantitatif sebagai fasilitator metode kualitatif. Dengan kata lain, metode kualitatif akan mendominasi penelitian ini sedangkan metode kuantitatif selain sebagai penyumbang data awal juga untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh metode kualitatif.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon dalam pilgub Jateng 2008. Diawali dengan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis isi untuk mendapatkan gambaran awal posisi media terhadap masing-masing pasangan calon dan kecenderungannya dalam waktu tertentu. Analisis isi menurut definisi klasik Berelson (1952) adalah teknik penelitian untuk menggambarkan isi

83 Bryman dalam Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 250.

84 *Ibid.*

komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif.⁸⁵ Dari teknik ini akan diketahui kecenderungan masing-masing media dalam kurun waktu tertentu terhadap masing-masing pasangan calon. Singkatnya, dalam tahap ini akan dibedah muatan-muatan dari teks yang bersifat nyata (*manifest*).

Selanjutnya, untuk mempertajam data awal, membongkar bagaimana cara-cara media mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon, termasuk seperti apa politik redaksional yang diterapkan, peneliti menggunakan metode kualitatif. Yakni teknik analisis framing dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.⁸⁶ Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.⁸⁷

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Paradigma ini dicetuskan oleh Peter L. Berger. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia

85 Blake, Reed H, dan Edwin O. Haroldsen, *op.cit*, hal. 169.

86 Sobur, Alex, *op.cit*, hal. 162.

87 Eriyanto, *op.cit*, hal. 3.

adalah hasil atau produk dari masyarakat.⁸⁸

Menurut pandangan ini berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.⁸⁹ Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.⁹⁰

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁹¹ Populasi penelitian ini adalah seluruh berita tentang pasangan calon pilgub Jateng di harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka periode 26 Maret-22 Juni 2008. Surat kabar tersebut dipilih karena keduanya terbit secara harian yang beredar di Semarang dan Jawa Tengah. Harian tersebut juga menerbitkan halaman rubrik khusus terkait pilgub Jateng. Di harian Jawa Pos rubrik ini bernama “Mengejar Jateng 1” sedangkan di Suara Merdeka bernama “Menuju Jateng 1”. Periode tersebut dipilih karena dalam kurun waktu tersebut dimulai pendaftaran resmi pasangan calon di KPU Jateng hingga kampanye dan akhirnya pemilihan langsung pada 22 Juni

88 *Ibid*, hal. 13-14.

89 *Ibid*, hal. 26.

90 *Ibid*, hal. 23.

91 Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 108.

2008.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁹² Sampel dalam penelitian ini adalah berita tentang pasangan calon pilgub Jateng di halaman pertama dan rubrik khusus harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka. Halaman pertama merupakan elemen vital dari produk surat kabar karena memuat berita terpenting edisi tersebut. Rubrik khusus adalah halaman atau bagian di sebuah halaman yang hanya berisi berita-berita tentang peristiwa tertentu dari berbagai *angle* secara kontinu dalam jangka waktu tertentu. Adanya rubrik khusus menunjukkan harian tersebut menganggap pilgub Jateng sebagai peristiwa yang penting sehingga perlu pemberitaan yang intens.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data yang pertama diperoleh dari berita tentang pasangan calon pilgub Jateng di halaman pertama dan rubrik khusus harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka periode 26 Maret-22 Juni 2008. Data primer juga akan diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan awak redaksi di dua harian tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, situs internet, majalah atau artikel tentang sejarah, sepak terjang media, profil perusahaan Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

⁹² *Ibid*, hal. 109.

3.4 Teknik Analisis

Mula-mula, berita-berita tentang pasangan calon di halaman 1 dan rubrik khusus harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka periode 26 Maret-22 Juni 2008 dianalisa melalui metode kuantitatif dengan teknik analisis isi. Menganalisisnya menggunakan lembar koding yang katagori dan unit analisisnya sudah ditentukan.

Tabel III.1

Unit analisa dan katagori analisis isi⁹³

Unit analisis	Katagori	
Berita tentang pasangan Bambang Sadono-M. Adnan	Posisi berita	Halaman 1 Rubrik khusus
	Panjang berita	Kurang dari 5 alinea 5 alinea atau lebih
	Narasumber	Pasangan Bambang Sadono-M. Adnan Pasangan lain Tim sukses pasangan Bambang Sadono-M. Adnan Tim sukses pasangan lain Tokoh masyarakat Pengamat politik Kiai Pemerintah Legislatif Pemantau pemilu KPU Panwas Lembaga survey Dan lain-lain
	Tipe berita	Berita langsung Berita ringan Berita kisah
	Struktur berita	Judul Lead Tubuh
	Signifikansi berita	Berita utama Non berita utama
Berita tentang pasangan Agus	Posisi berita	Halaman 1 Rubrik khusus

93 Tabel ini di desain oleh peneliti sendiri ditambah dengan beberapa elemen dari dasar teknik menganalisis berita dari Abrar, Ana Nadya, *op.cit*, hal. 33-37.

Unit analisis	Katagori	
Soeyitno-Kholiq Arif	Panjang berita	Kurang dari 5 alinea 5 alinea atau lebih
	Narasumber	Pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif Pasangan lain Tim sukses pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif Tim sukses pasangan lain Tokoh masyarakat Pengamat politik Kiai Pemerintah Legislatif Pemantau pemilu KPU Panwas Lembaga survey Dan lain-lain
	Tipe berita	Berita langsung Berita ringan Berita kisah
	Struktur berita	Judul Lead Tubuh
	Signifikansi berita	Berita utama Non berita utama
Berita tentang pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto	Posisi berita	Halaman 1 Rubrik khusus
	Panjang berita	Kurang dari 5 alinea 5 alinea atau lebih
	Narasumber	Pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto Pasangan lain Tim sukses pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto Tim sukses pasangan lain Tokoh masyarakat Pengamat politik Kiai Pemerintah Legislatif Pemantau pemilu KPU Panwas Lembaga survey Dan lain-lain
	Tipe berita	Berita langsung Berita ringan Berita kisah
	Struktur berita	Judul Lead Tubuh
	Signifikansi berita	Berita utama

Unit analisis	Katagori	
		Non berita utama
Berita tentang pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih	Posisi berita	Halaman 1 Rubrik khusus
	Panjang berita	Kurang dari 5 alinea 5 alinea atau lebih
	Narasumber	Pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih Pasangan lain Tim sukses pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih Tim sukses pasangan lain Tokoh masyarakat Pengamat politik Kiai Pemerintah Legislatif Pemantau pemilu KPU Panwas Lembaga survey Dan lain-lain
	Tipe berita	Berita langsung Berita ringan Berita kisah
	Struktur berita	Judul Lead Tubuh
	Signifikansi berita	Berita utama Non berita utama
Berita tentang pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais	Posisi berita	Halaman 1 Rubrik khusus
	Panjang berita	Kurang dari 5 alinea 5 alinea atau lebih
	Narasumber	Pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais Pasangan lain Tim sukses pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais Tim sukses pasangan lain Tokoh masyarakat Pengamat politik Kiai Pemerintah Legislatif Pemantau pemilu KPU Panwas Lembaga survey Dan lain-lain
	Tipe berita	Berita langsung Berita ringan Berita kisah

Unit analisis	Katagori	
	Struktur berita	Judul Lead Tubuh
	Signifikansi berita	Berita utama Non berita utama

Untuk menguji reliabilitas dan validitas teknik ini, maka digunakan formula sebagai berikut:⁹⁴

$$CR = \frac{2 M}{N1 + N2}$$

CR : *coeficient reliability*

M : jumlah pernyataan yang disetujui dua pengkode

N1 : pengkoding 1 (peneliti)

N2 : pengkoding 2 (pengkoding yang ditunjuk oleh peneliti)

Proses uji reliabilitas dan validitas dilakukan dengan cara, peneliti menunjuk dua orang pengkoding. Sebelum melakukan koding terhadap berita-berita, keduanya harus membaca definisi operasional dari katagori yang sudah ditentukan. Setelah memahaminya, pengkoding membaca berita dan mengisi hasilnya di lembar koding. Hasil dari masing-masing penilaian di lembar koding dimasukkan ke dalam sebuah tabel besar untuk dibandingkan hasilnya pada judul berita yang sama hasil penilaian peneliti. Hasil penilaian dari katagori yang cocok adalah M.

Dari hasil penelitian ini akan diketahui frekuensi masing-masing katagori

⁹⁴ Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 4.

pada 5 pasangan calon di harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka. Kecenderungan-kecenderungan secara kuantitatif dari masing-masing harian akan menjadi data awal untuk melakukan teknik penelitian kedua yakni analisis framing.

Tabel III.2

Kerangka framing Pan dan Konsicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Pan dan Konsicki⁹⁵

Selanjutnya, sesuai dengan paradigma konstruksionis dimana peneliti mencoba memahami dan berempati bagaimana media memberitakan dengan cara tertentu, maka peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan redaktur, pemimpin redaksi atau wartawan dari dua media tersebut. Langkah ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kebijakan redaksional Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka dalam pilgub 2008 ini.

3.4.1 Definisi Operasional

⁹⁵ Eriyanto, *op.cit.*, hal. 256.

3.4.1.1 Analisis Isi

1. Posisi berita
 - a) Halaman 1 adalah halaman pertama harian tersebut.
 - b) Rubrik khusus adalah rubrik yang sengaja dibuat untuk kepentingan pemberitaan peristiwa secara kontinu dalam sebuah periode tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, rubrik khusus harian Jawa Pos Radar Semarang bernama “Mengejar Jateng 1” sedangkan Suara Merdeka “Menuju Jateng 1”.
2. Panjang berita
 - a) Kurang dari 5 berita berarti berita tentang pasangan calon tersebut terdiri atau ada dalam 1-4 alinea saja.
 - b) Lima alinea atau lebih berarti berita tentang pasangan calon tersebut terdiri atau ada dalam 5 alinea atau lebih.
3. Narasumber
 - a) Pasangan Bambang Sadono-M. Adnan/Agus Soeyitno-Kholiq Arif/Sukawi Sutarip-Sudharto/Bibit Waluyo-Rustriningsih/HM. Tamzil-Rozaq Rais artinya mengacu pada nama pasangan yang sesuai dengan unit analisis dalam lembar koding.
 - b) Pasangan lain artinya mengacu pada nama pasangan selain yang tertera di unit analisis dalam lembar koding.
 - c) Tim sukses pasangan Bambang Sadono-M. Adnan/Agus Soeyitno-Kholiq Arif/Sukawi Sutarip-Sudharto/Bibit Waluyo-Rustriningsih/HM. Tamzil-

Rozaq Rais artinya tim sukses yang sesuai dengan nama pasangan di unit analisis lembar koding. Tim sukses juga mengacu pada orang atau pihak-pihak yang se-partai dan mendukung pasangan tersebut dalam pilgub ini.

- d) Tim sukses pasangan lain artinya pihak-pihak yang tergabung dalam tim sukses pasangan selain nama pasangan yang tertera di lembar koding.
- e) Tokoh masyarakat artinya seseorang seseorang yang baik karena faktor sosial dan ekonomi disegani oleh masyarakat sehingga pendapatnya seringkali dijadikan rujukan. Termasuk dalam hal ini para pemimpin organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan lain-lain.
- f) Pengamat politik adalah seseorang yang mempunyai kompetensi untuk menyampaikan informasi, analisa politik tertentu dan berada di luar lingkaran kepartaian atau tim sukses pasangan calon yang sedang berlaga di pilgub Jateng.
- g) Kiai adalah seseorang yang secara struktural menjadi pimpinan pondok pesantren dan secara sosio kultural dianggap mempunyai pengetahuan agama Islam yang mumpuni sehingga pendapatnya kerap dijadikan rujukan oleh para santri dan pengikutnya.
- h) Pemerintah adalah orang yang duduk di eksekutif baik di tingkat pusat atau daerah.
- i) Legislatif adalah orang-orang yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat baik di tingkat kota/kabupaten, propinsi maupun pusat.

- j) Pemantau pemilu mengacu pada 18 LSM yang sudah diakreditasi oleh KPU Jateng untuk ikut serta memantau pilgub Jateng. Mereka adalah LSM Gerakan Rakyat Anti Suap dan Korupsi (Grasi), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jateng, Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR), Forum Komunikasi Reformasi Karangayar (FKRK), Mapilu PWI Jateng, Democracy Watch Organization (Dewa Orga), Mahasiswa Pengawas Pemilu (Mawaslu), LSM Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Pemilu, LSM Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Pemilu (LP2MI), Fiat Justicia Unnes, LSM Gerakan Nasionalis Sejati (Gannas), LSM Bersama Damai Membangun (Badman), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) daerah Semarang, LSM Pemantau Anggaran Pembangunan dan Pelelangan (PSP-P), Lembaga Pemantau Penyelenggara Negara Republik Indonesia (PPP-LPPNRI), LSM Pertanian, LSM Gagasan Anak Negeri (GAN) Indonesia, dan LSM Kelompok Simpati Kepentingan Bersama (KSKB).
- k) KPU adalah pihak-pihak yang duduk dalam Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggaran pemilu. Dalam hal ini termasuk juga pihak-pihak yang duduk di KPU tingkat propinsi dan kabupaten/kota.
- l) Panwas adalah pihak-pihak yang duduk dalam Panitia Pengawas Pemilu sebagai pengawas penyelenggaraan pemilu. Termasuk di dalamnya Panitia Pengawas Pemilu atau Pilgub di tingkat kabupaten/kota hingga tingkat kecamatan.

m) Lembaga survey adalah lembaga yang mempublikasikan hasil surveynya terkait dengan masing-masing pasangan calon seperti perkiraan perolehan suara, tingkat kepopuleran dan lain-lain.

n) Dan lain-lain adalah untuk katagori narasumber yang tidak termasuk di poin a hingga m.

4. Tipe berita

a) Berita langsung adalah berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu, penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada pembukaan.⁹⁶ Berita seperti ini biasanya menggunakan bahasa dan kata-kata langsung ke pokok permasalahan atas peristiwa yang baru saja terjadi.

b) Berita ringan merupakan berita tentang kejadian yang bersifat manusiawi dalam sebuah peristiwa yang penting. Dengan begitu, peristiwa penting yang menjadi dasar bagi penulisan sebuah berita ringan. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Sebab, yang akan ditonjolkan bukan unsur pentingnya, tetapi unsur yang bisa menarik perasaan khalayak.⁹⁷

c) Berita kisah adalah laporan kreatif, yang terkadang subjektif, karena bertujuan untuk menyenangkan dan memberikan informasi kepada khalayak tentang satu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan.⁹⁸ Berita

⁹⁶ Abrar, Ana Nadya, *op.cit*, hal. 41.

⁹⁷ *Ibid*.

⁹⁸ *Ibid*.

jenis ini biasanya mengulas hal-hal yang sebelumnya tidak banyak diketahui oleh orang banyak, lebih menggali sisi *human interest* dan sisi lain yang khas. Bisa juga digunakan untuk mengulas profil seorang tokoh namun bukan pada hal yang sudah diketahui khalayak sebelumnya.

5. Struktur berita

- a) Judul adalah tulisan pertama dari sebuah berita yang berada di posisi paling atas sebagai identifikasi awal isi berita tersebut. Ditulis dengan ukuran huruf yang lebih besar dari pada huruf di dalam berita. Biasanya judul juga diikuti oleh anak judul yang ukuran hurufnya lebih kecil dari pada judul tetapi tetap lebih besar daripada huruf yang ada di dalam berita.
- b) *Lead* adalah tulisan di paragraf pertama berita. Dalam berita langsung *lead* adalah kumpulan inti berita secara keseluruhan.
- c) Tubuh adalah bagian di bawah *lead*. Dalam berita langsung tubuh berita berisi keterangan yang lebih detail atau bersifat penjabaran dari *lead*.

6. Signifikansi berita

- a) Berita utama adalah berita terpenting dari halaman atau rubrik khusus. Secara fisik berita utama selalu ditandai dengan *headline* atau judul dengan huruf yang ukurannya paling besar diantara judul berita lainnya di halaman atau rubrik tersebut.
- b) Non berita utama adalah berita-berita selain berita utama yang dimuat dalam halaman atau rubrik tersebut. Secara fisik, ukuran huruf *headline*

atau judul lebih kecil dari pada berita utama.

3.4.1.2 Analisis Framing

1. Sintaksis

Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita--headline, lead, latar, informasi, sumber, penutup-- dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.⁹⁹

2. Skrip

Skrip merujuk pada bahwa laporan berita di susun sebagai suatu cerita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5 W + 1 H- *who, what, when, why, dan how*. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksikan berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.¹⁰⁰

3. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks

⁹⁹ Eriyanto, *op.cit*, hal 257.

¹⁰⁰*Ibid*, hal. 260-261.

berita secara keseluruhan.¹⁰¹

4. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.¹⁰²

¹⁰¹*Ibid*, hal. 262.

¹⁰²*Ibid*, hal. 264.

BAB IV

PROFIL OBJEK PENELITIAN

4.1 Jawa Pos Radar Semarang

4.1.1 Sekilas Jawa Pos Radar Semarang

Jawa Pos Radar Semarang adalah salah satu koran yang tergabung dalam *Jawa Pos News Network (JPNN)* berdiri pada 1 April 2000. Dari aspek produk harian 8 halaman ini tidak sepenuhnya berdiri sendiri karena masih menjadi satu kemasan dengan harian Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Kendati demikian, operasional harian Radar Semarang tidak tergantung dengan pusat. Mulai dari proses redaksi hingga percetakan dilakukan di Semarang. Secara manajemen, harian ini juga tidak bergantung sepenuhnya dengan Jawa Pos dan dibawah penerbit PT Semarang Intermedia Pers. Walaupun begitu tak bisa diingkari, secara garis besar kebijakan perusahaan tetap harus sejalan dengan Jawa Pos. Ide tentang adanya Radar, adalah salah satu bentuk usaha Jawa Pos untuk lebih dekat dengan pembacanya di daerah-daerah baik di Jawa Timur maupun luar Jawa Timur.¹⁰³

Selain dapat dibaca oleh masyarakat Semarang, harian ini juga bisa dinikmati pembaca di kota Wonosobo, Demak, Kudus, Kabupaten Semarang,

¹⁰³Pada perkembangannya ada beberapa Radar yang secara kemasan berdiri sendiri. Seperti Radar Bandung dan Radar Tegal. Tetapi ada juga yang kemasannya masih berupa sisipan Jawa Pos seperti Radar-Radar yang ada di Jawa Timur, sebagian Jawa Tengah dan Jogjakarta seperti Radar Semarang, Radar Solo, Radar Kudus, dan Radar Jogja.

Pekalongan, Batang, Salatiga dan Ambarawa.¹⁰⁴ Menyasar pembaca di segmen *middle up*, koran ini memiliki oplah cetak terjual sebanyak 60.000 eksemplar per hari.¹⁰⁵

Tabel IV.1

Profil pembaca Jawa Pos Radar Semarang

	Parameter	%
Jenis kelamin	• Laki-laki	52
	• Perempuan	48
Usia	• Di bawah 20 tahun	4
	• 21-30 tahun	25
	• 31-40 tahun	41
	• Diatas 40 tahun	30
Pekerjaan	• Pelajar/mahasiswa	10
	• Pegawai Negeri	22
	• Karyawan Swasta	35
	• Pengusaha	28
	• Dan lain-lain	5
Pendidikan	• SLTP	4
	• SLTA	18
	• Sarjana Muda	24
	• Sarjana/Magister	24
Pendapatan per bulan	• Rp. 300.000-Rp 1.000.000	32
	• Rp. 1.001.000-Rp. 3.000.000	43
	• Rp. 3.000.000-ke atas	25

Sumber: Media Kit Jawa Pos Radar Semarang 2006.

4.1.2 Rubrik Khusus

Khusus untuk menyongsong pilgub Jateng 2008 ini, Jawa Pos Radar Semarang mempunyai rubrik khusus bernama “Mengejar Jateng 1”. Rubrik ini

¹⁰⁴www.jawapos.co.id/co/rase.htm, akses 25 Mei 2008.

¹⁰⁵Data teknis ini berdasarkan Media Kit 2006 Jawa Pos Radar Semarang.

selalu ada walaupun tidak rutin berada di halaman yang sama dalam jangka waktu tertentu. Terkadang ada di halaman 2 atau 5. Selain memuat berita langsung, rubrik ini juga menampung tanggapan langsung dari pembaca melalui SMS. Kolom di bagian sisi tepi halaman tersebut dinamakan “Zona Pilgub”. Selain itu, kolom bagian kiri bawah diisi dengan “Pilgub Watch” yang merupakan kalimat sentilan dari redaksi menanggapi aneka peristiwa seputar pilgub.

4.1.3 Sekilas Jawa Pos

Sementara itu, Jawa Pos (JP) sendiri yang merupakan induk dari Radar Semarang adalah koran tertua di Jawa Timur yakni berdiri di Surabaya pada 1 Juli 1949 oleh Soesono Tedjo (The Cung Sen). Pada tahun 1970, oplah JP hanya berkisar pada angka 6.800 eksemplar. Hal itu membuat sang pendiri menjual saham JP kepada Direktur Utama Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo), Eric FH Samola. Eric lantas mengambil keputusan dengan memilih Dahlan Iskan yang kala itu menjabat sebagai kepala Biro Tempo di Surabaya.¹⁰⁶

Langkah pertama yang dilakukan Dahlan adalah memberikan suntikan psikologis kepada wartawan dan karyawan. Mereka digenjut untuk bekerja keras.¹⁰⁷ Di bawah kepemimpinannya inilah, Group Jawa Pos sudah mengembangkan sayap bisnis medianya menjadi lebih besar. Media-media yang berada di bawah payung JPNN hingga kini berjumlah lebih dari 80 surat kabar dengan 40 jaringan percetakan di seluruh Indonesia. Di bidang penyiaran, JPNN

¹⁰⁶www.indopos.co.id, akses 23 Mei 2008.

¹⁰⁷“Kejutan demi Kejutan dari Jawa Pos”, Cakram Fokus, April 2007.

juga mendirikan beberapa stasiun televisi seperti JTV (Surabaya), Batam TV (Batam), Riau TV (Pekanbaru), Malioboro TV (Jogjakarta, dalam proses).

Untuk memelihara pembacanya agar tetap eksis dari generasi ke generasi, JP terus melakukan regenerasi pembaca dengan melibatkan kaum muda untuk terlibat. Filosofinya jelas: koran tak akan menua kalau pembacanya dijaga sejak muda. Oleh sebab itu, JP membuat berbagai program dan halaman yang ditujukan untuk kalangan ini. Misalnya, rubrik DetEksi, dan kegiatan off print DetEksi Party, DetEksi Basketball League dan DetEksi Mading Championship.¹⁰⁸

Tabel IV.2

Profil Jawa Pos

Jawa Pos	
Distribusi	Pulau Jawa
Khalayak sasaran	Umum
Tiras 2007	400.000 eksemplar
Pembaca 2007 (Nielsen Media Research)	1.690.000

Sumber: Cakram Fokus¹⁰⁹

Tabel IV.3

Profil pembaca Jawa Pos dalam angka

108 Lihat “Kejutan Demi Kejutan dari Jawa Pos”, Cakram Fokus, April 2007.

109 “Profil Koran Lokal”, Cakram Fokus, April 2007. Dalam majalah ini data tidak berbentuk tabel namun uraian profil biasa.

Peringkat nasional	Usia				
	Total (000)	14-24	25-34	35-49	50+
2	1457	384	456	367	241

Sumber: Roy Morgan dalam riset Single Source pada 2006.

Tabel IV.4

Pendapatan iklan Jawa Pos

Jawa Pos	Adex ('000.000 Rp.)	
	2006	2007
	579,169	590,149

Sumber: Nielsen Media Research, Adquest Millenium YTD Oktober 2007.

4.2 Suara Merdeka

4.2.1 Sekilas Suara Merdeka

Harian Suara Merdeka (SM) adalah koran tertua di Jawa Tengah yang hingga kini masih eksis. Berdiri pada 11 Februari 1950, perjalanan Suara Merdeka tidaklah semulus yang diperkirakan orang. Berawal dari keinginan pendirinya yakni H. Hetami yang ingin menjadikan Suara Merdeka sebagai harian yang kritis, maka Suara Merdeka mengadopsi motto “Independen, Objektif, Tanpa Prasangka”¹¹⁰ sebagai slogan korannya. Namun ini tidak berjalan lama karena pada masa 1950-1960 kondisi politik tidak memungkinkan sebuah koran untuk

¹¹⁰Lihat Sadono, Bambang (peny.), *Profil Pers Indonesia Edisi 1997-1998*, Semarang: Penerbit Citra Almamater, 1997, hal. 46.

bersikap kritis. Akhirnya Suara Merdeka berganti nama menjadi harian Berita Yudha edisi Jawa Tengah. Untung saja keadaan yang sangat sumpek bagi kehidupan pers nasional itu berakhir dengan hancurnya PKI. Orde Baru memberi peluang kepada pers nasional untuk kembali kepada jati diri masing-masing. Dan dengan izin Jenderal Ibnu Suroto, yang ketika itu memimpin Berita Yudha, nama Suara Merdeka dipulihkan kembali.¹¹¹

Di bawah kepemimpinan Budi Santoso yang merupakan menantu dari Hetami, sejak 1982 harian ini yang tidak saja sukses menggarap pembaca Jawa Tengah tetapi juga menerapkan teknologi canggih. Menurut Budi, kunci kemajuan perusahaannya tersebut adalah pembinaan SDM. Sebab unsur manusia merupakan 75 persen keberhasilan suatu usaha, sedangkan soal teknis hanya 25 persen. Ia juga berorientasi ke sistem untuk menghadapi pertumbuhan Suara Merdeka.¹¹² Slogan Suara Merdeka juga berubah menjadi “Perekat Komunitas Jawa Tengah”.

Di tengah makin banyaknya koran-koran baru yang masuk menjadi kompetitor Suara Merdeka di Jawa Tengah, harian ini melakukan strategi *positioning* yang membuat mereka tetap menjadi pemimpin pasar. *Managing Director* Suara Merdeka Kukrit Suryo Wicaksono kepada majalah Cakram¹¹³ mengutarakan, kondisi tersebut menuntut kepiawaian Suara Merdeka menempatkan diri. Selama ini *positioning* Suara Merdeka adalah korannya Jawa Tengah, koran yang berbasis di wilayah propinsi bukan kabupaten atau kota. Posisi Suara Merdeka tidak pas dengan semangat otonomi daerah yang berbasis

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid*, hal. 47.

¹¹³“*Meraih Untung di Kota Pinggiran*”, Cakram Fokus, April 2007.

kabupaten dan kota. Ia menambahkan, *positioning* sangat terkait dengan segmentasi dan diferensiasi. Korannya Jawa Tengah itulah deferensiasi dan segmentasi Suara Merdeka di tengah-tengah semangat otonomi daerah. Semboyan sebagai perekat komunitas Jawa Tengah justru memperkuat bendera Suara Merdeka ketika yang lain mengarah ke kabupaten dan kotamadya.¹¹⁴ Kompetisi koran-koran yang beredar di Jawa Tengah ditambah lagi koran-koran nasional yang membuat edisi khusus propinsi itulah menurutnya membuat Suara Merdeka makin inovatif.

Untuk mempertahankan posisi sebagai pemimpin pasar, Suara Merdeka senantiasa membuat adanya suatu kepercayaan antara pembaca dan Suara Merdeka. Suara Merdeka adalah koran yang dipercaya masyarakat Jawa Tengah dan harus bisa mempertahankan kepercayaan tersebut.¹¹⁵ Hal itu juga tercermin dalam berbagai kegiatan *off air* Suara Merdeka yang selalu berkonsep *part of solution* bukan *part of problem*. Sesuai dengan konsep inilah mengapa Suara Merdeka mendukung staf-stafnya untuk terlibat dalam organisasi kemasyarakatan. Misalnya Pemimpin Redaksi Sasongko Tedjo yang menjadi Ketua PWI dan PMI Jateng dan Asisten Manajer Iklan Bambang Pulunggono yang menjadi Ketua PPI pengda Jawa Tengah. Hingga kini SM terbit 32 halaman terdiri atas 16 halaman Suara Merdeka utama dan 16 halaman Semarang Metro.

Kelompok Suara Merdeka juga melebarkan sayap dengan menerbitkan harian sore Wawasan, tabloid otomotif Otopspeed, tabloid mingguan Cempaka,

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵“*Berjuang Sebagai Koran Pemimpin Pasar*”, Cakram Fokus, April 2007.

majalah remaja Olga dan koran anak-anak Yuniur. Mendirikan stasiun radio Suara Sakti dan Trax FM, serta perusahaan Masscom Graphy.

Tabel IV.5

Profil Suara Merdeka

Suara Merdeka	
Distribusi	Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jogjakarta
Khalayak sasaran	Umum
Tiras 2007	250 eksemplar
Pembaca 2007 (Nielsen Media Research)	335.000

Sumber: Cakram Fokus¹¹⁶

¹¹⁶“*Profil Koran Lokal*”, Cakram Fokus, Januari 2007. Dalam majalah ini data tidak berbentuk tabel namun uraian profil biasa.

Tabel IV.6

Profil pembaca Suara Merdeka

Parameter		Jumlah
Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Pria • Wanita 	61 % 39 %
Kelompok usia	<ul style="list-style-type: none"> • 15-19 tahun • 20-49 tahun • 50+ tahun 	16 % 70 % 14 %
Tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak lulus SLTA • Lulus SLTA • Sarjana 	32 % 37 % 31 %
Pekerjaan pembaca	<ul style="list-style-type: none"> • PNS • Pegawai swasta • Pengusaha dan profesional • Pelajar dan mahasiswa • Ibu rumah tangga • Lain-lain 	38 % 25 % 9 % 19 % 4 % 5 %
Kelas sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • A • B • C • D • E 	28 % 25 % 42 % 4 % 1 %

Parameter		Jumlah
Persebaran pembaca	• Semarang	89.558 eksemplar
	• Pekalongan	27.025 eksemplar
	• Pati	36.798 eksemplar
	• Banyumas	32.250 eksemplar
	• Kedu	26.879 eksemplar
	• Surakarta	15.500 eksemplar
	• DI Jogjakarta	13.225 eksemplar
	• DKI dan Jabar	9.300 eksemplar
	• Jawa Timur	3.231 eksemplar

Sumber: Company Profile Suara Merdeka 2007

4.2.2 Rubrik Khusus

Dalam rangka pilgub Jateng 2008, Suara Merdeka juga membuat rubrik khusus bernama “Menuju Jateng 1”. Rubrik ini kerap mengisi halaman 16 sebagai *back cover*.¹¹⁷ Dalam halaman ini, selain memuat beberapa berita langsung (*straight news*), juga terdapat ruang untuk masyarakat mengirimkan keluhan atau saran secara langsung dalam kaitannya dengan pilgub Jateng 2008 melalui pesan singkat. Kolom yang berada di sebelah kiri halaman ini bernama “Semar”, kependekan dari sepatih kata dari masyarakat. Selain itu, masyarakat luas juga bisa mengetahui kegiatan yang terkait dengan pilgub melalui kolom bernama “Agenda Hari Ini”.

¹¹⁷Namun hal ini tidak berlaku rutin karena terkadang rubrik ini berada di halaman lain.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Awal Penelitian

Hasil penelitian awal pada level analisis isi ini memberikan gambaran bagaimana kecenderungan harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka dalam mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon. Hasil dari analisis isi tersebut dipertajam dalam penelitian analisis framing. Dari ratusan berita yang dianalisis dalam analisis isi, peneliti mengambil beberapa berita yang akan dianalisis menggunakan analisis framing. Analisis framing beberapa berita tersebut ditambah pengamatan peneliti dalam membaca seluruh berita tentang pasangan calon periode 26 Maret-22 Juni 2008 akan menggambarkan bagaimana konstruksi masing-masing pasangan calon. Di akhir bab ini, semua hasil

penelitian akan dikompilasikan, termasuk hasil wawancara mendalam peneliti dengan awak media dari masing-masing harian.

5.2 Hasil Penelitian Analisis Isi

5.2.1 Jawa Pos Radar Semarang

Berikut adalah hasil keseluruhan penelitian analisis isi pada harian Jawa Pos Radar Semarang dalam bentuk tabel.

Tabel V.1

Hasil analisis isi Jawa Pos Radar Semarang

Katagori		Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan (%)	Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif (%)	Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto (%)	Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustrining sih (%)	Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais (%)
Posisi berita	Halaman 1	7,04	10,90	22,36	21,05	12,96
	Rubrik khusus	92,95	89,09	77,63	78,94	87,03
Panjang berita	Kurang dari 5 alinea	40,84	47,27	34,21	56,14	50
	5 alinea atau lebih	59,15	52,72	65,78	43,85	50
Narasumber	Pasangan itu sendiri	30,4	26,50	27,41	21,97	26,50
	Pasangan lain	0	0	0	0	1,20
	Tim sukses pasangan itu sendiri	27,2	36,14	24,19	28,57	24,09
	Tim sukses pasangan lain	1,6	0	1,61	2,19	2,40
	Tokoh masyarakat	13,6	0	2,41	1,09	3,61
	Pengamat politik	0,8	4,81	3,22	2,19	1,20
	Kiai	0,8	0	0,80	0	1,20
	Pemerintah	2,4	0	1,61	2,19	2,40
Legislatif	0	0	1,61	0	0	

Katagori		Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan (%)	Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif (%)	Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto (%)	Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustrining sih (%)	Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais (%)
	Pemantau pemilu	0,8	2,40	2,41	2,19	2,40
	KPU	4,8	8,4	7,25	8,79	10,84
	Panwaslu	10,4	1,20	8,87	12,08	4,81
	Lembaga pemantau pemilu	1,6	4,81	2,41	3,29	1,20
	Dan lain-lain	5,6	15,66	16,12	15,38	18,07
Tipe berita	Berita langsung	100	100	100	100	100
	Berita ringan	0	0	0	0	0
	Berita kisah	0	0	0	0	0
Struktur berita	Judul	25,78	24,13	27,16	24,57	23,14
	Lead	28,93	29,3	28,90	27,11	29,62
	Tubuh	45,28	46,55	43,93	48,30	47,22
Signifikansi berita	Berita utama	40,84	27,27	40,78	31,57	40,74
	Non berita utama	59,15	72,72	59,21	68,42	69,25

Sumber: data primer

Agar lebih jelas, angka pada tabel tersebut akan dijelaskan berdasarkan masing-masing katagori secara detail di bawah ini. Ada 6 katagori yang dijabarkan yakni posisi berita, panjang berita, narasumber, tipe berita, struktur berita dan signifikansi berita.

Tabel V.2

Katagori posisi berita

Posisi berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Halaman 1	5	7,04	6	10,90	17	22,36	12	21,05	7	12,96
Rubrik Khusus	66	92,95	49	89,09	59	77,63	45	78,94	47	87,03
Jumlah	71	100	55	100	76	100	57	100	54	100

Sumber: data primer

Dibandingkan dengan keempat pasangan calon, berita tentang Bambang Sadono-M. Adnan memiliki prosentase yang paling kecil dimuat di halaman 1. Bagi semua media, tak terkecuali Jawa Pos Radar Semarang, halaman satu adalah bagian paling vital dari sebuah produk koran. Halaman 1 sebagai halaman yang pertama kali dilihat oleh pembaca adalah wajah utama koran yang memuat berita-berita terpenting dari wilayah edar koran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit sekali berita-berita tentang pasangan Bambang Sadono-M. Adnan yang layak diberitakan di halaman 1. Dari 71 berita tentang pasangan ini, hanya 5 (7,04 %) berita yang memberitakan pasangan ini. Itu pun bukan berarti mereka menjadi objek pemberitaan tunggal, karena berita-berita tentang pasangan calon kerap tidak hanya memuat satu pasangan namun terdiri dari beberapa pasangan sekaligus. Sedangkan pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto sangat banyak menghiasi halaman 1. Selain karena masih menjabat sebagai walikota Semarang, kasus korupsinya cukup menyita perhatian banyak orang. Apalagi di lain pihak, ia diusung oleh partai yang selama ini dicitrakan sebagai parpol bersih, PKS.

Sebaliknya, di halaman rubrik khusus, berita tentang Bambang Sadono-M.

Adnan sangat mendominasi. Dari 71 berita tentang mereka, 66 (92,95 %) diantaranya berada di rubrik khusus. Jumlah ini paling tinggi jika dibandingkan 4 pasangan lainnya yang prosentasenya tidak ada yang mencapai lebih dari 90 %. Segala kegiatan Bambang Sadono sebagai orang yang paling awal mengumumkan pencalonan serta menentukan pasangannya secara intens diberitakan oleh harian Radar Semarang.

Tabel V.3

Katagori panjang berita

Panjang berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang dari 5 alinea	29	40,84	26	47,36	26	34,21	32	56,14	27	50
5 alinea atau lebih	42	59,15	29	52,72	50	65,78	25	43,85	27	50
Jumlah	71	100	55	100	76	100	57	100	54	100

Sumber: data primer

Pencalonan Sukawi Sutarip dan masa pendaftarannya yang diawali dengan berbagai spekulasi membuat berita-berita tentang pasangan cagub Sudharto tersebut ditulis dalam berita yang lebih dari 5 alinea. Butuh kedalaman dan penjabaran yang panjang lebar untuk menulis berita tentang pasangan tersebut. Jika dilihat dari tabel V.3 terlihat bahwa harian ini memberikan distribusi yang cukup kepada narasumber-narasumber lain selain pasangan dan tim suksesnya.

Bahkan berita pasangan Sukawi-Sudharto adalah berita dengan narasumber yang paling beragam jika dibandingkan dengan pasangan lain.

Sedangkan prosentase pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais untuk katagori ini cukup berimbang. Pasangan yang juga cukup menyita perhatian adalah Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Keretakan PKB di tingkat pusat yang membawa imbas pada molornya penentuan pasangan calon membuat berita tersebut membutuhkan kedalaman serta keragaman narasumber. Hal itu juga mempengaruhi panjang berita.

Tabel V.4

Katagori narasumber

Narasumber	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pasangan	38	30,4	22	26,50	34	27,41	20	21,97	22	26,50

Narasumber	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
tersebut										
Pasangan lain	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1,20
Tim sukses pasangan tersebut	34	27,2	30	36,14	30	24,19	26	28,57	20	24,09
Tim sukses pasangan lain	2	1,6	0	0	2	1,61	2	2,19	2	2,40
Tokoh masyarakat	17	13,6	0	0	3	2,41	1	1,09	3	3,61
Pengamat politik	1	0,8	4	4,81	4	3,22	2	2,19	1	1,20
Kiai	1	0,8	0	0	1	0,80	0	0	1	1,20
Pemerintah	3	2,4	0	0	2	1,61	2	2,19	2	2,40
Legislatif	0	0	0	0	2	1,61	0	0	0	0
Pemantau pemilu	1	0,8	2	2,40	3	2,41	2	2,19	2	2,40
KPU	6	4,8	7	8,4	9	7,25	8	8,79	9	10,84
Panwaslu	13	10,4	1	1,20	11	8,87	11	12,08	4	4,81
Lembaga Survey	2	1,6	4	4,81	3	2,41	3	3,29	1	1,20
Dan lain-lain	7	5,6	13	15,66	20	16,12	14	15,38	15	18,07
Jumlah	125	100	83	100	124	100	91	100	83	100

Sumber: data primer

Keragaman narasumber di berita-berita tentang pasangan calon menunjukkan bahwa harian ini memberikan porsi yang cukup kepada banyak narasumber, bahkan narasumber yang berseberangan dengan pasangan calon.

Di berita tentang pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, dari 14 katagori narasumber, prosentase tertinggi adalah dari pasangan itu sendiri. Prosentasinya mencapai 30,4 % dan menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan keempat

pasangan lainnya. Sedangkan prosentase 6 katagori narasumber lainnya yakni pasangan lain, tokoh masyarakat, legislatif, pemantau pemilu, KPU, dan lain-lain sangat kecil, bahkan terkecil dibandingkan berita empat pasangan lainnya. Artinya, dalam berita-berita tentang pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, harian ini lebih banyak mengakomodasikan pendapat dari narasumber yang tidak berlawanan dengan pasangan tersebut, misalnya tim sukses.

Berbeda dengan berita pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, berita tentang pasangan Sukawi Sutarip banyak melibatkan narasumber lain di luar pasangan itu sendiri dan tim suksesnya. Mereka cukup banyak mendapatkan peringatan dari Panwas, baik di tingkat kabupaten/kota maupun propinsi. Narasumber katagori dan lain-lain merujuk pada dukungan partai politik seperti PDP, ormas dan komunitas yang menjelang coblosan memberikan dukungan kepada pasangan ini.

Pasangan lainnya yang dianggap kurang populer oleh banyak kalangan seperti Agus Soeyitno-Kholiq Arif tidak banyak melibatkan narasumber lain. Bahkan untuk katagori tim sukses lain, tokoh masyarakat, kiai, pemerintah dan legislatif prosentasenya 0 %. Berita tentang pasangan ini justru banyak didominasi oleh tim suksesnya. Prosentase katagori narasumber tim sukses bahkan melampaui prosentase dari katagori pasangan itu sendiri.

Sedangkan distribusi narasumber untuk pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais tergolong cukup merata. Untuk berita pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais prosentase narasumber pasangan ini dan tim

suksesnya berimbang. Katagori narasumber dan lain-lain cukup banyak. Beberapa isu yang cukup hangat tentang pasangan ini adalah kehadiran kelompok Naga Merah yang pada awal sosialisasi cagub mendukung Tamzil. Isu kembali menghangat saat Naga Merah menarik dukungan pada 3 Juni. Selebihnya, tidak ada yang kontroversial dari pasangan ini.

Majunya Bibit Waluyo-Rustiningsih adalah sebuah pembuktian eksistensi bagi PDIP setelah kalah dalam pilgub Jabar. Tak heran jika katagori narasumber tim sukses pasangan ini paling tinggi di bandingkan katagori lainnya. Berbeda dengan pasangan lain yang banyak meminta restu dari kiai, Bibit justru tidak banyak melakukan hal itu. Terlihat dalam katagori narasumber kiai yang prosentasenya 0. Prosentase ini sangat rendah jika dibandingkan dengan berita pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais. Katagori yang cukup tinggi terlihat dalam katagori narasumber Panwas. Artinya, harian ini sangat banyak memberitakan pelanggaran yang dilakukan Bibit Waluyo-Rustriningsih dibandingkan dengan pasangan lain.

Tabel V.5

Katagori tipe berita

Tipe berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berita langsung	71	100	55	100	76	100	57	100	54	100
Berita ringan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Berita kisah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	71	100	55	100	76	100	57	100	54	100

Sumber: data primer

Harian Radar Semarang tidak pernah memberitakan pasangan calon dalam berita ringan maupun kisah. Wartawan hanya menuliskan dalam bentuk berita langsung. Berita langsung adalah berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada pembukaan berita.¹¹⁸ Harian ini hanya melihat masing-masing pasangan calon dari sisi mereka sebagai pasangan calon di setiap kegiatan dan manuver politiknya. Sebaliknya, sisi *human interest* atau sesuatu di balik sosok mereka sebagai pasangan cagub-cawagub tidak mendapatkan perhatian.

Tabel V.6

Katagori struktur berita

¹¹⁸Abrar, Ana Nadya, *op.cit*, hal. 41.

Struktur berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Judul	41	25,78	28	24,13	47	27,16	29	24,57	25	23,14
Lead	46	28,93	34	29,31	50	28,90	32	27,11	32	29,62
Tubuh	72	45,28	54	46,55	76	43,93	57	48,30	51	47,22
Jumlah	159	100	116	100	173	100	118	100	108	100

Sumber: data primer

Dalam konsep penulisan berita, judul merupakan salah satu item berita yang penting karena digunakan pembaca untuk mengidentifikasi isi berita. Juga merupakan usaha penonjolan yang digunakan awak media agar berita semakin menarik perhatian pembaca. Pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto merupakan pasangan yang paling sering ditampilkan dalam item judul, baik dalam berita yang hanya memuat pasangan tersebut maupun pasangan-pasangan lain juga. Pasangan yang paling sedikit muncul di item berita adalah HM. Tamzil-Rozaq Rais. Sebaliknya pasangan ini cukup tinggi prosentase munculnya di item *lead*. *Lead* dalam struktur berita langsung adalah bagian yang paling penting karena berisi inti berita yang dijabarkan dalam tubuh berita. Sedangkan tubuh berita hanyalah berisi penjabaran dari *lead* dan informasi-informasi yang tidak terlalu penting. Pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih sangat sedikit muncul di *lead*, sebaliknya justru sangat mendominasi di bagian tubuh berita. Artinya, informasi mengenai pasangan tersebut dipandang tidak cukup penting untuk menempati bagian *lead*.

Tabel V.7

Katagori signifikansi berita

Signifikansi berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berita utama	29	40,84	15	27,27	31	40,78	18	31,57	22	40,74
Non berita utama	42	59,15	40	72,72	45	59,21	39	68,42	32	59,25
Jumlah	71	100	55	100	76	100	57	100	54	100

Sumber: data primer

Berita utama adalah berita yang paling penting di halaman koran setiap edisi. Semakin mempunyai banyak nilai berita, maka berita tersebut akan mempunyai peluang yang makin besar untuk ditempatkan sebagai berita utama dibandingkan berita-berita yang lain.

Banyaknya konflik yang terjadi pada pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto membuat berita tentang pasangan ini paling sering muncul sebagai berita utama khususnya di rubrik khusus. Selain itu, posisinya sebagai walikota Semarang yang terjerat kasus korupsi dianggap oleh harian Radar Semarang cukup layak dimuat sebagai berita utama. Selain faktor konflik, nilai berita pasangan ini adalah unsur kedekatan. Pembaca Radar Semarang sebagai harian yang mempunyai wilayah edar utama di Semarang tentu lebih dekat dengan pasangan yang mempunyai keterkaitan dengan kota tersebut. Pasangan Bambang Sadono-M. Adnan juga sering ditampilkan sebagai berita utama. Hal ini tidak terlepas dari pencalonannya yang paling awal dibandingkan calon yang lain. Pasangan HM. Tamzil-Rozaq

Rais, kendati minim berkonflik namun mempunyai banyak kegiatan yang diekspos oleh media. Pasangan ini juga didukung partai yang solid, yakni PPP dan PAN.

Berita-berita pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arief menempati prosentase paling sedikit di katagori berita utama. Konflik PKB di tingkat pusat serta pencalonan yang paling akhir membuat pasangan ini tidak banyak ditempatkan sebagai berita utama. Sedangkan pasangan dari PDIP, Bibit Waluyo-Rustriningsih, walaupun didukung oleh partai yang cukup solid, namun jarang menjadi berita utama.

5.2.2 Suara Merdeka

Tabel V.8

Hasil analisis isi Suara Merdeka

Katagori		Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan (%)	Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif (%)	Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto (%)	Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustri ningsih (%)	Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais (%)
Posisi berita	Halaman 1	0	0	0	1,61	0
	Rubrik khusus	100	100	100	98,38	100
Panjang berita	Kurang dari 5 alinea	42,25	63,63	58,62	58,06	59,37
	5 alinea atau lebih	57,74	36,36	41,37	41,93	40,62
Narasumber	Pasangan itu sendiri	53,57	40	44,70	41,83	34,78
	Pasangan lain	0	0	0	0	0
	Tim sukses pasangan itu sendiri	19,64	41,66	31,76	31,63	41,30
	Tim sukses pasangan lain	0,89	1,66	0	0	0
	Tokoh masyarakat	4,46	1,66	0	0	5,43
	Pengamat politik	0	0	2,35	0	1,08
	Kiai	1,78	1,66	1,17	1,02	1,08
	Pemerintah	1,78	0	0	3,06	0
	Legislatif	0,89	0	0	0	0
	Pemantau pemilu	0	0	1,17	0	0
	KPU	1,78	1,66	2,35	3,06	0
	Panwaslu	3,57	3,33	7,05	4,08	0
	Lembaga pemantau pemilu	1,78	1,66	2,35	0	0
	Dan lain-lain	9,82	6,66	7,05	15,30	16,30
Tipe berita	Berita langsung	98,58	97,67	98,27	98,38	98,43
	Berita ringan	1,40	2,32	1,72	1,61	1,56
	Berita kisah	0	0	0	0	0
Struktur berita	Judul	29,65	26,6	29,77	30,13	27,61
	Lead	29,06	26,66	26,71	28,76	24,62
	Tubuh	41,27	46,66	43,51	41,09	47,76
Signifikansi berita	Berita utama	30,98	31,81	36,20	20,96	23,43
	Non berita utama	69,01	68,18	63,79	79,03	76,56

Sumber: data primer

Tabel diatas adalah keseluruhan hasil analisis isi atas berita-berita tentang kelima pasangan calon pilgub Jateng 2008 di harian Suara Merdeka. Selanjutnya

angka-angka tersebut dijelaskan berdasarkan masing-masing katagori di bawah ini.

Tabel V.9

Katagori posisi berita

Posisi berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Halaman 1	0	0	0	0	0	0	1	1,61	0	0
Rubrik Khusus	71	100	44	100	58	100	61	98,38	64	100
Jumlah	71	100	44	100	58	100	62	100	64	100

Sumber: data primer

Ambisi PDIP untuk memenangkan pilgub Jateng setelah kalah dalam pilgub sebelumnya di Jabar, membuat partai ini *all out* mendukung kemenangan pasangan Bibit Waluyo dan Rustriningsih. Pemenangan pilgub Jateng juga menjadi agenda besar untuk partai pimpinan Megawati Soekarnoputri tersebut. Dalam setiap kesempatan rapat yang melibatkan seluruh pengurus, Megawati selalu mengingatkan kader PDIP khususnya di Jateng agar loyal terhadap pencalonan Bibit Waluyo-Rustriningsih ini. Itulah mengapa, pasangan nomor urut 4 ini menjadi satu-satunya pasangan yang beritanya pernah dimuat di halaman 1 harian Suara Merdeka.

Sementara itu, ambisi tim sukses dan partai pengusung 4 pasangan lainnya tidak sebesar PDIP. Partai Golkar yang juga kalah di pilgub sebelumnya kurang mensosialisasikan pasangan Bambang Sadono-M. Adnan di tingkat nasional. Hal

ini berimbang pada tidak adanya berita tentang pasangan ini di halaman satu Suara Merdeka.

Tabel V.10

Katagori panjang berita

Panjang berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustrining sih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang dari 5 alinea	30	42,25	28	63,63	34	58,62	36	58,06	38	59,37
5 alinea atau lebih	41	57,74	16	36,36	24	41,37	26	41,93	26	40,62
Jumlah	71	100	44	100	58	100	62	100	64	100

Sumber: data primer

Harian ini memberikan porsi berita yang sangat besar kepada pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Berita tentang pasangan ini paling banyak ditulis dalam panjang berita 5 alinea atau lebih. Sedangkan Agus Soeyitno-Kholiq Arif menjadi pasangan yang beritanya paling banyak ditulis dalam kurang dari 5 alinea.

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa selisih prosentase katagori panjang berita kurang dari 5 alinea dan lebih dari 5 alinea pasangan yang diusung oleh PKB ini sangat jauh. Jika pasangan lain, berkisar pada selisih 15 %, berita tentang Agus Soeyitno-Kholiq Arif mencapai 27,27 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa berita-berita calon dari PKB tersebut hanya selintas dan memuat hal-hal yang pokok. Berbeda dengan pasangan lainnya yang

prosentasenya berimbang. Kendati, dalam hal ini panjang berita tidak hanya dipengaruhi oleh kedalaman namun ketersediaan ruang di halaman koran, tetapi awak media tentu mempunyai pertimbangan-pertimbangan khusus mengapa berita pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif hanya diberitakan pendek saja.

Tabel V.11
Katagori narasumber

Narasumber	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustrining sih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pasangan tersebut	60	53,57	24	40	38	44,70	41	41,83	32	34,78
Pasangan lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tim sukses pasangan tersebut	22	19,64	25	41,66	27	31,76	31	31,63	38	41,30
Tim sukses pasangan lain	1	0,89	1	1,66	0	0	0	0	0	0
Tokoh masyarakat	5	4,46	1	1,66	0	0	0	0	5	5,43
Pengamat politik	0	0	0	0	2	2,35	0	0	1	1,08
Kiai	2	1,78	1	1,66	1	1,17	1	1,02	1	1,08
Pemerintah	2	1,78	0	0	0	0	3	3,06	0	0
Legislatif	1	0,89	0	0	0	0	0	0	0	0
Pemantau pemilu	0	0	0	0	1	1,17	0	0	0	0
KPU	2	1,78	1	1,66	2	2,35	3	3,06	0	0
Panwaslu	4	3,57	2	3,33	6	7,05	4	4,08	0	0
Lembaga Survey	2	1,78	1	1,66	2	2,35	0	0	0	0
Dan lain-lain	11	9,82	4	6,66	6	7,05	15	15,30	15	16,30
Jumlah	112	100	60	100	85	100	98	100	92	100

Sumber: data primer

Secara umum, harian Suara Merdeka tidak memberikan keragaman narasumber dalam berita-berita tentang pasangan calon. Indikasinya banyak katagori narasumber yang mempunyai prosentase 0 %.

Dari tabel katagori narasumber berita pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, Suara Merdeka terlihat memberikan porsi narasumber yang sangat besar terhadap pasangan calon itu sendiri. Prosentase pasangan ini jauh diatas narasumber dari kalangan tim sukses partai pengusung. Sehingga sepanjang

periode pemberitaan 26 Maret-22 Juni narasumber berita-berita tentang manuver politik dan kampanye calon dari Partai Golkar ini lebih banyak berasal dari pasangan calon itu sendiri.

Sebaliknya, berita-berita tentang pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif dan HM. Tamzil-Rozaq Rais justru didominasi narasumber dari tim sukses yang bersangkutan. Yang perlu dicermati dari berita-berita pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais adalah minimnya harian ini mengakomodasikan narasumber lainnya. Terlihat dalam tabel V.9 ada 8 katagori narasumber yang prosentasenya 0 %. Artinya, berita-berita tentang pasangan ini ditulis dengan mengandalkan narasumber rutin. Pihak-pihak yang biasa berseberangan dengan pasangan calon, seperti Panwas dan pemantau pemilu sama sekali tidak pernah muncul dan tidak pernah berkomentar secara khusus terkait dengan pasangan ini.

Berbeda halnya dengan berita-berita HM. Tamzil-Rozaq Rais, berita-berita mengenai pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto justru mengakomodasikan narasumber dari Panwas. Bahkan dibandingkan dengan pasangan-pasangan lain, katagori Panwas mendapatkan prosentase yang paling besar. Artinya, harian ini cukup intens memberitakan pelanggaran kampanye yang dilakukan pasangan tersebut atau tim suksesnya.

Untuk katagori narasumber Panwas, selain kerap muncul di berita-berita pada pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto, juga cukup terlihat di berita tentang pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Hal ini disebabkan antara lain karena beredarnya poster dan pamflet *black campaign* yang beredar dalam rentang 26

Maret-22 Juni. Isu -isu negatif terkait dengan pasangan calon ini, ternyata mendapat perhatian yang besar dari harian Suara Merdeka.

Tabel V.12

Katagori tipe berita

Tipe berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berita langsung	70	98,58	43	97,67	57	98,27	61	98,38	63	98,43
Berita ringan	1	1,40	1	2,27	1	1,72	1	1,61	1	1,56
Berita kisah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	71	100	44	100	58	100	62	100	64	100

Sumber: data primer

Di katagori tipe berita, harian Suara Merdeka lebih banyak memberitakan masing-masing pasangan dengan menggunakan berita langsung. Sepanjang periode penelitian, hanya 1 berita yang ringan yang memuat sisi lain ke-5 pasangan calon, yakni saat melakukan debat kandidat TVOne.

Tabel V.13

Katagori struktur berita

Struktur berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustriningsih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Judul	51	29,65	24	26,66	39	29,77	44	30,13	37	27,61
Lead	50	29,06	24	26,66	35	26,71	42	28,76	33	24,62
Tubuh	71	41,27	42	46,66	57	43,51	60	41,09	64	47,76
Jumlah	172	100	90	100	131	100	146	100	134	100

Sumber: data primer

Bagi pembaca, judul adalah alat identifikasi untuk mengetahui isi berita. Untuk awak media, judul adalah alat untuk menonjolkan salah satu informasi yang ada di berita, juga sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca. Judul sedikit banyak menentukan apakah berita tersebut akan dibaca atau tidak. Pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih menempati urutan pertama sebagai pasangan yang sering muncul di item judul berita. Sedangkan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif sebagai pasangan yang paling jarang dimuat dalam item judul.

Lead dalam berita langsung adalah bagian berita terpenting yang memuat inti berita keseluruhan. Pokok pikiran dalam *lead* inilah nantinya yang akan dijabarkan dalam tubuh berita. Dalam *lead* terkandung unsur utama berita yakni 5 W + 1 H. Pasangan Bambang Sadono-M. Adnan adalah pasangan yang paling banyak muncul dalam *lead*. Hal ini menunjukkan bahwa berita tentang pasangan ini sangat penting, sehingga wartawan lebih memilih pasangan dari Partai Golkar

ini dimuat dalam *lead* dari pada 4 pasangan lainnya. Sedangkan, pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rois menjadi pasangan yang paling sedikit di muat dalam *lead* namun paling banyak dimuat dalam tubuh berita. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai pasangan yang diusung oleh PAN-PPP tersebut tidak penting. Dalam tata artistik koran, khususnya terkait dengan berita langsung, jika ketersediaan halaman minim redaktur akan langsung memotong bagian akhir tubuh berita. Cara itu sesuai dengan stuktur berita langsung yang berbentuk piramida terbalik yakni semakin ke bawah semakin kurang penting.

Tabel V.14

Katagori signifikansi berita

Signifikansi berita	Berita tentang pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan		Berita tentang pasangan calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif		Berita tentang pasangan calon Sukawi Sutarip-Sudharto		Berita tentang pasangan calon Bibit Waluyo-Rustrining sih		Berita tentang pasangan calon HM. Tamzil-Rozaq Rais	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berita utama	22	30,98	14	31,81	21	36,20	13	20,96	15	23,43
Non berita utama	49	69,01	30	68,16	37	63,79	49	79,03	49	76,56
Jumlah	71	100	44	100	58	100	62	100	64	100

Sumber: data

Unsur konflik dan kedekatan adalah beberapa nilai berita yang menentukan apakah berita tersebut bisa menjadi berita utama atau tidak. Pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto adalah pasangan yang paling banyak memiliki unsur nilai berita. Mereka diusung oleh Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera

yang selama ini mempunyai *image* sebagai partai bersih. Namun, pencalonan Sukawi justru menuai kontroversi setelah ditetapkannya walikota Semarang tersebut sebagai tersangka kasus korupsi. Pasangan ini juga disinyalir melakukan banyak pelanggaran selama masa kampanye. Tidak ada pasangan yang mempunyai sisi kompleksitas seperti Sukawi-Sudharto sehingga mendapat perhatian harian Suara Merdeka. Sebaliknya, pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih kendati diusung oleh PDIP yang memiliki basis massa terbesar di Jawa Tengah, tidak mempunyai nilai berita yang tinggi seperti layaknya pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto.

5.3 Hasil Penelitian Analisis Framing

Di bawah ini adalah hasil penelitian analisis framing terhadap beberapa berita tentang pasangan calon yang sudah dipilih oleh peneliti. Berita-berita yang dipilih untuk dianalisis adalah berita yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Untuk berita non kampanye, kriteria berdasarkan peristiwa menonjol tentang pasangan calon sehingga kerap menjadi isu media dalam kurun waktu 26 Maret-22 Juni 2008. Peristiwa-peristiwa ini bisa berupa konflik internal partai, konflik partai pengusung dengan ormas, rumor, kampanye hitam (*black campaign*), masalah hukum, kader salah satu partai yang menyeberang ke partai pengusung pasangan lain dan lain-lain. Dengan kriteria tersebut, memungkinkan berita antara Suara Merdeka dengan Jawa Pos Radar Semarang tidak sama karena terkait dengan kebijakan redaksional masing-masing media.

Sedangkan untuk berita kampanye dipilih berdasarkan nilai peristiwa yang tinggi. Dalam hal ini peneliti menetapkan 3 kriteria yang kemungkinan salah satu diantaranya menjadi unsur utama berita kampanye. Kriteria tersebut adalah banyaknya massa yang datang. Kedua, adanya tokoh nasional, pengurus partai tingkat pusat atau artis yang menjadi jurkam. Ketiga, kegiatan kampanye yang memiliki nilai keunikan. Atas dasar kriteria tersebut, peneliti memilih beberapa berita yang diteliti dalam analisis framing.

Tabel V.15

Daftar berita analisis framing Jawa Pos Radar Semarang

Edisi	Judul
10 Mei	Bambang Minta Maaf ke Kiai Sahal
7 Juni	PWNU Mulai Tidak Netral
8 Juni	Tokoh NU Rapatkan Barisan
10 Juni	NU Segera Gelar Rapat Pleno
11 Juni	Selamatkan NU!
15 Juni	Bambang Siap Perbaiki Infrastruktur Pertanian
17 Juni	Tak Relevan, Perempuan Pilih Perempuan
12 April	Konflik PKB Tak Pengaruhi Pilgub
2 Mei	Konflik Tak Pengaruhi Pilgub
7 Mei	Pencalonan Agus-Kholiq Dipastikan Aman
23 Mei	PBR Cabut Dukungan Untuk Agus-Kholiq
8 Juni	Agus Siapkan Dana Bergilir
16 Juni	Kholiq Bantah 'Lempar Handuk'
31 Maret	Sukawi-Sudharto Ingin Mengalir
7 Mei	Tim Sukawi Akan Temui Kajati
7 Mei	PKS Tetap Dukung Sukawi
8 Mei	Klaim Sukawi Bukan Tersangka
9 Mei	Sukawi: Saya Tidak Akan Melawan
23 Mei	Tersebar, Kampanye Hitam Sudutkan Sukawi
15 Juni	Sukawi Didukung Dua Presiden
15 Mei	Mega Bintang Dukung Bibit-Rustri
21 Mei	Kampanye Hitam Harus Diusut
11 Juni	Diwarnai Arak-Arakan di Jalan
16 Juni	Dimeriahkan Band dan Grup Seni
15 April	Dukung Tamzil karena Hati Nurani, Untuk Pilpres Coblos Megawati
19 April	Naga Merah Patok 40 Persen, Golkar Evaluasi Diri
4 Juni	Naga Merah Cabut Dukungan Tamzil-Rozaq
15 Juni	Janjikan Kredit Tanpa Agunan

Tabel V.16

Daftar berita analisis framing Suara Merdeka

Edisi	Judul
9 Mei	Kiai Sahal Peringatkan Bambang-Adnan, Minta Kalender Segera Ditarik
10 Mei	Bambang Akan Sowan Mbah Sahal, Intruksikan Tarik Kalender Bermasalah
13 Mei	Bambang Diminta Hati-Hati
12 Juni	PBNU Tegaskan Netralitas, Hasyim: Kalau Pribadi Lain Soal
17 Juni	BS-Adnan Unjuk Kekuatan
28 Maret	Gus Dur Puas Agus-Kholiq
7 Mei	Ali Masykur: Cagub PKB Aman
23 Mei	PBR Tarik Dukungan Agus-Kholiq
18 Juni	Tampil Sederhana dan Tak Mencari "Ijol", Gus Dur All-Out Dukung Agus-Kholiq
31 Maret	Pendaftaran Sukawi-Sudharto Akhiri Spekulasi
18 April	Tak Lolos Verifikasi Kedua, Pasangan Kandidat Gugur, Citra Calon PKS Dinilai Kurang
21 April	PKS Mantapkan Koordinasi, Jateng Beda dari Jabar dan Sumut
5 Mei	Tuduhan Korupsi Itu Fitnah", Sukawi Siapkan Sekolah Gratis
8 Mei	Demokrat dan PKS Dinilai Tidak Jeli, Antisipasi Cagub Bermasalah
11 Mei	PKS Terapkan Pola 10:5:4, Strategi Pemenangan Pilgub
23 Mei	Basis PKS Digoyang Kampanye Hitam
24 Mei	Kampanye Hitam Tidak Elegan
15 Juni	Dua Presiden Restui S2, Tamzil Jual Beras Murah
29 Maret	Rapimnas Bahas Menangkan Bibit-Rustri
31 Maret	Mega: Jangan Ragukan Bibit-Rustri, Gus Dur Optimistis Agus-Kholiq Menang
21 April	Puan: Kekalahan di Jabar untuk Evaluasi
15 Mei	Mega Bintang Dukung Bibit-Rustri, Nasionalisme Jateng Masih Kuat
17 Juni	Mega Gembleng Pendukung Bibit-Rustri
14 April	Amien Berharap Pemimpin Muda
15 April	Bibit Yakin Pegang 31 %, Mutiara Muda Bidik Pemilih Pemula
24 April	Mutiara Muda Gaet Pemilih Pemula
18 Mei	Gus Dur Tak Antusias, SB Siap Keliling Jateng
12 Juni	Lapak Diinjak Tim Tamzil, Pedagang Mengeluh
13 Juni	Tim Tamzil Ganti Kerugian Pedagang

5.3.1 Jawa Pos Radar Semarang

5.3.1.1 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Bambang Sadono-M. Adnan

Frame: Bambang Minta Maaf ke Kiai Sahal (edisi 10 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul menunjukkan bahwa yang bersalah dalam masalah ini adalah Bambang Sadono karena sudah menodai netralitas NU yang sudah ditegaskan Kiai Sahal. Hari ini sudah menunjukkan keberpihakannya secara tidak langsung kepada Kiai Sahal. Keberatan versi Kiai Sahal dijelaskan terlebih dulu dalam *lead* daripada permintaan maaf Bambang. Dalam *lead* dijelaskan bahwa Kiai Sahal gerah terhadap beredarnya kalender bergambar dirinya bersama cagub-cawagub Bambang Sadono-M. Adnan. Hal itu membuat Kiai Sahal mendesak agar kalender tersebut segera ditarik dari peredaran. *Lead* tidak menyebutkan masalah permintaan maaf Bambang, namun penjelasan mengenai asal mula mengapa Kiai Sahal mendesak agar kalender segera ditarik. Berikut petikannya:

Rais Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Sahal Mahfudz sepertinya benar-benar gerah dengan beredarnya kalender bergambar dirinya bersama calon wakil gubernur dari Partai Golkar Bambang Sadono-Muhammad Adnan. Ia meminta agar kalender tersebut segera ditarik dari peredaran. Hal itu sepertinya untuk menegaskan sikap NU yang netral dalam pilgub. Termasuk tidak memberikan dukungan kepada ketua non aktif PWNU Jateng M. Adnan.

Alinea kedua berisi tanggapan Bambang Sadono terkait hal yang dikeluhkan Kiai Sahal. Selain meminta maaf, Bambang juga menarik dan menghentikan peredaran kalender tersebut. Alinea keempat berisi penjelasan Bambang terkait foto kalender yakni dirinya dan M. Adnan bersama Kiai Sahal.

Kalender bermasalah tersebut, menurut Bambang, merupakan stok alat peraga sosialisasi lama. Foto yang menampilkan gambar Kiai Sahal, Bambang, Adnan dan istrinya masing-masing, diambil dari *Radar Kudus (Jawa Pos Group)* saat ulang tahun kiai karismatis tersebut, 17 Desember 2007 yang lalu.

Dua alinea penutup berisi pembelaan Bambang juga klarifikasi tentang hubungannya dengan Kiai Sahal pasca kejadian ini.

Skrip:

Pembelaan Bambang bahwa ia sudah menghentikan peredaran termasuk stok lama yang mungkin masih beredar bukanlah bagian penting dari berita ini. Berita ditekankan pada kemarahan Kiai Sahal karena fotonya beredar dalam kalender bersama pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Padahal sejak awal ia sudah berkomitmen untuk bersikap netral termasuk tidak mendukung Ketua PWNU non aktif, M. Adnan. Atas dasar itu, Kiai Sahal memerintahkan Bambang untuk menarik kalender-kalender tersebut dari peredaran. Elemen 5W+1H menyebar dalam tubuh berita dan *lead*.

Tematik:

Tema utama berita ini adalah kemarahan Kiai Sahal karena fotonya dipajang dalam kalender alat sosialisasi pasangan Bambang-Adnan. Kemarahan ini digambarkan dalam *lead* berita. Tema kedua adalah permintaan maaf Bambang kepada Kiai Sahal. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataannya di alinea kedua. Yakni menarik dan menghentikan peredaran kalender. Kedua, permintaan maaf Bambang yang dikutip secara langsung dalam alinea 3.

Retoris:

Sikap harian ini sudah terlihat dalam *lead* yang menekankan pada

kerisauan Kiai Sahal karena gambarnya terpampang dalam kalender sosialisasi pasangan Bambang-Adnan. Dalam hal ini Bambang diposisikan sebagai pihak yang bersalah karena membawa NU dalam ranah yang tidak netral. Dalam foto caption, penekanan ini ditonjolkan kembali. Berikut bunyi *caption* tersebut; BERSALAH-- Bambang Sadono menunjukkan contoh kalender yang dipermasalahkan oleh KH Sahal.

Harian ini juga memberikan label kiai karismatis kepada Kiai Sahal untuk meletakkan Kiai Sahal sebagai orang yang punya otoritas lebih tinggi daripada Bambang Sadono. Untuk menggambarkan kemarahan dan kegeraman Kiai Sahal dipakai kalimat “benar-benar gerah”.

Frame: PWNU Mulai Tidak Netral (edisi 7 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi tuduhan terhadap PWNU yang mulai tidak netral dalam pilgub. Harian ini menggugat netralitas PWNU karena telah membawa nama organisasi dalam pilgub dengan menginstruksikan seluruh PCNU se-Jateng untuk mendukung pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Dalam berita ini ada dua narasumber yang berkomentar yakni Abu Hapsin sebagai Ketua PWNU Jateng sekaligus pihak yang menginstruksikan PCNU se-Jateng untuk mensukseskan pasangan Bambang-Adnan. Kedua adalah pihak yang kontra dengan tindakan Abu yakni Pengasuh Ponpes Soko Tunggal Semarang, KH Nuril Arifin (Gus Nuril). Berita terdiri dari 7 alinea. Komentar Abu menempati alinea 2, 3 dan 4

selanjutnya diteruskan dengan reaksi keras Gus Nuril. Manuver Abu mendapat porsi yang lebih besar daripada reaksi keras Gus Nuril. Berikut petikan *lead* harian Radar Semarang:

Janji pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jateng untuk bersikap netral dan tidak akan membawa nama organisasi dalam pilgub ternyata tidak terbukti. Pasalnya, saat ini telah keluar instruksi kepada PCNU se-Jateng untuk mensukseskan pasangan yang diusung Partai Golkar Bambang Sadono-Muhammad Adnan. Adnan merupakan Ketua (non aktif) PWNU Jateng.

Lead diatas dilanjutkan dengan pengakuan Abu bahwa ia memang mengintruksikan PCNU se-Jateng untuk mendukung pasangan Bambang-Adnan. Menurutnya PWNU harus berpikir praktis karena bola sudah ada di tangan. Abu juga membantah bahwa dukungan ini menunjukkan PWNU tidak amanah, karena dukungan ini adalah hasil rekomendasi dari PWNU. Apalagi parpol yang menjadi sayap politik NU tidak bisa berfungsi dengan baik. Saat didesak apakah yang dia maksud adalah PKB, Abu tak mau menjelaskan lebih lanjut.

Alinea ke-5 hingga 7 berisi reaksi Gus Nuril atas manuver PWNU. Gus Nuril mengatakan instruksi ini tidak sesuai dengan Muktamar NU di Surakarta beberapa waktu lalu. Ia juga menyoroti Adnan sebagai pribadi yang baik, sehingga tak perlu tidak percaya diri karena tanpa menggunakan cara seperti ini Adnan bisa menang. Gus Nuril juga menilai yang dilakukan PWNU adalah kesengajaan.

Berita ini cukup proporsional dalam menampilkan dua narasumber yang berbeda pendapat. Komentar Gus Nuril berada di pertengahan tubuh berita hingga akhir karena isi pernyataannya menanggapi sikan PWNU dan Abu Hapsin.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada netralitas PWNU yang diingkari karena beredar instruksi kepada PCNU se-Jateng untuk mendukung pasangan Bambang-Adnan. Fokus kedua adalah kritik dari warga NU yang juga pengasuh Ponpes Soko Tunggal Semarang Gus Nuril tentang sikap PWNU tersebut.

Tematik:

Untuk mendukung tema ketidaknetralan PWNU Jateng ini berita ditekankan pada komentar-komentar Abu Hapsin sebagai Ketua PWNU Jateng menggantikan M. Adnan yang maju sebagai cawagub dari Partai Golkar. Pertama, pengakuan Abu bahwa ia menginstruksikan PCNU untuk mendukung Bambang-Adnan. Kedua, pernyataan Abu bahwa PWNU sudah harus berpikir praktis, karena kalau tidak sekarang kapan lagi. Ketiga, keputusan mencalonkan Adnan adalah hasil rekomendasi dari PWNU, disamping itu dikarenakan partai yang menjadi sayap politik NU sedang tidak berfungsi. Keempat, orang NU harus sadar bahwa pencalonan M. Adnan bisa bermanfaat bagi NU.

Komentar Gus Nuril juga menunjukkan bahwa ketidaknetralan NU membuat sebagian warga NU gelisah. Komentar Gus Nuril bahwa NU sejak awal memang tidak netral sejak Hasyim Muzadi mencalonkan wakil presiden pada pilpres 2004, juga mendukung tema utama.

Retoris:

Untuk menceritakan tema ini wartawan menggunakan pilihan kata sebagai

berikut; “harus berpikir praktis” untuk merujuk pada maksud terlibat dalam politik praktis. “bola sudah di tangan” artinya peluang. Yang dimaksud “sayap politik” adalah PKB sebagai partai yang lahir dari NU. “terperosok” untuk menggantikan kata terlibat.

Frame: Tokoh NU Rapatkan Barisan (edisi 8 Juni 2008)

Sintaksis:

Penekanan judul mengacu pada “tokoh NU” yang berarti jajaran elite NU, misalnya mereka yang duduk di jabatan struktural strategis dan kiai-kiai berpengaruh. Artinya berita ini menitikberatkan bahwa yang sedang merapatkan barisan adalah para elite NU. *Lead* menekankan bahwa ada pembangkangan yang dilakukan PWNU Jateng karena tidak bisa bersikap netral seperti yang diminta oleh Rais Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Sahal Mahfudz. Dalam hal ini, Kiai Sahal ditempatkan sebagai pihak yang benar dan berseberangan dengan Pjs PWNU Jateng Abu Hapsin. Berikut petikannya:

Keinginan Rais Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Sahal Mahfudz agar NU bisa bersikap netral dalam Pilgub Jateng sepertinya tidak akan dipatuhi oleh PWNU Jateng. Pjs Ketua PWNU Jateng Abu Hapsin telah menginstruksikan kepada seluruh PCNU untuk memberikan dukungan terhadap pasangan yang diusung Partai Golkar Bambang Sadono-M. Adnan.

Alinea kedua berisi indikasi pembangkangan tersebut. Dijelaskan bahwa sehari sebelum berita ini diturunkan, sejumlah tokoh NU melakukan pertemuan di kediaman KH Dimiyati Rois. Pertemuan ini diperkirakan untuk menegaskan dukungan para tokoh NU yang memegang kendali organisasi ini kepada

Bambang-Adnan.

Untuk mengkonfirmasi adanya dukungan kepada pasangan ini, di alinea 3 terdapat kutipan komentar Abu terkait pemberian dukungan tersebut.

Abu Hapsin menegaskan dirinya memang menginstruksikan PCNU memberikan dukungan kepada pasangan Bambang-Adnan dalam pilgub. Mengingat Adnan merupakan ketua (non aktif) PWNU Jateng. “Hanya Bambang dan Adnan yang tahu persis kebutuhan NU. Pertemuan ini menguatkan dukungan NU kepada pasangan ini,” katanya.

Alinea selanjutnya masih dengan narasumber yang sama namun dengan penekanan yang berbeda. Dalam bagian ini Abu menggugat keputusan netral NU dalam pilgub. Sementara itu, 2 alinea penutup diisi dengan komentar Khofifah Indar Parawansa. Dalam hal ini ada dua poin yang disampaikan oleh Khofifah. Pertama tentang sosok M. Adnan sebagai pribadi dan terkait posisi netral yang diinginkan sebagian petinggi NU. Berikut petikannya:

Mantan politikus PKB tersebut mengatakan, setiap orang termasuk para pengurus NU memiliki hak politik. Yang dilarang, tuturnya, jika melibatkan institusi NU dalam politik praktis. Ia mengelak bila pertemuannya dengan sejumlah tokoh NU dan Muslimat di kediaman Mbah Dim tersebut sebagai forum untuk memberikan dukungan kepada Bambang-Adnan.

Dalam berita ini, wartawan tidak berusaha meminta klarifikasi dengan pihak yang berseberangan dengan Abu Hapsin.

Skrip:

Lead menonjolkan perbedaan sikap atau pembangkangan yang dilakukan Abu Hapsin terhadap keinginan Kiai Sahal agar NU netral dalam pilgub. Berita ditekankan pada manuver Abu yang mengindikasikan ketidaknetralan tersebut. Misalnya dengan menggelar pertemuan di rumah Mbah Dim, memberikan

instruksi kepada PCNU untuk memberikan dukungan kepada pasangan Bambang-Adnan, juga kritik terkait kebijakan netral NU. Unsur 5 W+1 H tersebar di tubuh berita dan *lead*.

Tematik:

Untuk mendukung tema, wartawan menuliskan beberapa fakta berupa petikan komentar dari narasumber. Pertama, penegasan Abu bahwa ia memang mengintruksikan PCNU memberikan dukungan kepada Bambang-Adnan. Kedua, argumen Abu tentang penolakannya pada protes keras sebagian tokoh NU agar NU tidak dibawa ke lahan politik praktis. Ketiga, pernyataan Khofifah bahwa setiap orang termasuk para pengurus NU mempunyai hak politik.

Retoris:

Untuk memberikan makna pada pertemuan sejumlah tokoh NU di rumah Mbah Dim yang menggodok dukungan kepada pasangan Bambang-Adnan, harian ini menyebutnya sebagai “rapatkan barisan”. Penyebutan jabatan “Ketua Umum Muslimat” untuk Khofifah digunakan untuk melegitimasi komentarnya terkait hak politik pengurus NU. Berita ini juga menggunakan kata ganti “mantan politikus PKB” terhadap Khofifah.

Frame: NU Segera Gelar Rapat Pleno (edisi 10 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi tanggapan terhadap manuver Abu Hapsin yang menginstruksikan PCNU untuk mendukung pasangan Bambang Sadono-Adnan. Harian Radar Semarang memosisikan Abu sebagai pihak yang bersalah. Hal itu ditunjukkan dalam kalimat pertama dalam *lead* yang berupa opini dari wartawan. Keseluruhan *lead* menggunakan pendekatan sebab akibat. Berikut petikannya:

Instruksi Pjs Ketua PWNu Jateng Abu Hapsin yang memerintahkan PCNU untuk mendukung pasangan Bambang Sadono-Muhammad Adnan benar-benar membuat gerah kalangan NU. Bahkan pengurus NU berencana menggelar rapat pleno pada Sabtu (14/6) mendatang untuk menyingkapi instruksi Abu Hapsin yang dianggap sebagai pernyataan pribadi ini. Karena, jauh-jauh hari NU sudah menyatakan akan bersikap netral dalam pilgub Jateng.

Setelah *lead*, alinea kedua berisi penegasan Wakil Ketua PWNu Jateng Ahmad Anas bahwa pengurus akan mengadakan rapat untuk membahas pernyataan Abu Hapsin. Dalam alinea ke-3, harian ini lebih memilih pernyataan Ahmad yang menuding Abu sudah tidak amanah dalam mengemban pesan tokoh-tokoh NU. Setelah itu baru, ditekankan kembali tentang rapat pleno yang kemungkinan akan memberikan pilihan kepada Abu agar tetap di NU atau berkonsentrasi menjadi tim sukses pasangan Bambang-Adnan. Berikut petikannya:

Menurutnya, Abu Hapsin sudah tidak amanah dalam mengemban pesan tokoh-tokoh NU, yang meminta agar NU tetap netral dalam politik praktis.....

Anas menegaskan, dalam rapat pleno nantinya pihaknya tidak setuju kalau Abu Hapsin hanya diberi teguran saja. Tapi lebih baik ia diminta untuk memilih

Dalam hal ini, pernyataan Anas diposisikan sebagai sikap NU yang pro Kiai Sahal. Alinea penutup berisi temuan fakta di lapangan terkait institusi NU Jateng

yang seakan-akan menjadi pengusung pasangan Bambang-Adnan.

Skrip:

Berita ditekankan pada beberapa langkah yang akan diambil oleh PWNU terkait manuver yang dilakukan Abu Hapsin. Seluruh alinea menekankan pada adanya hubungan sebab akibat seperti dijelaskan dalam *lead*, termasuk beberapa kemungkinan seperti pemberian sanksi kepada Abu. Berita ini bercerita dengan mengambil sudut pandang Ahmad Anas sebagai pihak yang tidak setuju dengan manuver Hapsin.

Tematik:

Untuk mendukung tema tentang reaksi PWNU terkait manuver Abu dan keresahan warga NU, wartawan mengemukakan sejumlah fakta pendukung. Pertama, adanya rapat pleno yang merupakan reaksi atas pernyataan Abu. Kedua, ketidakamanahan Abu mengemban pesan tokoh-tokoh NU tersebut mengundang keresahan. Ketiga, Abu seharusnya tidak hanya diberi teguran tetapi harus memilih tetap di NU atau menjadi tim sukses Adnan. Resikonya, jika menjadi tim sukses, dengan statusnya sebagai PNS akan mengundang masalah lagi. Keempat, adanya fakta di lapangan bahwa ditemukan gambar Bambang-Adnan yang bagian kanan kirinya terdapat logo NU. Artinya manuver Hapsin sudah terlihat di lapangan

Retoris:

Untuk menggambarkan keresahan dan reaksi pengurus NU terhadap Abu,

harian ini menggunakan kata “gerah”. Judul juga menuliskan kata “NU” untuk merujuk pada sebuah institusi bukan perseorangan atau kelompok tertentu di dalam NU.

Frame: Selamatkan NU! (edisi 11 Juni 2008)

Sintaksis:

Dari judul diatas sudah bisa diterka seperti apa sikap sikap harian ini. Jawa Pos Radar Semarang jelas-jelas mendukung NU netral dalam pilgub Jateng 2008. Tanda seru di akhir kalimat menunjukkan ajakan dan perlunya langkah-langkah penyelamatan dari NU agar ormas ini tidak terjebak dalam politik praktis. Jika dibaca dalam tubuh berita, kalimat “Selamatkan NU” adalah pernyataan dari Ketua DPP PPP Jateng sekaligus tokoh NU Hisyam Alie.

Lead memposisikan Abu Hapsin sebagai pihak yang bersalah dalam kasus instruksi dukungan kepada Bambang Sadono-M. Adnan karena memanfaatkan institusi NU untuk mendukung pasangan tersebut. Dalam *lead*, Abu dibandingkan dengan Sahal yang mampu bersikap tegas demi netralitas NU dengan menegur Bambang Sadono saat melihat fotonya dipasang dalam kalender sosialisasi beberapa waktu lalu. Berikut petikannya:

Sejumlah kader Nahdlatul Ulama yang juga menjadi tokoh partai politik juga gerah dengan sikap Pjs Ketua PWNU Jateng Abu Hapsin yang memanfaatkan institusi NU untuk mendukung pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Padahal, jauh-jauh hari Rais Am PBNU KH Sahal Mahfud menegaskan bahwa NU Jateng bersifat netral dalam pilgub. Bahkan Kiai Sahal sempat menegur Bambang saat menemui fotonya dipasang dalam kalender sosialisasi cagub.

Tiga alinea selanjutnya berisi komentar Ketua DPW PPP Jateng sekaligus tokoh NU Hisyam Alie terkait pandangannya terhadap manuver Abu Hapsin dan ajakan untuk menyelamatkan NU. Sedangkan 2 alinea penutup berisi fakta lapangan di Purworejo terkait atribut pilgub 2008 yang mencantumkan identitas NU diprotes warga Nahdliyin. Pada bagian ini juga dilengkapi komentar Wakil Ketua GP Anshor Purworejo Gus Mahfudz.

Tidak ada komentar Abu Hapsin terkait reaksi keras yang terjadi baik di tingkat struktural maupun fakta di lapangan seperti pemasangan atribut bertuliskan NU. Hisyam Alie selain tokoh NU sekaligus Ketua DWP PPP Jateng dipilih sebagai narasumber untuk memberikan perbandingan. Karena Hisyam tidak membawa nama NU dalam pertarungan pilgub Jateng untuk mensukseskan pasangan PPP-PAN, HM. Tamzil-Rozaq Rais.

Skrip:

Berita ditulis berdasarkan sudut pandang dari pihak yang kontra dengan Abu Hapsin. Untuk itu, berita ditekankan pada fakta-fakta seputar upaya mengajak warga NU menyelamatkan institusi NU dari kepentingan politik praktis, serta beredarnya atribut yang mencantumkan identitas NU.

Tematik:

Tema dominan yang diangkat adalah bahwa NU harus diselamatkan dari kepentingan politik praktis. Untuk mengantarkan pembaca kepada keberpihakan ini, harian Radar Semarang menggunakan narasumber dari tokoh NU sekaligus Ketua DPW PPP Jateng Hisyam Alie. Statemen Hisyam yang mendukung dengan

tema tersebut adalah pertama, NU Jateng harus diselamatkan dan dijaga dari kepentingan politik praktis. Kedua, yang menyelamatkan adalah warga NU sendiri. Ketiga, seharusnya semua warga NU berpedoman pada garis organisasi dalam melangkah. Keempat, warga NU harus menjaga NU, tidak berpikir praktis namun harus memikirkan dampaknya.

Tema lain yang coba dikemukakan adalah bahwa tindakan membawa NU ke dalam panggung politik praktis ternyata meresahkan warga NU sendiri. Untuk mendukung anggapan ini, ada fakta di lapangan yang menyebutkan bahwa atribut kampanye pasangan Bambang-Adnan yang mencantumkan logo NU diprotes oleh warga NU sendiri.

Retoris:

Untuk menyebut pada upaya mendukung pasangan Bambang-Adnan, digunakan kalimat “dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis”. Untuk menyebut tidak netral menggunakan kalimat “membiaskan netralitas”.

Frame: Bambang Siap Perbaiki Infrastruktur Pertanian (edisi 15 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini menonjolkan penulisan detail kampanye yang dilakukan Bambang Sadono termasuk apa saja visi misi yang dikemukakan oleh para jurkam yang datang. Harian ini melihat kampanye tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam rangka memenuhi jadwal yang sudah ditentukan. Hal itu terlihat dalam *lead* menonjolkan segi peristiwa dan siapa saja jurkam yang hadir. Berikut

petikannya:

Kemarin, calon gubernur yang diusung Partai Golkar Bambang Sadono memanfaatkan jadwal kampanyenya dengan menggelar rapat terbuka di lapangan Krida Nusantara Kabupaten Cilacap. Kampanye kali ini menghadirkan juru kampanye nasional Ketua DPR RI yang juga Wakil Ketua Umum DPP Partai Golkar Agung Laksono. Tampak hadir pula Dito Ganinduto (anggota komisi VII DPR RI dari Fraksi Partai Golkar), Ali Maskur (pimpinan NU kabupaten Cilacap) dan Sabar (Ketua PKPB Banyumas).

Alinea pertama setelah *lead* berisi pemaparan isi kampanye Agung Laksono. Kampanye Agung menekankan pada sosok pribadi Bambang baik sebagai kader Golkar maupun di luar lingkungan Golkar. Selanjutnya dukungan dari DPW PKB versi MLB Ancol yang disampaikan oleh Ketua PKB Cilacap Muslimin. Banyaknya dukungan dari berbagai pihak ini membuat menambah kepercayaan diri Bambang Sadono. Ia berjanji jika terpilih untuk menyelenggarakan pemerintahan yang bersih alias tidak KKN.

Dua alinea selanjutnya berisi detail acara kampanye di kabupaten Purbalingga, termasuk kunjungan ke terminal dan berdialog dengan sopir.

Jurkam nasional Agung Laksono di tulis pada alinea awal sesudah *lead*. Jabatannya dipandang lebih penting daripada jurkam lainnya seperti Ketua PKB Cilacap Muslimin dan isi kampanye Bambang Sadono.

Skrip:

Berita ini menekankan pada ajakan para jurkam untuk mendukung dan memilih pasangan Bambang-Adnan dalam pilgub.

Tematik:

Tema utama berita ini adalah tentang ajakan dan dukungan para jurkam

kampanye Bambang Sadono di Cilacap dan Purbalingga. Alinea 1-4 berisi dukungan kepada dalam pilgub Jateng. Hal ini dihubungkan dengan logika sebab akibat bahwa banyaknya dukungan yang mengalir dengan keyakinan Bambang untuk meraih suara terbanyak.

Retoris:

Berita ini dilengkapi dengan foto Agung Laksono saat orasi. *Caption* konsisten dengan isi berita yang menyinggung kepercayaan diri Bambang Sadono. Berikut *caption* foto Agung Laksono. SEMANGAT-- Ketua DPR RI Agung Laksono menjadi juru kampanye cagub Bambang Sadono di lapangan Krida Nusantara Kabupaten Cilacap.

Frame: Tak Relevan, Perempuan Pilih Perempuan (edisi 17 Juni 2008)

Sintaksis:

Secara umum berita ini memuat pandangan dari jurkam Partai Golkar Nurul Arifin dalam kampanye Bambang Sadono tentang pilihan kaum perempuan dalam pilgub Jateng. Menurutnya, tidak relevan jika perempuan harus juga memilih gubernur atau cawagub dari kaum perempuan juga. Intinya, Nurul mengajak kaum perempuan untuk memilih pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Harian ini melihat bahwa ajakan Nurul menunjukkan bahwa banyaknya suara pemilih perempuan membuat mereka diperebutkan oleh semua pasangan calon.

Judul berita masih belum menunjukkan pasangan calon mana yang

menjadi inti berita. Pasalnya, dari 5 pasangan calon, 4 diantaranya semua pria, hanya pasangan cagub Bibit Waluyo, Rustriningsih yang perempuan. *Lead* memperjelas maksud judul dengan memberikan gambaran bahwa jumlah pemilih wanita yang lebih banyak daripada pemilih pria, maka tak heran jika suara wanita diperebutkan semua calon. *Lead* masih bersifat netral dan tidak memihak ke salah satu pasangan calon. Berikut petikannya:

Jumlah pemilih perempuan dalam pemilihan gubernur (pilgub) Jateng 2008 diketahui lebih banyak dibanding pemilih laki-laki. Wajar, jika suara pemilih perempuan diperebutkan semua pasangan calon.

Alinea pembuka di tubuh berita menjelaskan *lead* dengan langsung menyebutkan “Koordinator Bidang Budaya, Pariwisata dan Pemberdayaan Perempuan DPP Golkar Nurul Arifin”. Nurul memberikan penekanan kepada ajakan Golkar kepada pemilih khususnya kaum perempuan untuk memilih pasangan Bambang Sadono.

Alinea selanjutnya, diisi dengan isi kampanye Bambang Sadono yang tidak hanya menyentuh aspek perempuan namun lebih pada visi umum. Dua alinea terakhir memuat komentar dari fungsionaris DPP PG Firman Subagyo yang mencatut nama Ketua Umum Golkar Jusuf Kalla untuk mengajak warga mendukung pasangan ini. Sementara itu, berita ditutup dengan pernyataan Ketua DPD Golkar Kota Semarang Bambang Raya terkait kesiapannya memenangkan pasangan ini.

Dari 4 narasumber yang dimuat, berita memberikan porsi sama kepada Bambang dan Firman Subagyo, sedangkan alur utama ditekankan pada ajakan

Nurul Arifin. Nurul dipakai untuk mengajak para wanita yang tidak harus memilih wanita namun seharusnya laki-laki yang peduli pada wanita. Komentar Firman digunakan untuk melegitimasi pasangan tersebut karena didukung oleh Ketua Umum Golkar Jusuf Kalla. Sedangkan komentar Bambang Sadono sendiri untuk menarik simpati pemilih. Komentar Ketua DPD Golkar Semarang hanya sebagai pelengkap dan tidak ditonjolkan.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada signifikannya suara perempuan sehingga diperebutkan semua pasangan calon. Berita juga menonjolkan pada ajakan mendukung Bambang Sadono. Aktualitas tidak dipentingkan sehingga unsur *where* dan *when* baru disinggung di akhir alinea kedua.

Tematik:

Komentar Nurul Arifin untuk memperkuat opini wartawan yang ditulis dalam *lead*. Kutipan langsung maupun tidak langsung jurkam Golkar tersebut menunjukkan bahwa partai Golkar sedang mempersuasi pemilih perempuan untuk memilih pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Hal ini memperlihatkan bahwa benar, suara perempuan memang diperebutkan oleh semua calon, tidak terkecuali Bambang Sadono.

Hubungan fakta di alinea 1 atau *lead* hingga alinea 2-3, menggambarkan sebuah hubungan sebab akibat. Karena suara perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, maka suara perempuan banyak diperebutkan oleh pasangan calon. Oleh sebab itu, Golkar juga mengajak para perempuan agar memilih pasangan

Bambang Sadono-M. Adnan.

Retoris:

Penyebutan aktivis perempuan kepada Nurul Arifin digunakan untuk melegitimasi ajakannya kepada pemilih perempuan agar tidak serta merta memilih cagub/cawagub perempuan. Penonjolan juga dilakukan dengan pemuatan foto Bambang Sadono saat berkampanye di depan peserta kampanye yang berjubel di depan panggung. Caption foto menyiratkan bahwa kampanye tersebut mendapat sambutan meriah. Berikut *captionnya*: PUTARAN TERAKHIR-- Cagub Bambang Sadono mendapat sambutan meriah dari simpatisannya saat berkampanye di Lapangan Tri Lomba Juang Mugas.

5.3.1.2 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif

Frame: Konflik PKB Tak Pengaruhi Pilgub (edisi 12 April 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi penegasan PKB tentang kekhawatiran sekaligus prediksi banyak pihak bahwa konflik internal PKB ditingkat pusat akan mempengaruhi persiapan pilgub. *Lead* berisi penegasan PKB bahwa konflik tidak akan mempengaruhi persiapan pasangan calon.

Konflik di tubuh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak akan mempengaruhi persiapan Agus Soeyitno-Kholiq Arif menghadapi pemilihan umum gubernur (pilgub) Jateng 2008. Jajaran pengurus PKB baik di tingkat pusat maupun Jateng optimistis pasangan ini bisa memenangi pilgub.

Lead tersebut adalah pernyataan yang disampaikan Wakil Ketua Dewan

Syuro DPP PKB Arifin Junaedi dalam acara deklarasi tim sukses Agus-Kholiq di

Kantor DPC PKB Kendal. Arifin mengemukakan bahwa kala terjadi konflik antara Gus Dur dengan Matori Abdul Djali hal tersebut tidak berimbas banyak terhadap hasil pemilu 2004.

Menurut Arifin, konflik serupa pernah terjadi beberapa waktu lalu yakni antara KH Abdurahman Wahid dengan Alm. Matori Abdul Djali. Namun perolehan suara dalam pemilu tidak berubah. “Contohnya perolehan pemilu 1999 dengan 2004 hanya selisih nol koma sekian persen. Masyarakat NU yang dipandang Gus Dur, bukan siapa-siapa,” tegasnya memuji Gus Dur.

Alinea selanjutnya berisi keyakinan Agus. Menurutnya konflik di tingkat DPP tidak akan berimbas kepada DPW. Ia juga menegaskan bahwa kubunya optimistis bisa meraih 50 % suara kendati dalam banyak polling prediksi suaranya kurang signifikan.

Tidak ada pemihakan khusus dari harian ini terhadap berita konflik PKB. Semua narasumber bersifat saling melengkapi.

Skrip:

Berita ditekankan pada penegasan PKB bahwa konflik tidak akan mempengaruhi persiapan pilgub Jateng. Selain itu berita ini juga sedikit memberikan ruang klarifikasi terkait berbagai *polling* yang menempatkan pasangan tersebut di posisi terbawah.

Tematik:

Untuk mendukung tema sentral yang dikemukakan dalam *lead* berita ini didukung beberapa fakta yang ditulis oleh wartawan. Fakta pertama adalah penegasan Arifin Junaedi tentang perolehan suara pemilu 1999 dan 2004 dimana kala itu PKB juga didera konflik. Kedua, pernyataan Agus Soeyitno bahwa

masalah di DPP tidak ada kaitannya dengan DPP, DPW konsen untuk pemenangan pilgub.

Sedangkan untuk mendukung pernyataan Agus tentang *polling* yang selalu menempatkan mereka di posisi terendah dianggapi di alinea 6, yakni sambutan hangat yang selalu mereka dapatkan kala kunjungan ke daerah. Juga dukungan 18 partai yang telah meneken MoU dengan PKB.

Retoris:

Terdapat penonjolan artistik dengan foto Agus Soeyitno berdampingan dengan Kholiq Arif.

Frame: Konflik Tak Pengaruhi Pilgub (edisi 2 Mei 2008)

Sintaksis:

Secara umum berita ini mengetengahkan adanya fakta saling bertolak belakang. Saat semua partai sedang menguatkan konsolidasi internal untuk pilgub Jateng namun PKB sebagai partai ke-3 terbesar di Jateng justru sibuk dengan konflik. Kenyataan ini dihubungkan dengan optimisme pasangan PKB Agus Soeyitno- Kholiq Arif. Tidak ada pemihakan terhadap salah satu kubu PKB dalam berita hanya saja berita ini sebagai *warning* sekaligus sindiran dari harian Jawa Pos Radar Semarang terhadap partai yang selalu berkonflik tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali perpecahan di tingkat daerah. Karena daerah edar harian Jawa Pos Radar Semarang berada di Semarang dan sekitarnya, maka peristiwa tersebut dikaitkan dengan pilgub 2008.

Lead harian ini menunjukkan sindiran tersebut. Berikut petikannya:

Menjelang pelaksanaan pemilihan umum gubernur (pilgub) 2008, partai terbesar ketiga di Jateng, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) malah disibukkan dengan konflik internal. Saat ini terdapat dua kubu Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PKB yang sama-sama mengaku sebagai pimpinan yang sah. Yakni DPP PKB dibawah Muhaimin Iskandar dan Ali Masyikur Moesa.

Alinea selanjutnya adalah fakta dan opini wartawan bahwa konflik di tingkat pusat ternyata berimbas ke daerah. Berikut petikannya:

Dan perpecahan ini juga merembet ke tubuh DPW dan DPC PKB Jateng. Terdapat dua kubu yang masing-masing berangkat pada dua Muktamar Luar Biasa (MLB) yang berbeda. Padahal pelaksanaan pilgub tinggal 51 hari lagi. Jika konflik ini terus berlanjut ke kader-kader di bawah, tentu akan berpengaruh terhadap persiapan dalam memenangkan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif.

Tiga alinea selanjutnya adalah pembelaan dari Agus bahwa konflik itu tidak akan berpengaruh terhadap pilkada. Agus bahkan optimistis dan berkonsentrasi untuk memenangkan pilgub. Alinea penutup berisi penegasan Sekretaris DPW PKB Jateng Hendri Wicaksono bahwa kendati terjadi konflik namun mereka tetap melakukan konsolidasi ke daerah-daerah untuk memenangkan pasangan Agus-Kholiq.

Skrip:

Berita ini ditekankan dari segi konflik internal partai. Radar Semarang bercerita dari sudut pandang sebagai orang diluar struktur PKB. Konflik internal partai di tingkat pusat dihubungkan dengan kondisi PKB di tingkat DPC dan DPW PKB Jateng. *Lead* dan alinea kedua memberikan gambaran terkait penekanan tersebut. Namun penekanan terhadap konflik PKB ini tidak didukung oleh narasumber yang bisa menjelaskan bagaimana partai yang sedang tidak solid

di tingkat pusat bisa merembet ke tingkat daerah dan mempengaruhi strategi pemenangan pasangan calon.

Tematik:

Untuk mendukung opini wartawan atas apa yang terjadi dalam tubuh PKB, harian ini hanya mampu sebatas memberikan gambaran di alinea kedua. Tidak ada fakta lain atau narasumber yang bisa memberikan legitimasi atas opini tersebut. Dua narasumber yakni Agus Soeyitno dan Hendri Wicaksono justru memberikan keterangan yang bertolak belakang. Mereka mengaku bahwa sejauh ini persiapan pilgub tidak terganggu dengan adanya konflik.

Retoris:

Terdapat foto pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif dengan *caption* MAJU TERUS-- Pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif tak terpengaruh konflik PKB.

Frame: Pencalonan Agus-Kholiq Dipastikan Aman (edisi 7 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul ini untuk menjawab berbagai spekulasi terkait pencalonan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif yang sempat terkatung-katung dan munculnya beberapa nama pengganti. Judul ini menjamin bahwa spekulasi yang beredar tidak benar. Tanpa membaca secara keseluruhan, tema sentral berita sudah terlihat yakni klarifikasi terkait pencalonan pasangan ini. Berita ini menempatkan PKB versi MLB Parung adalah PKB yang sah.

Lead merupakan penegasan dari judul. Kalimat pertama langsung

menyebut nama Ketua Dewan Tanfidz MLB Parung Ali Masykur Musa terkait pencalonan pasangan ini. Kalimat pertama menunjukkan bahwa pasangan tersebut direstui oleh PKB kubu Gus Dur. Dalam *lead* dimuat kalimat penegasan bahwa kendati PKB sedang dilanda konflik internal namun persiapan pemenangan terus berjalan. Berikut petikannya:

Ketua Dewan Tanfidz DPP Partai Kebangkitan Bangsa versi MLB Parung Bogor Ali Masykur Musa menyatakan bahwa pencalonan pasangan Agus Soeyitno-Abdul Kholiq Arif dalam pilgub Jateng 2008 tetap aman. Persiapan untuk memenangi pilgub tetap berjalan meski ada konflik di tubuh DPP PKB.

Latar berita dipakai wartawan untuk menjelaskan hal terkait pecahnya PKB di tingkat pusat sehingga pembaca mengetahui latar belakang statemen Ali Masykur pada *lead*. Berikut petikannya:

Seperti diketahui, saat ini ada dua kepengurusan DPP PKB. Yakni versi MLB Parung Bogor di bawah pimpinan Ali Masykur Musa dan versi MLB Ancol Jakarta di bawah pimpinan Muhaimin Iskandar.

Alinea 4-5 juga masih digunakan untuk mendukung statemen Ali, khususnya terkait sudah terbentuknya tim pemenangan pasangan ini. Bahkan di alinea ke-5 wartawan memetik kembali statemen Agus Soeyitno sebelumnya untuk memperkuat statemen Ali.

Sebelumnya, cagub Agus Soeyitno menjelaskan bahwa dirinya tidak terpengaruh dengan adanya konflik di tubuh DPP PKB. Saat ini, ia lebih berkonsentrasi untuk memenangi pilgub. Bersama tim sukses, Agus maupun Kholiq terus melakukan sosialisasi dengan bertemu masyarakat di daerah-daerah. “Tetap maju terus, kami tidak terpengaruh konflik,” tegasnya.

Dua alinea penutup digunakan ajang klarifikasi terkait keinginan kubu Muhaimin untuk menghidupkan kembali DPW pimpinan Abdul Kadir Karding. Di alinea terakhir muncul kesimpulan yang dibuat oleh wartawan untuk

memperkuat seluruh tema berita. Berikut petikannya:

Dengan begitu apa yang sudah menjadi kebijakan Gus Yusuf selama ini sudah sah sesuai garis kebijakan partai. Termasuk di dalamnya soal pencalonan gubernur/wakil gubernur oleh PKB yang ditandatangani Ketua Umum Dewan Syura KH Abdurahman Wahid, Sekretaris Dewan Syura Muhyidin Arubusman, Ketua Tanfidziyah Muhaimin Iskandar dan Sekjen Yenny Wahid.

Isu tentang keinginan kubu Muhaimin Iskandar untuk mengembalikan DPW Jateng di bawah pimpinan Abdul Kadir Karding dianggap tidak terlalu penting sehingga di tempatkan di akhir berita. Hal itu ditonjolkan dengan statemen yang didominasi oleh Ali Masykur Musa sebagai Ketua Dewan Tanfidz DPP PKB versi Parung. Kehadiran Sekjen PKB sekaligus putri Gus Dur Yenny Wahid digunakan untuk melegitimasi statemen Ali.

Skrip:

Dua isu yang ditekankan oleh harian ini dalam berita tersebut dituliskan dalam *lead*. Yakni terkait pencalonan Agus-Kholiq yang dipastikan aman serta konflik PKB yang tidak memperngaruhi konflik. *Lead* lebih menonjolkan unsur *what* dan *who*.

Tematik:

Secara umum tema berita adalah tentang klarifikasi DPP PKB versi Parung bahwa pasangan calon yang mereka usung tetap Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Kedua, adanya konflik di PKB tidak membuat persiapan pemenangan pasangan calon tersendat. Hal itu dikemukakan dalam *lead* dan kemudian dijelaskan dalam tubuh berita. Petikan langsung komentar Ali Masykur di bawah ini untuk mendukung *lead*.

“Pasangan Agus-Kholiq, saya yakinkan aman. Surat keputusan pengusungan sendiri ditandatangani lengkap empat petinggi partai, termasuk oleh Muhaimin. Masak sudah disetujui, lalu mau diganti. Kan lucu,” tutur Ali didampingi Sekretaris Jenderal (Sekjen) Zanuba Arifah Chafsoh atau lebih dikenal dengan Yenni Wahid saat berkunjung ke kota Semarang, kemarin.

Untuk mendukung statemen Ali Masykur Musa, wartawan kembali menuliskan statemen Agus Soeyitno tentang kesiapannya dan tidak adanya pengaruh konflik PKB dapat mengganggu persiapan.

Berita ini juga menggunakan proposisi sebab-akibat. Misalnya dalam kalimat “Oleh sebab itu, pihaknya yakin bahwa pasangan Agus Kholiq bisa memenangi pilgub”.

Retoris:

Ada dua strategi yang digunakan harian ini untuk menonjolkan tema bahwa pencalonan Agus Soeyitno-Kholiq Arif aman. Pertama, dengan menggunakan penekanan jabatan narasumber berasal dari PKB versi MLB Parung Bogor. PKB yang dipimpin Gus Dur tersebut diyakini mempunyai legitimasi lebih tinggi. Sehingga kesan yang muncul, pasangan ini direstui oleh Gus Dur. Kedua, dengan memakai *caption* AMAN di bawah foto Agus Soeyitno dan Kholiq Arif.

Frame: PBR Cabut Dukungan Untuk Agus-Kholiq (edisi 23 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul menonjolkan manuver PBR yang sebelumnya memberikan dukungan kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Judul juga berhasil memberikan identifikasi kepada pembaca bahwa setelah sebelumnya mendukung,

kini PBR menarik dukungannya.

Lead menerangkan judul. *Lead* menggambarkan sebuah kenyataan yang bertolak belakang. Jika pasangan lain menuai banyak dukungan di saat pencoblosan makin dekat, hal sebaliknya terjadi pada pasangan ini. Hal ini juga menggambarkan setelah disibukkan dengan konflik internal partai, dukungan pasangan PKB ini semakin kecil. Berita ini memperkuat sikap harian ini sebelumnya bahwa konflik internal PKB akan mengganggu persiapan kemenangan pasangan Agus-Kholiq.

Berikut petikannya:

Ketika hari pencoblosan dalam pemilihan Gubernur (pilgub) Jateng 2008 semakin dekat, pasangan yang diusung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Agus Soeyitno-Abdul Kholiq Arif malah kehilangan dukungan. Partai Bintang Reformasi (PBR) yang semula mendukung pasangan ini, ternyata berubah arah. DPW PBR Jateng akhirnya membebaskan anggotanya untuk menentukan sendiri pasangan yang akan dipilih.

Tubuh berita menjelaskan *lead* dengan mengutip pendapat dari Ketua DPW PBR Jateng Kurnia Hidayat terkait dicabutnya dukungan kepada pasangan Agus-Kholiq. Kutipan Kurnia Hidayat ini mempunyai signifikansi cukup tinggi, terbukti komentarnya berada di bagian atas tubuh berita. Setelah Kurnia, harian ini mengutip pendapat Ketua DPP PBR Bursah Zanubi yang mendukung komentar Kurnia Hidayat. Bursah yang secara struktural mempunyai jabatan lebih tinggi dari pada Kurnia digunakan untuk memperkuat posisi Kurnia terkait pencabutan dukungan. Berikut petikannya:

Bursah juga menegaskan bahwa pihaknya belum pernah mendapatkan laporan dari DPW terkait dukung-mendukung dalam pilgub Jateng. Dan hingga saat ini DPP PBR belum pernah menentukan dukungan kepada salah satu

kandidat. “Jadi sampai sekarang kami belum mengeluarkan keputusan apapun,” ujar anggota DPR RI ini didampingi Wakil Ketua DPW PBR Mulyono Ali.

Dari 8 alinea berita ini, 6 alinea diisi narasumber dari pihak PBR, sedangkan 1 alinea di akhir tubuh berita diisi dari pihak DPW PKB dalam hal ini Sekretaris DPW PKB Jateng Hendri Wicaksono. Hal ini menunjukkan bahwa komentar di PBR jauh lebih penting daripada pihak PKB sebagai partai pengusung Agus Soeyitno-Kholiq Arif.

Skrip:

Lead menonjolkan unsur *what* dan *who*, yakni tentang penarikan dukungan yang dilakukan PBR kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. *Why* dan *when* atas keterangan dalam *lead* ditonjolkan pada tubuh berita khususnya alinea kedua yang memuat pangkal masalah mengapa terjadi penarikan dukungan. Berikut petikannya:

Hal ini diungkapkan ketua DPW PBR Jateng Kurnia Hidayat kepada wartawan kemarin. Kurnia mengakui bahwa partainya pernah secara resmi memberikan dukungan ke Agus-Kholiq. Bahkan dalam deklarasi pasangan ini beberapa waktu yang lalu, pihaknya juga membubuhkan tanda tangan dukungan. Namun dalam perjalanannya, konsolidasi antara PBR, PKB dan calon yang diusung tidak berjalan dengan baik.

Berita ditekankan pada pencabutan dukungan PBR kepada pasangan Agus-Kholiq serta dukungan DPP PBR terkait langkah yang diambil DPW PBR Jateng. Komentar dari pihak yang berlawanan yakni PKB hanya ditempatkan pada akhir berita. Itupun tidak membenarkan atau menolak statemen dari PBR.

Tematik:

Wartawan menggunakan koherensi sebab akibat untuk menjelaskan

mengapa PBR mencabut dukungan. Seperti dibawah ini:

.....Namun dalam perjalannya, konsolidasi antara PBR, PKB dan calon yang diusung tidak berjalan dengan baik. “Sehingga kami memutuskan untuk membebaskan kader.....

Hal ini menunjukkan bahwa PBR mempunyai alasan kuat untuk mencabut dukungan kepada pasangan Agus-Kholiq walaupun pada awalnya mereka mendukung. Tema tentang pencabutan dukungan didukung dengan hadirnya 2 narasumber dari pihak PBR baik di tingkat propinsi dan pusat.

Retoris:

Judul menggunakan kata “cabut” untuk menonjolkan pihak PBR yang menarik dukungan kepada pasangan Agus-Kholiq. Kata “cabut” memiliki efek dramatis yang lebih kuat daripada “menarik” dukungan atau “urung” mendukung. Penonjolan lainnya adalah pemuatan foto Ketua DPW PBR Jateng Kurnia Hidayat. Berita ini juga menjadi berita utama halaman rubrik khusus mengalahkan berita tentang adanya *black campaign* pada pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto.

Frame: Agus Siapkan Dana Bergilir (edisi 8 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi janji cagub Agus Soeyitno dalam kampanye di Desa Sendang, Kecamatan Karanggede, Boyolali. Hal tersebut ditegaskan dalam *lead* yang berisi janjinya untuk memberikan dana bergilir ke setiap desa di Jateng Rp 200 juta.

Calon Gubernur Agus Soeyitno berjanji akan memberikan dana bergilir

sebesar Rp 200 juta untuk setiap desa di seluruh Jawa Tengah. Dana tersebut akan diambilkan dari APBD Provinsi. Pemberian dana ini tidak dilakukan secara serentak tapi bergantian. “Dana ini untuk pemberdayaan masyarakat desa,” kata calon gubernur yang diusung PKB ini Sabtu (7/6).

Alinea berikutnya berisi detail acara kampanye. Alinea ketiga adalah isi kampanye Agus terkait dengan penjelasan di *lead*. Visi misi berkaitan dengan pengembangan desa. Setelah selesai menuntaskan fokus pada masalah janji kampanye, visi dan misi, berita ini ditutup dengan penegasan Agus bahwa pihaknya lebih memilih kampanye dialogis daripada pengerahan massa. Selain itu, disisipkan juga jadwal kampanye pasangan tersebut. Tidak ada pemihakan apapun dalam berita ini. Oleh harian Jawa Pos Radar Semarang kampanye Agus dilihat sebagai peristiwa biasa dalam rangka kampanye menjelang pilgub

Skrip:

Berita ini menonjolkan aspek janji kampanye yang diucapkan cagub Agus Soeyitno dalam kampanye depan 500 orang dari berbagai kalangan di Boyolali. Dari 5 alinea panjang berita ini, 4 alinea digunakan untuk menjelaskan semua visi dan misi sekaligus janji Agus khususnya di bidang pengembangan desa di Jateng. Harian ini tidak memberikan porsi kepada masyarakat umum yang ikut dalam pertemuan tersebut.

Tematik:

Tema besar yang diusung oleh berita ini adalah seputar janji menggelontorkan dana Rp 200 juta untuk setiap desa di Jateng. Untuk mendukung *lead*, wartawan menuliskan pernyataan Agus seputar pemberdayaan desa.

Pertama, komentarnya tentang dana tersebut agar bisa dimanfaatkan untuk pelatihan, pemberdayaan, permodalan dan pembangunan desa. Kedua, dana ini tidak perlu dikembalikan kepada pemprov. Ketiga, desa harus dikembangkan melalui dua cara yakni pemberdayaan dan bantuan dana. Keempat, pasangan ini menawarkan misi menata, memfasilitasi dan menggerakkan partisipasi pemangku kepentingan pembangunan desa melalui pemberdayaan ekonomi, otonomi desa, peningkatan partisipasi kaum perempuan dan penguatan kultur lokal.

Retoris:

Berita ini ditunjang dengan dengan foto wajah cagub Agus Soeyitno.

Frame: Kholiq Bantah 'Lempar Handuk' (edisi 16 Juni 2008)

Sintaksis:

Judul berita ini jelas menunjukkan bahwa cawagub yang diusung PKB belum menyerah kendati berbagai *polling* dan ulasan pengamat politik memprediksi pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif adalah pasangan paling tidak diperhitungkan. Selain karena pencalonan mereka tergolong paling akhir dibanding pasangan lain, konflik internal PKB juga diyakini membuat mereka tidak didukung mesin politik yang solid.

Lead berita ini menunjukkan ketidaksukaan Kholiq Arief atas isu yang beredar bahwa ia dan cagub Agus Soeyitno menyerah sebelum coblosan 22 Juni.

Berikut petikannya:

Adanya isu yang menyebutkan bahwa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sudah melempar handuk tanda menyerah dan menyerahkan suara pendukungnya

ke salah satu calon membuat Calon Wakil Gubernur (Cawagub) PKB Abdul Kholiq Arif meradang. Bupati Wonosobo ini dengan keras menyebut isu tersebut sebagai kebohongan tahap pertama.

Dari *lead* tersebut harian ini mencoba memberikan kesan bahwa pasangan Kholiq Arif-Agus Soeyitno adalah pasangan yang sedang dilanda isu negatif namun mempunyai semangat juang tinggi. *Lead* ini lantas disusul dengan sebuah kutipan komentar Kholiq sebagai sebuah klarifikasi.

“Itu kebohongan besar, walaupun nanti jadi pemimpin pelembar isu itu tidak akan jadi pemimpin bermartabat,” tuturnya se usai memberikan orasi politik pada konsolidasi relawan Jankar Muda Nahdlatul Ulama di Kantor DPW PKB Jateng, Minggu (15/16)

Kutipan alinea pertama ini jika dicermati mengandung 2 tujuan. Pertama, klarifikasi Kholiq bahwa isu tersebut tidak benar. Kedua, tuduhan Kholiq secara tidak langsung bahwa yang menyebarkan isu tidak benar tersebut adalah salah satu pasangan calon alias rival dalam pilgub Jateng ini.

Dari total 8 alinea berita ini, 4 alinea diantaranya memuat klarifikasi Kholiq terkait isu tersebut. Sedangkan alinea kelima diisi dengan kutipan narasumber dari Juru Bicara Jankar Muda NU, Ahmad Hadi Imron terkait sosialisasi pemenangan.

Dukungan relawan Jankar Muda NU se-Jateng, disebutnya sebagai sebuah langkah maju yang menggembirakan. Juru Bicara Jankar Muda NU, Ahmad Hadi Imron mengatakan bahwa tepat seminggu dari hari H, perwakilan dari 30 ribu Jankar Muda NU dikumpulkan untuk mensosialisasikan strategi pemenangan.

Alinea penutup menuliskan dukungan kelompok Naga Merah yang sebelumnya mendukung pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais. Di alinea ke 7, terdapat kutipan statemen cagub Agus Soeyitno mengenai tambahan dukungan

yang membuat kepercayaan diri pasangan ini bertambah berikut petikannya:

Dengan adanya tambahan dukungan ini, Agus mengaku optimistis dapat memenangi pilgub. “Ya Insya Allah, semua itu akan kita lihat saja nanti dan harus optimistis, serta minta ridho Allah. Karena yang mengatur semuanya itu hanya kebesaran Allah,” tuturnya.

Semua narasumber yang dimuat dalam berita ini mendukung ide berita tentang penolakan isu lempar handuk dan masih adanya dukungan kepada pasangan ini. Alinea penutup juga memuat statemen Ketua Naga Merah Ny. Endah Woro Supeni terkait dukungan kepada pasangan ini. Tidak ada satupun usaha untuk meminta klarifikasi kepada pihak yang dituding Kholiq Arif telah menghembuskan isu tidak benar.

Skrip:

Secara umum dalam berita ini harian Radar Semarang memberikan tekanan pada klarifikasi atas isu lempar handuk. Klarifikasi ini didukung dengan dukungan Jankar Muda NU dan Naga Merah atau Komunitas Suara Rakyat. Tekanan terhadap dua ide tersebut sudah dilakukan pada judul dan *lead* dan tubuh berita. *Lead* mengandung unsur *who* dan *what*. *Where* dan *when* baru disinggung pada alinea pertama tubuh berita. *Why* dan *how* dijabarkan dalam alinea selanjutnya. Tekanan terhadap tema ini dijaga hingga akhir berita. Terlihat dari penutup berita yang memuat statemen dari Pimpinan Komunitas Suara Rakyat, Ny Endah Woro Supeni.

Tematik:

Wartawan harian ini cukup runut dalam menyusun fakta demi fakta dalam satu kesatuan berita. Alinea-alinea yang ditulis merupakan penjelas dan pendukung alinea sebelumnya. Berawal dari klarifikasi tentang isu lempar handuk, lalu tudingan Kholiq Arif terkait siapa yang menghembuskan isu tersebut. Disambung dengan solidnya dukungan Jankar Muda NU serta ditutup dengan dukungan dari Komunitas Suara Rakyat. Tema besar berita ini tetap terjaga hingga akhir berita. Penekanan ada pada *lead* dan alinea 2, 3 dan 4.

Kutipan statemen dua pendukung di tubuh berita digunakan untuk mendukung tema awal yang dikemukakan Kholiq Arif. Dukungan Jankar Muda NU lebih dulu muncul dari pada statemen Ny. Endah Woro Supeni. Hal ini bertujuan agar pembaca masih terhubung dengan tudingan Kholiq bahwa isu tersebut dihembuskan oleh oknum PCNU Kabupaten Semarang. Hal ini juga untuk upaya legitimasi bahwa jika isu tersebut dibuat oleh oknum, di lain sisi ia masih didukung 30 ribu Jankar Muda NU. Kuantitas “oknum” dan “30 ribu” memberikan penegasan bahwa masih banyak dukungan kepada pasangan ini.

Retoris:

Harian ini menggunakan kata ganti “menyerah” dengan “lempar handuk” yang lebih dramatis. Lempar handuk identik dengan kalah sebelum bertanding dikarenakan kecurangan pihak lawan, atau penggembosan internal. Selain itu ada penggunaan kata “meradang” untuk menggambarkan kemarahan Kholiq Arif terkait isu tersebut. Kata “meradang” ditempatkan pada bagian *lead* yang merupakan yang memuat inti berita dan pokok pikiran dari tubuh berita.

Penonjolan sosok Kholiq juga didukung dengan foto saat memberikan orasi politik. Digambarkan dalam foto tersebut, Kholiq lantang dan tegas menyampaikan visi dan misinya di depan relawan muda NU. *Caption* foto juga merujuk pada bangunan sosok yang sudah dijabarkan dalam berita yakni “BELUM MENYERAH—Cawagub Kholiq Arif saat memberikan orasi politik di depan relawan muda NU di kantor DPW PKB Jateng kemarin.

5.3.1.3 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Sukawi Sutarip-Sudharto

Frame: Sukawi-Sudharto Ingin Mengalir (edisi 31 Maret 2008)

Sintaksis:

Judul menonjolkan harapan pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto setelah resmi mendaftarkan diri sebagai cagub-cawagub dari Partai Demokrat-PKS. *Lead* berita mengungkapkan pendaftaran pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto di kantor KPU Jateng, Minggu (31/1). Pendaftaran ini mementahkan rumor yang selama ini beredar. Yakni tentang pencabutan surat rekomendasi terhadap Sukawi dari Partai Demokrat. Berikut petikannya:

Rumor yang beredar selama ini bahwa Partai Demokrat akan mencabut rekomendasi Sukawi Sutarip sebagai calon gubernur akhirnya tidak terbukti. PD yang berkoalisi dengan PKS secara resmi tetap mendaftarkan Sukawi berpasangan dengan Sudharto sebagai cagub dan cawagub di KPU Provinsi Jateng Minggu (30/1).

Selanjutnya, berita ini menjelaskan detail pendaftaran Sukawi-Sudharto yang diiringi ratusan pendukung dan rombongan yang lain. Usai menjelaskan detail acara pendaftaran, narasumber pertama yang dimuat adalah Ketua DPW

PKS Jateng Arif Awaludin. Arif mengungkapkan bahwa pendaftaran ini mengakhiri spekulasi yang berkembang. Berikut petikannya:

Dalam jumpa pers usai menyerahkan berkas pendaftaran Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin menegaskan, pendaftaran pasangan tersebut mengakhiri spekulasi yang berkembang selama ini akan terjadinya pergantian calon. “Ini merupakan babak baru pasangan ini akan bersaing dengan calon dari partai lain. Mengenai hasilnya, kami akan menyerahkan kepada pilihan rakyat,” katanya.

Komentar dari Sekretaris DPD PD Dani Sriyanto juga bernada sama, yakni pendaftaran untuk menepis rumor yang beredar. Setelah komentar dua pihak dari partai pengusung. Harian ini menampilkan komentar dari Sukawi Sutarip. Wawancara dengan Sukawi terkait dengan strategi pemenangan dan organisasi sayap PD yakni Angkatan Muda Partai Demokrat (AMPD) yang ternyata menyatakan dukungannya kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Berikut petikan komentar Sukawi mengenai AMPD:

Ia juga tidak merisaukan adanya organisasi sayap PD yang memberi dukungan ke pasangan lain karena secara struktural, mulai dari DPP hingga rating, PD sangat solid. Mengenai sikap Angkatan Muda Partai Demokrat (AMPD) yang menyatakan dukungannya kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif yang diusung PKB, Sukawi tidak begitu merisaukan.

Menurutnya, pilihan dalam pilgub mendatang merupakan hak asasi dan sesuai hati nurani masing-masing orang. Tapi jika ada organisasi yang mengaku sayap dari PD, tentu akan mengikuti keputusan parpol yang telah memutuskan untuk mengusung dirinya dalam pilgub. “Jadi kalau mereka menyimpang berarti isi hati mereka bukan untuk Partai Demokrat. Kalau tidak sesuai dengan kehendak partai silahkan keluar dari Partai Demokrat,” tegasnya.

Menurut Sukawi, PD besar bukan hanya karena beberapa orang yang berada pada organisasi sayap yang memiliki sikap lain tersebut. PD besar dengan adanya dukungan dari masyarakat.

Penutup berita berisi informasi mengenai pendaftaran pilgub Jateng yang menyisakan pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih yang belum mendaftarkan diri. Dari 3 narasumber yang dimuat, komentar Sukawi mendapatkan porsi yang paling

besar.

Skrip:

Karena ini adalah berita tentang peristiwa yakni pendaftaran pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto, maka *lead* mengacu pada aktualitas, yakni *what*, *where* dan *when*. *Lead* juga menjelaskan bahwa pendaftaran pasangan ini mementahkan rumor yang belakangan marak.

Secara umum, berita ini menekankan pada pendaftaran pasangan Sukawi-Sudharto menepis rumor yang selama ini berkembang. Kedua, terkait dukungan AMPD kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif.

Tematik:

Harian ini menggunakan dua petinggi partai pengusung untuk melegitimasi isi *lead*. Baik Arif Awaludin dan Dany Sriyanto, mengomentari masalah rumor yang berkembang sebelum pendaftaran. Berikut komentar Arif dan Danny:

“Ini merupakan babak baru dan pasangan ini akan bersaing dengan calon dari partai lain. Mengenai hasilnya, kami akan menyerahkan kepada pilihan masyarakat,” katanya.

“Rumor ini merupakan cobaan, sebagai bagian dari upaya mendapatkan amanah rakyat untuk memimpin Jateng,” kata Dani.

Sedangkan untuk tema kedua yang diangkat harian ini, khususnya terkait dukungan AMPD yang justru menyeberang ke pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif, harian ini menggunakan komentar dari cagub Sukawi Sutarip.

Retoris:

Harian ini menggunakan kata “ratusan” untuk menggambarkan banyaknya orang yang mengikuti acara pendaftaran pasangan ini di KPU. Selain itu, dimuat foto Sukawi saat menyerahkan berkas pendaftaran kepada Ketua KPU Jateng Fitriyah. Berikut *captionnya*; TEPIS RUMOR-- Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jateng Sukawi Sutarip dan Sudharto menyerahkan berkas pendaftaran kepada Ketua KPU Jateng Fitriyah.

Frame: Tim Sukawi Akan Temui Kajati (edisi 7 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul memberikan maksud “tim Sukawi” bukanlah pengacara sebagaimana biasanya kasus hukum (bukan disebutkan tim pengacara), namun tim dari partai yang dipimpin Sukawi Sutarip yakni Partai Demokrat. Berita ini lebih menonjolkan penetapan status tersangka sebagai salah satu kampanye hitam yang bisa mempengaruhi popularitas Sukawi Sutarip dalam pilgub. Bukan pada proses hukum penetapan tersangka.

Kalimat pertama dan kedua dalam *lead* adalah kesimpulan yang dilakukan oleh wartawan. Berikut petikannya:

Penetapan Wali Kota Semarang Semarang Sukawi Sutarip sebagai tersangka dugaan korupsi APBD kota Semarang 2004 dipandang sebagai bentuk kampanye hitam. Hal itu terkait posisi Sukawi sebagai calon gubernur Jateng yang diusung koalisi Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sekretaris DPD PD Jateng Dani Sriyanto menjelaskan, saat ini berdasarkan hasil survei beberapa lembaga menunjukkan kalau popularitas pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto terus meningkat. Bahkan saat ini, kata dia, pasangan ini menempati posisi teratas.

Alinea kedua hingga ketiga berisi penjelasan Dani terkait popularitas

pasangan Sukawi-Sudharto dan optimisme mereka bahwa dalam waktu 45 hari popularitas Sukawi akan kembali pulih. Baru pada alinea empat hingga tujuh kasus Sukawi dilihat dari aspek hukum. Dani mengungkapkan pihaknya belum percaya terhadap penetapan tersangka. Pasalnya, pengumuman penetapan tidak dilakukan oleh Kajati, Wakajati, asisten atau kepala seksi penerangan hukum dan hubungan masyarakat sesuai dengan Peraturan Jaksa Agung No PER.001/A/JA/01/2008. Dani juga menjelaskan posisi Sukawi sebagai wali kota dalam proses penerbitan SK wali kota terkait dana komunikasi.

Dua alinea terakhir berisi sikap Sukawi pasca penetapan sebagai tersangka yang menghindari wartawan dan tidak mau memberikan keterangan kepada pers. Sikap ini dibandingkan dengan sebelum penetapan Kejati dimana Sukawi akrab dan mau menemui wartawan.

Skrip:

Berita ditekankan ke dalam 3 hal, yakni penetapan tersangka sebagai bentuk kampanye hitam. Kedua, ketentuan pemberitaan penetapan tersangka menyalahi Peraturan Jaksa Agung no PER.001/A/JA/01/2008. Ketiga, posisi Sukawi sebagai walikota dalam penerbitan SK dana komunikasi. Penetapan Sukawi sebagai tersangka yang kemudian disebut sebagai upaya kampanye hitam sebagai fokus utama berita. Hal ini ditandai isu tersebut berada dalam *lead* dan tubuh berita alinea pertama dan kedua.

Unsur *what, why, who* dan *how* juga menjadi unsur utama pembentuk *lead*. Harian Radar Semarang bercerita dari sisi kubu Sukawi.

Tematik:

Untuk mendukung tema utama, koran ini mengutip beberapa komentar Dani bahwa disaat yang bersamaan popularitas pasangan terus meningkat, bahkan berada di tempat teratas. Kedua, hal ini digunakan untuk menghambat popularitas Sukawi-Sudharto, sehingga tim sukses sedang mendalami siapa yang menggunakan pelaporan-pelaporan tersebut untuk menghambat popularitas. Ketiga, pengakuan Dani bahwa kampanye hitam ini akan mempengaruhi tingkat popularitas Sukawi-Sudharto.

Retoris:

Untuk menggambarkan sikap Sukawi yang menghindari wartawan digunakan kata “mengusir wartawan secara halus”.

Frame: PKS Tetap Dukung Sukawi (edisi 7 Mei 2008)**Sintaksis:**

Berita ini berusaha menjawab pertanyaan banyak pihak tentang sikap PKS pasca penetapan cagub Sukawi Sutarip sebagai tersangka dugaan kasus korupsi. Judul diatas mencerminkan sikap PKS yang tetap mendukung Sukawi kendati sudah ditetapkan sebagai tersangka. *Lead* menunjukkan bahwa kendati Sukawi ditetapkan sebagai tersangka, PKS tetap mendukung sepanjang KPU Jateng tidak membatalkan pencalonan.

Meski Kejaksaan Tinggi Jateng telah menetapkan Wali Kota Semarang Sukawi Sutarip sebagai tersangka kasus dugaan korupsi APBD Kota Semarang 2004, namun Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tetap mendukung pencalonannya sebagai calon gubernur (cagub) Jateng 2008. Dukungan ini akan tetap diberikan

sepanjang Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jateng tidak membatalkan pencalonan Sukawi yang berpasangan dengan Sudharto.

Alinea kedua diisi dengan komentar Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin yang mengatakan selama tidak di drop oleh KPU, PKS tetap mendukung pencalonan. Selanjutnya penegasan PKS bahwa kendati tetap menghargai proses hukum namun penetapan status tersangka tersebut sarat muatan politis.

Alinea 5 berisi keterangan Arif bahwa pihaknya sudah berkomunikasi dengan Sukawi dalam pertemuan dengan beberapa pengurus DPW PKS. Selanjutnya Arif juga menyatakan bahwa pihaknya terus melakukan konsolidasi internal partai agar tidak kehilangan konsentrasi dalam menghadapi pilgub. Pasalnya, sejak penetapan status tersangka tersebut banyak kader yang mempertanyakan kelanjutan koalisi dengan Partai Demokrat.

Berita ini ditutup dengan pernyataan Arif bahwa masalah ini sudah dikonsultasikan dengan DPP PKS. Pernyataan Arif terkait sikap PKS dan langkah-langkah yang ditempuh pasca penetapan status tersangka Sukawi cukup lengkap. Berita ditulis berdasarkan prioritas informasi mana saja yang patut diketahui lebih dulu oleh pembaca.

Skrip:

Berita ditekankan pada dukungan atau soliditas PKS dalam mendukung Sukawi pasca penetapan tersangka dalam kasus dugaan korupsi. Masalah apakah hal ini akan mengganggu konsolidasi partai ditingkat anak cabang dan rating

hanya mendapatkan porsi sedikit dan diletakkan pada akhir tubuh berita.

Tematik:

Dukungan PKS terhadap Sukawi ditunjukkan dengan pernyataan Arif bahwa selama tidak di drop oleh KPU maka PKS akan tetap mendukung. Kedua, penetapan Sukawi bermuatan politis. Ketiga, saat mengantarkan Sukawi menjadi calon gubernur Sukawi telah memenuhi syarat dari KPU termasuk bebas dari segala permasalahan hukum dan KPU kemudian menetapkan sebagai calon yang sah. Keempat, dengan adanya kasus ini justru menjadi ajang konsolidasi partai.

Retoris:

Berita ini dilengkapi dengan foto wajah Sukawi Sutarip.

Frame: Klaim Sukawi Bukan Tersangka (edisi 8 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul menunjukkan bahwa status Sukawi Sutarip bukan tersangka adalah klaim pihak tertentu yakni kubu Sukawi. Secara umum, berita ini berisi kunjungan Sekretaris DPD Partai Demokrat Jateng HA Dani Sriyanto SH ke Kejati untuk menanyakan status Sukawi. Sebelumnya, Kejati menetapkan Sukawi sebagai tersangka kasus korupsi dana komunikasi APBD Kota Semarang 2004 senilai Rp 6 miliar. Harian Radar Semarang ingin menunjukkan bahwa penetapan status tersangka kepada Sukawi di saat menjelang pilgub ini benar-benar membuat Partai Demokrat kebingungan.

Lead berita ini menggiring pembaca pada asumsi tersebut.

DPD Partai Demokrat Jateng benar-benar kebakaran jenggot terkait berita penetapan Sukawi Sutraip (SS) sebagai tersangka kasus dugaan korupsi dana komunikasi APBD kota Semarang 2004 senilai Rp 6 miliar.

Lead diatas memposisikan Sukawi sebagai tersangka, kendati pihak Partai Demokrat mengklaim sebaliknya. Alinea kedua masih menjelaskan *lead*, yakni memaknai kedatangan Dani sebagai bukti keseriusan Partai Demokrat dalam menyikapi hal ini.

Terkait hal itu, utusan Partai Demokrat kemarin mendatangi gedung Kejati jalan Pahlawan. Wakil yang dikirim pun tidak main-main. Sekretaris DPD Partai Demokrat Jateng HA Dani Sriyanto SH terlihat mendatangi Kejati.

Selanjutnya, dijelaskan detail kedatangan hingga Dani selesai beraudiensi dengan pihak Kejati. Alinea 4 Dani menyampaikan hasil audiensi mereka.

“Setelah saya klarifikasi, ternyata Kejati mengatakan hanya menyampaikan inisial tersangka S dan I. Sama sekali tak ada jabatan dan lain sebagainya,” kata Dani mengawali pembicaraan.

Dani menyoroti kinerja Kejati yang tidak hati-hati dalam menyampaikan pernyataan resmi. Menurutnya, seharusnya yang melakukan hal itu adalah pejabat yang berwenang. Sesuai dengan aturan Kejaksaan Agung yang berwenang adalah Kejati, Wakajati, Asisten atau Kasi Penerangan Hukum atau Hubungan Masyarakat. Penegasan ini dilanjutkan dengan pernyataan terkait kondisi Sukawi yang tetap tabah dan tidak terpengaruh.

Berita tentang Dani selesai pada alinea ke 11, alinea 12 hingga penutup adalah konfirmasi harian ini kepada pihak Kejati terkait pernyataan yang sudah diberikan Dani. Wakajati I Ketut Arthana tidak membenarkan juga tidak

menyalahkan, namun tetap pada fakta ekspose awal bahwa inisial tersangka tetap SS dan IS. Ia juga menerangkan bahwa kedatangan Dani bukan untuk membahas inisial tersebut namun menanyakan proses hukum terkait penetapan dua tersangka. Ketut juga mengklarifikasi bahwa munculnya nama Sukawi Sutarip adalah bukan berasal dari pihak Kejati, namun pengembangan media karena pihaknya hanya menyebut inisial. Namun Ketut tidak mau menjawab lebih jauh apakah pengembangan yang dilakukan media benar atau salah.

Pernyataan Ketut terkait inisial SS yang menurutnya dikembangkan media bukan oleh Kejati (karena kejati hanya menyebut inisial) diletakkan pada alinea ke-16 dari 20 alinea keseluruhan berita. Hal ini menunjukkan fakta tersebut tidak dianggap penting oleh harian Radar Semarang.

Terkait inisial SS apakah betul Sukawi Sutarip disinggung pada pertengahan tubuh berita yakni alinea ke-6 dalam pernyataan Dani. Statemen Dani tidak diolah menjadi sebuah kalimat kesimpulan tapi ditulis apa adanya. Sehingga pembaca mengetahui bahwa itu adalah statemen dan keyakinan sepihak dari Dani.

Berikut petikannya:

“Setelah saya klarifikasi, ternyata Kejati mengatakan hanya menyampaikan inisial tersangka S dan I. Sama sekali tak ada jabatan dan lain sebagainya,” kata Dani mengawali pembicaraan.

Dari pembicaraan tersebut, Dani menyimpulkan bahwa tersangka S bukan Sukawi seperti yang diberitakan media. “S kan belum tentu Sukawi. Bisa siapa saja kan. S bisa Sekda atau pejabat atau anggota dewan yang lain. Jadi jelas, kami yakin bahwa S bukanlah Sukawi,” tegasnya.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada penggambaran bahwa Partai Demokrat kebingungan dengan penetapan Sukawi Sutarip sebagai tersangka. Penekanan

kedua adalah terkait apakah benar inisial SS adalah Sukawi atau tidak. Namun sejak awal harian ini sudah memposisikan yang ditetapkan oleh Kejati sebagai tersangka adalah Sukawi Sutarip.

Tematik:

Upaya penggambaran bahwa penetapan status tersangka Sukawi membuat Partai Demokrat kebingungan dilakukan dengan penekanan bahwa wakil yang dikirim partai untuk mengklarifikasi masalah ini ke Kejati tidaklah main-main, yakni Sekretaris DPD Partai Demokrat Jateng Dani Sriyanto. Kedua, di alinea ke-5 disebutkan bahwa tanpa ditanya, Dani langsung menyampaikan hasil audiensi dengan Kejati. Ketiga, kutipan langsung Dani bahwa kini mereka kembali fokus pada pemenangan pilgub. Keempat, pernyataan Dani bahwa ia yakin masyarakat bisa melihat permasalahan ini dengan utuh dan tidak terpengaruh.

Sedangkan untuk membuktikan klaim Dani bahwa SS bukan Sukawi Sutarip dan terkait pengumuman Kejati menyebut SS atau hanya S, dilakukan dengan cara menekankan pernyataan Ketut, yang mengatakan SS dan S adalah merujuk pada satu nama. Kedua, bahwa Dani tidak menanyakan masalah inisial namun tentang proses hukum. Hal ini memberikan legitimasi bahwa tersangka itu adalah Sukawi.

Retoris:

Kalimat “pria yang berprofesi pengacara ini” digunakan untuk mendukung penggambaran dalam *lead* dan mendukung kalimat “wakil yang dikirim pun tidak main-main”. Selain itu, berita ini dilengkapi dengan foto Dani dengan *caption*;

BERI PENJELASAN-- Dani Sriyanto (kiri) usai bertemu Kajati Kadir Sitanggang kemarin.

Frame: Sukawi: Saya Tidak Akan Melawan (edisi 9 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul ditekankan pada statemen Sukawi bahwa ia tidak akan melawan proses hukum. Pernyataan ini dipilih sebagai judul untuk meng-*counter* sikap Dani yang sebelumnya menyangkal status tersangka Sukawi. Dengan judul diatas, artinya Sukawi sudah mengakui statusnya sebagai tersangka. Secara umum berita ini mengarahkan pembaca bahwa penetapan status tersangka Sukawi adalah benar adanya.

Lead menonjolkan perubahan sikap Sukawi yang sebelumnya menghindari wartawan kini tidak lagi. Sukawi juga berharap semua pihak menghormati proses hukum dan ia tidak akan melawan gerakan yang menyerangnya. Kalimat-kalimat dalam *lead* tidak mengandung penolakan Sukawi terhadap penetapan status tersangka.

Setelah bersikap menghindari wartawan, kemarin Wali Kota Semarang Sukawi Sutarip bersikap kembali normal terkait pemberitaan dirinya sebagai tersangka dugaan korupsi dana komunikasi APBD 2004. Selain mengharapkan semua pihak menghormati proses hukum, Sukawi menyatakan tidak akan melawan gerakan menyerang.

Alinea selanjutnya menjelaskan pernyataan dalam *lead* bahwa Sukawi tidak akan melawan.

“Saya ini sudah biasa difitnah. Saat mencalonkan sebagai wali kota periode kedua yang lalu bahkan lebih dasyat dari ini. Dan saya tidak pernah

melawan sekalipun,” ujarnya dalam sesi wawancara sesuai pemaparan visi dan misi calon gubernur Jateng di Grhadika Bakti Praja Kamis (8/5).

Alinea 3, 4 dan 5 berisi kesediaannya mengikuti proses hukum yang sedang berjalan dan meminta semua pihak menghormati kerja aparat kejaksaan. Di alinea keenam, harian ini menuliskan bahwa Sukawi sama sekali tidak membantah soal penetapan tersebut. Tiga alinea penutup di tubuh berita berisi komentar cawagub Sudharto tentang pemberitaan media massa beberapa hari belakangan. Sudharto menegaskan bahwa pihaknya tidak merasa terbebani karena Kejati belum memberikan surat apapun kepada Sukawi. Di akhir tubuh berita, terdapat kutipan langsung Sudharto bahwa selama ini banyak orang yang terjerat kasus hukum tapi setelah disidangkan ternyata terbukti tidak bersalah.

Pandangan Sudharto bahwa kemungkinan Sukawi tetap tidak bersalah kendati sudah ditetapkan sebagai tersangka berada di akhir alinea. Artinya fakta terkait kemungkinan tersebut dianggap tidak penting untuk diketahui khalayak. Penegasan sekaligus pembelaan Sukawi bahwa ia adalah pribadi yang taat hukum dan bahkan tidak menyiapkan tim pengacara berada di alinea 8 dan berada di halaman sambungan. Fakta tersebut juga dianggap tidak penting oleh harian Radar Semarang.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada sikap Sukawi yang tidak akan melawan gerakan yang menyerangnya menjelang pilgub 2008. Berita ini utamanya untuk menampung opini Sukawi bahwa penetapan tersangka adalah fitnah untuk

menggembosinya secagai cagub dari Partai Demokrat dan PKS. Berita ini juga merupakan kelanjutan dari berita-berita sebelumnya terkait penetapan Sukawi sebagai tersangka kasus dugaan korupsi dalam kaitannya dengan pencalonannya sebagai gubernur Jateng.

Tematik:

Terdapat beberapa kutipan baik langsung maupun tidak langsung untuk mendukung tema sentral berita ini. Yakni, pernyataan Sukawi bahwa ia biasa difitnah, tujuan dari fitnah tersebut adalah untuk menggembosi Sukawi menjelang pilgub dan ia tidak akan melawan gerakan itu.

Retoris:

Untuk menyebut usaha fitnah digunakan kata “menggembosi”. Kalimat “asas praduga tak bersalah” untuk menghimbau bahwa masyarakat jangan menfitnah dulu sebelum resmi dinyatakan bersalah dalam pengadilan. Berita ini juga dilengkapi foto wajah Sukawi Sutarip.

Frame: Tersebar, Kampanye Hitam Sudutkan Sukawi (edisi 23 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul menonjolkan sosok Sukawi sebagai cagub yang akan berlaga dalam pilgub Jateng, bukan partai pengusung. Judul juga sudah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang isi berita. Harian Jawa Pos Radar Semarang melihat kasus ini sebagai kampanye yang menyudutkan sosok Sukawi sebagai cagub bukan PKS sebagai salah satu partai pengusung.

Sedangkan *lead* menunjukkan bahwa ini adalah kampanye hitam yang kesekian kalinya menimpa Sukawi. Alinea ini juga memberikan detail melalui media apa saja yang digunakan penyebar kampanye hitam. Di akhir alinea pertama dituliskan bahwa penyebar kampanye hitam tersebut sedang coba dilacak oleh tim sukses Sukawi-Sudharto. Informasi ini menggambarkan bahwa tim sukses menganggap kampanye hitam tersebut sebagai sesuatu yang penting sehingga perlu diusut siapa aktor di balik ini. Berikut petikannya:

Calon gubernur (cagub) yang diusung koalisi PD-PKS Sukawi Sutarip kembali digoyang kampanye hitam. Saat ini di beberapa daerah telah tersebar pesan pendek (SMS) yang isinya mendiskreditkan Sukawi. Tak hanya itu, sejumlah selebaran dan VCD berisi guntingan pemberitaan di media massa terkait Sukawi juga meresahkan pendukung PD dan PKS. Saat ini, penyebar kampanye hitam sedang dilacak oleh tim sukses Sukawi.

Tubuh berita, diawali dengan kutipan narasumber dari Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin. Keterangannya mendukung *lead* yakni tentang penyebaran SMS yang sudah masuk ke beberapa kota seperti Semarang, Purwokerto, Solo, Temanggung, dan Karangayar.

Selanjutnya wartawan menuliskan detail seperti apa kampanye hitam yang menyudutkan Sukawi. Yakni berupa isi pesan pendek, VCD hasil *scan* berita-berita koran terkait kasus hukum cagub tersebut. Berikut petikannya:

Pesan pendek yang menyudutkan Sukawi tersebut berbunyi, 'from ilovepks: awalnya gw mo milih calon gub dari pks, tapi setelah tahu calon gub pks jadi tersangka korupsi ogahlah. moso gw milih koruptor? gak la yaw. "Ada juga VCD yang isinya hasil scan berita-berita tentang (status hukum) Pak Sukawi," tuturnya. VCD itu dibagi-bagikan secara gratis kepada pendukung PKS.

Dua alinea terakhir untuk menggambarkan bahwa pihak PKS tidak terlalu

risau dengan hadirnya kampanye hitam dan tindakan yang mungkin akan diambil oleh pengurus partai. Narasumber yang dikutip tetap dari pihak PKS yakni Arif Awaludin. Harian ini tidak memunculkan narasumber dari Partai Demokrat kendati Sukawi merupakan calon dari partai ini.

Narasumber dipilih yang berasal dari kubu PKS atau kubu yang dirugikan. Sedangkan narasumber dari pihak Partai Demokrat dan Panwas tidak dilibatkan. Di akhir tubuh berita harian ini mengutip pernyataan Arif Awaludin yang tidak mau berspekulasi dari partai atau kandidat mana yang melakukan kampanye tersebut. Kemungkinan bahwa kampanye dilakukan oleh rival Sukawi tidak dianggap sebagai sebuah isu yang penting.

Skrip:

Berita ini menekankan pada peristiwa adanya kampanye hitam yang menyudutkan sosok Sukawi serta detail kampanye yang dilakukan. *Lead* berusaha menonjolkan bahwa ini adalah kesekian kalinya Sukawi digoyang kampanye hitam. Penekanan juga diberikan untuk menunjukkan bahwa kampanye tersebut meresahkan pendukung Partai Demokrat dan PKS.

Tematik:

Ada dua tema besar dalam berita ini, pertama adalah berita tentang menyebarnya kampanye hitam itu sendiri dan sikap PKS. Untuk tema yang pertama didukung beberapa fakta yakni pernyataan Arif bahwa kampanye itu sudah menyebar ke basis-basis PKS. Kedua, isi kampanye dan bentuk penyebarannya.

Sedangkan tema kedua didukung dengan komentar Arif bahwa pihaknya tidak mau gegabah dan mencari siapa penyebar kampanye hitam ini.

Retoris:

Untuk membuktikan bahwa SMS yang menyudutkan Sukawi bukanlah isapan jempol semata, harian ini memotret bunyi SMS dari sebuah telepon selular dengan mengaburkan bagian nomor pengirim. Harian ini jelas ingin menonjolkan isi SMS tersebut, walaupun di tubuh berita sudah dituliskan isinya. *Caption* foto memberikan penekanan bahwa SMS tersebut adalah upaya *black campaign* yang dilakukan pihak tak bertanggungjawab. Berikut *caption* fotonya: BLACK CAMPAIGN-- Pesan pendek menyudutkan cagub PKS yang telah tersebar di Jateng.

Frame: Sukawi Didukung Dua Presiden

Sintaksis:

Berita ini berisi dukungan dua tokoh penting Indonesia terhadap cagub-cawagub Sukawi Sutarip-Sudharto. Dua tokoh tersebut adalah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang juga sebagai Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, dan Presiden PKS Tifatul Sembiring. Judul digunakan untuk menarik perhatian pembaca agar membaca berita secara keseluruhan. Harian Jawa Pos Radar Semarang melihat kampanye ini sebagai peristiwa rutin biasa yang dilakukan masing-masing pasangan calon sebelum coblosan.

Lead menjelaskan bahwa menjelang pilgub Jateng kepercayaan diri

Sukawi-Sudharto meningkat. Sukawi menargetkan 35 % sehingga bisa memenangi pilgub dalam satu putaran. Kepercayaan diri ini di semakin meningkat karena pasangan Sukawi-Sudharto didukung dua presiden.

Menjelang pelaksanaan pemilihan gubernur (pilgub) Jateng 22 Juni mendatang, calon gubernur Sukawi Sutarip semakin percaya diri. Ia menargetkan bisa meraih 35 persen suara sehingga bisa memenangi pilgub dalam satu putaran. Apalagi pasangan yang diusung koalisi Partai Demokrat- Partai Keadilan Sejahtera ini telah mendapat dukungan dari 2 presiden.

Penjelasan mengenai dukungan dari Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono lebih dulu muncul. Dukungan tersebut disampaikan melalui Ketua DPP PD Hadi Utomo saat memberikan orasi politik dalam kampanye pasangan Sukawi-Sudharto di stadion Trilomba Juang.

“Sebagai ketua dewan pembina Partai Demokrat, Bapak SBY tentu mendukung pasangan Sukawi-Sudharto. Jika gubernur memiliki hubungan baik dengan pemerintah pusat, tentu pemerintahan akan berjalan dengan baik,” tutur Ketua DPP PD Hadi Utomo saat memberikan orasi politik dalam kampanye pasangan Sukawi-Sudharto di Lapangan Tri Lomba Juang Semarang Sabtu 14/6).

Setelah dukungan dari presiden yang disampaikan Hadi Utomo, aliena selanjutnya diisi dengan isi kampanye Presiden PKS Tifatul Sembiring. Tifatul menjelaskan bahwa pemilihan Sukawi-Sudharto sudah melalui berbagai tahapan yang ketat.

Menurutnya Jateng membutuhkan perubahan yang gradual, tapi tidak semudah membalik telapak tangan. PKS telah mempelajari tokoh-tokoh yang akan maju, termasuk proses fit and proper test. “Jawabannya yang bisa melaksanakan ya dua orang ini, yakni pak Sukawi dan Sudharto”.

Setelah komentar dari Tifatul, bagian akhir berita diisi dengan komentar pelawak

Qomar. Penutup berita berisi detail kampanye seperti jumlah massa yang datang dan kegiatan lainnya.

Skrip:

Berita ini menekankan pada dukungan dua presiden, yakni Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono dan Presiden PKS Tifatul Sembiring.

Tematik:

Dukungan Presiden SBY yang disampaikan Hadi Utomo terlihat dalam pernyataan Hadi bahwa sebagai Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat SBY tentu mendukung pasangan Sukawi-Sudharto. Kedua, Hadi menyatakan bahwa keputusan PD untuk mendukung Sukawi karena partai yang didirikan oleh SBY ini memandang Jateng butuh pemimpin yang “siap pakai” dan sudah berpengalaman.

Sedangkan dukungan Tifatul Sembiring diperlihatkan dalam pernyataannya bahwa pasangan Sukawi-Sudharto sudah melewati *fit and proper test*, hasilnya pasangan inilah yang bisa melakukan perubahan gradual pada Jateng. Kedua, ajakan Tifatul kepada seluruh kader PKS di Jateng untuk memenangkan pasangan ini. Juga kepada kader di luar Jateng tetapi memiliki kerabat di Jateng.

Retoris:

Untuk menyebut Partai Demokrat, digunakan kalimat “partai yang didirikan SBY”. Berita ini juga dilengkapi dengan foto Sukawi saat bernyanyi dengan Didi Kempot dalam kampanye tersebut. Berikut foto *captionnya*; DUET--

Cagub Sukawi Sutarip bernyanyi bersama Didi Kempot dalam kampanye terbuka di Lapangan Tri Lomba Juang.

5.3.1.4 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Bibit Waluyo-Rustriningsih

Frame: Mega Bintang Dukung Bibit-Rustri (edisi 15 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul menekankan ormas Mega Bintang mendukung pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Pimpinan Yayasan Mega Bintang Mudrik Sangidu tidak disebutkan dalam judul karena nilai dukungan ormas lebih besar daripada perseorangan.

Dalam *lead* disebutkan jumlah “ratusan massa” yang datang untuk menunjukkan besarnya dukungan kepada pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih.

Berikut petikannya:

Pemilihan Gubernur (pilgub) Jateng sudah didepan mata. Ormas-ormas di Solo sudah mulai bermunculan membuktikan dukungannya kepada salah satu calon gubernur (cagub). Seperti yang digelar Yayasan Mega Bintang kemarin (14/5). Yayasan ini mengumpulkan ratusan warga Solo di balai kelurahan Manahan Solo untuk mengenal lebih dekat cagub Jateng Bibit Waluyo. Yayasan Mega-Bintang secara vulgar mendukung Bibit Waluyo untuk bisa menjadi gubernur Jateng.

Isi *lead* dipakai harian ini untuk menimbulkan kesan bahwa pemberian dukungan Yayasan Mega Bintang bukanlah sebuah fenomena yang langka karena menjelang pemilihan gubernur banyak ormas bermunculan untuk memberikan dukungan. Artinya, harian ini mencoba untuk mengecilkan signifikansi dukungan Yayasan Mega Bintang kepada pasangan Bibit-Rustri.

Kutipan sesudah *lead* pada alinea kedua untuk memberikan tekanan terkait

alasan mengapa Yayasan Mega Bintang mendukung pasangan ini. Kutipan narasumber berasal dari Ketua Yayasan Mega Bintang Mudrik Sangidu. Dalam kutipan tersebut dijelaskan kelebihan yang dimiliki Bibit sehingga pantas didukung menjadi gubernur Jateng. Berikut petikannya:

“Jawa Tengah membutuhkan sosok pemimpin yang lugas dan tegas. Maka Mega-Bintang mendukung sosok pemimpin peduli wong cilik seperti Pak Bibit,” terang Ketua Yayasan Mega Bintang Mudrik Sangidu di hadapan massa.

Alinea selanjutnya menjelaskan alasan-alasan lain untuk melegitimasi kutipan Mudrik. Antara lain dihubungkan dengan kondisi saat ini dimana pemerintah tidak peduli khususnya terkait kenaikan BBM. Berita ini ditutup dengan kutipan langsung cagub Bibit Waluyo tentang keinginannya menjaga keutuhan NKRI.

Selain dalam *lead*, usaha dari wartawan untuk mengecilkan signifikansi dukungan Mega Bintang ada di akhir tubuh berita. Wartawan menyelipkan opini sebagai berikut.

Sementara itu, Bibit Waluyo tidak mau melewatkan momen berkumpulnya masyarakat Solo ini. Bibit malah membeberkan prestasinya yang sudah memiliki segudang pengalaman. Mulai merintis karier di militer hingga menjadi aktivis politik.....

Kalimat ini digunakan untuk menghubungkan alinea yang memuat Mudrik terkait protesnya kepada pemerintah dengan alinea penutup berisi tekad Bibit untuk menjaga NKRI.

Skrip:

Dua alinea akhir penutup berita, muncul kutipan Bibit Waluyo terkait latar belakangnya dan alasan mengapa maju mencalonkan diri berpasangan dengan Rustriningsih. Komentar Bibit berada di bagian paling bawah berita, menunjukkan bahwa berita memang ditekankan pada pemberian dukungan Yayasan Mega Bintang bukan pada pencalonan Bibit. Kutipan komentar Bibit Waluyo hanyalah pendukung ide cerita terkait dukungan Yayasan Mega Bintang kepada pasangan ini dalam pilgub Jateng.

Tematik:

Lead menyebutkan Yayasan Mega Bintang secara vulgar mendukung pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Alinea-alinea sesudahnya memberikan alasan penjas mengapa dukungan tersebut pantas diterima Bibit. Pernyataan-pernyataan yang mendukung adalah Jateng membutuhkan pemimpin yang tegas dan lugas. Dari pihak Bibit, dijelaskan bahwa ia adalah sosok yang berprestasi, memiliki segudang pengalaman dan keinginannya untuk menentramkan penduduk Jateng.

Retoris:

Penyebutan jabatan yang pernah diemban oleh Bibit Waluyo yakni sebagai Pangkostrad sehingga mempunyai kewajiban untuk menjaga keutuhan NKRI. Harian ini menggunakan kata “ratusan massa” untuk menggambarkan banyaknya orang yang datang.

Frame: Kampanye Hitam Harus Diusut (edisi 21 Mei 2008)

Sintaksis:

Secara umum berita ini menginformasikan kepada pembaca bahwa terdapat striker yang mendiskreditkan Bibit Waluyo yang menyebar di Jateng. Sikap harian ini terhadap peradaran kampanye hitam ini terlihat dalam judul, yakni meminta kampanye ini diusut oleh panwas. Dalam judul tidak disebutkan nama pasangan calon, sehingga diartikan semua kampanye hitam yang menyerang 5 pasangan calon.

Lead menginformasikan tentang adanya striker mendiskreditkan cagub Bibit Waluyo terus menyebar di Jateng. Detail striker tersebut sekilas tidak berbeda dengan stiker dukungan. Namun jika dilihat lebih jeli tulisan dalam striker tersebut mendiskreditkan Bibit.

Striker yang mendiskreditkan calon gubernur Bibit Waluyo terus menyebar di Jateng. Bahkan di Kota Semarang, striker ini juga sudah terpasang di tempat-tempat umum. Dengan memasang foto wajah Bibit dengan latar belakang warna merah, sekilas striker ini menunjukkan dukungan terhadap cagub yang diusung PDIP tersebut. Namun setelah diperhatikan seksama, terbaca kalimat, 'Jawa Tengah Menolak Dinomorduakan. Bibit Waluyo tidak laku di Jakarta Ngoyo Jabatan di Jateng. Sori wae yoo...

Komentar dari Sekda Jateng sekaligus Ketua Desk Pilkada Hadi Prabowo lebih dulu muncul dari pada komentar dari Ketua Panwas Pilgub Jateng Sriyanto Saputro. Hadi meminta panwas mengusut tuntas kasus tersebut. Peralasan selebaran tersebut rawan menimbulkan konflik sebab bisa memicu timbulnya rasa saling curiga antar tim sukses dan pendukung calon.

Sriyanto sebagai narasumber kedua menanggapi bahwa pihaknya telah menelusuri striker berbau kampanye hitam tersebut. Bahkan pihaknya akan

berkerjasama dengan aparat kepolisian jika kasus tersebut nantinya ditemukan unsur pidana

Koran ini tidak memberikan porsi pemberitaan kepada pihak yang terserang kampanye hitam ini baik dari tim sukses maupun pasangan itu sendiri.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada adanya kampanye hitam yang menyerang Bibit Waluyo serta himbauan Hadi Prabowo agar panwas segera mengusut kasus kampanye hitam seperti ini. *Lead* menonjolkan aspek isi kampanye yang mendiskreditkan Bibit.

Tematik:

Harian ini menjelaskan detail isi selebaran yang mendiskreditkan Bibit Waluyo untuk menjelaskan isi kampanye hitam yang ditujukan kepada cagub dari PDIP tersebut. Sedangkan himbauan untuk mengusut kampanye hitam ini didukung dengan komentar Hadi bahwa panwas harus segera mengusut tuntas kasus ini. Selebaran ini, menurut Hadi, akan menimbulkan konflik sehingga sebelum meluas panwas harus segera bersikap.

Retoris:

Berita dilengkapi foto yang menunjukkan stiker-striker yang terpasang di Jalan Dr Setiabudi Semarang. *Caption* foto tersebut adalah; KAMPANYE HITAM-- Selebaran yang mendiskreditkan cagub Bibit Waluyo terpasang pada sebuah tiang listrik di Jalan Dr Setiabudi Semarang.

Frame: Diwarnai Arak-Arakan di Jalan (edisi 11 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi kampanye pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih di Solo yang diwarnai arak-arakan di jalan. Judul berita menunjukkan bahwa hal yang paling menarik dari berita kampanye Bibit-Rustri ini adalah kampanye diwarnai arak-arakan di jalan. Bentuk kampanye yang sudah mulai ditinggalkan oleh pasangan cagub lain. *Lead* dan alinea awal tubuh berita berisi detail arak-arakan simpatisan PDIP di jalan. Berikut *lead* harian Radar Semarang:

Kampanye terbuka putaran pertama pasangan calon gubernur (cagub) dan calon wakil gubernur (cawagub) Jateng Bibit Waluyo-Rustriningsih kemarin (10/6) diwarnai dengan arak-arakan di jalan. Kampanye Bibit-Rustri ini memang berbeda dengan cagub dan cawagub sebelumnya. Sebab, pada kampanye putaran pertama, cagub-cawagub lain belum berani menunjukkan massa pendukungnya lewat arak-arakan.

Alinea 2 hingga 3 masih berisi detail arak-arakan yang dilakukan simpatisan PDIP tersebut. Baru dalam penutup berita yakni alinea 4-5 dimuat isi kampanye Rustri yang menyatakan bahwa 8 tahun menjabat sebagai bupati Kebumen adalah bukti komitmennya terhadap Jateng. Ia juga optimis dapat menarik suara optimal di kota Solo. Sedangkan komentar lain dari beberapa tokoh yang datang dalam kampanye tersebut tidak dimuat sama sekali dalam tubuh berita.

Skrip:

Berita ini menekankan pada aspek arak-arakan yang dilakukan simpatisan PDIP. Visi misi dan optimisme Rustriningsih dipandang bukan bagian fakta yang penting sehingga diletakkan di akhir tubuh berita.

Tematik:

Untuk menyakinkan pembaca bahwa kampanye ini diwarnai dengan arak-arakan simpatisan PDIP, wartawan menuliskan detail kegiatan itu. Detail acara tertuang dalam alinea 2-3 sebagai berikut:

Massa Bibit-Rustri konvoi dari rumahnya masing-masing menuju lapangan Kota Barat, Solo. Sebelum di lokas, massa terlebih dulu putar-putar Kota Solo melewati Jalan Slamet Riyadi. Ditempat tersebut, massa tampak membagi-bagikan bunga ke pengguna jalan sambil menyampaikan pesan untuk mencoblos Bibit-Rustri. Usai membagikan bunga, simpatisan Bibit-Rustri ini berjalan pelan-pelan menuju Lapangan Kota Barat.

Meski sempat menggeber gas sepeda motor, massa langsung masuk ke lapangan. Ratusan pasang mata pun tertuju pada panggung terbuka di sudut lapangan sebelah utara itu. Mulai satu persatu, para tokoh PDIP bermunculan. Cawagub Rustiningsih, datang tanpa pasangannya Bibit Waluyo. Di lokasi kampanye, sudah ada Ketua DPC PDIP Kota Solo Rudy Hadiyatmo dan sekaligus Wakil Wali Kota Solo. Kemudian anggota DPR RI Gunawan Wirosaroyo, Ketua Mega Bintang Mudrick Sangidu dan Bupati Wonogiri Begug Purnomosidi.

Retoris:

Untuk menggambarkan suasana dan isi kampanye, wartawan menggunakan pilihan kata “arak-arakan di jalan”, “simpatisan Bibit-Rustri”, “ratusan pasang mata”, “menarik suara optimal”.

Frame: Dimeriahkan Band dan Grup Seni (edisi 16 Juni 2008)

Sintaksis:

Dari sekian banyak tema utama yang bisa ditonjolkan, harian ini menuliskan judul berita kampanye pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih dengan menekankan sisi kemeriahan dan hiburan yang ada pada acara tersebut. Berita ini sendiri tidak hanya memberitakan masalah hiburan yang diusung dalam kampanye, tapi juga visi misi Bibit Waluyo dalam rangka mengentaskan

kemiskinan khususnya pedesaan. Juga tentang keterlambatan Bibit yang menyebabkan beberapa warga pulang sebelum kampanye dimulai.

Tampaknya harian ini memang ingin menonjolkan bahwa kampanye yang dilakukan cagub PDIP ini seperti kampanye-kampanye pemilu era Orde Baru yang dilakukan di arena terbuka dengan hiburan musin dangdut. Judul dengan menonjolkan aspek hiburan ini dipilih karena cocok dengan segmen dan citra PDIP yang selama ini dikenal sebagai partainya masyarakat menengah bawah.

Lead menjelaskan judul. Menonjolkan pada kemeriahan kampanye yang dilakukan di alun-alun kota Wonosobo. Bahkan digambarkan juga jumlah pendukung yang berjumlah ribuan datang untuk mengikuti kampanye pasangan Bibit Waluyo-Rustringsih. Berikut petikannya:

Kampanye terbuka cagub yang diusung PDIP Bibit Waluyo berlangsung meriah di Wonosobo Minggu (15/6) sore. Ribuan pendukungnya memadati alun-alun kota.

Alinea awal tubuh berita masih menceritakan kemeriahan saat kampanye. Termasuk hiburan apa saja yang mengisi kampanye ini. Loyalitas simpatisan PDIP digambarkan dengan penjelasan bahwa sejak pagi warga sudah memenuhi arena. Kendati kalimat berikutnya memuat kekecewaan warga karena Bibit datang setelah berjam-jam warga menunggu yakni pukul 14.00 dan kemudian banyak warga yang sudah pulang, hal itu tak mengurangi makna betapa kampanye ini ditunggu-tunggu. Berikut petikannya:

Penampilan berbagai grup kesenian tradisional dan festival band memeriahkan kampanye tersebut dan mampu menyedot perhatian warga. Sejak pagi, warga telah berbondong-bondong ke lokasi, namun baru sekitar pukul 14.00 Bibit muncul di panggung. Akibatnya, banyak warga yang telah balik kanan pulang ke rumah masing-masing.

Sisi hiburan dan lagu dangdut yang identik dengan musik masyarakat menengah ke bawah digunakan untuk membantu penggambaran sosok Bibit Waluyo. Di alinea ketiga, wartawan belum melihat paparan misi dan visi cagub ini sebagai isu yang pantas didahulukan. Wartawan bahkan lebih memilih untuk masih menceritakan sisi kemeriahan kampanye. Berikut petikannya:

Dalam kampanye tersebut, mantan Pangkostrad TNI itu diampingi istri dan sejumlah tokoh PDIP. Pasangan cawagub Rustringsih ini juga sempat menyanyikan lagu kopi dangdut.

Ada dua penggambaran sosok yang coba diketengahkan oleh harian Radar Semarang. Pertama, Bibit sebagai mantan militer dan kedua, sebagai bagian orang kebanyakan yang dekat dengan rakyat, ditandai dengan kemahirannya menyanyikan lagu dangdut.

Dua alinea penutup, wartawan baru menuliskan tentang visi dan misi cagub ini. Inilah 2 alinea penutup itu:

Di depan warga, Bibit menekankan ingin mewujudkan pemerintahan yang baik hati, pikir ucapan dan lingkungannya. “Pemimpin harus profesional dan peka terhadap situasi yang sedang berkembang di masyarakat,” ujar Purnawirawan Jenderal berbintang 3 (letjen) ini disambut aplaus massa.

Karena 60 persen warga tinggal di pedesaan yang notabene sebagai petani, ia menyatakan desa harus dibangun. Yaitu disinergikan dengan antara pembangunan pertanian dan usaha kecil mikro (UKM) agar tercapai masyarakat sejahtera.

“Dengan demikian kemiskinan dan pengangguran dapat diatasi,” ujarnya.

Kutipan Bibit Waluyo sebagai satu-satunya narasumber ditekankan pada kata-kata kemiskinan dan pengangguran yang menjadi isu sentral. Citra sebagai cagub yang pro kalangan bawah, ditonjolkan pada setiap kutipan.

Wartawan tidak menggunakan narasumber lain yang kontra dengan Bibit,

misalnya dari salah satu warga yang kecewa karena menunggu Bibit terlalu lama. Berita ini digunakan untuk membangun *image* Bibit sebagai cagub yang dekat dengan rakyat bawah, disukai dan didukung oleh simpatisan yang loyal.

Skrip:

Lead berita ini cukup lengkap mengandung unsur *what, who, when* dan *how* dan menonjolkan aktualitas berita. Secara umum, penekanan berita pada kemeriahan kampanye dan loyalitas pendukung Bibit dalam kampanye di arena terbuka tersebut. Elemen *how* digunakan untuk menonjolkan hal itu.

Tematik:

Tema utama berita ini adalah kemeriahan kampanye. Wartawan menggunakan penggambaran detail acara untuk menunjukkan suasana. Seperti fakta tentang penampilan grup seni yang menyedot perhatian warga.

Wartawan menggunakan proposisi sebab akibat untuk menghubungkan alinea 4 dan 5. Berikut petikannya:

Di depan warga, Bibit menekankan ingin mewujudkan pemerintahan yang baik hati, pikir ucapan dan lingkungannya. “Pemimpin harus profesional dan peka terhadap situasi yang sedang berkembang di masyarakat,” ujar Purnawirawan Jenderal berbintang 3 (letjen) ini disambut aplaus massa.

Karena 60 persen warga tinggal di pedesaan yang notabene sebagai petani, ia menyatakan desa harus dibangun. Yaitu disinergikan dengan antara pembangunan pertanian dan usaha kecil mikro (UKM) agar tercapai masyarakat sejahtera.

Statemen Bibit terkait pemimpin yang harus peka dengan situasi yang sedang berkembang berusaha dihubungkan dengan kondisi desa yang harus dibangun karena 60 % warga tinggal di wilayah ini.

Retoris:

Dalam berita ini wartawan menggunakan beberapa pilihan kata untuk menggambarkan antusiasme pendukung yang datang dalam acara ini. Misalnya dengan menyebut “ribuan pendukung memadati alun-alun kota”, “mampu menyedot perhatian warga”, “berbondong-bondong”, dan “disambut aplaus massa”. Kata-kata ini juga untuk memperlihatkan bagaimana kedatangan Bibit sudah dinantikan dan disambut meriah oleh warga. Wartawan menggunakan kata ganti “jenderal berbintang 3” untuk menyebutkan Bibit Waluyo.

Penonjolan sosok Bibit yang dekat dengan warga diperlihatkan dalam foto. Dalam foto tersebut terlihat Bibit menyalami warga yang sudah mengantri. Antrian tersebut didominasi kaum wanita. Bibit diperlihatkan sedang tersenyum dan menyalami mereka satu persatu. *Caption* fotonya adalah “SAPA PENDUKUNG-- Bibit Waluyo (baju batik) usai berkampanye di alun-alun Wonosobo kemarin.

5.3.1.5 Berita-Berita tentang Pasangan Calon HM. Tamzil-Rozaq Rais

**Frame: Dukung Tamzil karena Hati Nurani
Untuk Pilpres Coblos Megawati (edisi 15 April 2008)**

Sintaksis:

Secara umum berita ini berisi dukungan komunitas Naga Merah terhadap pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais dalam pilgub 2008. Dari sekian banyak fakta yang ada seputar pemberian dukungan, harian ini mendahulukan fakta mengapa Naga Merah mendukung HM. Tamzil-Rozaq Rais. Dalam berita ini, harian Jawa Pos Radar Semarang memposisikan Naga Merah sebagai pihak yang minoritas

dan kecewa dengan kebijakan partai.

Barisan Naga Merah, salah satu komunitas dari orang PDIP yang kecewa atas rekomendasi DPP PDIP, menyatakan dukungan penuh atas HM. Tamzil-Rozaq Rais yang maju dalam pilgub Jateng periode 2008-2013. Mereka menyatakan bahwa untuk pilgub Jateng memang memilih dan mendukung pasangan diatas karena kredibilitas keduanya di segala sektor.

Kredibilitas yang dimaksud komunitas Naga Merah ini dijelaskan dalam alinea kedua yakni bahwa kredibilitas itu dibuktikan dengan keberhasilan Tamzil kala memimpin Kudus. Tamzil juga dianggap sebagai wakil dari kalangan muda.

Selanjutnya, Penggagas Naga Merah Woro Supeni menjelaskan bahwa walaupun pada pilgub memberikan dukungan kepada pasangan Tamzil-Rozaq namun pada pilihan presiden dan legislatif tetap akan mendukung Megawati Soekarnoputri serta PDIP.

Alinea ke-4 berisi penegasan Supeni bahwa dukungan ini bersifat tanpa pamrih dan ikhlas, karenanya biaya untuk semua ini tidak meminta dari Tamzil melainkan murni dari internal Naga Merah.

Dua alinea penutup berisi klaim Naga Merah bahwa langkah mereka ini didukung barisan Naga Merah di 35 kabupaten/kota se-Jateng. Supeni melalui koran ini juga menyampaikan selamat atas kemenangan pasangan Hade dalam pilgub Jabar.

Dari seluruh 6 alinea berita, semuanya berisi pemberian dukungan kepada pasangan Tamzil-Rozaq dengan narasumber utama Woro Supeni. Berita ini tidak memberikan porsi kepada komentar PDIP sebagai partai asal Naga Merah.

Skrip:

Berita ini menonjolkan pada aspek peristiwa, yakni adanya dukungan kepada HM. Tamzil-Rozaq Rais dari kelompok Naga Merah. Aspek 5W+1H menyebar di *lead* dan tubuh berita.

Tematik:

Dukungan Naga Merah yang dijelaskan dalam *lead*, ditopang dengan beberapa alinea dan fakta yang dikemukakan penggagas Naga Merah Woro Supeni. Pernyataan Woro bahwa pasangan ini punya kredibilitas di segala sektor. Kedua, kesuksesan Tamzil memimpin Kudus adalah salah satu bukti kredibilitas tersebut. Ketiga, komunitas ini ikhlas dan tidak ada pamrih mendukung pasangan ini. Seluruh biaya berasal dari internal bukan meminta Tamzil. Keempat, langkah Naga Merah ini didukung barisan mereka di 35 kabupaten/kota seluruh Jateng.

Retoris:

Berita ini dilengkapi dengan foto Woro Supeni dengan *caption*; NAGA MERAH-- Woro Supeni bersama Herry, suaminya. Selain itu, wartawan menggunakan pilihan kata “komunitas dari orang PDIP yang kecewa atas rekomendasi DPP PDIP” untuk menyebut Komunitas Naga Merah.

**Frame: Naga Merah Patok 40 Persen
Golkar Evaluasi Diri (edisi 19 April 2008)**

Sintaksis:

Berita ini berisi dua dua hal sekaligus. Yang diutamakan adalah berita tentang Naga Merah yang mentargetkan perolehan suara pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais mencapai 40 %. Sedangkan berita kedua yang diletakkan di akhir

tubuh berita adalah pernyataan dari Partai Golkar Jateng yang akan mengevaluasi diri terkait dengan kekalahan mereka di pilgub Jabar dan Sumut.

Dari 5 alinea keseluruhan berita, 3 alinea awal termasuk *lead* berisi berita tentang Naga Merah. Berita tentang Partai Golkar ada di 2 alinea terakhir. *Lead* berita ini menginformasikan kepada pembaca tentang pendirian Naga Merah Center di Ungaran.

Kelompok pendukung setia HM. Tamzil-Rozaq Rais dalam pilgub Jateng 2008 ini, barisan Naga Merah Rabu (16/4) lalu mengumumkan pendirian markas besarnya, “Naga Merah Center”. Lokasi markas tersebut berada di jalan Letjen Soeprapto, Ungaran.

Alinea selanjutnya adalah pernyataan Pengggas Naga Merah Woro Supeni terkait tekadnya untuk mendukung penuh pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais. Hal itu didukung dengan 250 PAC yang menyatakan gabung dengan Naga Merah. Atas dasar itulah ia memasang target 40 pesen suara untuk pasangan Tamzil-Rozaq.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada dua hal, yakni pendirian Naga Merah Center dan target perolehan suara untuk pasangan Tamzil-Rozaq.

Tematik:

Pendirian Naga Merah Center, pernyataan tentang adanya 250 PAC yang gabung dengan Naga Merah dan 6000 keluarga seputar Purwodadi dan sekitarnya sebagai upaya untuk menggambarkan besarnya dukungan komunitas ini kepada Tamzil-Rozaq.

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata “pendukung setia” untuk merujuk pada komunitas Naga Merah. Berita ini juga dilengkapi dengan foto saat pendirian Naga Merah Center, dengan *caption*: SEMANGAT—Anggota Naga Merah saat mendirikan baliho di depan kantor.

Frame: Naga Merah cabut Dukungan Tamzil-Rozaq (edisi 4 Juni 2008)**Sintaksis:**

Berita ini berisi kekecewaan Naga Merah yang berujung pada pencabutan dukungan kepada pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais. Narasumber utama yang berkomentar sekaligus memberikan keterangan kronologis kekecewaan tersebut adalah Pembina Tim Naga Merah, Heri Subandi. Tidak ada klarifikasi dari pihak Tamzil-Rozaq maupun tim suksesnya sehingga informasi berasal dari satu arah. Harian Jawa Pos Radar Semarang memosisikan pihak HM. Tamzil sebagai pihak yang bersalah dan mengecewakan. Dalam *lead*, sebagian kronologis pembakaran atribut sudah disebutkan.

Karena dianggap plin-plan terhadap para pendukungnya, puluhan massa yang mengatasnamakan barisan “Naga Merah” menarik dukungan terhadap calon gubernur-wakil gubernur Jateng 2008, Tamzil-Rozaq. Pencabutan dukungan tersebut diwarnai dengan pembakaran baliho berukuran besar dan kaos bergambar pasangan cagub-cawagub yang semula didukungnya itu, di depan sekretariat Naga Merah Jawa Tengah Jl. Letjen Soeprapto 12, Ungaran, Senin (2/5) malam lalu.

Lead dilanjutkan dengan penegasan bahwa aksi serupa juga dilakukan di markas Tamzil Center Semarang. Kemudian wartawan menggunakan Heri

Subandi untuk menjelaskan kronologis mengapa terjadi kekecewaan yang berujung pencabutan dukungan. Di akhir penjelasannya, Hari menuding Tamzil adalah sosok yang plin plan.

Dua alinea penutup berisi himbauan Heri agar para korda tetap tenang dan menunggu penjelasan selanjutnya termasuk ke arah mana dukungan Naga Merah selanjutnya.

Skrip:

Berita ditekankan pada aksi pembakaran sebagai tanda pencabutan dukungan kepada Tamzil-Rozaq serta kronologis masalah yang terjadi. Masalah ke mana kemungkinan dukungan Naga Merah selanjutnya tidak dibahas secara komprehensif. *Lead* menonjolkan aktualitas peristiwa pembakaran dengan memuat aspek *what, where, when, dan how*.

Tematik:

Lead menggunakan proposisi sebab-akibat yakni dengan mengawali kalimat menggunakan kata “karena”. Logika berpikir sebab-akibat pula yang digunakan wartawan untuk merekonstruksi kejadian yang menimbulkan kekecewaan yang berujung pencabutan dukungan ini. Beberapa sebab yang menjadi akibat (tertulis dalam *lead* dan alinea 10-11) adalah keinginan sebagian anggota Naga Merah untuk mengingatkan oknum komunitas ini untuk tidak menodai perjuangan. Sayangnya, usaha ini justru ditanggapi negatif oleh Tamzil. Sehingga Tamzil dianggap sebagai cagub yang plin-plan.

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata sebagai berikut, “plin-plan”, “pencabutan dukungan”, “ngobyek”. Selain itu berita ini memuat foto saat anggota Naga Merah membakar atribut Tamzil-Rozaq dengan *caption*; KECEWA—Sejumlah anggota Naga Merah membakar atribut Tamzil-Rozaq di sekretariat HM Tamzil Center.

Frame: Janjikan Kredit Tanpa Agunan (edisi 15 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi kunjungan cagub HM. Tamzil dalam rangka kampanye di pasar Induk Wonosobo. Wartawan lebih mendahulukan fakta-fakta terkait detail acara kampanye termasuk sambutan masyarakat. Sedangkan visi misi dan janji kampanye diletakkan pada akhir paragraf. Wartawan juga mengakomodasikan komentar dari pedagang yang ada di pasar tersebut.

Lead berisi informasi mengenai detail kedatangan Tamzil ke pasar Induk, dan detail keberangkatan dari DPC PPP Wonosobo. Berikut petikannya:

Tidak berbeda dengan pasangannya Rozaq Rais, cagub HM. Tamzil juga blusukan ke Pasar Induk Wonosobo Sabtu (14/6) sore jam 15.30 kemarin. Dari kantor DPC PPP Wonosobo Tamzil naik dokar diiringi pasukan drumband dan mobil. Di sepanjang Jalan Pasar, cagub yang diusung PPP-PAN ini menyalami masyarakat.

Alinea 2 hingga 6 berisi detail kegiatan yang dilakukan Tamzil di Pasar Induk. Terdapat komentar seorang pedagang yang dikutip sesudah komentar Tamzil. Berikut komentarnya:

Begitu masuk ke dalam pasar induk, pedagang berebutan meminta Tamzil mendatangnya. “Semoga laris ya Bu,” spanya mendoakan para

pedagang tahu dan sayuran yang masih kaget didatangi calon gubernur.

“Yang mana to Pak Tamzil itu?”, tanyanya pada rombongan yang membagi-bagi striker pada pedagang.

Pada kesempatan itu Tamzil memohon doa restu pada pedagang dan pengunjung pasar agar terpilih sebagai Gubernur Jateng. “Jangan lupa coblos nomor 5,” katanya.

Alinea 7-9 berisi visi misi atau komitmennya jika menjadi gubernur Jateng, seperti mengatasi pengangguran dengan menyerap 1 juta lapangan pekerjaan. Ia juga menyoroti kondisi pasar tradisional dan berharap ada peningkatan kebersihan, ketertiban dan keamanan. Berita ini ditutup dengan informasi bahwa kehadiran rombongan Tamzil menarik perhatian pengguna jalan akibatnya jalan Ahmad Yani di depan pasar induk sempat macet. Kemacetan yang disebabkan rombongan Tamzil ini dianggap bukan sebagai fakta yang penting sehingga diletakkan sebagai penutup berita. Dari total 9 alinea isi berita, 6 alinea awal berisi detail acara kampanye dengan mengunjungi pasar Induk Wonosobo tersebut. Namun begitu, berita ini cukup berimbang dalam menampilkan fakta dan komentar.

Skrip:

Kendati judul berita ini menonjolkan aspek visi dan misi Tamzil, namun isi berita justru menonjolkan detail acara kampanye yang dilakukan. Sedangkan aspek komitmen dan visi misi bukan menjadi bagian penting berita ini

Tematik:

Untuk menonjolkan kemeriahan dan detail acara kampanye, wartawan menuliskan beberapa fakta dalam tubuh berita. Pertama, begitu masuk ke pasar, pedagang berebutan meminta Tamzil mendatanginya. Kedua, tidak sedikit

pedagang yang penasaran pada calon bertubuh tinggi besar. Ketiga, pada kesempatan tersebut Tamzil meminta doa restu pada para pedagang dan pengunjung pasar. Keempat, Tamzil menyapa satu per satu pedagang, bahkan sempat membeli petai. Berkali-kali ia meminta doa restu agar terpilih menjadi gubernur. Kelima, rombongan Tamzil yang datang diramaikan artis KDI dan AFI.

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata sebagai berikut; “blusukan”, “di sepanjang jalan cagub yang diusung PPP-PAN itu menyalami masyarakat”, “memohon doa restu”, “alumni Undip”, “heboh”, “komitmen moral”. Berita ini juga dilengkapi dengan foto saat Tamzil bersalaman dengan masyarakat. *Caption* foto ini adalah KUNJUNGI PASAR-- Tamzil menyalami masyarakat yang menonton di pinggir jalan.

5.3.2 Suara Merdeka

5.3.2.1 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Bambang Sadono-M. Adnan

**Frame: Kiai Sahal Peringatkan Bambang-Adnan
Minta Kalender Segera Ditarik (edisi 9 Mei 2008)**

Sintaksis:

Berita ini berisi peringatan Kiai Sahal terkait foto dirinya yang terdapat dalam alat sosialisasi pasangan Bambang-Adnan berupa kalender, pamflet dan lain-lain. Dari 7 alinea keseluruhan berita, Kiai Sahal mendapat porsi paling besar yakni 4 alinea awal, sedangkan kubu Bambang ada di 3 alinea terakhir. Kesalahan-kesalahan dan ketersinggungan Kiai Sahal dijelaskan terlebih dahulu,

setelah itu pembelaan Bambang. Oleh harian Suara Merdeka, Kiai Sahal diposisikan sebagai pihak yang dirugikan.

Lead langsung menyoroti peringatan Kiai Sahal kepada pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Berikut petikan *lead* Suara Merdeka:

Rais Aam PBNU Dr KH MA Sahal Mahfudh memperingatkan pasangan Cagub dan Cawagub Bambang Sadono-Muhammad Adnan. “Saya minta agar mereka segera menarik kalender, baliho, spanduk, pamflet, dan selebaran yang ada foto dan gambar-gambar saya. Sungguh saya menyesalkan perilaku mereka,” tegasnya di Semarang.

Alinea pertama di tubuh berita melanjutkan *lead* yakni alasan kekesalan Kiai Sahal terhadap pasangan tersebut. Alinea ke-3 berisi detail kalender dan akibat yang terjadi setelah foto tersebut beredar secara luas.

Kalender yang telah tersebar di masyarakat papar ketua umum MUI Pusat itu, terdapat foto dirinya, Bambang Sadono, dan Muhammad Adnan masing-masing bersama istri. Dia menduga foto itu diambil saat dirinya merayakan HUT ke-70 di Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Margoyoso, Pati. Akibat pemasangan foto dirinya di kalender pasangan cagub-cawagub Bambang-Adnan, Kiai Sahal merasa terganggu karena dituduh bersikap tidak netral dalam pilkada. “Bahkan tidak hanya mengganggu tapi sudah merusak dan mencemarkan netralitas yang selama ini saya pertahankan”. Ia mengancam apabila gambar-gambar itu tidak segera ditarik dari peredaran, pihaknya sudah menyiapkan pengacara untuk mengambil langkah-langkah hukum. Selain menyampaikan peringatan lewat media massa, ia secara pribadi mengaku sudah menyampaikan peringatan kepada yang bersangkutan melalui SMS.

Alinea terakhir tentang Kiai Sahal ditutup dengan pernyataannya terkait pilihan warga NU yang bebas memilih siapa pasangan yang dikehendaki tanpa terpengaruh rayuan apapun. Alinea ini dipakai untuk kembali menegaskan netralitas Kiai Sahal.

Komentar cagub Golkar Bambang Sadono berada di sub berita berjudul

“Foto Stok Lama”. Pembelaan Bambang diletakkan pada alinea pertama sub berita. Sedangkan kesediaannya untuk menarik kalender tersebut berada di penutup berita.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada peringatan Kiai Sahal terhadap pasangan Bambang Sadono-M. Adnan. Kiai Sahal menyoroti pelanggaran yang dilakukan Bambang dengan memasang foto dirinya di kalender dari segi etika. Sedangkan klarifikasi sekaligus pembelaan oleh Bambang Sadono tidak banyak mendapat porsi liputan.

Tematik:

Ada 3 tema besar yang coba disajikan dalam berita ini. Pertama, peringatan Kiai Sahal terhadap pasangan Bambang-Adnan terkait pemasangan fotonya dengan berbagai alasan. Kedua, peringatan Kiai Sahal tersebut dihubungkan dengan kebebasan warga NU untuk memilih cagub-cawagub yang berlaga. Ketiga, klarifikasi dari Bambang terkait peringatan Kiai Sahal terhadap dirinya.

Tema pertama didukung dengan pernyataan Kiai Sahal yang menyoroti pelanggaran ini dari segi etika atau sopan santun. Ia juga merasa terganggu karena pemasangan foto dirinya mencemarkan netralitas yang selama ini ia pertahankan. Sahal juga mengancam akan menyiapkan tim pengacara untuk mengambil langkah-langkah hukum.

Tema kedua dikuatkan dengan himbauan Kiai Sahal bahwa memilih

gubernur Jateng 2008 adalah hak pribadi masing-masing, khususnya warga NU. Sementara itu, pembelaan Bambang didukung dengan 2 kutipan langsung berikut ini:

“Pada waktu Mbah Sahal memang keberatan fotonya terpublikasikan. Kami kemudian menyikapi untuk tidak meneruskan (menyebarkan-Red.), dan Mbah Sahal pun menganggap persoalan itu telah selesai,” kata Bambang, semalam, tanpa mau merinci lebih lanjut nama koran yang dimaksud.

“Saya kira nggak masalah (kalau Mbah Sahal meminta ditarik-Red.). Tapi saya sendiri tidak tahu kalender semacam itu telah menyebar ke mana saja”.

Retoris:

Berita ini dilengkapi dengan foto wajah Kiai Sahal. Wartawan juga menggunakan pilihan kata “nada tinggi” untuk menggambarkan kemarahan Kiai Sahal, dan “rayuan” untuk menyebut pengaruh partai atau pasangan calon untuk menggaet pemilih.

Frame: Bambang Akan Sowan Mbah Sahal Intruksikan Tarik Kalender Bermasalah (edisi 10 Mei 2008)

Sintaksis:

Harian Suara Merdeka ini menyiratkan bahwa pemuatan foto Kiai Sahal untuk alat sosialisasi pasangan Bambang Sadono-M. Adnan adalah sebuah ketidaksengajaan dari Bambang Sadono. Hal itu terlihat dalam *lead* dan alinea ke-3 tubuh berita. Berikut petikannya:

Tersandung masalah kalender 2008, calon gubernur yang diusung Partai Golkar, Bambang Sadono akan sowan Rais Aam PBNU, KH MA Sahal Mahfudh.

Bambang mengatakan tidak ada maksud lain dari pemuatan foto itu. “Kami mohon maaf bila beliau kurang berkenan terhadap pemasangan foto. Tidak ada maksud lain untuk menyulitkan beliau,” kata dia didampingi Wakil Ketua DPD Partai Golkar Jateng Noor Achmad di Kantor DPD I Partai Golkar Jl Kiai Saleh, Semarang, Jumat (9/5).

Dari 10 alinea keseluruhan berita, 5 alinea diantaranya dipakai untuk menjelaskan permintaan maaf Bambang. Alinea kedua atau alinea pertama sesudah *lead* merupakan latar berita untuk mengingatkan pembaca tentang keberatan Kiai Sahal sehari sebelum berita ini diterbitkan. Bambang Sadono menjadi narasumber tunggal dalam berita ini.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada klarifikasi Bambang Sadono yang diikuti dengan rencananya untuk berkunjung ke kediaman Kiai Sahal. Penekanan lainnya adalah bahwa ia sudah menginstruksikan kalender tersebut ditarik dari peredaran.

Tematik:

Tema klarifikasi Bambang didukung dengan petikan langsung permintaan maaf Bambang kepada Kiai Sahal sebagai berikut:

“Kami mohon maaf bila beliau kurang berkenan terhadap pemasangan foto, tidak ada maksud lain untuk menyulitkan beliau,” kata dia didampingi Wakil Ketua DPD Partai Golkar Jateng Noor Achmad di Kantor DPD I Partai Golkar Jl Kiai Saleh, Semarang, Jumat (9/5).

“Diantara kami dengan Mbah Sahal sudah terjalin komunikasi yang baik. Saya yakin semuanya akan clear,” katanya.

Sedangkan tema kedua didukung dengan pernyataan Bambang bahwa ia menginstruksikan seluruh jajaran DPD Partai Golkar untuk menarik kalender yang ada foto Kiai Sahal.

Retoris:

Berita ini dilengkapi foto Bambang sedang menunjukkan kalender yang diprotes oleh Kiai Sahal dengan *caption* foto; KALENDER BERMASALAH: Bambang Sadono memperlihatkan kalender 2008 yang diprotes KH MA Sahal Mahfudh di Kantor DPD I Partai Golkar Jl Kiai Saleh, Semarang, Jumat (9/5).

Selain itu, wartawan menggunakan jabatan Bambang Sadono sebagai Ketua DPD Partai Golkar Jateng untuk melegitimasi pernyataannya yang menginstruksikan seluruh jajarannya untuk menarik kalender dengan foto Mbah Sahal. Untuk menggambarkan masalah yang sedang terjadi, wartawan menggunakan kata “tersandung”.

Frame: Bambang Diminta Hati-Hati (edisi 13 Mei 2008)**Sintaksis:**

Berita ini berisi pernyataan Kiai Sahal bahwa semua masalah yang ada sudah ia anggap selesai, namun ia mengingatkan agar Bambang Sadono-Muhammad Adnan untuk lebih hati-hati dan sabar. Kendati dalam *lead* hal tersebut ditulis namun harian ini tidak menjelaskan secara gamblang apa maksud pernyataan Kiai Sahal. Berikut *lead* Suara Merdeka:

Setelah menganggap selesai persoalan pemuatan foto dirinya bersama istri pada kalender 2008, Rais Aam PBNU Dr KH Sahal Mahfudh mengingatkan pasangan cagub-cawagub dari Partai Golkar Jateng Bambang Sadono-Muhammad Adnan untuk lebih hati-hati dan sabar.

Lead ini terputus begitu saja dengan alinea kedua, yang sama sekali tidak memperlihatkan usaha wartawan untuk meminta keterangan lebih lanjut apa

maksud pernyataan ini.

Selanjutnya, berita menampung penegasan Kiai Sahal bahwa semua masalah sudah selesai di koran dan cukup sampai di sini saja. Apalagi Bambang sudah menarik peredaran kalender. Di akhir berita Bambang menegaskan bahwa ia memastikan sudah tidak ada lagi kalender dengan foto Kiai Sahal.

Harian ini kurang mendalami pernyataan Kiai Sahal. Berita juga tidak hanya fokus untuk memberitakan konflik yang sempat terjadi antara Bambang dan Kiai Sahal namun ditambah sub berita tentang pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais berjudul Mutiara Terbentuk.

Skrip:

Tubuh berita menekankan pada aspek Kiai Sahal yang menganggap semua persoalan sudah selesai. Walaupun judul lebih menonjolkan himbuan Kiai Sahal untuk bersikap hati-hati namun aspek ini tidak diliput secara mendalam. Akibatnya, pembaca bisa mempunyai berbagai persepsi, termasuk anggapan bahwa kasus kalender membuat adalah bentuk ketidakhati-hatian Bambang sehingga Kiai Sahal mengingatkan pasangan tersebut.

Tematik:

Tema tentang Kiai Sahal yang menganggap masalah kalender sudah selesai didukung dengan kutipan langsung berikut ini:

“Sudah selesai di koran, cukup sampai di sini saja,” ujarnya.

Juga didukung dengan kutipan tidak langsung bahwa Kiai Sahal tidak akan lagi mempersoalkan sepanjang pemuatan fotonya untuk sosialisasi cagub sudah

ditarik.

Retoris:

Tidak ada penonjolan retorik pada berita ini.

Frame: PBNU Tegaskan Netralitas

Hasyim: Kalau Pribadi Lain Soal (edisi 12 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini secara umum berisi penegasan netralitas NU yang langsung disampaikan oleh Ketua PBNU KH Hasyim Muzadi. Sikap Suara Merdeka terlihat dari judul, bahwa sepanjang dukungan kepada pasangan calon tidak mengatasnamakan institusi maka hal itu sah-sah saja.

Penegasan netralitas ini dilakukan dengan mendahulukan pendapat narasumber yang kontra dengan pihak-pihak yang membawa PWNU Jateng ke arah politik praktis dengan mendukung Bambang Sadono-M. Adnan. Narasumber yang kontra adalah KH Hasyim Muzadi, KH Yusuf Chudlori, dan Ketua DPW Hisyam Alie. Hasyim Muzadi yang menduduki posisi pucuk pimpinan NU mendapatkan porsi pemberitaan yang sangat besar. Komentar utamanya berada dalam *lead* berikut:

Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi kembali menegaskan bahwa pengurus Wilayah (PW) NU secara formal tidak diperbolehkan dan tak dibenarkan membuat instruksi kepada cabang untuk memilih salah satu pasangan calon dalam pilkada, termasuk Pilgub Jateng.

Dua alinea sesudah *lead* masih berisi pernyataan Hasyim. Di alinea ke-4 berisi

komentar Ketua DPW PPP Jateng Hisyam Alie dan KH Yusuf Chudlari yang pro dengan Hasyim dan menyesalkan pengurus NU yang terlibat lebih dalam menjurus pada kemenangan pasangan Bambang-Adnan.

Komentar Ketua PWNU Jateng Abu Hafsin yang sebelumnya mengeluarkan instruksi kepada PCNU se-Jateng untuk mendukung pasangan Bambang-Adnan diletakkan pada 3 alinea selanjutnya. Sebelum Abu berkomentar ada alinea yang digunakan sebagai latar berita. Berikut latar berita Suara Merdeka:

Nama Pjs Ketua PWNU Jateng Abu Hafsin disebut-sebut telah mencederai netralitas NU. Pasalnya, ia secara gamblang menyebutkan PWNU secara bulat mendukung Bambang-Adnan. Bahkan organisasi sayap seperti Muslimat dan Fatayat tidak keberatan dengan dukungan khususnya kepada M. Adnan.

Selanjutnya, berita berisi klarifikasi Hafsin tentang pencopotannya dan mengaku sudah menemui Rais Syuriah PWNU Jateng KH Masruri Mughni. Hafsin juga menyatakan tidak akan mengulangi sikapnya. Pernyataan Mughni ada di penutup berita. Ia berkata bahwa pihaknya masih tetap akan menggelar rapat pleno. Artinya aspek sanksi terhadap oknum yang melanggar khittah NU bagi Suara Merdeka bukan menjadi isu penting untuk diperdebatkan.

Skrip:

Berita ini menekankan pada penegasan netralitas NU dalam pilgub Jateng. Selain berisi penegasan ini, berita ini berisi klarifikasi Abu Hafsin dan Masruri Mughni, namun untuk poin tersebut tidak diliput secara mendalam.

Tematik:

Tema utama berita ini didukung dengan beberapa kutipan langsung yang ditulis oleh wartawan sebagai berikut:

“Kalau resmi PWNU tidak boleh membikin instruksi dukung salah satu calon,” kata Hasyim kepada Suara Merdeka menanggapi informasi bahwa telah beredar instruksi Pjs Ketua PWNU Jateng untuk mendukung pasangan Bambang Sadono-Muhammad Adnan.

“Kalau pribadi-pribadi mungkin ketemu kiai lalu bicara begitu, lain soal. Tapi kalau secara organisasi membuat instruksi dukung salah satu calon, itu tidak boleh dan tidak dibenarkan,” tutur Hasyim, Rabu (11/6).

Tema ini juga didukung dengan kutipan tidak langsung komentar Hisyam Alie dan KH Yusuf Chudlori sebagai berikut:

.....Hisyam Alie menyayangkan ada segelintir pengurus yang sengaja membawa NU pada ketidaknetralan.....Gus Yusuf turut menyesalkan pengurus NU terlibat dalam menjurus pada kemenangan pasangan Bambang Sadono-M. Adnan.....

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata “ketidaknetralan NU” dan “mencederai netralitas NU” untuk memberikan makna lebih dalam pada berita.

Frame: BS-Adnan Unjuk Kekuatan (edisi 17 Juni 2008)

Sintaksis:

Judul menunjukkan bahwa kampanye Bambang Sadono-M. Adnan di lapangan Tri Lomba Juang Mugas merupakan salah satu representasi kekuatan pendukung pasangan ini. Besarnya dukungan kepada pasangan dari Partai Golkar tersebut kembali ditekankan dalam *lead*. Kalimat pertama dalam *lead* menunjukkan jumlah simpatisan dan kader. Militansi simpatisan dan kader

tersebut digambarkan dalam kalimat kedua sebagai berikut:

Kampanye terbuka pasangan calon gubernur Bambang Sadono-Muhammad Adnan di Lapangan Trilomba Juang, Senin (16/6), dihadiri ribuan simpatisan dan kader. Massa datang dari berbagai penjuru dengan sepeda motor, mobil, bahkan ada yang menaiki kereta kelinci.

Besarnya dukungan kepada Bambang-Adnan kembali dijelaskan dalam tubuh berita. Kalimat pertama menunjukkan bahwa yang datang tidak hanya simpatisan dan kader tetapi juga simpatisan dari partai lain. Berikut petikannya:

Ada pula sekelompok orang yang berbendera partai lain dan menyatakan dukungan pasangan nomor satu itu dalam kampanye yang dihadiri artis Nurul Arifin tersebut.

Untuk mendukung *lead*, alinea selanjutnya berisi detail kemeriahan yang terjadi. Baru setelah alinea ini, ditekankan untuk menjelaskan komitmen Bambang Sadono jika nantinya terpilih menjadi gubernur Jateng. Dua alinea terakhir berisi komentar Bambang terkait hasil survei akhir-akhir ini yang menempatkan dirinya di bawah Bibit Waluyo-Rustriningsih. Berita ditutup dengan pernyataan Ketua Panwas Sriyanto Saputro yang akan memanggil Bambang untuk meminta klarifikasi terkait kampanyenya yang dilakukan di instansi pemerintah. Berikut petikannya:

Terpisah, Ketua Panwas Pilgub Jateng Sriyanto Saputro mengagendakan hari ini akan meminta klarifikasi kepada Bambang terkait kampanye yang dilakukan di instansi pemerintah seperti Kantor Imigrasi, Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Sakit Jiwa dilakukan beberapa waktu lalu.

Logika penulisan yang dipakai adalah menonjolkan fakta tentang besarnya dukungan, kemudian disusul dengan kutipan terkait hasil survei akhir-akhir ini yang menempatkan pasangan tersebut di bawah Bibit Waluyo-Rustriningsih.

Berikut petikannya:

“Hasil survei berbeda-beda sehingga tergantung dari masing-masing (calon) bagaimana menyikapi survei itu,” katanya.

Kutipan yang terakhir dari Panwas Jateng Sriyanto Saputro ditempatkan dalam alinea terakhir. Pemanggilan Bambang terkait kampanye di instansi pemerintah bukan bagian yang ingin ditonjolkan.

Skrip:

Kalimat pertama pada *lead* memuat unsur *what, where, when, who* dan *how*. Unsur *how* inilah yang dikembangkan ke dalam kalimat dan alinea-alinea selanjutnya. Besarnya dukungan simpatisan dan kader kepada pasangan Bambang Sadono-M. Adnan ditekankan sepanjang tubuh berita kecuali alinea terakhir. Kutipan pernyataan Bambang di tubuh berita untuk mendukung *lead* berita.

Tematik:

Secara umum tema berita tentang tingginya dukungan simpatisan dan kader partai yang ditunjukkan dalam kampanye pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, khususnya alinea 2-3 berikut:

Ada pula sekelompok orang yang berbendera partai lain dan menyatakan dukungan pasangan nomor satu itu dalam kampanye yang dihadiri artis Nurul Arifin tersebut.

Massa dengan kaus bergambar Bambang-Adnan terlihat bergembira dan bersorak saat penyanyi dihadirkan untuk mengguncang adrenalin mereka. Selain berjingkrak, mereka juga berjoget mengikuti irama lagu di depan panggung yang berbeda di tengah-tengah lapangan menghadap ke tribun.

Alinea-alinea di tubuh berita berusaha menjelaskan poin yang ditonjolkan dalam *lead*. Fakta ini lantas dihubungkan dengan sikap ketidakpedulian Bambang

terhadap hasil survei yang belakangan menempatkan dirinya sebagai pasangan di bawah pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih.

Retoris:

Wartawan memakai kata “ribuan simpatisan” untuk menggambarkan banyaknya pendukung. Berita ini dilengkapi dengan foto Nurul Arifin saat menjadi jurkam dalam kampanye tersebut. Diperlihatkan Nurul sedang memberikan orasi dan disambut hangat oleh pendukung pasangan ini yang berjubel di depan panggung.

Selain menyebut Nurul Arifin sebagai fungsionaris Golkar, berita ini juga menyebut “artis”. Kata-kata “artis” juga disebut dalam *caption* foto sebagai berikut. JADI JURKAM-- Nurul Arifin, fungsionaris DPP Golkar yang juga artis menjadi jurkam dalam kampanye cagub-cawagub Bambang-Adnan di Lapangan Mugas Semarang, Senin (16/6).

5.3.2.2 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Agus Soeyitno-Kholiq Arif

Frame: Gus Dur Puas Agus-Kholiq (edisi 28 Maret 2008)

Sintaksis:

Suara Merdeka melihat kehadiran Gus Dur dalam deklarasi adalah bentuk dukungan dan restu kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Oleh karena itu komentar Gus Dur mengenai pasangan ini ada di *lead* dan alinea kedua berita yang terdiri dari 11 alinea tersebut. *Lead* berita berisi pernyataan Gus Dur yang mengaku puas dan mendukung pasangan Agus-Kholiq. Berikut petikannya:

Ketua Dewan Syura DPP PKB KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengaku puas dan memenuhi janjinya untuk mendukung penuh pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Jateng mendatang.

Alinea kedua masih berisi komentar Gus Dur terutama soal kepuasannya atas terpilihnya pasangan Agus-Kholiq. Dilanjutkan dengan detail acara deklarasi dan pendaftaran pasangan ke KPU Jateng. Dalam alinea 3-8 ini disisipkan informasi mengenai dukungan 17 partai non parlemen ditambah 58 ormas. Wartawan menuliskan kata “klaim” untuk menegaskan bahwa jumlah dukungan tersebut adalah klaim dari pasangan bukan atas dasar penelusuran fakta di lapangan oleh wartawan sendiri. Berikut petikannya:

Mereka mengklaim ditopang 17 partai non parlemen ditambah 58 organisasi masyarakat (ormas).....

Di alinea awal sub berita, berisi penegasan Sekjen PKB Yenny Wahid bahwa deklarasi ini adalah menjawab spekulasi yang menyatakan ada perubahan calon dari PKB. Komentar Yenny ini sebagai pelengkap karena dalam *lead* dan alinea kedua, lebih dahulu ditulis komentar Gus Dur.

Selanjutnya, alinea ke-9 berisi komentar Kholiq Arif tentang program unggulan pasangan ini yang tertuang dalam Nawasila. Ia juga mengklaim mendapatkan dukungan dari KH Maemun Zuber. Dua alinea terakhir ditutup dengan fakta bahwa saat deklarasi muncul lambang dan spanduk yang berlambang pemprov. Bagian ini tidak dianggap sebagai fakta penting. Selain hanya dibahas selintas, letaknya juga berada di akhir berita.

Skrip:

Berita ditekankan pada aspek dukungan dan restu Gus Dur terhadap pasangan Agus-Kholiq. Visi misi atau program dari pasangan calon bukanlah menjadi aspek yang penting untuk diulas. Aktualitas peristiwa juga bukan fakta yang dianggap penting terbukti unsur *what, where, when* berada di alinea ke 3.

Tematik:

Dukungan Gus Dur terhadap pasangan ini ditunjukkan dalam beberapa pernyataan yang diungkapkan Gus Dur sendiri dan Yenny Wahid, juga kalimat yang ditulis wartawan sebagai berikut:

“Kami mencari ini saja (Agus-Kholiq-Red), lamanya berbulan-bulan. Padahal mereka itu kan bukan orang sembarangan. Keduanya orang NU,” tandas dia.

Dukungan Gus Dur diawali dengan.....

Setelah deklarasi, dukungan mantan ketua PBNU itu akan diwujudkan dalam kampanye se eks karesidenan dalam menggarap massa partai.

“Kami sudahi spekulasi itu, karena kami sudah mantap dengan pasangan Agus-Kholiq,” tandasnya.

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata dan kalimat berikut untuk menegaskan makna dalam berita “mengklaim” dan “menjawab spekulasi”. Untuk menyebut kata ganti Gus Dur digunakan jabatan “mantan ketua PBNU” untuk menambah signifikansi dukungan kepada pasangan Agus-Kholiq. Wartawan menggunakan kata ganti “Bupati Wonosobo” untuk menyebut Kholiq Arif dalam alinea yang berisi program unggulan Jateng Bangkit.

Berita ini juga dilengkapi dengan foto saat Agus dan Yenny melepas merpati usai acara deklarasi. Foto ini dilengkapi dengan *caption*; LEPAS

MERPATI: Calon gubernur Agus Soeyitno melepas merpati usai acara deklarasi pasangan cagub-cawagub Agus Soeyitno-Kholiq Arif di Gedung Rimba Graha Jl Pahlawan, Semarang, kemarin.

Frame: Ali Masykur: Cagub PKB Aman (edisi 7 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul berita ini bersifat klarifikasi atas desas desus yang kerap terdengar terkait kepastian pencalonan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Desas desus ini dipicu oleh konflik yang terjadi di tingkat pusat. Judul berbentuk petikan statemen narasumber seperti ini untuk meyakinkan sekaligus menjelaskan siapa yang mengucapkan komentar tersebut. Dari judul diatas, dapat dipastikan bahwa yang meyakinkan bahwa cagub PKB aman adalah Ketua PKB versi MLB Parung Ali Masykur Musa.

Lead menjelaskan poin yang disebutkan dalam judul yakni bahwa pasangan yang diusung PKB tersebut masih aman untuk maju dalam pilgub Jateng 2008. Berikut petikannya:

Pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif dipandang masih aman maju sebagai calon gubernur-wakil gubernur yang diusung PKB.

Alinea pertama dalam tubuh berita berisi penjelasan *lead*. Yakni alasan mengapa pasangan Agus-Kholiq dipandang aman maju menjadi cagub-cawagub dari PKB. Untuk memberikan tekanan terhadap kalimat pertama di tubuh berita tersebut harian ini mengutip komentar dari Ketua Umum DPP PKB versi Gus Dur

Ali Masykur Musa, seperti berikut:

“Pasangan Agus-Kholiq saya yakinkan aman. Surat keputusan pengusungan ditandatangani lengkap empat petinggi partai, termasuk oleh Muhaimin. Masak sudah disetujui, lalu mau diganti, kan lucu,” kata Ketua Umum DPP PKB versi Gus Dur Ali Masykur Musa, kemarin di Semarang.

Selanjutnya adalah penegasan Ali terkait dua hal, yakni konflik internal PKB yang tidak akan mempengaruhi pencalonan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Kedua adalah penegasan tentang posisi Ketua DPW PKB Jateng KH Yusuf Chudlori yang tetap dipertahankan.

Selanjutnya, masih dalam berita yang sama, harian ini menyisipkan berita tentang cagub Golkar, Bambang Sadono yang melakukan rembuk rukun bersama petani di Magelang. Sub berita ini terdiri dari 8 alinea dari total 14 alinea keseluruhan berita.

Skrip:

Berita ini jelas memberikan tekanan terhadap aspek legalitas pencalonan Agus-Kholiq. Juga penegasan tentang posisi KH Yusuf Chudlori sebagai Ketua DPW PKB Jateng. Dua kutipan langsung oleh harian untuk menekankan kedua penegasan tersebut.

“Pasangan Agus-Kholiq saya yakinkan aman. Surat keputusan pengusungan ditandatangani lengkap empat petinggi partai, termasuk oleh Muhaimin. Masak sudah disetujui, lalu mau diganti, kan lucu,” kata Ketua Umum DPP PKB versi Gus Dur Ali Masykur Musa, kemarin di Semarang.

“Dalam surat keputusan yang ditandatangani oleh empat petinggi PKB sudah menyatakan Pjs sama dengan ketua terpilih,” kata dia didampingi Sekjen DPP Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny Wahid).

Tematik:

Antara *lead* dan alinea pertama menggunakan hubungan sebab akibat. *Lead* berisi penegasan bahwa pasangan Agus Soeyitno dipandang masih aman karena pencalonan pasangan tersebut ditandatangani oleh 4 petinggi PKB termasuk Muhaimin Iskandar.

“Pasangan Agus-Kholiq saya yakinkan aman. Surat keputusan pengusungan ditandatangani lengkap empat petinggi partai, termasuk oleh Muhaimin. Masak sudah disetujui, lalu mau diganti, kan lucu,” kata Ketua Umum DPP PKB versi Gus Dur Ali Masykur Musa, kemarin di Semarang.

Pasalnya, pencalonan pasangan itu ditandatangani Ketua Umum Dewan Syura KH. Abdurrahman Wahid, Sekretaris Dewan Syura Muhyidin, Ketua Tanfidziyah Muhaimin Iskandar dan Sekjen Yenny Wahid

Alinea di atas juga menjadi fakta pendukung tema legalitas yang ditekankan dalam berita ini.

Retoris:

Harian Suara Merdeka tidak memberikan penonjolan apapun baik dari segi pemilihan kata maupun unsur grafis.

Frame: PBR Tarik Dukungan Agus-Kholiq (edisi 23 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul berusaha untuk menarik perhatian pembaca terkait konflik yang terjadi pada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Unsur PBR menarik dukungan kepada pasangan ini ditonjolkan dalam berita. Selain memuat perihal penarikan dukungan PBR, *lead* juga menjelaskan mengapa keputusan tersebut diambil.

Berikut petikannya:

Keretakan mulai muncul dalam koalisi dukungan pasangan calon gubernur/wakil gubernur Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Menyusul keputusan DPW Partai Bintang Reformasi (PBR) Jateng untuk menarik dukungan, dengan

alasan tak selaras dengan PKB.

Latar berita yang berisi asal muasal dukungan PBR kepada pasangan yang diusung PKB ini diletakkan pada alinea ke-4.

PBR menjadi salah satu partai pendukung Agus-Kholiq bersama partai lainnya salah satunya seperti Partai Damai Sejahtera (PDS). Dalam deklarasi pencalonan beberapa waktu lalu, PBR turut membubuhkan tanda tangan dukungan yang disaksikan langsung Ketua Umum Dewan Syura PKB KH Abdurrahman Wahid.

Dalam alinea ini, pembaca diajak untuk mengingat kembali saat PBR memberikan dukungan saat deklarasi pasangan yang dihadiri Gus Dur. Awal tubuh berita atau setelah *lead*, langsung memuat pendapat dari Ketua DPW PBR Jateng Kurnia Hidayat yang membebaskan kadernya untuk memilih pasangan calon dalam pilgub Jateng. Disusul dengan pengakuan bahwa koalisi yang terjadi selama ini tidak berjalan harmonis. Komentar dari Bursah Zarnubi selaku Ketua DPP PBR diletakkan pada 2 alinea penutup. Hal ini menunjukkan bahwa berita ditekankan keputusan DPP PBR Jateng untuk menarik dukungan kepada pasangan Agus-Kholiq. Suara Merdeka tidak berusaha meminta komentar dari pihak PKB.

Skrip:

Lead menonjolkan unsur *what* dan *why*. Selanjutnya unsur *what* dan *why* diperjelas dalam 2 alinea awal tubuh berita. Hal ini terlihat dalam dua komentar awal Kurnia Hidayat yang dikutip baik dalam kutipan langsung maupun tidak langsung seperti di bawah ini:

Ketua DPW PBR Jateng Kurnia Hidayat mengatakan itu menyikapi kebijakan partai dalam Pilgub 22 Juni nanti. “Kader kami bebaskan untuk memilih calonnya sendiri-sendiri. Terserah mereka mau milih yang mana,” kata

dia usai raat konsolidasi dengan DPC PBR se-Jateng dengan Ketua DPP PBR Bursah Zarnubi, Kamis (22/5).

Diakuinya, konsolidasi yang sudah terjalin dengan PKB selaku partai pengusung Agus-Kholiq mulai tidak harmonis. Meski tidak menyebutkan bentuk ketidakharmonisan itu, yang pasti komunikasi kedua parpol itu sudah tidak pernah dilakukan.

Berita ini ditekankan pada aspek koalisi yang tidak solid sehingga menimbulkan keretakan di menjelang pilgub.

Tematik:

Hubungan satu fakta ke fakta lainnya menggunakan hubungan sebab akibat. Hal itu terlihat di tubuh berita alinea 2 dan 3. Alinea 2 menyebutkan penarikan dukungan, sedangkan alinea selanjutnya menjelaskan sebab mengapa dukungan tersebut ditarik. Dalam alinea 7 berisi komentar Bursah terkait instruksi DPP untuk mencabut dukungan. Alinea berikutnya menyebutkan penyebab instruksi tersebut karena seluruh kebijakan terkait pilkada propinsi diputuskan oleh DPP bukan DPW.

Untuk mendukung tema retaknya koalisi antara PBR dan PKB wartawan menuliskan beberapa fakta. Pertama, pernyataan Kurnia bahwa kader partainya dibebaskan untuk memilih pasangan cagub-cawagub. Kedua, pengakuan Kurnia bahwa konsolidasi dengan PKB tidak harmonis. Ketiga, komentar-komentar Bursah menguatkan komentar Kurnia.

Retoris:

Dalam berita ini harian Suara Merdeka tidak menggunakan penonjolan dalam bentuk kata-kata, tata artistik seperti foto, grafik, gambar, atau detail-detail lainnya.

**Frame: Tampil Sederhana dan Tak Mencari “Ijol”
Gus Dur All-Out Dukung Agus-Kholiq (edisi 18 Juni 2008)**

Sintaksis:

Judul menunjukkan karakter yang ditonjolkan oleh Suara Merdeka dari pasangan tertentu dalam pilgub 2008. Anak judul adalah penegasan bahwa Gus Dur mendukung penuh pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Makna lain dari anak judul adalah bahwa Gus Dur merestui pasangan ini maju ke dalam persaingan pilgub Jateng. Rangkaian judul ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca.

Lead menekankan pada dukungan penuh Ketua Dewan Syura DPP PKB Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kepada pasangan Agus-Kholiq. Berikut petikannya:

Ketua Dewan Syura DPP PKB Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bertekad mendukung penuh pasangan calon gubernur nomor 2 Agus Soeyitno-Abdul Kholiq Arif, untuk menangkan Pilgub Jateng 22 Juni mendatang.

Lead tersebut disambung dengan tubuh berita yang berisi pernyataan Gus Dur terkait strategi pemenangan pasangan ini yang mengandalkan tradisi gethok tular di PKB atau NU dan lingkungan santri. Selanjutnya, narasumber yang dimuat dalam berita ini adalah Ketua Tim Sukses Agus Kholiq, Haryanto. Haryanto menjelaskan poin yang ditonjolkan dalam anak judul yakni terkait dengan kampanye irit dan janji untuk tidak mencari kompensasi jika nantinya terpilih.

Harian ini membuat penekanan baru dengan membuat sub berita berisi visi

dan misi pasangan ini yang disampaikan dalam kampanye dialogis di Wisma Kawuryan, Sondakan, Laweyan, Solo. Tubuh berita ditutup dengan berita kampanye Kholiq Arif di Wonosobo dengan membagikan striker dan nasi bungkus.

Kampanye yang dilakukan Agus dan Kholiq diletakkan pada tubuh berita bagian akhir. Gus Dur sebagai tokoh nasional, mantan Ketua PBNU dan Ketua Dewan Syura PKB menjadi narasumber yang penting sehingga diletakkan dalam judul, *lead* dan alinea awal tubuh berita.

Skrip:

Secara umum berita ini menekankan pada dua hal. Pertama adalah dukungan penuh Gus Dur sebagai pucuk pimpinan PKB. Kedua, menonjolkan karakter pasangan yang tampil sederhana dan irit. *Lead* menonjolkan pada unsur *who* dan *what*. Elemen inilah yang menjadi tema sentral dalam tubuh berita.

Tematik:

Tema tentang dukungan dan optimisme Gus Dur didukung dengan optimisme yang diperlihatkan Gus Dur terkait tradisi gethok tular di lingkup PKB, NU dan kalangan santri. Berikut petikannya:

Mantan ketua PBNU itu yakin dengan tradisi gethok tular di lingkup PKB atau NU dan lingkungan santri, pasangan ini yakin unggul. “Yang memilih itu kan rakyat, jadi semua tergantung hasil suara dari masyarakat atau pemilihnya. Jadi yang penting adalah berusaha agar rakyat percaya dan memilih calon yang diajukan,” kata Gus Dur saat menghadiri kampanye Cagub Agus-Kholiq di Cepogo, Selasa (17/6).

Sedangkan tema tentang karakter irit dan sederhana didukung dengan komentar dari Ketua Tim Sukses Agus-Kholiq berikut.

“Kalau boros tentu menghabiskan banyak dana. Kalau dana untuk kampanye saja cukup besar maka bisa saja cagub terpilih nantinya tak fokus membangun tapi sibuk mencari kembalian terhadap dana yang telah dikeluarkan,” kata Ketua Tim Sukses Agus-Kholiq Haryanto, Selasa (17/6).

“Padahal, tindakan seperti inilah yang menjadikan negeri ini terjerumus dalam jurang kehancuran,” ujarnya.

Selain kutipan komentar Gus Dur dan Haryanto, fakta-fakta lain yang mendukung adalah detail kegiatan kampanye Agus dan Kholiq. Yakni, Agus yang melakukan kampanye murah dengan melakukan dialog serta kedatangan Kholiq di pasar induk Wonosobo.

Retoris:

Penyebutan “Mantan Ketua PBNU” untuk menunjuk Gus Dur sebelum kutipan tidak langsung terkait tradisi gethok tular di lingkup PKB, NU dan kalangan santri.

5.3.2.3 Berita-Berita tentang Pasangan Calon Sukawi Sutarip-Sudharto

Frame: Pendaftaran Sukawi-Sudharto Akhiri Spekulasi (edisi 31 Maret 2008)

Sintaksis:

Judul berita ini merupakan tema sentral yang ingin ditonjolkan oleh harian Suara Merdeka. Judul sekaligus klarifikasi terhadap isu yang beredar bahwa Partai Demokrat akan mengganti cagub setelah Sukawi tercatat dugaan kasus korupsi.

Lead memuat inti berita yakni pengembalian formulir ke KPU Jateng oleh pasangan Sukawi-Sudharto. Alinea ini juga memuat klarifikasi oleh Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin bahwa pendaftaran ini mengakhiri berbagai spekulasi

yang berkembang perihal pergantian nama calon. Berikut petikannya:

Calon gubernur yang diusung koalisi Partai Demokrat dan PKS, Sukawi Sutarip-Sudharto, mengembalikan formulir ke KPU Jateng Arif Awaludin mengatakan, pendaftaran pasangan tersebut mengakhiri spekulasi yang berkembang selama ini perihal pergantian nama calon.

Dua alinea selanjutnya di tubuh berita memuat komentar Arif Awaludin tentang rumor yang berkembang dan persaingan pilgub Jateng. Alinea berikutnya berisi komentar Ketua DPD Demokrat Jateng Dani Sriyanto yang bersifat mendukung penegasan Arif.

Alinea 5-6 berisi detail pendaftaran dari kantor Estu Center hingga kantor KPU Jateng. Berikut petikannya:

Di samping Arif dan Dani, pendaftaran duet Sukawi-Sudharto diiringi ratusan pendukung, tim sukses, puluhan pengurus kedua partai. Mereka menuju kantor KPU dengan naik andong. Ikut mengantar ke KPU yakni Wakil Walikota Semarang Mahfudz Ali. Prosesi penyerahan berkas pendaftaran berlangsung semarak.

Tidak Target Khusus

Dimulai dari Kantor Estu (Sukawi-Sudharto) Center, rombongan lalu menuju Jl. Pahlawan, Kantor Gubernur Jateng, kemudian diarak ke Jl Veteran 1A yang berjarak sekitar 2 kilometer dengan menaiki andong hias. Ketika memasuki halaman Kantor KPU Jateng, rombongan disambut musik rebana dan sitar. Sejumlah pedagang makanan, seperti nasi soto, tahu gimbali, bakso dan nasi pecel juga dikerahkan untuk menjamu pendukung dan tamu yang hadir. Ketua KPU Jateng Fitriyah dan anggota Ari Pradhanawati menerima dokumen pendaftaran.

Dua alinea terakhir ditutup dengan statemen Sukawi tentang kiat memenangkan pilgub. Komentar Sukawi ini dinilai tidak menjadi bagian penting berita. Berita diutamakan untuk meyakinkan pembaca sehubungan dengan rumor yang banyak beredar.

Skrip:

Berita ditekankan untuk menunjukkan bahwa pendaftaran pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto mengakhiri spekulasi yang beredar selama ini. Hal itu ditekankan pada judul dan *lead* juga kutipan narasumber, khususnya yang berasal dari PKS dan Partai Demokrat. Sedangkan aspek Sukawi-Sudharto sebagai pasangan calon diberikan porsi yang sedikit dan diletakkan di akhir berita.

Tematik:

Alinea-alinea sesudah *lead* digunakan untuk menjelaskan tema pokok yang dimuat dalam *lead*. Dikutip pernyataan tentang kompetensi, kredibilitas dan kemampuan pasangan tersebut dalam memimpin Jateng. Pernyataan Arif lainnya adalah bahwa pasangan ini dipastikan akan bersaing dengan calon dari partai lain.

Berikut petikannya:

.....Arif menegaskan, dua pasangan itu memiliki kompetensi, kredibilitas dan kemampuan untuk memimpin Jateng, sehingga memang layak maju ke Pilgub.
“Pasangan ini akan bersaing dengan calon dari partai lain. Mengenai hasilnya, kami menyerahkan kepada masyarakat,” kata Arif yang mendampingi Sukawi-Sudharto di kantor KPU Jateng.

Retoris:

Untuk lebih meyakinkan pembaca, dari segi artistik berita ini dilengkapi dengan foto Sukawi Sutarip bersama fungsionaris partai pengusung sedang menandatangani berkas. Foto tersebut diberi *caption* TANDATANGANI BERKAS: Cagub Sukawi bersama Cawagub Sudharto, menandatangani berkas usai mengembalikan formulir pendaftaran di kantor KPU Jateng.

Frame: Tak Lolos Verifikasi Kedua, Pasangan Kandidat Gugur

Citra Calon PKS Dinilai Kurang (edisi 18 April 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi beberapa hal yang berbeda namun berusaha dihubungkan oleh wartawan. Hal pertama yang disampaikan adalah masalah pasangan calon yang tidak lolos verifikasi administrasi tahap kedua akan dinyatakan gugur. Hal kedua adalah menggiring opini publik bahwa citra calon PKS tidak akan bisa mengulangi sukses seperti dalam pilkada Jabar dan Sumut.

Untuk hal pertama, narasumbernya berasal dari pihak KPU yakni Ida Budhiati. Ia menyebutkan bahwa apabila diantara lima pasangan kandidat dinyatakan tidak memenuhi syarat pencalonan sesuai pasal 38 PP nomor 6/2005, maka pasangan tersebut tidak bisa ditetapkan sebagai calon. Ida berbicara dalam ranah kelengkapan syarat administrasi seperti bakal calon harus menyerahkan visi misi dan menyertakan tim/juru kampanye pasangan calon.

Di alinea ke 5-6 wartawan langsung masuk ke hal kedua tanpa kata hubung. Untuk mengklaim validitas terkait citra pasangan PKS yang buruk narasumber lebih dulu dihadirkan adalah pengamat politik Undip. Kendati yang dimaksud adalah Sukawi Sutarip yang menjadi tersangka dugaan kasus korupsi, namun berita ini tidak menyebutkan nama hanya menulis “sosok calon gubernur dan wakil gubernur”. Berikut petikan komentar pengamat politik Undip Adi Nugroho:

Pengamat politik Undip Dr Adi Nugroho menyatakan, Partai Keadilan (PKS) Jateng sulit bisa mengulang sukses Pilgub Jabar. Sebab sosok calon gubernur dan wakil gubernur yang diusung dalam Pilgub Jateng jauh beda

dengan jago yang ditampilkan di Jabar.

“PKS bisa saja sukses mengantarkan jagoannya di pilgub Jabar, Sumatera Utara, atau jagonya memberi perlawanan sengit di Pilgub DKI Jakarta. Namun untuk Pilgub Jateng, calon yang ditawarkan memiliki pencitraan kurang baik.”

Setelah komentar dari Adi Nugroho, alinea penutup berisi wakil dari PKS yakni Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin. Arif mengatakan bahwa kemenangan PKS di pilgub Jabar dan Sumut akan memotivasi PKS untuk mengulang sukses di Pilgub Jateng.

Skrip:

Ada dua hal yang ingin ditekankan dalam berita ini. Pertama, bahwa kandidat yang tidak lolos verifikasi ke-2 (kelengkapan administrasi) tidak bisa ditetapkan sebagai pasangan calon. Kedua, citra pasangan PKS kurang baik sehingga sulit mengulang sukses seperti pilgub Jabar dan Sumut.

Tematik:

Untuk mendukung masalah kandidat yang tidak lolos verifikasi kedua tidak bisa menjadi pasangan calon, harian ini memunculkan narasumber dari pihak yang berwenang dalam hal ini anggota KPU Jateng. Beberapa kutipan yang dimuat untuk menegaskan tema tersebut adalah pertama, kelengkapan calon yang berdasarkan pasal 38 PP Nomor 6/2005. Kedua, Ida mengatakan bahwa undang-undang tidak mengatur bahwa berkas tersebut harus ditandantangani, tetapi cuma mensyaratkan bakal calon harus menyerahkan visi misi dan menyertakan tim/juru kampanye pasangan calon.

Sementara itu, untuk mendukung tema bahwa citra pasangan PKS kurang

sehingga tidak akan bisa mengulangi kesuksesan pilgub Jabar dan Sumut, harian ini mengutip komentar Adi Nugroho di bawah ini:

“PKS bisa saja sukses mengantarkan jagoannya di pilgub Jabar, Sumatera Utara, atau jagonya memberi perlawanan sengit di Pilgub DKI Jakarta. Namun untuk Pilgub Jateng, calon yang ditawarkan memiliki pencitraan kurang baik.”

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata “gugur” dan kalimat “pencitraan kurang baik” untuk memperhalus makna.

**Frame: PKS Mantapkan Koordinasi
Jateng Beda dari Jabar dan Sumut (edisi 21 April 2008)**

Sintaksis:

Berita berisi isi dan hasil rapat koordinasi (Rakor) PKS di Pondok Pesantren Sabilul Khoirot, Desa Butuh, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Isi rapat yang diutamakan dan dibahas awal alinea adalah sosialisasi dan koordinasi PKS di seluruh kabupaten dan kota sebelum kampanye.

Untuk masalah sosialisasi, narasumber yang dipakai adalah Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin. Arif mengatakan bahwa pemasangan alat peraga masih dianggap efektif sebagai sosialisasi dalam pilgub, karena masyarakat masih menyukai sesuatu yang bisa dilihat secara visual.

Dalam sub berita berjudul Kultur Jateng, diberitakan isi rakor PKS salah satunya *me-review* pengalaman PKS di pilgub Jabar dan Sumut. Alinea-alinea dalam sub berita ini *meng-counter* analisis beberapa pakar politik yang menyayangkan PKS karena memilih pasangan yang memiliki citra kurang baik

sehingga sulit bersaing dengan calon lain. Arif dan Ketua Badan Pemenangan Pemilu M. Haris mengatakan bahwa Jateng dan Jabar memang mempunyai kultur yang berbeda.

Sedangkan terkait kasus korupsi yang menimpa Sukawi, wartawan harian ini meletakkan tanggapan Haris dan Arif di akhir berita. Fakta bahwa menurut PKS kasus tersebut bukan masalah karena sudah mempunyai cara untuk mengontrol dinilai bukan fakta yang penting.

Skrip:

Berita ini menekankan pada isi dan hasil Rakor PKS di Ungaran. Isi rakor yang lebih diutamakan adalah masalah sosialisasi dan koordinasi menjelang kampanye. Penekanan kedua adalah masalah pasangan yang dijagokan dalam pilgub Jateng berbeda dengan pilgub Jabar dan Sumut. Sedangkan masalah citra Sukawi yang terkait kasus korupsi tidak diulas secara mendalam. Secara keseluruhan berita ini memenuhi elemen 5W+1H.

Tematik:

Tema utama adalah isi dan hasil rakor PKS di Ungaran. Beberapa kutipan yang mendukung isi rakor tentang sosialisasi dan koordinasi adalah pernyataan Arif bahwa pemasangan alat peraga masih dianggap efektif sebagai sosialisasi dalam pilgub. Kedua, rakor membahas dan mengecek kesiapan dan kendala-kendala di lapangan dan menyolidkan mesin politik untuk memenangkan pasangan Sukawi-Sudharto.

Untuk tema kedua, didukung dengan kutipan sebagai berikut:

“Yang kita tawarkan adalah semangat dan perubahan baru”

....., lanjut Harris, PKS sebenarnya menginginkan tampilnya tokoh muda yang mumpuni, namun sampai saat ini di Jateng sepertinya belum ada. Terkait dengan pencitraan Sukawi yang diduga terlibat dalam kasus korupsi, Harris memiliki cara untuk mengontrol dengan perbuatan, bukan orang, sehingga itu bukan masalah.....

Retoris:

Wartawan menggunakan kalimat “menyolidkan mesin politik” untuk menjelaskan koordinasi yang dilakukan PKS hingga tingkat kabupaten dan kota.

**Frame: “Tuduhan Korupsi Itu Fitnah”
Sukawi Siapkan Sekolah Gratis (edisi 5 Mei 2008)**

Sintaksis:

Harian Suara Merdeka menyoroti masalah status tersangka Sukawi Sutarip pada kasus dugaan korupsi. Judul menunjukkan pembelaan Sukawi terkait kasus korupsi yang diduga dilakukannya pada 2004 lalu. Sedangkan masalah program sekolah gratis yang menjadi andalan pasangan ini hanya menempati 1 alinea diakhir berita. Sukawi sebagai narasumber tunggal lebih banyak ditampilkan dalam kaitannya dengan kasus korupsi.

Dalam *lead* berisi penolakan atas status tersangka yang disandangnya dengan mengatakan bahwa hal itu adalah bagian dari kampanye hitam. Berikut petikannya:

Sukawi Sutarip menyatakan kasus dugaan korupsi yang ditujukan kepada dirinya oleh pihak-pihak tertentu, terutama memasuki pencalonannya sebagai gubernur Jateng, dinilai bentuk “kampanye hitam”. Keterangan Sukawi dalam *lead* dijelaskan lebih lanjut dalam tubuh berita

dengan membandingkan saat Sukawi maju sebagai calon Wali Kota Semarang untuk kali kedua.

Alinea ke-3 membahas tentang target Sukawi dalam pilgub. Berita ini ditutup dengan pemaparan program sekolah gratis yang menurutnya sudah berhasil dilakukan di Semarang.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada aspek status Sukawi sebagai tersangka kasus dugaan korupsi. Namun hal tersebut tidak dilihat dari sisi proses hukum namun klarifikasi Sukawi dihubungkan dengan pencalonannya sebagai cagub dari Partai Demokrat dan PKS.

Tematik:

Penegasan Sukawi bahwa kasus dugaan korupsi yang ditujukan kepada adalah fitnah didukung dengan petikan berikut:

“Tuduhan korupsi tersebut adalah fitnah. Hal seperti itu pernah diembuskan oleh sebgai kecil orang Partai Demokrat pada 2005 lalu, yang saat itu saya maju sebagai calon Walikota Semarang untuk kali kedua,” papar Sukawi di sela-sela menghadiri acara milad ke-10 yang digelar DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kendal, Minggu (4/5).

Retoris:

Tidak ada penonjolan dari aspek retorik yang dilakukan harian Suara Merdeka.

**Frame: Demokrat dan PKS Dinilai Tidak Jeli
Antisipasi Cagub Bermasalah (edisi 8 Mei 2008)**

Sintaksis:

Penetapan status tersangka Sukawi Sutarip menjelang pilgub Jateng oleh Suara Merdeka dilihat sebagai sebuah kesalahan yang dilakukan oleh partai pengusung karena tidak jeli dalam memilih calon. Apalagi penetapan itu tidak bisa mengubah proses penahapan pilgub oleh KPU Jateng. Dari segi sintaksis, hal itu dilakukan dengan memberikan porsi komentar lebih utama kepada analis politik Drs Teguh Yuwono M. Pol Admin dari pada pihak yang berwenang masalah penahapan pilgub yakni KPU Jateng.

Sikap Suara Merdeka tersebut terlihat dalam *lead* dan analisa politik yang dikemukakan oleh Teguh Yuwono. Berikut petikan *lead* Suara Merdeka:

Penetapan status tersangka terhadap cagub yang juga Wali Kota Semarang Sukawi Sutarip oleh Kejaksaan Tinggi Jateng tidak bisa mengubah proses penahapan pilgub oleh KPU Jateng. Begitu pula bagi partai pengusung, terutama Partai Demokrat (PD) dan PKS tidak bisa mudah menarik dukungan.

Komentar Teguh digunakan untuk melegitimasi sikap Suara Merdeka dalam masalah ini. Berikut petikannya:

..... “KPU itu kan bekerja sesuai undang-undang. Jadi tidak bisa pihak-pihak tertentu memaksa KPU untuk mengganti calon. Apalagi setelah masa verifikasi tiga hari, tidak ada keberatan dari partai pengusung. Dengan begitu pencalonan sudah final,” kata dia kepada Suara Merdeka, Rabu (7/5).

Karena itu, dia meminta kepada partai pengusung tidak membawa KPU kepada ranah politik. Masalah pencalonan itu dimiliki oleh calon dan partai pengusung.

Dengan kondisi seperti sekarang ini, baik PD maupun PKS tidak jeli dalam membaca peta politik. Melihat kasus Sukawi, sebenarnya sudah lama didengungkan bahwa orang nomor satu di Kota Semarang itu akan menjadi tersangka.

“Kalau sudah seperti sekarang ini, PD dan PKS kelabakan. Ada yang mau mengevaluasi, ada yang mau membicarakan lagi dengan DPP. Tindakan itu, saya nilai sudah terlambat. Kenapa tidak dari dulu diantisipasi kalau tiba-tiba ada keputusan hukum,” tuturnya.

Dua alinea penutup berisi komentar dari penyelenggara pemilu yakni KPU. Anggota KPU Jateng Hasyim Asy'ari memberikan komentar terkait pasangan calon tidak boleh mengundurkan diri dengan mengacu pada UU No 32/2004 dan PP No 6/2005.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada ketidakjelian PD dan PKS karena mengukung calon yang menjelang pilgub justru ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan kasus korupsi. Padahal penetapan status tersangka kepada Sukawi tidak bisa mengubah penahapan pilgub. Terkait penahapan pemilu termasuk pasangan calon tidak boleh mengundurkan diri mengacu pada UU No 32/2004 dan PP No 6/2005 tidak dibicarakan secara mendalam. Artinya masalah ini dilihat dari sisi politik bukan hukum.

Tematik:

Untuk mendukung penekanan tema diatas, berikut yang dilakukan Suara Merdeka. Pertama, mengutip pernyataan Teguh bahwa KPU bekerja sesuai undang-undang sehingga tidak bisa dipaksa oleh pihak-pihak tertentu untuk mengganti calon. Kedua, pernyataan bahwa PKS dan PD tidak jeli membaca peta politik. Ketiga, adanya evaluasi atau skenario terburuk yang dilontarkan PKS menunjukkan bahwa PD dan PKS partai yang rapuh. Keempat, penyebutan UU

No 32/2004 dan PP No 6/2005 serta SK KPU No 10/2008.

Retoris:

Penulis menggunakan kalimat “orang nomor 1 di Kota Semarang” sebagai kata ganti Sukawi Sutarip. Wartawan juga memakai kata “rapuh” untuk mengganti kalimat “tidak kuat”.

**Frame: PKS Terapkan Pola 10:5:4
Strategi Pemenangan Pilgub (edisi 11 Mei 2008)**

Sintaksis:

Harian Suara Merdeka melihat apel akbar yang dilakukan oleh PKS ini sebagai upaya konsolidasi pasca ditetapkannya cagub yang mereka usung, Sukawi Sutarip sebagai tersangka kasus dugaan korupsi. Hal itu terlihat dalam *lead* sebagai berikut:

Menyadari kesolidan sedang diuji, DPW PKS Jateng menggelar apel akbar sebagai upaya konsolidasi pemenangan Pilgub Jateng 2008. Dengan pola 10:5:4 partai itu yakin menang dalam pemilihan 22 Juni mendatang.

Untuk memperkuat *lead*, komentar dari Ketua DPW PKS Jateng Arif

Awaludin dikutip pada alinea kedua sebagai berikut:

Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin menegaskan apel itu merupakan upaya pemantapan kepada kader dalam menghadapi perkembangan peta politik sekarang ini.

Baru pada alinea ke-4-5 disebutkan detail acara apel dan strategi pemenangan PKS dalam pilgub. Masalah Sukawi yang ditetapkan sebagai

tersangka dugaan kasus korupsi baru disinggung pada alinea ke-7, 8, 9 dan 10. alinea 7 Sukawi mengatakan bahwa dirinya bersih dari korupsi. Sedangkan di penutup berita, Sekretaris DPD Partai Demokrat Jateng memohon kader PKS mau menjelaskan bahwa Sukawi bukan koruptor.

Ada 4 narasumber yang dimuat dalam berita tersebut. Komentar dari pihak PKS dalam hal ini Arif Awaludin dianggap sebagai fakta paling penting sehingga diletakkan di awal berita dan mendapatkan porsi yang lebih besar.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada apel akbar PKS sebagai upaya konsolidasi setelah penetapan status tersangka Sukawi. Penekanan kedua adalah pada tema penegasan pihak Partai Demokrat bahwa Sukawi bukanlah koruptor. Masalah ini tidak ditinjau dari segi hukum melainkan dari aspek politik menuju pilgub 2008.

Tematik:

Apel akbar sebagai upaya konsolidasi ini ditunjukkan dengan beberapa kutipan yang ditulis oleh wartawan. Pertama, pernyataan Arif bahwa apel ini merupakan upaya pematapan kepada kader dalam menghadapi perkembangan peta politik sekarang ini. Kedua, pernyataan Arif kepada kader PKS jangan ada keraguan untuk mengukung Sukawi-Sudharto. Ketiga, Arif mengatakan PKS menggunakan strategi pemenangan dengan pola 10:5:4.

Sedangkan penegasan pihak Partai Demokrat bahwa Sukawi bukan koruptor dilakukan dengan menonjolkan kutipan narasumber berikut:

.....Sukawi Sutarip meyakinkan kepada ratusan kader PKS kalau dirinya bersih dari korupsi. Penegasan yang sama dilontarkan oleh pasangannya

Sudharto, bahwa Sukawi sama sekali tidak pernah nyaplok uang rakyat.

Dani yang diberi kesempatan bicara.....menjelaskan bahwa Sukawi bukan koruptor,” kata dia.

Retoris:

Dalam berita ditulis kalimat “tidak pernah nyaplok uang rakyat” untuk mengganti kata korupsi. Terdapat kalimat “Ketua DPD Partai Demokrat Jateng” untuk menyebut Sukawi guna melegitimasi pernyataannya saat membandingkan kesolidan PKS dan Partai Demokrat.

Frame: Basis PKS Digoyang Kampanye Hitam (edisi 23 Mei 2008)

Sintaksis:

Judul lebih menekankan pada institusi bukan personal cagub. Hal itu pula sudut pandang Suara Merdeka dalam melihat peristiwa ini, yakni kampanye hitam tersebut ditujukan untuk PKS (utama), bukan Sukawi Sutarip sebagai cagub.

Dalam *lead* dijelaskan lebih lanjut bahwa kampanye hitam tersebut menimpa cagub dari Partai Demokrat dan PKS, Sukawi Sutarip-Sudharto. *Lead* memberikan sedikit tekanan bahwa sebelumnya, pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih juga digoyang kampanye hitam. Artinya Sukawi bukanlah satu-satunya cagub yang tertimpa kampanye hitam. Inilah petikan *lead*-nya:

Tak hanya calon gubernur Bibit Waluyo-Rustriningsih digoyang oleh kampanye hitam. Cagub dari Partai Demokrat dan PKS Sukawi Sutarip-Sudharto juga mendapat perlakuan serupa oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab.

Alinea berikutnya pada tubuh berita memuat keterangan dari Ketua DPW

PKS Jateng Arif Awaludin tentang detail kampanye hitam. Arif menjelaskan melalui media apa kampanye hitam disebarkan, daerah persebaran, dan isi

kampanye hitam. Berikut petikannya:

Ketua DPW PKS Jateng Arif Awaludin menyatakan kampanye hitam pada diri cagub bernomor urut tiga itu disebarakan melalui pesan singkat kepada pendukung partai itu di sejumlah wilayah Jateng.

Pesan singkat (SMS) bernada menjatuhkan Sukawi telah beredar hingga tingkat basis massa.

Berdasarkan laporan DPW, lanjut dia, kampanye hitam telah menyebar di Kota Purwokerto, Temanggung, Kota Semarang, dan Karangayar.

Kampanye hitam yang diedarkan ponsel itu salah satunya berbunyi “From I Love PKS: Awalnya gw mo milih calon gub dari PKS, tapi setelah tahu calon gub PKS jd tersangka korupsi, ogahlah. Moso gw milih koruptor? Gak la yauw.”

Dalam sub berita berjudul “VCD Gratis” dijelaskan jenis kampanye hitam lainnya yang beredar melalui VCD dan sikap partai selanjutnya. Terkait apakah ada langkah hukum yang akan diambil oleh partai, oleh harian ini diletakkan pada alinea paling akhir. Berita ini ditutup dengan kutipan langsung komentar Arif Awaludin berikut:

“Kami tidak mau berspekulasi partai mana ataupun kandidat mana yang menyebarkan kampanye hitam. Partai tidak akan menuduh siapa-siapa yang terlibat. Prinsipnya kalau kader kami belum bisa mengungkap di balik ini semua kami anggap, langkah ini bukan dilakukan kandidat lain”.

Skrip:

Tema utama berita ini adalah basis PKS digoyang kampanye hitam, khususnya beredarnya SMS bernada menjatuhkan Sukawi. Tema ini dijelaskan dalam 5 alinea awal di tubuh berita. Detail SMS dituliskan agar pembaca mengetahui isi SMS yang dianggap bernada menjatuhkan Sukawi.

Lead mengutamakan unsur *what* yang kemudian dijelaskan dalam alinea-alinea selanjutnya. Pembaca juga digiring ke ranah hukum di akhir berita kendati bagian ini bukanlah fokus utama.

Tematik:

Sejak awal pembaca digiring pada pemahaman bahwa kampanye hitam ditujukan kepada PKS. Sukawi sebagai personal sekaligus cagub yang diusung PD dan PKS tidak ditonjolkan. Guna mendukung ide cerita ini, beberapa fakta dikemukakan, seperti persebaran dan isi SMS. Komentar Arif sebagai Ketua DPW PKS juga ditonjolkan sesuai dengan jabatannya, yakni menyangkut langkah ke depan dan kemungkinan kasus ini dibawa ke jalur hukum. Sosok Sukawi yang menjadi objek kampanye hitam tidak ditonjolkan. Bahkan koran ini tidak berusaha menampilkan komentar Sukawi atau Partai Demokrat sebagai pihak yang juga dirugikan.

Retoris:

Berita ini menggunakan kata “digoyang” untuk menggambarkan gangguan yang diterima PKS terkait beredarnya kampanye hitam. “Digoyang” memberikan kesan yang lebih dramatis dan mendalam dari pada kata “diganggu” atau yang lainnya.

Frame: Kampanye Hitam Tidak Elegan (edisi 24 Mei 2008)**Sintaksis:**

Berita ini adalah kelanjutan dari berita sebelumnya tentang kampanye hitam yang menimpa Sukawi Sutarip melalui *short message service* (SMS). Namun narasumber dari pihak pasangan calon yang berkomentar bukanlah Sukawi namun Sudharto yang menjadi pasangan cagub tersebut dalam pilgub

Jateng 2008. Secara umum, harian Suara Merdeka tidak setuju dengan adanya kampanye hitam yang marak menjelang pilgub.

Lead berita ini berisi komentar pasangan Sukawi-Sudharto yang menyesalkan maraknya kampanye hitam terhadap sejumlah kandidat yang maju ke pilgub 2008. Berikut petikannya:

Pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto (S2) menyesalkan maraknya kampanye hitam terhadap sejumlah kandidat yang maju ke Pilgub 2008. Kampanye hitam itu dinilai model persaingan tidak sehat dan tidak elegan, yang seharusnya dihindari.

Pernyataan dalam *lead* ini untuk menghubungkan dengan peristiwa yang baru saja dialami pasangan ini yakni menyebarnya SMS bernada memojokkan. SMS tersebut disebut sebagai salah satu bentuk kampanye hitam. Berikut petikan alinea kedua:

Hal itu disampaikan Cawagub dari Partai Demokrat dan PKS Dr Sudharto MS, Jumat (23/5), menanggapi munculnya kampanye hitam terhadap calon gubernur yang maju bersamanya, Sukawi Sutarip. Beredarnya short message service (SMS) yang memojokkan pasangan S2, menurut dia, merupakan satu bentuk kampanye hitam.

Alinea 3-5 berisi penegasan bahwa persaingan dengan kampanye hitam bukanlah tindakan yang elegan. Komentar Sudharto juga dilengkapi dengan narasumber dari Ketua Tim Sukses S2 Atyoso Mochtar. Alinea terakhir berisi harapan Atyoso agar pihak yang berwenang melakukan penyelidikan terhadap kampanye hitam, baik yang dialami pasangan Sukawi-Sudharto maupun pasangan lain.

Berita ini tidak menampilkan narasumber dari panwas. Aspek pelanggaran

hukum tidak diliput secara mendalam oleh wartawan.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada opini bahwa kampanye hitam adalah cara persaingan yang tidak elegan. Berita ini memenuhi elemen dasar berita langsung yakni 5W+1H yang tersebar di *lead* dan tubuh berita.

Tematik:

Untuk mendukung tema kampanye hitam adalah cara yang tidak elegan, berita ini menggunakan narasumber cawagub Sudharto yang pasangannya, Sukawi Sutarip menjadi objek kampanye hitam melalui *short message service* (SMS). Beberapa kutipan yang ditulis adalah pertama, pernyataan bahwa beredarnya SMS yang memojokkan pasangan S2 merupakan salah satu bentuk kampanye hitam. Kedua, pernyataan Sudharto bahwa akan lebih elegan kalau persaingan dilakukan dengan cara yang lebih sehat, tidak menjelek-jelekkan pihak lain.

Retoris:

Untuk menggambarkan kampanye hitam yang dilakukan untuk menjelek-jelekkan pasangan lawan dengan kalimat yang dikutip dari komentar Atyoso yakni “Ngangkat awake dhewe wae abot”.

Frame: Dua Presiden Restui S2, Tamzil Jual Beras Murah (edisi 15 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi dua kampanye yang dilakukan cagub Sukawi Sutarip dan

HM Tamzil di dua tempat berbeda. Kendati dua kampanye disebutkan dalam judul namun kampanye Sukawi dianggap lebih penting. Hal itu terlihat dari isi *lead* yang menerangkan tentang kampanye putaran terakhir wilayah I cagub Sukawi-Sudharto. Sedangkan berita tentang HM. Tamzil berada di sub berita berjudul kunjungi pasar. Berikut *lead* utama harian Suara Merdeka:

Kampanye putaran akhir di wilayah I untuk pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto (S2) ditutup dengan pengerahan ribuan massa baik dari Partai Demokrat, PKS maupun Partai Demokrasi Pembaharuan (PDP), Sabtu (14/6). Kampanye digebrak secara bersama di empat daerah, Kota Semarang, Kendal, Kabupaten Semarang, dan kota Salatiga.

Kendati dalam judul ditulis dua presiden restui S2, namun fakta terkait hal itu justru diberitakan di akhir berita (sebelum sub berita). Presiden yang dimaksud adalah Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang juga Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Sedangkan presiden kedua adalah Presiden PKS Tifatul Sembiring. Tidak ada petikan komentar dari Tifatul walaupun dirinya hadir sebagai jurkam dalam kampanye tersebut. Pernyataan Sukawi tentang restu 2 presiden oleh wartawan ditulis dalam bentuk kutipan tidak langsung.

Skrip:

Berita ditekankan untuk menggambarkan kemeriahan kampanye yang dilakukan pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto di lapangan Tri Lomba Juang Mugas. Sedangkan masalah dukungan dua presiden justru berada di akhir berita. Berita ini memenuhi unsur 5W+1 H.

Tematik:

Untuk mendukung penggambaran kemeriahan kampanye putaran terakhir

wilayah I, wartawan mengungkapkan beberapa detail fakta. Pertama, dalam *lead* disebutkan ribuan massa dari 3 partai politik yakni PD, PKS dan PDP. Kedua, detail siapa saja artis sekaligus politikus yang datang. Ketiga, detail kegiatan kampanye di Kendal yang diikuti 3000 massa yang mengikuti jalan sehat bersama anggota DPR dari PKS, Zuber Zafawi.

Retoris:

Untuk menggambarkan kemeriahan suasana kampanye terakhir di wilayah I wartawan menggunakan kata dan kalimat berikut: “pengerahan ribuan massa”, “digebrak secara bersamaan di empat daerah”, “ditambah artis yang sekaligus politikus”. Kalimat “sedikit berbangga hati” untuk menggambarkan kepercayaan diri pasangan ini..

5.3.2.4. Berita-Berita tentang Pasangan Calon Bibit Waluyo-Rustriningsih

Frame: Rapimnas Bahas Menangkan Bibit-Rustri (edisi 29 Maret 2008)

Sintaksis:

Kendati membahas pilgub Jateng, namun Suara Merdeka melihat Rapimnas PDIP di Solo sebagai peristiwa yang sangat penting sehingga pantas diletakkan dalam halaman 1 nasional. Secara umum berita ini berisi beberapa kebijakan hasil Rapimnas. Yang terpenting, berita tersebut menunjukkan bahwa dalam waktu dekat ini target terpenting PDIP adalah memenangkan Bibit Waluyo-Rustriningsih dalam pilgub Jateng. Fakta itulah yang diungkapkan dalam *lead*. Dengan menyebut bahwa Rapimnas kali ini tidak membahas siapa cawapres untuk

Mega namun pemenangan Pilgub Jateng maka harian ini menunjukkan bahwa saat ini bagi PDIP menang di pilgub Jateng lebih penting daripada capres. Berikut petikan *lead* Suara Merdeka:

Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas) PDIP di Solo kali ini tidak akan membahas calon wakil presiden pendamping Megawati dalam pemilu 2009 mendatang, namun mengevaluasi kerja partai dan pemenangan Pilgub Jateng 22 Juni mendatang.

Optimisme dan dukungan Megawati kepada pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih diletakkan dalam 3 alinea setelah *lead*. Alinea ke-4 keterangan seputar Rapimnas, termasuk siapa saja pengurus teras yang datang dan agenda selanjutnya setelah Rapimnas.

Berita dalam sub berita berjudul “Raih Kekuasaan” berisi target PDIP secara nasional yakni merebut kemenangan dan meraih kekuasaan secara konstitusional melalui pemilu 2009.

Megawati menjadi narasumber tunggal dalam berita ini. Suara Merdeka tidak menggali lebih dalam persiapan DPD PDIP Jateng terkait persiapan pemenangan pasangan Bibit-Rustri.

Skrip:

Berita ini menekankan pemenangan Pilgub Jateng termasuk dukungan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri untuk pasangan Bibit-Rustri. Elemen 5W+1H tersebar di tubuh berita. *Lead* menekankan pada aspek *what*.

Tematik:

Agenda pemenangan pilgub Jateng dan dukungan Megawati kepada

pasangan Bibit-Rustri terlihat dalam pernyataan Megawati yang ditulis dalam bentuk kutipan langsung berikut ini:

“Sebagai bentuk dukungan sekali lagi saya minta kepada seluruh jajaran partai hingga tingkat bawah untuk menyosialisasikan pasangan calon gubernur ke masyarakat luas,” tandasnya sebelum membuka rapimnas di Solo, Jumat (28/3).

“Karena usulan dari bawah maka rekomendasi harus diamankan dan pasangan calon gubernur harus didukung,”

“Sesuai amanat kongres di Bali, kita memang harus melakukan konsolidasi baik internal maupun eksternal agar kerja kita semakin solid, termasuk dalam upaya memenangkan Pilkada di Jawa Tengah nanti,” ujar Megawati.

Kutipan kedua memakai koherensi sebab akibat dengan menggunakan kata hubung karena dan maka.

Retoris:

Foto Megawati untuk berita ini menjadi foto utama halaman 1 nasional dengan *caption*: HADIRI RAPIMNAS: Megawati Soekarnoputri didampingi Sekjen Pramono Anung meninggalkan Loji Gandrung, Solo, untuk menghadiri Rapimnas.

**Frame: Mega: Jangan Ragukan Bibit-Rustri
Gus Dur Optimistis Agus-Kholiq Menang (edisi 31 Maret 2008)**

Sintaksis:

Berita ini berisi penegasan dua pemimpin partai politik besar di Indonesia yakni Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri dan Ketua Umum Dewan Syuro PKB KH Abdurrahman Wahid. Namun Suara Merdeka menganggap berita

tentang pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih jauh lebih penting dari pada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Megawati sebagai narasumber mendapatkan porsi yang cukup banyak dibandingkan dengan Gus Dur. Dari komentar dua petinggi partai ini terlihat kadar keseriusan mereka dalam menghadapi pilgub. Itulah yang dibingkai secara jelas oleh Suara Merdeka. Berikut *lead* harian Suara Merdeka:

Ketua Umum DPP PDIP-P Megawati Soekarnoputri meminta pengurus struktural partai, kader, simpatisan dan masyarakat agar tidak meragukan pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Bibit Waluyo dan Rustriningsih.

Selain meminta semua para pengurus struktural partai, kader, simpatisan dan masyarakat tidak meragukan pasangan dari PDIP ini, Mega juga mengingatkan kepada pengurus partai agar tidak main-main dalam pilgub.

Sedangkan Gus Dur hanya berkomentar bahwa ia yakin pilgub di Jateng, Jatim dan Jabar PKB pasti menang. Terkait kans pasangan Agus-Kholiq, Gus Dur mengaku optimis karena tidak ada calon lawan yang berat.

Jika Gus Dur tak merinci alasan optimismenya dan hanya berdasarkan laporan-laporan saja, maka pasangan Bibit-Rustri menurut Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko, mendapat respon yang baik dari masyarakat luas dan didukung 53 ormas. Berikut petikannya:

Sementara itu Bibit menyatakan: Masyarakat tidak usah khawatir memilih kami sebagai pasangan gubernur dan wakil gubernur Jateng. Untuk masalah pemerintahan sudah ada pakar yang mengurus, yaitu Ibu Rustiningsih.

Dalam laporannya, Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko, sekaligus ketua tim pemenangan pilgub, mengatakan, sejak mendapatkan rekomendasi dari DPP, Bibit-Rustri mendapat respons baik dari masyarakat luas. Sebanyak 53 ormas juga telah sepakat memberi dukungan pada pasangan itu.

Skrip:

Berita ini menekankan pada instruksi Megawati kepada para kadernya untuk mempercayai pasangan Bibit-Rustri dan kesiapan PDIP dalam pilgub Jateng. Unsur *when* dan *where* ada di alenia ke-3, sedangkan lead lebih menonjolkan aspek *what*.

Tematik:

Untuk mendukung tema utama berita ini didukung dengan beberapa fakta. Pertama, pernyataan Mega bahwa Bibit adalah gubener Jateng masa depan. Kedua, deklarasi ini diikuti 200 ribu kader, simpatisan dan pengurus struktur partai muali dari tingkat ranting hingga DPP hadir. Ketiga, laporan Murdoko tentang respon dan dukungan kepada pasangan Bibit-Rustri.

Retoris:

Kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh wartawan dalam berita ini adalah “meriah” untuk menggambarkan kondisi deklarasi. Untuk menunjukkan keseriusan instruksi ini wartawan menggunakan kalimat “tidak main-main”. Selain itu berita juga dilengkapi dengan foto Rustriningsih, Megawati, Bibit Waluyo dan Pramono Anung. *Caption* foto adalah BERBINCANG: Ketua Umum DPP PDIP Megawati Soekarnoputri berbincang dengan Cawagub Rustriningsih, sementara Cagub Bibit Waluyo yang berada di sebelahnya berbincang dengan Sekjen Pramono Anung.

Frame: Puan: Kekalahan di Jabar untuk Evaluasi (edisi 21 April 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi pernyataan optimisme Ketua DPP PDIP Puan Maharani terkait pilgub Jateng kendati sebelumnya PDIP kalah dalam dalam pilgub Jabar dan Sumut. Puan mendominasi berita ini. Komentar cagub PDIP Bibit Waluyo diletakkan dalam dua alinea akhir berita. Hal ini menunjukkan bahwa Suara Merdeka menganggap pernyataan pengurus PDIP di tingkat pusat lebih penting daripada di tingkat daerah, walaupun Bibit berstatus sebagai cagub sekalipun. Keyakinan Puan terkait dengan pilgub Jateng tertulis dalam *lead* berikut ini:

Ketua DPP PDIP Puan Maharani yakin kekalahan di Jawa Barat dan Sumatera Utara tidak akan terulang lagi pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 22 Juni mendatang.

Alinea selanjutnya opini dari wartawan terkait target PDIP untuk memenangkan pilgub Jateng karena provinsi ini adalah barometer perolehan suara nasional. Berikut petikannya:

Kemenangan di Jateng menjadi target, karena wilayah ini dianggap potensial dan barometer perolehan suara tingkat nasional. Pilgub Jateng 2008 merupakan barometer kemenangan di 2009.

Opini ini menghubungkan dengan alinea selanjutnya tentang dua kekalahan PDIP di Jabar dan Sumut.

Untuk mengubah fokus berita, harian ini membuat sub berita berjudul “Dampak Psikologis” yang berisi pernyataan Puan tentang dampak psikologis yang akan terjadi jika PDIP kalah. Bibit Waluyo mengisi dua alinea terakhir

dengan janjinya jika ia terpilih, termasuk ketidaksetujuannya dengan program pendidikan gratis yang merupakan program unggulan pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto. Kendati demikian berita ini tidak menyebutkan nama pasangan dari PD-
PKS tersebut.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada pernyataan Puan bahwa kekalahan di Jabar tidak akan terulang dalam pilgub Jateng. Unsur 5W+1H tersebar di tubuh berita khususnya di alinea ke-3.

Tematik:

Untuk mendukung tema utama berita ini, wartawan mengutip beberapa pernyataan Puan. Pertama, kekalahan di Jabar adalah sebuah pukulan dan kekalahan di Sumut sebagai bahan evaluasi. Kedua, pernyataan Puan bahwa semua kader PDIP Jateng harus mulai memperlihatkan komitmennya memilih calon yang mumpuni untuk Jateng. Ketiga, kekalahan di Jateng akan memberi dampak psikologis bagi kader-kader di luar Jawa.

Retoris:

Untuk menyebut sebagai pemimpin yang tidak tersangkut kasus hukum digunakan kalimat “pemimpin yang bersih”. Berita ini juga dilengkapi dengan foto Puan Maharani sedang berbincang dengan Rustriningsih. *Caption* foto tersebut adalah; BERSAMA PUAN: Ketua DPP PDI Perjuangan, Puan Maharani berbincang dengan Cawagub Rustriningsih saat sosialisasi cagub-cawagub di GOR Gelarsena Klaten Minggu (20/4).

**Frame: Mega Bintang Dukung Bibit-Rustri
Nasionalisme Jateng Masih Kuat (edisi 15 Mei 2008)**

Sintaksis:

Judul bersifat informatif, yakni menginformasikan bahwa komunitas Mega Bintang memberikan dukungan kepada pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Anak judul menonjolkan salah satu karakter pemilih di Jateng yang dipandang mempunyai nasionalisme yang kuat.

Lead menonjolkan optimisme Bibit Waluyo dalam pilgub Jateng walaupun dalam pilgub sebelumnya di Jabar dan Sumut PDIP mengalami kekalahan. Selanjutnya, masih dalam alinea yang sama, Bibit mengungkapkan karakteristik pemilih Jateng yang berbeda dengan Jabar dan Sumut. Berikut petikannya:

Meski dalam pilkada di Jawa Barat dan Sumatera Utara pasangan yang diusung PDIP kalah, Bibit Waluyo optimistis bisa menang di Jateng. “Sebab Jateng berbeda dengan Jawa Barat atau Sumatera Utara. Kekuatan nasionalisme masyarakat Jateng itu masih kuat dan utuh. Saya yakin dua hal itu bisa menjadi modal utama untuk mensukseskan Bibit-Rustri,” tegasnya di tengah-tengah ratusan massa Mega Bintang saat deklarasi tim Sukses Mega Bintang Mendukung Bibit-Rustri di gedung Serba Guna Kelurahan Manahan, kemarin.

Selanjutnya, dalam alinea pertama tubuh berita, Panglima Mega Bintang Mudrick S Sangidoe mengungkapkan alasannya mengapa memilih pasangan ini dalam pilgub Jateng. Alinea selanjutnya berisi dua kutipan langsung dari Mudrick. Seperti di bawah ini

“Banyak yang tanya, kenapa mendukung Bibit. Sebab, memilih pemimpin itu berbeda dengan memilih kelompok atau golongan. Jadi memilih seorang pemimpin itu harus dilihat dari sosoknya, bukan golongannya.” Dia mengklaim Mega Bintang yang merupakan perkawinan antara dua parpol saat itu, yakni PPP dan PDIP memiliki massa ribuan. “Massa yang tersebar di eks karesidenan Surakarta ini siap mengawal pasangan Bibit-Rustri hingga mencapai

kemenangannya.”

Harian ini membentuk sub berita baru yang berisikan dua alinea tentang visi dan misi pasangan ini di bidang ekonomi. Termasuk petikan langsung janji Bibit di hadapan massa Mega Bintang.

Visi dan misi Bibit di bidang ekonomi justru bukan menjadi elemen penting dalam berita ini. Untuk itulah dua alinea mengenai komitmen bidang ekonomi diletakkan dalam bagian paling akhir.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada optimisme Bibit Waluyo dalam memenangkan pilgub Jateng. Optimisme itu dihubungkan dengan mengalirnya dukungan dari komunitas Mega Bintang pimpinan Mudrick S Sangidoe. Penekanan ini terlihat dalam *lead* yang langsung mengutip ucapan Bibit tentang optimisme tersebut. *Lead* mengandung unsur *what, who, how, when* dan *where* sekaligus *why*.

Tematik:

Ada tiga tema yang dikemukakan dalam berita ini. Pertama, optimisme Bibit Waluyo bisa memenangi pilgub Jateng. Dua dukungan komunitas Mega Bintang. Tiga, visi dan misi Bibit di bidang pertanian.

Tema pertama didukung dengan pernyataan Bibit bahwa kultur Jateng dan Jabar berbeda serta nasionalisme Jateng yang masih tinggi. Dua hal tersebut menjadi modal Bibit untuk memenangi pilgub Jateng. Sedangkan dukungan Komunitas Mega Bintang ditunjukkan pada pernyataan Mudrick bahwa Bibit adalah sosok yang tepat. Mudrick juga mengatakan bahwa memilih pemimpin

harus dilihat sosoknya bukan asal golongannya. Ia juga mengklaim bahwa massa yang tersebar se-eks karesidenan Surakarta siap mengawal pasangan ini. Sedangkan visi dan misi Bibit dalam bidang pertanian terlihat dalam sub berita berjudul Peduli Petani.

Berita ini menggunakan koherensi sebab akibat di dua bagian. Pertama, ada di *lead* saat Bibit tidak menghiraukan hasil pilgub di Jabar dan Sumut karena Jateng mempunyai karakteristik tersendiri. Berikut petikannya:

.....Bibit Waluyo optimistis bisa menang di Jateng. “Sebab Jateng berbeda dengan Jawa Barat dan Sumatera Utara.....

“Banyak yang tanya, kenapa mendukung Bibit. Sebab, memilih pemimpin itu berbeda dengan.....

Komentar pertama berasal dari Bibit sedangkan komentar kedua berasal dari Mudrick. Kedua komentar tersebut bersifat saling melengkapi.

Retoris:

Dari segi artistik berita ditampilkan bersama foto dimana Bibit duduk bersebelahan dengan Mudrick dengan latar belakang poster bertuliskan “Gubernur Pilihan Rakyat”. *Caption* foto tersebut adalah: DUKUNG BIBIT: Deklarasi Tim Sukses Mega Bintang Mendukung Bibit-Rustri di gedung Serba Guna, Kelurahan Manahan, Solo, kemarin.

Frame: Mega Gembleng Pendukung Bibit-Rustri (edisi 17 Juni 2008)

Sintaksis:

Suara Merdeka ingin menunjukkan meriah dan besarnya dukungan kepada

pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih dalam kampanye terbuka. Hal itu dilakukan dengan menuliskan jumlah atau banyaknya peserta kampanye yang datang baik dalam *lead* maupun alinea pertama sub berita. Berikut petikannya:

Kampanye terbuka pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih di Stadion Wasesa Purbalingga, Senin (16/6) berlangsung meriah. Massa PDIP menyemut di stadion karena kampanye dihadiri langsung oleh Ketua Umum DPP PDIP Megawati Soekarno Putri.

Sementara itu, ribuan pelajar di Kebumen ikut dalam kampanye putaran terakhir Bibit-Rustri di Gombang, Kebumen, Senin (16/6). Para pelajar tersebut memeriahkan kampanye yang dikemas melalui karnaval.

Alinea setelah *lead* berisi detail acara kampanye yang dilakukan pasangan Bibit-Rustri, Megawati, Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko dan Ketua DPC Purbalingga Tasdi. Isi kampanye Mega tentang hasil survei yang menempatkan pasangan ini di peringkat teratas dan ajakan agar menggunakan hak pilih berada di alinea terakhir sebelum sub berita. Sedangkan sub berita berisi detail acara kampanye Rustriningsih di Kebumen.

Skrip:

Berita ini menekankan pada kemeriahan kampanye pasangan Bibit-Rustri di Purbalingga dan Kebumen. Berita ini juga mementingkan aktualitas berita, hal itu terlihat karena unsur 5W+1H ditulis dalam *lead* dan alinea pertama sub berita.

Tematik:

Besarnya massa yang datang dalam kampanye terbuka pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih didukung dengan sejumlah fakta berikut; pertama, massa PDIP yang menyemut di stadion. Kedua, ribuan pelajar memeriahkan kampanye yang dikemas dalam bentuk karnaval. Ketiga, kampanye simpatik membuat jalan

Gombong macet.

Retoris:

Wartawan menggunakan pilihan kata berikut; “meriah”, “massa PDIP menyemut”, “ribuan pelajar”, “kampanye simpatik”.

5.3.2.5 Berita-Berita tentang Pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais

Frame: Amien Berharap Pemimpin Muda (edisi 14 April 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi harapan Amien Rais terhadap pemimpin Jateng mendatang. Sedangkan di sub berita berjudul Bibit-Rustru Diwejang berisi tentang pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Sesuai dengan judulnya, berita ini lebih mengutamakan komentar dari Amien Rais mengacu pada pilgub Jateng 2008. harian Suara Merdeka menggunakan komentar Amien Rais untuk menghubungkan pada sosok HM. Tamzil sebagai cagub dari PPP-PAN. Dalam *lead* dan alinea kedua berita, Amien mengungkapkan bahwa ia ingin pemimpin Jateng masa mendatang dari kalangan yang masih muda, cerdas dan berpengalaman. Berikut petikan *lead* dan alinea kedua:

Ketua Majelis Pertimbangan Partai (MPP) PAN Amien Rais berharap pemimpin Jateng mendatang dari kalangan yang masih fresh (muda), cerdas dan berpengalaman. Harapan mantan ketua umum partai berlambang matahari terbit itu disampaikan di depan sekitar 5.000 ulama dalam pengajian di Desa Mranggan, Kecamatan Kajoran, Magelang, kemarin.

Amien mengatakan, kriteria yang diajukan itu sudah ada pada cagub yang diusung PPP dan PAN. Kriteria muda, cagub masih berusia 47 tahun, cerdas (banyak ide untuk menyejahterakan masyarakat), dan berpengalaman karena selama ini memimpin Kudus. “Di Kudus pun banyak sekali kemajuan yang dicapai,” katanya.

Dua alinea selanjutnya adalah tanggapan HM. Tamzil terkait harapan yang diutarakan oleh Amien dan kunjungan Tamzil di Ngablak, Magelang. Dukungan tim Mawar Merah dan alasan mengapa mereka memilih Tamzil berada di kalimat terakhir. Fakta ini oleh Suara Merdeka dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan dukungan Amien di awal berita.

Skrip:

Berita ini menekankan pada sosok ideal pemimpin Jateng masa depan pilihan PAN-PPP. Unsur 5W+1 H dipenuhi dalam *lead* dan tubuh berita.

Tematik:

Untuk mendukung kriteria calon pemimpin masa depan yang diinginkan Amien dan dihubungkan dengan sosok HM. Tamzil, wartawan menggunakan kutipan pendukung. Pertama, kriteria muda dihubungkan dengan umur Tamzil yang masih berusia 47 tahun. Kedua, cerdas dan berpengalaman sudah terbukti saat Tamzil menjabat sebagai Bupati Kudus. Ketiga, kutipan Amien tertulis “Di Kudus pun banyak sekali kemajuan yang tercapai”.

Retoris:

Untuk menunjukkan tingginya dukungan kepada Tamzil wartawan menggunakan kata dan kalimat “ di depan sekitar 5.000 ulama”, “yang terdiri atas 16 desa”. Berita ini juga menampilkan foto, namun bukan foto Amien atau Tamzil melainkan foto Rustriningsih saat menyalami dalang Ki Enthus Susmono.

**Frame: Bibit Yakin Pegang 31 %, Mutiara Muda Bidik Pemilih Pemula
(edisi 15 April 2008)**

Sintaksis:

Ada dua pasangan yang diberitakan dalam berita ini. Yang pertama adalah optimisme Bibit Waluyo bisa memenangi pilgub Jateng. Kedua, tentang pembentukan tim sukses pasangan HM Tamzil-Rozaq Rais. Benang merah berita dari kedua pasangan ini adalah target perolehan suara dalam pilgub Jateng. Bedanya, Bibit menargetkan suara dari lingkup seluruh Jateng sedangkan tim sukses Tamzil (dalam berita ini) berbicara target perolehan suara di Kudus. Suara Merdeka melihat berita tentang Bibit lebih penting untuk diketahui oleh pembaca dari pada berita tentang Tamzil. Terbukti mereka menempatkan berita tentang Bibit dalam *lead* dan 3 alinea awal keseluruhan berita. Sedangkan berita Tamzil menempati 4 alinea terakhir di dalam sub berita berjudul Mutiara Muda.

Berita Mutiara Muda diawali dengan informasi mengenai pembentukan tim sukses pasangan Tamzil-Rozaq yang diketuai Syaiful Bahri dan dilanjutkan dengan target mereka di Kudus. Berikut petikannya:

Sementara itu, tim sukses pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais di Kudus terbentuk, Senin (14/4). Tim tersebut diketuai kader PPP Syaiful Bahri. Tim Mutiara itu juga oleh kader PAN dan sukarelawan.

Syaiful menegaskan, pihaknya ingin meraih suara 60% dari daftar pemilih Kudus. "Jika daftar pemilih di Kudus berkisar 600 ribu, maka target kami meraih suara sekitar 360 ribu," ujarnya usai rapat yang berlangsung hingga pukul 16.30 tersebut.

Berita ini ditutup dengan pembentukan tim Mutiara Muda yang terdiri dari BM PAN dan GMPI Jateng.

Skrip:

Khusus sub berita Mutiara Muda ditekankan pada aspek pembentukan tim sukses dan beberapa langkah strategi yang dilakukan. Sedangkan aspek pembentukan tim Mutiara Muda yang melibatkan kader muda dari dua partai yakni PAN dan PPP tidak mendapatkan porsi liputan yang mendalam.

Tematik:

Untuk mendukung tema utama sub berita Mutiara Muda, wartawan menampilkan sejumlah fakta. Pertama, penegasan Syaiful bahwa pihaknya ingin meraih suara 60 persen dari daftar pemilih Jateng. Kedua, pernyataan Syaiful bahwa mereka akan membentuk tim di tingkat kecamatan dan desa.

Retoris:

Untuk menggambarkan banyaknya dukungan yang diklaim oleh masing-masing pasangan calon, berita ini mencantumkan jumlah seperti berikut; pertama, “31% suara bulat dari kader dan jajaran PDIP”, “sudah ada tiga ribu relawan non struktural”, “meraih suara 60% dari daftar pemilih di Kudus”, “berkisar 600 ribu”, “suara sekitar 360 ribu,”.

Frame: Mutiara Muda Gaet Pemilih Pemula (edisi 24 April 2008)**Sintaksis:**

Berita ini berisi pembentukan Mutiara Muda yang digunakan untuk menjaring pemilih pemula untuk memilih pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais dalam pilgub. Selain memberitakan Mutiara Muda, juga berita tentang kelompok

Banteng Matahari yang mendukung pasangan Tamzil-Rozaq. Suara Merdeka mendahulukan fakta tentang pembentukan Mutiara Muda daripada dukungan kelompok Banteng Matahari. Berikut petikan *lead*:

Pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais membidik pemilih pemula sebagai target peraihan suara pada Pilgub 2008. Untuk menggaet para pemilih pemula itu, dibentuklah Mutiara Muda, yang dimotori Barisan Muda Penegak Amanat Nasional (BM-PAN) dan Gerakan Muda Pembangunan Indonesia (GMPI). Narasumber yang dimuat pertama setelah *lead* adalah Penanggung Jawab

Mutiara Muda, Agung Purno Sarjono. Dalam berita disebutkan peresmian itu dihadiri cagub HM Tamzil. Namun komentar Tamzil tidak ditulis dalam berita ini.

Berita ini ditutup dengan informasi mengenai kunjungan Tamzil ke kantor kelompok Banteng Matahari di Banyumas.

Skrip:

Berita ditekankan pada target pasangan Tamzil-Rozaq untuk membidik pemilih pemula. Aktualitas berita tidak diutamakan, karena unsur *where* dan *when*, ada di tubuh berita.

Tematik:

Untuk mendukung tema yang ditekankan, wartawan mengutip beberapa fakta pendukung. Pertama, pembentukan Mutiara Muda untuk menggaet para pemilih pemula. Kedua, pernyataan Agung bahwa Mutiara Muda memfokuskan diri para pemilih pemula yang diperkirakan berjumlah 3 juta orang. Ketiga, pernyataan Ketua GMPI Jateng Arif Rahman bahwa Tamzil adalah representasi calon dari kalangan pemuda.

Retoris:

Wartawan menggunakan kalimat “bertandang ke kandang Banteng” untuk menceritakan kunjungan HM. Tamzil ke Banteng Matahari. Berita ini dilengkapi dengan foto Tamzil-Rozaq saat hadir dalam peresmian kantor Mutiara Muda, dengan *caption* TOKOH MUDA: Beberapa tokoh muda pendukung Tamzil-Rozaq hadir dalam peresmian kantor Mutiara Muda di Jl Lamper Tengah Raya No 90, Semarang, Rabu (23/4).

Frame: Gus Dur Tak Antusias, SB Siap Keliling Jateng (edisi 18 Mei 2008)**Sintaksis:**

Judul menunjukkan sikap berlawanan antara Gus Dur dan SB dalam menghadapi pilgub Jateng. Kalimat “SB Siap Keliling Jateng” adalah bentuk lawan kata dari “Tak Antusias”. Suara Merdeka memosisikan Soetrisno Bachir sebagai pemimpin partai yang loyal sedangkan sebaliknya Gus Dur di posisikan sebagai pemimpin partai yang tidak peduli dengan program pemenangan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif.

Perbedaan inilah yang terus diperlihatkan dalam *lead* dan tubuh berita selanjutnya. *Lead* memuat penjelasan lebih detail tentang perbedaan sikap tersebut dengan menonjolkan Gus Dur yang tidak antusias dalam menanggapi pertanyaan wartawan perihal Cagub PKB Agus Soeyitno-Abdul Kholiq Arif.

Petinggi dua parpol di Indonesia memiliki sikap berbeda terhadap pelaksanaan pilgub Jateng yang tinggal dalam hitungan hari. Ketua Dewan Syuro DPP PKB versi Muktamar Luar Biasa (MLB) Parung-Bogor, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tak antusias menanggapi pertanyaan wartawan perihal Cagub

PKB Agus Soeyitno-Abdul Kholiq Arif.

Alinea selanjutnya memuat sikap Ketua DPP PAN Soetrisno Bachir yang berlawanan dari Gus Dur.

Di tempat terpisah , Ketua DPP PAN Soetrisno Bachir (SB) menyatakan siap keliling Jateng dengan segala kekuatan untuk mensukseskan pasangan koalisi PPP dan PAN, yakni Tamzil-Abdul Rozaq Rais.

Dua alinea berikutnya, juga memperlihatkan sikap yang berlawanan antara SB dan Gus Dur. Berikut petikannya:

Di Hotel Gumaya, Sabtu (17/5) Gus Dur berkomentar pendek. “Ya biarkan saja” ketika dikonfirmasi perihal penilaian sejumlah pihak bahwa sekarang banyak program pasangan Agus-Kholiq yang tidak jalan terkait kemenangan pilgub. Disinggung apakah hal ini sebagai dampak dari konflik internal PKB? Gus Dur hanya menjawab pendek, “Kata siapa.”

Siap Keliling

Soetrisno yang ditemui di Bandara Ahmad Yani, sebelum melakukan road show berkaitan peringatan 100 tahun Hari Kebangkitan Nasional dengan jalan darat ke wilayah Jateng dan DIY, menyatakan siap keliling Jateng untuk mensukseskan pasangan Tamzil-Rozaq Rais.

Pada masa kampanye pilgub mulai 5 Juni nanti, dirinya akan langsung memimpin menjadi juru kampanye di berbagai daerah. “Sebagai ketua partai sudah selayaknya saya terlibat aktif berkampanye, guna memenangkan pasangan calon yang diusung PAN,” kata SB didampingi M. Tamzil dan Abdul Rozaq Rais, dan pendukung PAN lainnya.

Tiga alinea berikutnya menjelaskan beberapa program kampanye partai termasuk himbuan SB agar pilkada tidak merusak persatuan dan kesatuan.

Skrip:

Berita ditekankan pada perbedaan sikap antara dua petinggi partai PKB dan PAN perihal pelaksanaan pilgub yang tinggal dalam hitungan hari. Cara bercerita pun dengan secara bergantian memperlihatkan fakta yang berlawanan antar alinea agar pembaca dapat membandingkan.

Berita ini tidak mementingkan unsur aktualitas, terbukti penanda aspek *where* dan *when* tidak diletakkan dalam *lead*, namun di tubuh berita secara acak.

Tematik:

Tema utama berita ini adalah perbedaan sikap antara Gus Dur dan Soetrisno Bachir. Hal itu diperlihatkan dalam *lead* yang memuat sikap Gus Dur yang tidak antusias dipertentangkan dengan alinea sesudahnya dimana SB menyatakan siap keliling Jateng untuk mensukseskan pasangan Tamzil-Rozaq. Alinea 3, memuat komentar pendek Gus Dur saat ditanya seputar prediksi banyak pihak dan dampak konflik PKB terhadap pilgub. Bagian ini dibandingkan dengan komentar SB yang menyatakan dirinya akan langsung memimpin kampanye. Bahkan dalam petikan langsung diperlihatkan jelas perbedaan sikap itu dengan kalimat “Sebagai ketua partai sudah selayaknya saya terlibat aktif....”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Gus Dur tidak bertindak sebagai selayaknya ketua partai pengusung pasangan calon.

Empat alinea di tubuh berita adalah upaya wartawan untuk membuktikan kebenaran *lead*, yakni perihal perbedaan sikap Gus Dur dan SB dalam menghadapi pilgub Jateng. Hubungan fakta milik SB dengan fakta milik Gus Dur bersifat mempertentangkan agar perbedaan sikap keduanya terlihat jelas.

Retoris:

Tidak ada penekanan terhadap salah satu calon, baik berupa foto, pemilihan kata ataupun unsur grafis lainnya.

Frame: Lapak Diinjak Tim Tamzil, Pedagang Mengeluh (edisi 12 Juni 2008)

Sintaksis:

Berita ini berisi 3 kegiatan pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais yakni kampanye Tamzil di kota Tegal, Brebes dan lawatan Rozaq di Batang-Pemalang. Dari 3 item hal tersebut, fakta tentang kampanye Tamzil di Pasar Kejambon Kota Tegal yang dikeluhkan pedagang karena menimbulkan kerugian ditulis terlebih dahulu daripada 2 kampanye lainnya yang berjalan lancar. Bahkan kejadian di Kota Tegal ditonjolkan dalam judul. Suara Merdeka melihat kampanye yang merugikan pedagang ini lebih menarik dan penting daripada kampanye yang lancar di dua tempat lainnya. Hal itu terlihat dari *lead* berikut:

Kampanye Cagub M. Tamzil di Pasar Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, rabu (11/6), dikeluhkan sejumlah pedagang. Sebab, saat kampanye, Tamzil dan puluhan pendukungnya memaksa masuk pasar meskipun lokasi sempit. Akibatnya sejumlah lapak dan barang dagangan milik pedagang terinjak-injak.

Alinea berikutnya menggambarkan bahwa kondisi tersebut masih diperparah lagi dengan kehadiran artis yang dibawa oleh tim kampanye.

Kondisi tersebut diperparah saat dua artis yaitu Lely Kondang In dan Adi AFI yang dihadirkan tim kampanye menari di atas lapak pedagang. Seorang pedagang, Sopiah (35) warga kelurahan Debong Tengah kecamatan Tegal Selatan mengeluhkan kampanye itu. Sebab, lapak dan dagangan rusak sehingga mengalami kerugian cukup besar.

Kebrutalan kampanye ini masih terus digambarkan dalam alinea berikutnya:

Selain itu, lanjutnya, dagangan yang dibeli rombongan tim kampanye, seperti tahu, telur asin, dan kerupuk dibayar tidak sesuai barang yang diambil. "Pedagang telur hanya dibayar Rp 20.000. padahal telur yang dibeli 50 butir," katanya.

Dua alinea penutup berisi kampanye Tamzil di Brebes dan Rozaq di Batang-Pemalang. Tidak ada komentar dari pihak Tamzil maupun tim sukses terkait kerusakan yang ditimbulkan saat kampanye di pasar Kejambon Kota Tegal. Narasumber tunggal berasal dari pedagang yang dirugikan.

Skrip:

Berita ini ditekankan pada kebrutalan yang disebabkan kampanye HM. Tamzil di pasar Kejambon Kota Tegal. Sedangkan dua kampanye lain yang relatif lancar tidak diberitakan secara mendalam. Berita mementingkan unsur aktualitas terbukti dalam *lead* terdapat unsur 5W+1H.

Tematik:

Untuk menunjukkan kebrutalan yang akibat tim sukses dan pendukung kampanye HM. Tamzil, wartawan menuliskan beberapa fakta pendukung. Pertama, Tamzil dan puluhan pendukung memaksa masuk kendati lokasi pasar sempit. Kedua, sejumlah lapak dan barang pedagang terinjak-injak. Ketiga, dua artis yang didatangkan tim kampanye yakni Lely Kondang In dan Adi AFI menari dia atas lapak pedagang. Keempat, seorang pedagang, Sopiah, mengaku ia mengalami kerugian yang besar. Kelima, barang yang dibeli rombongan tim kampanye tidak dibayar sesuai dengan barang yang diambil.

Berita ini menggunakan koherensi sebab akibat, seperti terlihat dalam *lead*.

Kampanye Cagub M. Tamzil di Pasar Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, rabu (11/6), dikeluhkan sejumlah pedagang. Sebab, saat kampanye, Tamzil dan puluhan pendukungnya memaksa masuk pasar meskipun lokasi sempit. Akibatnya sejumlah lapak dan barang dagangan milik pedagang terinjak-injak.

Retoris:

Wartawan menggunakan beberapa pilihan kalimat berikut dalam berita; “puluhan pendukung” untuk menjelaskan jumlah pendukung yang masuk. “disambut hangat” untuk menjelaskan sambutan yang berikan warga.

Frame: Tim Tamzil Ganti Kerugian Pedagang (edisi 13 Juni 2008)**Sintaksis:**

Berita ini adalah kelanjutan dari berita edisi 12 Juni dan bersifat klarifikasi dari tim kampanye Tamzil. Dari 9 alinea keseluruhan berita, 3 alinea pertama berisi keterangan dari tim sukses Tamzil terkait persoalan kampanye di Pasar Kejambon Kota Tegal. Kali ini berita lebih berimbang karena melibatkan dua pihak yang terlibat yakni tim kampanye dari pihak Tamzil dan Sopiah mewakili pihak pedagang yang dirugikan. Berbeda dengan berita sebelumnya, kali ini kerusakan yang terjadi dihubungkan dengan ramainya sambutan pembeli dan pedagang yang ining mendekat ke Tamzil. Sedangkan pada berita sebelumnya ditekankan bahwa kerusakan terjadi karena pendukung Tamzil dan rombongan memaksa masuk padahal lokasi pasar sempit.

Komentar Ketua Tim Sukses Mutiara Naibul Umam berada di alinea kedua sedangkan komentar Sopiah (pedagang) berada di alinea ketiga. Kendati persoalan sudah selesai, namun komentar dari tim sukses dianggap lebih penting untuk diketahui pembaca sehingga diletakkan lebih dulu. Berikut petikan alinea 2 dan 3:

Ketua Tim Sukses Mutiara, Naibul Umam mengatakan, masalah itu hanya kesalahpahaman. Di pasar memang saat itu sangat ramai, pedagang dan pembeli antusias menerima cagub PPP-PAN itu. Mereka berebut untuk mendekat untuk bersalaman, sementara tempatnya sempit.

Sebagian dagangannya terinjak-injak dan lapak rusak, (SM, 12/6), sudah diberi ganti rugi. Pedagang telur Sopiah mengaku jumlah pembayaran telur sudah dilunasi. Dia memaklumi karena saat itu pasar padat, jadi secara tidak sengaja ada anggota tim menginjak lapak.

Alinea ke-4 adalah latar berita. Berisi tentang kebiasaan kampanye pasangan yang diusung PPP-PAN selama kampanye yang kerap mengunjungi pasar. Dua alinea terakhir sebelum sub berita berisi kampanye HM Tamzil di Pasar Projo Ambarawa dan Pasar Bandungan. Tamzil beralasan memilih pasar sebagai tempat kampanye karena pasar adalah tempat berkumpulnya seluruh warga.

Sementara itu sub berita berjudul “Siapkan Saksi” berisi pernyataan Rozaq Rais terkait persiapan saksi di masing-masing TPS untuk memperjuangkan mereka dalam pilgub Jateng.

Skrip:

Berita ini menekankan bahwa kerugian pedagang sudah diganti oleh tim Tamzil. Elemen *where* dan *when* tidak terdapat dalam *lead*, namun karena berita ini merupakan kelanjutan dari kasus sehari sebelumnya, maka elemen *when* dapat diketahui.

Tematik:

Untuk memperkuat tema tentang selesainya persoalan antara pedagang dengan tim Tamzil, wartawan memuat beberapa fakta pendukung. Pertama, pernyataan Naibul bahwa masalah itu hanya kesalahpahaman. Kedua, sebagian

pedagang yang dagangannya terinjak-injak sudah diberi ganti rugi. Ketiga, pengakuan Sopiah bahwa pembayaran telur dagangannya sudah dilunasi.

Retoris:

Beberapa pilihan kata dan kalimat yang digunakan wartawan adalah “antusias” untuk menggambarkan sambutan pengunjung pasar. “ tempat favorit” menunjukkan bahwa pasar sering dikunjungi pasangan ini. Kalimat “menyedot perhatian” menggantikan kata menarik perhatian, menyedot memiliki makna dramatis yang lebih dalam.

5.4 Kesimpulan Penelitian

5.4.1 Jawa Pos Radar Semarang

Sama seperti yang terlihat dalam hasil penelitian analisis isi pasangan Bambang Sadono-M.Adnan paling sering menjadi berita utama khususnya di halaman rubrik khusus. Prosentase kemunculan pasangan ini sebagai narasumber paling tinggi diantara 4 pasangan calon lainnya. Hal ini dikarenakan pasangan yang diusung Partai Golkar tersebut paling awal mensosialisasikan diri sebagai cagub sehingga terpaan media terhadap Bambang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan lain.

Untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana harian ini mengkonstruksikan pasangan Bambang Sadono-M.Adnan, peneliti memilih beberapa berita sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Selama periode 26 Maret-22 Juni 2008 peristiwa menonjol yang berkaitan dengan pasangan ini adalah adanya oknum

PWNU yang terang-terangan mendukung dan menginstruksikan PCNU se-Jateng untuk memilih Bambang-Adnan. Berita tentang hal itu mendapat perhatian yang cukup intens oleh harian Jawa Pos Radar Semarang.

Dalam setiap pemberitaannya terkait netralitas NU, harian ini cenderung berpihak pada pihak-pihak yang mematuhi khittah NU. Bambang Sadono di posisikan sebagai orang yang dengan sengaja ingin mendulang suara dari NU dengan memanfaatkan posisi cawagub M. Adnan yang sebelumnya menjabat Ketua PWNU Jateng. Indikasi-indikasi ketidaknetralan NU selalu diliput mendalam dengan menghadirkan lebih banyak narasumber yang pro netralitas. Dalam kasus pemuatan foto Kiai Sahal dalam alat sosialisasi berupa kalender, Bambang Sadono diposisikan sebagai orang yang bersalah karena mencemari netralitas NU dan memanfaatkan kedekatannya dengan Kiai Sahal.

Pemimpin Redaksi Jawa Pos Radar Semarang Wahyudi Novianto² mengakui untuk masalah yang terkait dengan aksi dukungan PWNU kepada pasangan Bambang-Adnan, medianya punya sikap untuk mendukung netralitas NU. Menurutnya, jika aksi dukung mendukung kepada pasangan calon medianya mengikuti alur peristiwa yang ada. Namun jika hal itu sudah menyangkut pada netralitas NU maka Jawa Pos Radar Semarang menekankan pada aspek perwujudan konsistensi NU. “Jika hanya dukung mendukung kepada pasangan kami netral saja, tetapi kalau dibenturkan dengan NU, kami mendukung sesuai khittahnya yakni netral. Dalam pemberitaan kita selalu menekankan pada

2 Dalam sebuah sesi wawancara dengan peneliti pada 24 Juli 2008 di Gedung Graha Pena Semarang. Selanjutnya setiap komentar dan kutipan dari Wahyudi pada bab ini adalah berasal dari sesi wawancara tersebut.

bagaimana konsistensi dan komitmen lembaga yang bersangkutan,” paparnya kepada peneliti.

Dalam pengamatan peneliti, Jawa Pos Radar Semarang kerap menggunakan *caption* foto dan judul untuk menyindir para calon yang selama masa kampanye sering mengumbar janji dan menandatangani kontrak politik. Tak terkecuali pada berita pasangan Bambang Sadono-M. Adnan yang sering diberi judul berita atau *caption* dengan kalimat “tebar kontrak politik”, “tebar janji”, “cari simpati” dan lain-lain. Wahyudi mengatakan bahwa secara umum medianya tidak memihak salah satu pasangan calon, namun jika terkait pada janji politik, mereka sengaja untuk menonjolkannya. Tujuannya agar para calon terus mengingat apa yang diucapkan selama kampanye sehingga diharapkan saat sudah menduduki kursi gubernur ingat bahwa janji tersebut harus dipenuhi.

Kecenderungan yang menarik dari pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif adalah rendahnya prosentase mereka dimuat sebagai berita utama, khususnya pada halaman rubrik khusus. Agus-Kholiq ini adalah pasangan yang paling akhir ditetapkan sebagai cagub-cawagub oleh PKB. Jika belajar pada kasus pasangan Bambang Sadono-M. Adnan yang paling awal mendeklarasikan diri sebagai calon dari partai Golkar dan banyak mendapat terpaan media, maka Agus-Kholiq sebaliknya. Waktu sosialisasi yang kurang membuat berita tentang pasangan ini pun minim.

Dari sisi katagori narasumber, pasangan Agus-Kholiq adalah pasangan yang paling minim keberagaman narasumbernya. Ada 6 katagori narasumber yang

prosentasenya 0. Narasumber dari tim sukses menyumbang prosentase yang paling tinggi, bahkan melebihi prosentase dari pasangan itu sendiri. Wahyudi mengatakan bahwa mereka sudah berusaha agar narasumber yang dimuat tidak hanya mengandalkan sumber rutin. Namun kendalanya adalah banyak pasangan calon yang dalam berhubungan dengan media hanya menyerahkan pada satu orang yang kerap disebut humas. Akhirnya, Jawa Pos Radar Semarang berusaha mencari narasumber alternatif yakni berasal dari warga masyarakat seperti nelayan, petani, orang tua murid dan lain-lain.

Beberapa peristiwa yang menonjol selama periode 26 Maret-22 Juni 2008 dari pasangan ini adalah seputar konflik internal PKB yang dianggap mempengaruhi persiapan pemenangan. Mundurnya PBR dari koalisi adalah bukti bahwa tidak kondusifnya partai di tingkat pusat membawa dampak pada persiapan di tingkat provinsi.

Kendati Agus maupun Kholiq mengklaim bahwa konflik DPP PKB tidak akan berpengaruh, namun harian Jawa Pos Radar Semarang selalu menghubungkannya dengan rapuhnya kinerja mesin partai. Salah satunya bisa dilihat dalam berita berjudul “Konflik Tak Pengaruhi Pilgub” edisi 2 Mei 2008. Dalam berita itu, pembaca disodori fakta yang bertolak belakang yakni antara pasangan calon lain dan partai pengusung yang giat melakukan konsolidasi internal dengan PKB yang justru sibuk berkonflik. Fakta yang bertolak belakang juga diketengahkan dalam berita berjudul “PBR Cabut Dukungan untuk Agus-Kholiq” edisi 23 Mei 2008. Walaupun selalu meragukan kinerja PKB baik di

tingkat nasional maupun provinsi, namun media ini berusaha memberikan citra positif kepada pasangan Agus-Kholiq. Terdapat beberapa berita tentang pelanggaran namun prosentasenya masih di bawah pasangan-pasangan lain. Dari analisis isi dan framing disimpulkan bahwa harian Jawa Pos Radar Semarang mengkonstruksikan pasangan ini sebagai pasangan yang pada dasarnya baik, namun tidak didukung partai yang solid, sehingga dari segi popularitas cukup rendah di bandingkan pasangan lain.

Hasil penelitian seluruh berita tentang pasangan calon periode 26 Maret-22 Juni 2008, pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto adalah pasangan yang paling menarik bagi harian Jawa Pos Radar Semarang. Berita tentang pasangan yang diusung Partai Demokrat dan PKS tersebut adalah berita yang paling sering muncul di halaman 1. Mereka juga menjadi pasangan yang paling banyak disebut dalam item judul. Frekuensi berita tentang Sukawi-Sudharto yang dimuat sebagai berita utama hanya terpaut 0,06 % dari berita tentang pasangan Bambang-M. Adnan. Pasangan ini mempunyai keragaman katagori narasumber yang tinggi. Hanya 1 katagori narasumber prosentase-nya 0 % yakni pasangan lain.

Ada beberapa alasan yang bisa menjelaskan mengapa dari segi kuantitatif pasangan Sukawi-Sudharto intens diberitakan. Pertama, wilayah edar harian Jawa Pos Radar Semarang yang terbatas di Semarang dan sekitarnya. Semarang adalah pusat pemberitaan harian ini sehingga Sukawi Sutarip yang juga wali kota Semarang mempunyai nilai kedekatan dengan pembacanya. Kedua, pasangan Sukawi-Sudharto adalah pasangan yang memiliki kompleksitas paling tinggi

diantara pasangan lain. Hal itu disebabkan karena Partai Demokrat berhasil menggandeng PKS dalam koalisi. Ketiga, di tengah persiapan pilgub, Kejati tiba-tiba mengumumkan status hukum Sukawi sebagai tersangka dugaan korupsi dana komunikasi tahun 2004. Situasi ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menjadikannya objek kampanye hitam.

Atas dasar itulah, secara kuantitatif pasangan Sukawi-Sutarip banyak diberitakan oleh harian Jawa Pos Radar Semarang. Selama kurun waktu 26 Maret hingga 22 Juni 2008, kejadian yang kerap diliput secara rutin oleh harian ini adalah penetapan status korupsi. Kondisi tersebut dikaitkan dengan soliditas partai pengusung terutama PKS. Ketika Partai Demokrat masih meragukan status hukum Sukawi, harian ini sudah memberitakan dalam bingkai bahwa status Sukawi adalah tersangka. Hal ini bisa dilihat dalam berita berjudul “Klaim Sukawi Bukan Tersangka” dan “Sukawi: Saya Tidak Akan Melawan”. Sosok Sukawi sebagai individu lebih ditonjolkan daripada dalam bingkai partai, seperti dalam berita Berita “Tersebar Kampanye Hitam Sudutkan Sukawi”.

Secara umum, Jawa Pos Radar Semarang mengkonstruksikan pasangan Sukawi-Sudharto sebagai pasangan yang dikelilingi banyak rumor dan masalah. Sukawi adalah tersangka kasus dugaan korupsi kendati demikian Partai Demokrat dan PKS tetap mendukung penuh pasangan ini.

Wahyudi mengakui bahwa pemberitaan tentang pasangan ini memang cukup banyak, apalagi terkait dengan kasus korupsi. Menurutnya, ketika KPU Jateng belum menetapkan nama calon, ada gelaran diskusi publik yang melibatkan

pakar dari Unika dan Undip. “Dalam diskusi tersebut, digulirkan wacana bahwa masing-masing calon harus siap di kupas oleh media. Dan media wajib mengupas satu per satu pasangan dengan harapan pemilih mempunyai gambaran yang proporsional tentang masing-masing calon,” paparnya. Hal ini sesuai dengan politik redaksional yang sudah ditetapkan Jawa Pos Radar Semarang, bahwa berita tentang visi dan misi pasangan calon hanya berkisar 30%. Sisanya lebih banyak pada pemaparan perilaku dan aktivitas pasangan calon.

Secara umum kebijakan pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang sangat *concern* terhadap perkembangan dunia pendidikan Jateng. Wahyudi mengatakan bahwa mereka sangat mengapresiasi prestasi warga Semarang dan sekitarnya di bidang pendidikan. Jika dihubungkan dengan visi ini maka pasangan calon yang orientasi ideologisnya paling dekat dengan dengan harian ini adalah pasangan Sukawi-Sudharto. “Kalau dikaitkan dengan visi kami agar pendidikan Jateng tidak tertinggal jauh dengan DKI dan Jatim, maka pasangan yang paling dekat orientasi ideologisnya dengan kami adalah Sukawi-Sudharto,” paparnya terus terang.

Jika pasangan Sukawi-Sudharto memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, tidak begitu dengan pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Walaupun akhirnya menjadi pemenang pilgub Jateng 2008 namun tidak ada pemberitaan yang menonjol dari pasangan ini. Dari segi kuantitatif, pasangan ini berada pada posisi *middle* di semua katagori. Jika Sukawi mempunyai nilai berita karena faktor kedekatan dengan wilayah edar sebaliknya dengan pasangan ini. Rustriningsih adalah Bupati Kebumen yang masuk wilayah edar Jawa Pos Radar

Kebumen sedangkan Bibit yang berdomisili di Magelang masuk wilayah edar Jawa Pos Radar Jogja. Terlihat dalam katagori narasumber, prosentase pasangan ini ada dibawah tim suksesnya. Apalagi, partai pengusung Bibit-Rustri yakni PDIP sangat solid dalam program pemenangan, sehingga arus informasi yang beredar lebih banyak dari tim sukses.

Dalam pengamatan peneliti, selama periode 26 Maret-22 Juni 2008 tidak ada satu peristiwa yang intens diberitakan oleh harian Jawa Pos Radar Semarang. Peneliti menganalisis berita tentang kampanye hitam yang ditujukan oleh pasangan ini karena konflik menjadi salah satu nilai berita yang *universal*. Berita berjudul “Kampanye Hitam Harus Diusut” cukup menonjol karena dilengkapi dengan foto yang menjadi foto utama rubrik khusus edisi 21 Mei 2008. Berita ini tidak memuat narasumber dari pasangan calon sebagai pihak yang paling dirugikan. Kampanye hitam yang menyerang Bibit dibingkai dalam kerangka bahwa semua kampanye harus diusut karena bisa menimbulkan konflik.

Bagaimana harian ini mengkonstruksikan pasangan Bibit-Rustri justru bisa dilihat dari berita-berita kampanye. Dalam berita “Diwarnai Arak-Arakan di Jalan” dan “Dimeriahkan Band dan Grup Seni” terlihat bahwa pasangan ini dikonstruksikan sebagai pasangan yang mempunyai banyak pendukung loyal, diusung partai yang solid dan masih mempertahankan cara-cara kampanye terbuka yang sudah mulai ditinggalkan pasangan-pasangan lainnya.

Pasangan HM.Tamzil-Rozaq Rais merupakan pasangan yang tidak menonjol dalam pemberitaan. Satu-satunya kecenderungan kuantitatif yang

dominan adalah katagori narasumber kiai yang paling tinggi diantara 4 pasangan lainnya. Dalam beberapa berita, pasangan yang diusung oleh PPP-PAN ini kerap digambarkan sebagai pasangan yang mungkin bisa memberikan kejutan dalam pilgub. Kendati tidak banyak diperhitungkan oleh pengamat politik dan tidak mempunyai tingkat kompleksitas seperti pasangan Sukawi-Sudharto namun hasil pilgub Jabar yang diluar dugaan kerap dikaitkan dengan mereka.¹¹⁹

Satu-satunya peristiwa yang cukup rutin diliput oleh harian Jawa Pos Radar Semarang adalah mengalirnya dukungan komunitas Naga Merah kepada pasangan ini, sebelum akhirnya dicabut karena kecewa. Dalam kasus Naga Merah, digambarkan bahwa kekecewaan yang berbuntut penarikan dukungan dikarenakan sikap HM.Tamzil yang plin-plan dan tidak peduli dengan Naga Merah. Tamzil-Rozak juga merupakan pasangan yang paling sering memanfaatkan pasar sebagai tempat kampanye. Secara umum, pasangan PPP-PAN tersebut oleh harian Jawa Pos Radar Semarang dikonstruksikan sebagai pasangan yang didukung partai yang solid, tidak punya banyak dana kampanye. Mereka berusaha dekat dengan rakyat bawah dengan menggelar kampanye di pasar dan sering berkunjung ke Kiai dengan harapan mendapat dukungan.

Itulah penjelasan mengenai bagaimana harian Jawa Pos Radar Semarang mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon. Wilayah edar yang terbatas diakui oleh Wahyudi membuat wajah pemberitaan harian ini mungkin berbeda dengan media lainnya. Namun secara garis besar, ia mengatakan bahwa dalam

¹¹⁹Dalam pilgub Jabar, PKS berkoalisi dengan PAN dengan mengusung pasangan Ahmad Heryawan-Dede Yusuf. Walaupun tidak diperhitungkan akhirnya mereka menjadi pemenang mengalahkan partai-partai besar seperti Golkar dan PDIP

pemberitaan pilgub mereka berada dalam posisi netral. Semua pasangan diliput agar ada proporsionalitas dalam pemberitaan. Hal itu diimplementasikan dalam teknik pengelolaan halaman. Wahyudi mencontohkan jika edisi hari ini pasangan A menjadi berita utama lengkap dengan fotonya, maka keesokan harinya mereka memberikan porsi pada pasangan lain.

Dalam teknik peliputan, ia juga menganjurkan semua wartawan agar tidak hanya mengikuti perkembangan salah satu calon, namun mencari semua berita dan agenda pasangan calon. Tujuannya agar proporsionalitas berita tetap terjaga. Walaupun tidak dipungkiri ada kecenderungan intensitas kemunculan salah satu pasangan cukup tinggi. “Hal itu tidak bisa kita hindari, wilayah edar kita terbatas, tidak sampai Solo dan Magelang, hanya sekitar Semarang, seperti Demak, Salatiga, Batang, Pekalongan, Wonosobo, sehingga jika tidak ada aktivitas pasangan calon di area ini kami mencari berita dari luar Semarang. Kebetulan berita yang bagus ternyata pasangan tertentu, sehingga otomatis intensitas mereka lebih daripada pasangan lain,” paparnya.

Dari sisi ekonomi media, berita-berita pilgub tidak banyak meningkatkan oplah koran. Ia mengakui memang selama pilgub ada kenaikan oplah, namun hanya berkisar 4-8 %. Survei yang telah dilakukan oleh Jawa Pos bahwa berita politik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan oplah. “Berdasarkan masukan dari para agen dan looper kami, foto-foto dan berita politik khususnya yang berada di halaman depan justru membuat koran tidak laku. Sebaliknya jika foto dan berita seperti kasus bom Bali atau yang baru-baru ini

eksekusi mati terhadap Sumiarsih dan Sugeng koran justru laku dan berpengaruh pada oplah,” ucap Wahyudi.

Namun, sesuai dengan keinginan Jawa Pos Radar Semarang yang ingin mendinamiskan proses demokrasi di Jateng, maka berita-berita pilgub tetap diberikan alokasi pemberitaan. Tidak di halaman 1, melainkan halaman rubrik khusus “Mengejar Jateng 1”. Hanya berita-berita yang sangat menarik saja yang bisa dimuat di halaman 1. Dari sisi iklan, Wahyudi mengatakan dengan netralitas yang sejak awal mereka tekankan, ada beberapa pasangan calon yang tetap mau mengalokasikan dana untuk beriklan di Jawa Pos Radar Semarang. Kendati demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi politik redaksional mereka.

Bagaimana visi pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang dalam pilgub ini tidak bisa dilepaskan dari peran Jawa Pos itu sendiri. Wahyudi mengatakan bahwa mereka menimba ilmu dari Jawa Pos dalam peliputan pilgub Jateng. Radar Semarang juga ingin menggelorakan semangat partisipasi masyarakat. Tujuannya agar pesta demokrasi yang pertama ini bisa lebih hidup. Namun fakta di lapangan menunjukkan ada realita berbeda. Ada sebagian masyarakat yang mempunyai pilihan lain, yakni golput. “Suara mereka tetap harus diakomodasikan karena bagaimanapun mereka adalah realitas yang ada. Walaupun mereka banyak didiskreditkan oleh penyelenggara pemilu namun kita tidak mau mengabaikan begitu saja. Dengan mengangkat persoalan ini ke permukaan, kami berharap ada perubahan dari pemerintah dan penyelenggara pemilu,” papar Wahyudi.

5.4.2 Suara Merdeka

Dari hasil analisis isi, kecenderungan kuantitatif yang paling menonjol dari pasangan Bambang Sadono-M. Adnan adalah frekuensi kemunculan mereka sebagai narasumber paling tinggi diantara 4 pasangan lainnya. Peristiwa menonjol yang diberitakan oleh harian ini terkait pasangan Bambang Sadono-M. Adnan adalah masalah pemuatan foto Kiai Sahal pada kalender. Dalam kasus ini, Bambang diposisikan sebagai pihak yang bersalah namun proaktif untuk meminta maaf dan menarik kalender tersebut dari peredaran. Suara Merdeka hingga 3 kali memberitakan perkembangan kasus ini. Terkait masalah netralitas NU, Suara Merdeka lebih memilih untuk langsung meminta klarifikasi kepada Ketua PWNU Hasyim Muzadi sebagai pihak yang mempunyai otoritas paling tinggi. Secara umum, oleh Suara Merdeka pasangan Bambang Sadono-M. Adnan dikonstruksikan sebagai pasangan yang sempat tersandung masalah dengan Kiai Sahal, mempunyai banyak pendukung dan simpatisan serta didukung partai yang solid. Tentang NU, harian ini mendukung netralitas NU namun jika dukungan terhadap Bambang-Adnan atas nama pribadi bukan termasuk pelanggaran.

Sebenarnya Bambang sendiri mempunyai sejarah yang panjang dengan Suara Merdeka. Selain pernah menjadi wartawan harian ini, Bambang Juga sempat menjabat sebagai Wakil Pimpinan Redaksi.³ Bambang-Adnan juga satu-satunya pasangan yang paling sering memasang iklan pada halaman Suara Merdeka. Tentang hal ini, Wakil Pemimpin Redaksi sekaligus Desk Pilkada Suara

3 Lihat Kartapati Z, Nadjib (ed.), *Pekerja Keras Dari Blora*, Jakarta: Penerbit Legislatif, 2006. Dalam buku ini diceritakan awal karir jurnalistik Bambang Sadono hingga menduduki posisi sebagai Wapemred Suara Merdeka.

Merdeka Zaini Bisri⁴ mengatakan bahwa prinsipnya Suara Merdeka tetap memegang prinsip peliputan yang netral, berimbang dan independen, termasuk kepada Bambang Sadono. “Kemudian dia pasang iklan terbanyak di Suara Merdeka, ini harus dibedakan antara sikap dan prinsip liputan redaksi Suara Merdeka. Pemasangan iklan punya aturan sendiri tidak bisa dikaitkan langsung dengan pandangan politik Suara Merdeka. Siapapun mereka, sikap kami sama terhadap semua pasangan calon,” papar Zaini.

Zaini tidak memungkiri bahwa tingginya frekuensi iklan pasangan Bambang-Adnan membuat Suara Merdeka banyak mendapat reaksi dari khalayak. Kerap masyarakat salah membaca iklan sebagai kebijakan redaksi harian ini. Padahal sesungguhnya tidak ada pengaruhnya terhadap politik redaksional Suara Merdeka. “Iklan Bambang sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja media, pengaruhnya hanya pada anggapan publik bahwa yang dibela Suara Merdeka adalah Bambang-Adnan. Padahal saat iklan itu dimuat, *toh* publik juga tidak tahu apakah iklan tersebut sudah dibayar atau belum,” jelasnya.

Pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif adalah pasangan yang paling sedikit muncul dalam item judul berita. Judul adalah alat identifikasi pembaca terhadap isi berita. Item yang kerap disebut sebagai *headline* ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sehingga biasanya dibuat seformatif mungkin. Fakta bahwa pasangan Agus-Kholiq paling sedikit muncul di item berita menunjukkan bahwa mereka bukan pasangan yang menarik sehingga jarang digunakan sebagai alat

4 Dalam sebuah sesi wawancara dengan peneliti pada 21 Juli 2008 di Gedung Pers Semarang. Selanjutnya komentar dan kutipan Zaini Bisri yang ada di halaman-halaman berikutnya juga merupakan hasil wawancara tersebut.

untuk mempengaruhi pembaca. Prosentase pasangan ini sebagai narasumber lebih sedikit daripada tim suksesnya. Artinya tim sukses mereka justru lebih sering menjadi narasumber Suara Merdeka daripada mereka sendiri.

Saat masuk ke dalam fase analisis framing, ada beberapa hal menarik dari berita-berita tentang pasangan Agus-Kholiq. Sebagai koran nasional yang ada di daerah, Suara Merdeka banyak memakai narasumber yang berkapasitas sebagai tokoh nasional. Jika dihubungkan dengan pasangan ini, maka narasumber tersebut adalah Ketua Dewan Syura DPP PKB Abdurrahman Wahid, Sekjen PKB Yenny Wahid dan Ketua Umum DPP PKB Ali Masykur Musa. Suara Merdeka melihat bahwa pada awalnya, pasangan ini didukung penuh oleh PKB khususnya Gus Dur, namun dalam perjalanannya, PKB sebagai mesin politik tidak bekerja secara maksimal. Hal itu diperlihatkan dengan membandingkan kinerja Gus Dur dengan Ketua Umum PAN Soetrisno Bachir dan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri dalam berita “Gus Dur Tak Antusias, SB Siap Keliling Jateng” serta “Mega: Jangan Ragukan Bibit-Rustri, Gus Dur Optimistis Agus-Kholiq Menang”.

Awalnya, Gus Dur dipandang sebagai pengurus partai sekaligus mantan ketua PBNU yang merestui pasangan ini dan *all out* mendukung mereka seperti yang tertulis dalam berita “Tampil Sederhana dan Tak Mencari “ijol”, Gus Dur All-Out Dukung Agus-Kholiq”, dan “Gus Dur Puas Agus-Kholiq”. Tetapi menjelang pemilihan, Gus Dur tidak lagi antusias. Melalui berita-berita dan statemen Gus Dur tersebut, pasangan Agus-Kholiq oleh Suara Merdeka

dikonstruksikan sebagai pasangan yang tidak mempunyai mesin politik yang solid, dana kampanye yang kecil, sebelum ditetapkan sebagai pasangan prosesnya penuh rumor dan spekulasi. Mereka juga pasangan yang tidak populer dan bukan pasangan yang diperhitungkan meraup banyak suara.

Berbeda dengan pasangan Agus-Kholiq, berita pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto paling sering dimuat sebagai berita utama. Frekuensi kemunculan di item judul juga cukup tinggi, hanya berbeda 0,36 % dengan pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih sebagai pasangan yang paling sering berada di item judul. Mereka juga menjadi narasumber yang sering ditulis komentarnya setelah Bambang Sadono-M. Adnan. Dalam kaitannya dengan banyaknya kasus yang menimpa pasangan ini, Suara Merdeka lebih menekankan pada kesalahan Partai Demokrat dan PKS yang tidak jeli dalam memilih pasangan calon, terutama Sukawi Sutarip. Untuk mengemukakan pandangan tersebut, harian ini memakai komentar dari pengamat politik. Dalam kasus kampanye hitam, harian ini juga menonjolkan sosok partai pengusung khususnya PKS, bukan Sukawi sebagai cagub. Sehingga secara umum Suara Merdeka mengonstruksikan pasangan Sukawi-Sudharto dengan melibatkan partai pengusung terutama PKS. PKS sebagai partai tidak jeli dalam memilih calon dan tidak akan bisa menyamai prestasi seperti dalam pilgub di Jabar dan Sumut.

Pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih adalah satu-satunya pasangan yang beritanya pernah dimuat dalam halaman 1 nasional. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri yang kerap

membicarakan target kemenangan di pilgub Jateng dalam even nasional seperti Rapimnas yang digelar di Solo. Jateng sebagai basis PDIP di Indonesia merupakan pertarungan partai untuk mempertahankan dominasinya di Indonesia menjelang pemilu 2009. Pasangan ini juga paling sering disebut dalam item judul. Prosentasenya terpaut 0,36 % dengan pasangan Sukawi-Sudharto dan selisih 0,48 % dari pasangan Bambang-M. Adnan.

Hal yang paling menonjol dalam pasangan ini selama 26 Maret-22 Juni 2008 adalah perhatian dan dukungan yang diberikan DPP PDIP untuk memenangkan pasangan Bibit-Rustri. Sesuai dengan *cover area* Suara Merdeka yang meliputi hampir seluruh Jateng dan beberapa kota besar di luar Jateng, narasumber yang dipakai untuk menunjukkan dukungan ini adalah pengurus ditingkat pusat seperti Megawati dan Puan Maharani. Melalui Megawati dan Puan inilah, Suara Merdeka mengkonstruksikan pasangan Bibit-Rustri sebagai pasangan yang direstui oleh Mega, didukung partai yang sangat solid dan berambisi untuk memenangkan pilgub. Di tingkat bawah pasangan Bibit-Rustri juga didukung oleh simpatisan dan kader partai yang militan.

Menurut Zaini, kendati PDIP adalah partai dengan perolehan suara terbesar se-Jateng namun hal itu tidak berpengaruh pada politik redaksional Suara Merdeka. “Karena dalam pilgub yang penting bukan partai namun siapa figur yang diusung. Namun Bibit-Rustri yang diusung partai pemenang pemilu di Jateng memang kami perhatikan sebatas sebagai *background* atau latar belakang pemberitaan. Dalam prediksi-prediksi juga kami sebutkan bahwa jika pasangan ini

menang adalah hal yang wajar karena Jateng adalah basis PDIP. Dalam *polling* Suara Merdeka pun posisi Bibit-Rustri yang unggul dan dengan fakta tersebut kami tidak kaget jika akhirnya mereka menang karena latar belakang pasangan tersebut,” paparnya.

Sementara itu berita-berita pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais adalah berita yang paling sedikit tingkat keragaman narasumbernya. Tercatat ada 8 katagori narasumber yang prosentasenya 0 %. Tim sukses pasangan HM. Tamzil-Rozaq adalah narasumber lebih sering muncul dari pada pasangan ini sendiri. Mereka juga tidak banyak disebut dalam struktur yang paling penting dalam berita yakni judul dan *lead*, sebaliknya hanya kerap disebut sebagai tubuh berita. Ada dua hal yang cukup menonjol dalam pasangan ini selama 26 Maret-22 Juni 2008. Pertama, dukungan partai politik dalam hal ini PAN melalui Amien Rais dan Soetrisno Bachir terhadap mereka. Kedua, target untuk membidik pemilih pemula dan kaum muda untuk memilih HM.Tamzil-Rozaq sebagai representasi kaum muda.

Suara Merdeka memberikan porsi yang cukup besar terhadap dua masalah tersebut. Dari beberapa berita yang dipilih untuk dianalisis melalui teknik analisis framing disimpulkan bahwa Suara Merdeka mengkonstruksikan pasangan ini sebagai pasangan yang didukung oleh partai yang solid dan berpeluang memberikan kejutan. Mereka juga didukung oleh sayap organisasi masing-masing partai pengusung untuk memenangkan pilgub. Lebih sering mengunjungi pasar sebagai tempat berkampanye walaupun sempat membuat keributan karena

kapasitas pasar yang kecil.

Secara umum, Zaini mengatakan bahwa politik redaksional Suara Merdeka dalam pilgub ini adalah independen, netral dan berimbang. Hal itu sudah dipresentasikan dalam rapat kerja Suara Merdeka menjelang pilkada langsung di Jateng pada Juni 2005 lalu. Hal itu diterjemahkan dalam elemen teknik penulisan berita. Menurutnya wartawan yang meliput berita-berita pilgub harus berdasarkan fakta dan tidak boleh memasukkan opini. “Pemilu sebenarnya adalah konflik yakni konflik yang direkayasa. Karena berita konflik pasti ada pertarungan beberapa kepentingan sehingga kami menuntut wartawan di lapangan untuk meliput semua pasangan calon, penyajiannya akan diatur oleh redaktur dengan semangat independen, netral dan berimbang. Dari sekian berita yang diliput tersebut dipilih yang paling menarik untuk ditonjolkan sebagai berita utama, namun kami tetap proporsional, jangan sampai ada salah satu pasangan yang mendapat porsi lebih banyak, tetapi memang tidak bisa adil 100 %, namun kami tetap berpegang pada prinsip proporsionalitas,” jelasnya.

Sama seperti halnya dengan harian Jawa Pos Radar Semarang, Suara Merdeka juga menerbitkan rubrik khusus bernama “Menuju Jateng 1”. Rubrik ini menurut Zaini bertujuan untuk meningkatkan layanan Suara Merdeka kepada pembaca. Sebagai koran terbesar se-Jateng, Suara Merdeka ingin menyajikan peristiwa pilgub ini dengan laporan yang paling lengkap dan proporsional. Sehingga, mereka bisa berperan sebagai mediator dan sarana pendidikan politik bagi masyarakat.

Media dengan *tagline* Perikat Komunitas Jawa Jawa Tengah ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip liputan yang berimbang dan netral dan tidak terpengaruh dengan kebijakan iklan perusahaan. Diakui Zaini jika dihubungkan dengan kebutuhan ekonomi media, maka dampak dari pilgub adalah adanya beberapa pihak yang berkepentingan untuk memasang iklan. “Iklan hanya kami anggap sebagai dampak ikutan. Jadi meski bagian iklan mentargetkan kenaikan iklan tetapi hal itu sudah di luar kewenangan redaksional,” paparnya.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Ada 3 hal yang bisa disimpulkan dari hasil penelitian yang dijelaskan dalam Bab V. Pertama, bahwa setiap pasangan calon dikonstruksikan secara berbeda oleh masing-masing media tergantung politik redaksional yang mereka anut. Kedua, media sebagai institusi yang berada di tengah masyarakat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik, baik yang terjadi di tingkat lokal maupun nasional. Ketiga, dalam produksi berita proses konstruksi tidak hanya saat wartawan bekerja di lapangan. Namun terjadi berkali-kali hingga akhirnya berita tersebut menjadi produk yang dikemas dalam surat kabar dan dibaca oleh khalayak luas.

6.1.1 Politik Redaksional Media dan Proses Produksi Berita

Politik redaksional media adalah sebuah sistem nilai yang dianut setiap media yang menentukan bagaimana isi media tersebut dan membedakan media satu dengan media lainnya. Politik redaksional ini diimplementasikan ke dalam berbagai teknik pengelolaan media.

Jawa Pos Radar Semarang sebagai harian lokal Semarang mempunyai *cover area* yang lebih sempit dari pada Suara Merdeka. Suara Merdeka kendati

berpusat di Semarang namun diposisikan sebagai koran Jawa Tengah.¹²⁰ *Cover area* tersebut mempengaruhi nilai berita pada kedua media. Nilai berita adalah prinsip dasar terkait apakah peristiwa yang terjadi layak untuk diberitakan oleh media. Menurut Julian Harris, Kelly dan Stanley Johnson¹²¹ nilai berita mengandung 8 unsur, yaitu : konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, dan berpengaruh. Dari masa ke masa unsur nilai berita kerap mengalami pergeseran walaupun tidak jauh berbeda dengan 8 unsur tersebut.¹²²

Nilai berita ini membantu menjelaskan mengapa berita tentang pasangan calon yang melakukan kegiatan di Solo atau Magelang terkadang tidak diliput oleh harian Jawa Pos Radar Semarang namun sebaliknya menjadi berita utama Suara Merdeka. Unsur kedekatan (*proximity*)¹²³ yang terkait dengan *cover area* adalah salah satu alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Politik redaksional media juga meliputi visi media terhadap sebuah proses

120Bahkan Suara Merdeka sering diposisikan sebagai koran nasional kendati tag line-nya “Perekat Komunitas Jawa Tengah” dan berkantor di Semarang. Berita-berita dari luar Jateng kerap menjadi berita utama halaman nasional. Hal sama juga terjadi pada harian Jawa Pos yang walaupun berpusat di Surabaya namun peredaran dan berita-beritanya berskala nasional.

121Abrar, Ana Nadya, *op.cit*, hal. 3-4.

122Lihat juga Burton, Graeme, *Yang Tersembunyi Di Balik Media, Pengantar Kepada Kajian Media*, Jogjakarta & Bandung: Jalasutra, 2008, hal. 155-156. Burton menyebutkan bahwa nilai berita adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pelbagai topik yang dinilai sebagai para pembuat berita sebagai layak untuk diberitakan, dan berkaitan dengan cara-cara mempresentasikan topik-topik ini. Ada 7 nilai-nilai umum yang dianggap Burton mengacu pada nilai berita yang dianut para pembuat berita. Nilai-nilai itu adalah negativitas (*negativity*), kedekatan dengan rumah (*closeness to home*), kebaruan (*recency*), keberlanjutan (*currency*), kontinuitas (*continuity*), simplisitas (*simplicity*), dan personalitas (*personality*). Beberapa diantaranya juga memasukkan unsur seks (*sex*) dan ketertarikan manusiawi (*human interest*) sebagai kriteria nilai berita. Lihat Sumadiria, Haris, *Misi Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005, hal. 80.

123Menurut Julian Harris, Kelly dan Stanley Johnson dalam Abrar, *op.cit*, nilai berita kedekatan berarti informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, informasinya akan semakin disukai khalayak.

tertentu yang sedang terjadi. Dalam hal ini visi dari harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Semarang dalam melihat proses pemilihan gubernur langsung yang dibingkai dalam mekanisme demokrasi secara umum. Visi inilah yang dalam proses produksi berita ikut menentukan isi berita pilgub, khususnya tentang masing-masing pasangan calon. Suara Merdeka mempunyai dua visi dalam pilgub Jateng ini.¹²⁴ Pertama, bersama penyelenggara dan seluruh *stakeholder* pilgub ikut mensukseskan dan menciptakan pilgub yang damai sehingga masyarakat bisa melaksanakan proses demokrasi tersebut dengan baik. Kedua, media sebagai pilar keempat demokrasi harus ikut serta mendukung pilkada yang berkualitas. Termasuk menjadi jembatan antara pemilih dengan pasangan calon dan partai agar demokrasi berjalan dengan baik.

Sedangkan Jawa Pos Radar Semarang, ingin menghadirkan realitas yang tidak banyak dibicarakan oleh *stakeholder* pilgub yakni tentang golput. Menurut harian ini, kendati golongan putih sering tidak diakomodasikan dan didiskreditkan namun mereka adalah bagian dari kehidupan berdemokrasi masyarakat Jateng, khususnya dalam pilgub ini.¹²⁵

Politik redaksional media juga tidak lepas dari induk surat kabar sebagai sebuah institusi. Hal ini biasanya terjadi pada harian yang berada di bawah group media tertentu seperti yang terjadi pada Radar Semarang yang merupakan group Jawa Pos (*Jawa Pos News Network/JPNN*). Harian Jawa Pos Radar Semarang

¹²⁴Seperti yang dituturkan Redpel dan Desk Pilkada Suara Merdeka Zaini Bisri kepada peneliti. Termasuk kutipan-kutipan lain dalam bab ini.

¹²⁵Seperti yang dituturkan Pemimpin Redaksi Jawa Pos Radar Semarang Wahyudi Novianto kepada peneliti. Termasuk kutipan-kutipan lain dalam bab ini.

melalui Pemimpin Redaksi Wahyudi Novianto mengakui bahwa mereka sedikit banyak belajar dan mengikuti apa yang telah dilakukan Jawa Pos. Dalam sebuah riset internal Jawa Pos terdapat fakta bahwa berita dan foto politik di halaman depan tidak disukai pembaca dan membuat oplah turun. Hal ini ditangkap sebagai bentuk kebosanan pembaca Jawa Pos terhadap berbagai proses politik di dalam negeri. Riset ini diadopsi oleh Radar Semarang. Wahyudi mengatakan bahwa hanya berita-berita pilgub yang sangat menarik yang bisa dimuat dalam halaman 1. Selebihnya, dimuat di rubrik khusus yang berada di halaman dalam.

Dalam proses produksi berita, tidak hanya politik redaksional media saja yang mempengaruhi seperti apa isi berita tersebut nantinya sampai di tangan pembaca. Ada 3 aspek lainnya yang ikut berperan. Pertama, kondisi objek pemberitaan. Kedua, kondisi sosial, ekonomi, politik di tingkat lokal maupun nasional serta kebijakan pribadi pemilik media.

Kondisi objek pemberitaan relatif berpengaruh terhadap isi berita. Contoh yang cukup relevan adalah kasus yang menimpa cagub Sukawi Sutarip yang menjelang pilgub ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi. Kondisi ini sangat berpengaruh tatkala sebagai calon gubernur seharusnya merupakan figur pelayan publik yang bersih dan kredibel. Kondisi lainnya yang juga berpengaruh adalah kecukupan material atau yang kerap disebut sebagai dana kampanye. Dana kampanye yang besar membuat pasangan calon dan partai pengusung bisa melakukan kampanye di media secara maksimal. Kampanye media yang berupa iklan, secara tidak langsung mempunyai korelasi dengan arah pemberitaan. Harian

Suara Merdeka yang setiap hari memuat iklan pasangan calon Bambang Sadono-M. Adnan ternyata cukup positif dalam mengkonstruksikan pasangan ini. Kendati demikian Redpel dan Desk Pilkada Suara Merdeka Zaini Bisri menolak anggapan bahwa iklan Bambang-Adnan berpengaruh terhadap isi pemberitaan mereka. Salah satu berita Suara Merdeka edisi 29 Mei 2008 berjudul “Ucapan Selamat Cagub Dinilai Wajar” adalah salah satu cermin isi pemberitaan yang pro kepada Bambang-Adnan. Dalam berita tersebut Suara Merdeka membingkai kontroversi seputar ucapan dukungan kepada pasangan ini sebagai hal yang wajar. Jika pemuatan iklan ucapan tersebut dianggap melanggar aturan bahwa PNS¹²⁶ harus netral maka Suara Merdeka sebagai media yang memfasilitasi pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, cukup masuk akal jika harian ini harus membingkai iklan ucapan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak melanggar aturan.

Dana yang besar juga memungkinkan mereka melakukan banyak kegiatan sosialisasi yang diliput oleh media. Hal ini merupakan proses alami yang biasa terjadi. Semakin sering pasangan tersebut tampil di publik, maka semakin banyak pula isu yang bisa digulirkan dalam upaya komunikasi politik dan pembentukan opini publik.

Kondisi sosial, ekonomi dan politik baik di tingkat lokal maupun nasional juga mempengaruhi proses produksi berita. Sejak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono wacana mengenai pemberantasan korupsi cukup mengemuka. Keberpihakan kepada pemberantasan korupsi menjadi tolok ukur

¹²⁶Dalam berita tersebut disebutkan bahwa Gubernur Jateng Ali Mufiz sebelumnya menghimbau agar PNS netral dalam pilgub Jateng dan tidak terlibat aksi dukung mendukung kepada salah satu pasangan calon.

baru sejauh mana sebuah institusi mendukung upaya reformasi khususnya di bidang birokrasi. Selain korupsi, isu yang juga menjadi pembicaraan publik adalah proses pemilihan kepala daerah secara langsung sebagai salah satu implementasi dari demokrasi di tingkat kota/kabupaten dan propinsi. Media sebagai institusi yang berada di tengah masyarakat berupaya agar terhubung dengan proses ini dengan menjadi bagian dari ajang diskusi dan terlibat dalam setiap perkembangan yang terjadi. Hal ini berhubungan dengan *image* media. Saat kondisi politik terkait upaya pemberantasan korupsi dan pemberdayaan hak politik publik menguat maka media ikut memposisikan diri sebagai bagian dari hal tersebut.

Terlihat dalam kasus Sukawi Sutarip, harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Semarang mendukung upaya Kejati untuk membuka kembali kasus dugaan korupsi dana komunikasi. Walaupun menggunakan cara yang berbeda dalam membongkar kasus, namun media tidak mungkin memposisikan diri sebagai pihak yang kontra dengan pemberantasan korupsi. Tuntutan publik yang semakin kritis dengan isu-isu reformasi birokrasi dan pemberdayaan hak politik membuat media tidak mungkin berada di posisi yang berbeda.

Hal terakhir yang dianggap peneliti ikut mempengaruhi proses produksi berita adalah kebijakan pemilik media. Kebijakan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup semua hal, baik kebijakan yang bersentuhan langsung dengan manajemen surat kabar maupun terkait dengan kepentingan pengelola media terhadap agenda politik tertentu. Untuk melihat seperti apa proses produksi berita

secara detail, berikut skema yang menggambarkan hal tersebut:

Skema VI.1

Proses produksi berita pada media massa

Skema tersebut menunjukkan bahwa proses produksi berita tidak hanya ditentukan oleh politik redaksional masing-masing media, namun kondisi eksternal lainnya seperti kondisi objek pemberitaan dan keadaan sosial, ekonomi, politik di tingkat lokal maupun nasional. Sebagian kepentingan pemilik media melebur dalam politik redaksional media yang disampaikan dalam *briefing* pra liputan oleh pemimpin redaksi atau redaktur¹²⁷ kepada awak redaksi khususnya wartawan. Baik Suara Merdeka maupun Jawa Pos Radar Semarang melakukan proses *briefing* untuk menjelaskan kisi-kisi liputan secara umum menjelang rangkaian pilgub. Jajaran redaksi Suara Merdeka sudah melakukan *briefing* sejak Juni 2005 yakni saat pilkada langsung Jateng sudah mulai dilaksanakan di tingkat kota dan kabupaten. Sedangkan Radar Semarang menggelar rapat redaksi persiapan liputan pilgub 2 minggu menjelang rangkaian pilgub digelar.

Proses *briefing* dari jajaran pimpinan redaksi inilah yang diterjemahkan wartawan dalam kegiatan liputan di lapangan. Hasil interaksi wartawan dengan fakta di lapangan, kondisi sosial, ekonomi, politik serta objek pemberitaan dikonstruksikan dalam sebuah berita yang sebelum dibaca khalayak harus melalui proses *editing*. Dalam proses *editing* ini, kekuatan-kekuatan lain di luar politik redaksional kembali mempengaruhi sebelum akhirnya menjadi produk berita yang dikemas dalam surat kabar. Bagaimana produk tersebut, bisa dinilai dari segi sintaksis, skrip, tematik dan retorik serta strategi pengemasan berita lainnya.

Dari skema tersebut terlihat bahwa berita yang dikemas dalam produk

¹²⁷Pimred dan redaktur mengacu pada individu dalam *newsroom* yang bertugas melakukan fungsi editing. Istilah ini bisa saja berbeda antara satu media dengan media lainnya.

surat kabar, khususnya berita-berita tentang pasangan calon, sebelum sampai di tangan khalayak telah mengalami proses panjang. Berita bukanlah semata-mata hasil karya seorang wartawan, namun merupakan hasil kerja sebuah institusi media.

6.1.2 Mekanisme Konstruksi Realitas dalam Proses Produksi Berita

Skema VI.1 menunjukkan bahwa dalam sebuah proses produksi berita mekanisme konstruksi tidak hanya terjadi ketika wartawan bekerja di lapangan. Proses konstruksi terjadi berkali-kali hingga akhirnya konstruksi final bisa dimaknai oleh pembaca melalui berita yang terbit di surat kabar. Berikut adalah gambaran bagaimana proses konstruksi tersebut terjadi lebih dari satu kali dalam sebuah proses produksi berita:

Skema VI. 2

Proses konstruksi media cetak

Menurut teori konstruksionis, khususnya tesis yang dikemukakan Peter L. Berger, manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan-Berger menyebutnya sebagai momen.¹²⁸ Ketiga tahapan tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹²⁹ Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.¹³⁰ Sehingga realitas tidak pernah tunggal namun ganda atau plural. Pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Dalam proses konstruksi realitas hingga akhirnya menjadi sebuah produk berita, terjadi dialektika dan interaksi 3 momen diatas.

Penjelasan Berger tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam sebuah institusi media bisa mempunyai penafsiran realitas yang berbeda. Jika teori konstruksionis mengatakan bahwa wartawan bukanlah pelapor melainkan agen konstruksi realitas maka peneliti ingin membawa konsep ini lebih luas, bahwa

128Eriyanto, *op.cit*, hal.14.

129*Ibid*. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

130*Ibid*, hal. 15.

semua awak redaksi terlibat dalam proses konstruksi realitas. Seperti yang sudah disinggung dalam Bab II bahwa proses konstruksi realitas, pada prinsipnya mengacu pada setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas.¹³¹

Proses konstruksi setiap awak redaksi dalam kegiatan produksi berita menghasilkan sebuah realitas berupa berita. Jika demikian, maka sesuai skema VI.2, proses konstruksi 1 terjadi kala pimred atau redaktur menentukan arah pemberitaan beserta kisi-kisi liputan yang harus dilakukan wartawan. Hal ini terjadi saat media mempersiapkan liputan peristiwa khusus seperti pemilihan umum di tingkat nasional maupun pemilihan kepada daerah. Dalam hal ini pimred/redaktur berusaha mengkonstruksikan realitas yang ada dilapangan khususnya terkait dengan kondisi sosial politik di lingkup internal maupun eksternal.

Realitas yang dikemukakan oleh pimred inilah akan bertemu dengan realitas subjektif milik wartawan hasil dari transaksinya dengan fakta di lapangan. Berita, seperti yang dikatakan Tuchman, adalah hasil transaksi antara wartawan dengan sumber. Realitas yang terbentuk dalam pemberitaan bukanlah apa yang terjadi dalam dunia nyata. Melainkan relasi antara wartawan dengan sumber dan lingkungan sosial yang membentuknya.¹³² Berita versi wartawan inilah yang kemudian masuk dalam proses *gatekeeping*. Para *gatekeeper* kembali melakukan

131Hamad, Ibnu, *op.cit*, hal. 11.

132Eriyanto, *op.cit*, hal. 31.

proses konstruksi untuk menghasilkan berita yang dikemas dalam produk media cetak.

Sejauh mana derajat perbedaan berita versi wartawan dengan berita versi *gatekeeper* tergantung pada seberapa besar derajat kesamaan mereka dalam melihat sebuah peristiwa dalam sebuah bingkai tertentu. Pada dasarnya kegiatan framing terdiri dari dua hal, yakni memilih dan menuliskan fakta. Dalam proses produksi berita, para wartawan hanyalah menuliskan berita versi mereka, sedangkan *gatekeeper* mempunyai wewenang untuk menentukan versi akhir berita. Strategi pengemasan berita merupakan gabungan dari elemen kuantitatif dan kualitatif guna membentuk bingkai tertentu yang ingin ditunjukkan oleh media kepada khalayak.

6.2 Meminimalisasi Bias Berita

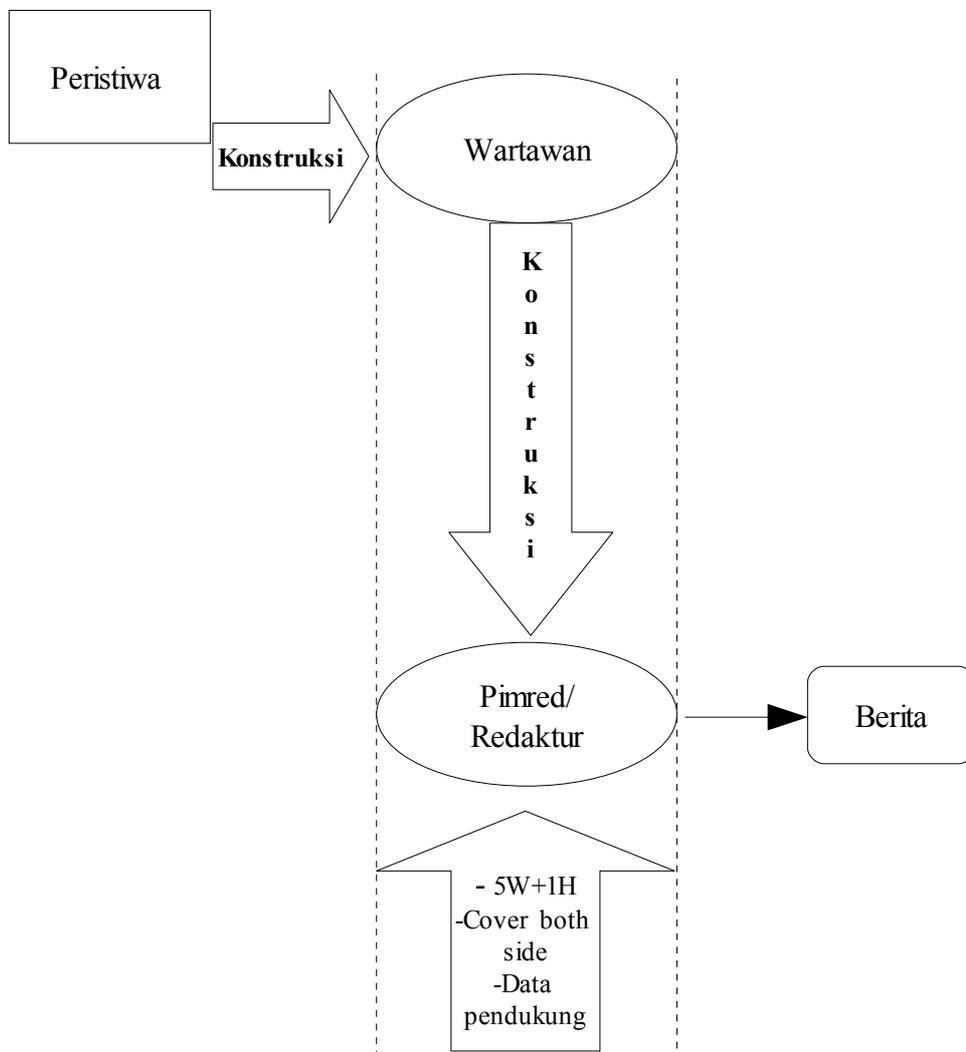
Dari dua skema di atas bisa disimpulkan bahwa berita sebagai proses konstruksi media tidak merefleksikan fakta tunggal dan objektif. Berita yang dibaca khalayak adalah hasil dari proses panjang konstruksi yang dilakukan oleh awak media. Dalam menjalani proses produksi berita, apalagi dalam sebuah peristiwa penting seperti pilgub Jateng, institusi media dipengaruhi banyak faktor eksternal. Jika mengacu pada kenyataan tersebut, maka berita yang setiap hari dikonsumsi oleh khalayak adalah berita yang bias. Dalam pandangan konstruksionis, bias berita adalah sebuah keniscayaan dan bukan titik permasalahan yang layak dipertanyakan karena berita adalah hasil konstruksi dan

bukan merefleksikan realitas.

Namun, sebagai sebuah produk dalam hal ini produk media cetak, berita seharusnya tetap disajikan dengan menggunakan standar baku penulisan berita. Berikut adalah skema yang bisa menjelaskan bagaimana sebuah berita seharusnya diterbitkan dengan standar tertentu.

Skema VI.3

Meminimalisasi bias berita



Bias berita adalah sebuah kenyataan yang sulit dihilangkan. Satu-satunya cara adalah meminimalisasi bias agar media bisa menjalankan fungsi politik¹³³ dengan baik adalah menerapkan standar baku penulisan berita seperti yang terlihat dalam skema diatas. Pertama, isi berita seharusnya berisi elemen 5W + 1 H, yakni *what, who, where, when, why, dan how*. Elemen ini merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam bangunan berita. Kedua, berita mampu menampung dua hal yang pro dan kontra atau pihak yang berseberangan. Konsep ini sering disebut dengan *cover both side*. Prinsip *cover both side* ini harus bisa dipenuhi agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh tentang permasalahan yang sedang dibicarakan dalam berita. Dalam strategi framing, wartawan memilih fakta mana yang harus didahulukan untuk ditulis sesuai dengan bingkai yang ingin dibentuk. Strategi ini wajar karena mustahil beberapa fakta ditulis secara bersamaan. Namun setidaknya, berita harus menampung fakta-fakta yang saling bertolak belakang.

Ketiga, berita harus ditulis dengan data. Standar ini penting agar informasi yang dimuat dalam berita tidak hanya bersifat opini penulis. Opini adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses konstruksi realitas, namun data pendukung membuat berita yang dimuat lebih bisa dipertanggungjawabkan.

133Menurut Graeme, fungsi politik media adalah media menghasilkan bukti (*evidence*) dari pelbagai aktivitas, isu, dan peristiwa politik. Bukti tersebut memungkinkan kita untuk memahami beroperasinya politik dalam masyarakat kita dan untuk bekerja secara lebih konstruktif dalam proses politik. Bukti juga memberikan kita ilusi dalam bentuk berpartisipasi dalam proses politik, tetapi sebenarnya mendukung otoritas orang-orang terus mengatur hidup kita tanpa dipertanyakan. Ketiga, media mampu memobilisasi opini publik. Dengan cara ini, media juga mampu membentuk pelbagai opini tentang pelbagai peristiwa dan isu politik. Lebih jelas lihat, Graeme, Burton, *op.cit*, hal.89.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan: Jawaban Atas Tujuan Penelitian

Dalam pandangan paradigma konstruksionis media bukanlah sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.¹³⁴ Akibatnya, tidak mungkin sebuah media berada pada posisi netral karena berita adalah hasil konstruksi bukan refleksi dari realitas. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa menyebut apakah harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka cenderung netral dalam peliputan tentang pasangan calon khususnya selama proses pilgub Jateng berlangsung. Peneliti akan menyebut dengan apakah harian ini cukup *favorable*¹³⁵ atau sebaliknya *unfavorable* terhadap pasangan calon.

Secara umum masing-masing media yakni harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mempunyai cara yang berbeda dalam mengkonstruksikan pasangan calon dalam pilgub Jateng 2008 ini.

Proses konstruksi pasangan calon oleh harian Jawa Pos Radar Semarang sangat dipengaruhi oleh faktor politik redaksional dan posisi media itu sendiri dalam konteks persaingan dengan media lain yang lebih dulu ada. Politik redaksional khususnya terkait *cover area* membuat harian ini berusaha menjadi

¹³⁴Eriyanto, *op.cit*, hal. 23.

¹³⁵*Favorable* merujuk pada gambaran yang positif, baik dan menguntungkan. Sebaliknya *unfavorable* digunakan untuk menyebut gambaran media yang tidak menguntungkan dan negatif terhadap pasangan calon.

representasi kondisi kota Semarang. Hal itu pula yang terlihat dalam pemberitaan mengenai pasangan calon. Isu-isu yang diangkat bersifat lokal agar lebih dekat dengan pembacanya. Sebagai media yang hadir belakangan¹³⁶ harian ini dituntut untuk menyajikan berita yang lebih *fresh* dengan bahasa yang lugas dan berani. Hal tersebut digunakan sebagai strategi *positioning* Jawa Pos Radar Semarang. Lingkup liputan yang lebih sempit dari pada koran nasional seperti Suara Merdeka, membuat liputan yang lebih mendalam sangat mungkin dilakukan. Kendati dalam perjalanannya ada beberapa berita yang hanya mengandalkan narasumber rutin.

Harian ini juga berusaha terlibat terhadap isu-isu reformasi terkini. Misalnya tentang pemberantasan korupsi, netralitas organisasi massa berbasis agama seperti NU dan Muhammadiyah dalam pilkada, juga reformasi birokrasi. Melalui isu-isu tersebut, mereka bisa memberikan bingkai positif atau negatif terhadap pasangan calon. Misalnya, terhadap Sukawi yang menjadi tersangka kasus dugaan korupsi.

Hal tersebut diimplementasikan dengan cukup intens melakukan *blow up* berita-berita konflik dengan mekanisme *depth news* (pengembangan berita).¹³⁷

136Radar Semarang resmi berdiri pada 1 April 2000 sedangkan Suara Merdeka berdiri sejak 11 Februari 1950. Fakta ini diungkap bukan bertujuan untuk membandingkan kedua media tersebut namun untuk memperlihatkan media mana yang lebih lama beroperasi di kota Semarang, khususnya. Lebih lengkap lihat Bab IV.

137*Depth news* mengacu pada cara penyajian berita yang berkelanjutan. Banyak pihak mengatakan mirip dengan *investigative news* namun ada beberapa hal yang berbeda. *Depth news* pada dasarnya berbentuk *straight news* namun karena isu kasus yang diliput berkelanjutan dari hari demi hari maka surat kabar mengikuti dan melaporkan perkembangan kasus setiap edisinya. Bahkan jika isu tersebut dianggap penting, maka saat kasus ini sedang tidak ada perkembangan yang signifikan, wartawan masih tetap mengulas dengan menuliskan analisa dan pandangan dari berbagai pihak baik yang pro maupun kontra.

Melalui mekanisme *depth news* inilah terlihat bingkai apa yang diusung harian tersebut terkait pasangan calon. Semakin banyak konflik yang terjadi dalam pasangan calon maka semakin intensif pula pemberitaan yang dilakukan. Oleh karenanya, ada beberapa pasangan yang intensif diberitakan, sedangkan pasangan yang tidak terlalu banyak konflik seperti HM. Tamzil-Rozaq Rais dan Bibit Waluyo-Rustriningsih mendapat porsi pemberitaan yang kecil. Harian Jawa Pos Radar Semarang lebih banyak menyoroiti pasangan calon sebagai personal bukan melalui bingkai partai pengusungnya khususnya dalam berita-berita konflik. Walaupun demikian intensitas pemberitaan tidak berbanding lurus dengan konstruksi *favorable* atau *unfavorable*. Intensitas tinggi tetapi melalui berita-berita konflik justru memungkinkan pasangan tersebut berada dalam bingkai *unfavorable*.

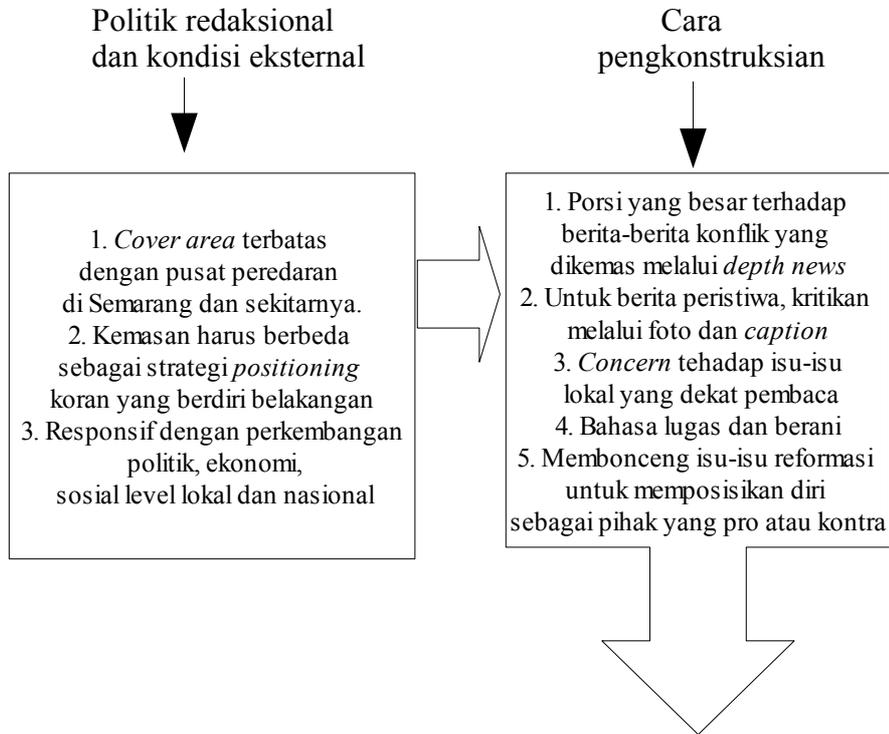
Pemberitaan harian Radar Semarang tentang pasangan Bambang Sadono-M. Adnan dalam konteks sebagai calon dari partai Golkar cukup *favorable*. Dalam konteks netralitas NU dan konflik dengan Kiai Sahal, pasangan ini diposisikan dalam frame *unfavorable*. Hal yang sama juga terjadi pada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif. Dalam konteks konflik internal PKB di tingkat pusat, cenderung digambarkan dalam frame yang *unfavorable*, tetapi secara keseluruhan mereka dikonstruksikan secara *favorable*. Pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto digambarkan dalam bingkai *unfavorable* khususnya terkait dengan kasus dugaan korupsi dana komunikasi yang melibatkan Sukawi sebagai tersangka. Bibit Waluyo-Rustriningsih ditonjolkan dalam frame *favorable* terutama jika

dihubungkan dengan kampanye pasangan ini yang selalu dipenuhi massa pendukung PDIP. HM.Tamzil-Rozaq Rais cenderung digambarkan dalam bingkai yang *favorable* kendati bukan pasangan yang diunggulkan.

Berikut skema singkat untuk menggambarkan mekanisme kerja harian Jawa Pos Radar Semarang dalam liputan tentang pasangan calon selama pilgub berlangsung.

Skema VII.1

Kecenderungan pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang



Pasangan Calon	Konstruksi Dominan/Kecenderungan	
	Favorable	Unfavorable
Bambang Sadono-M.Adnan	-	V
Agus Soeyitno-Kholiq Arif	V	-
Sukawi Sutarip-Sudharto	-	V
Bibit Waluyo-Rustriningsih	V	-
HM. Tamzil-Rozaq Rais	V	-

Tagline Suara Merdeka “Perekat Komunitas Jawa Tengah” sangat mempengaruhi politik redaksional yang diimplementasikan dalam cara pengkonstruksian pasangan calon dalam pilgub ini. Sebagai koran tertua dan memposisikan diri sebagai perekat komunitas maka harian ini cenderung memilih

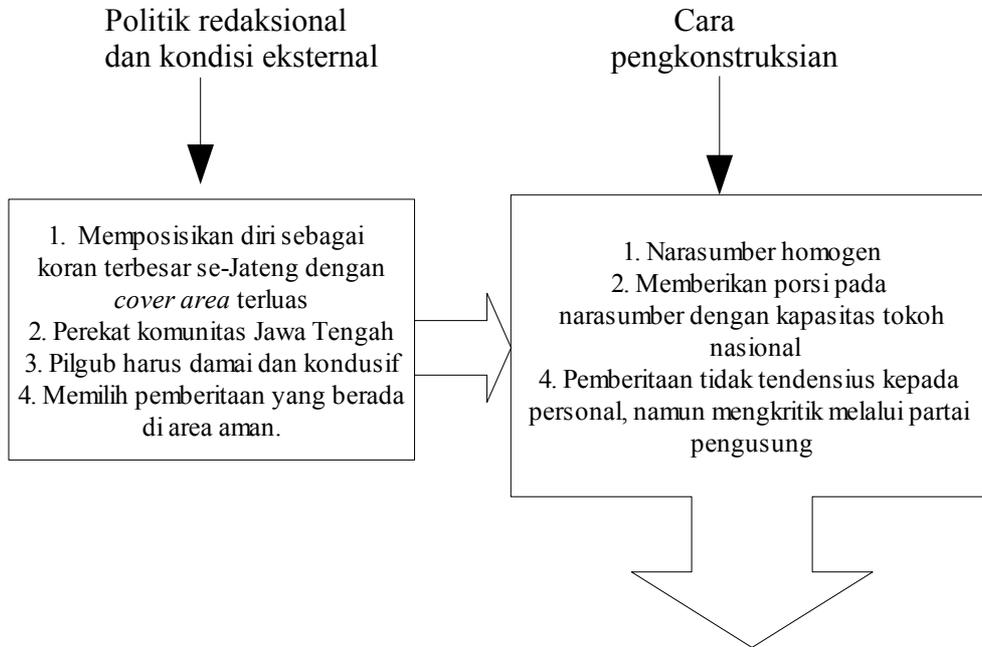
gaya pemberitaan yang aman yakni tidak terlalu banyak berseberangan dengan pasangan calon. Caranya, dengan memuat narasumber yang searah dengan bingkai yang ingin ditonjolkan. Pada prinsipnya, minimnya keragaman narasumber adalah salah satu strategi teknis yang merefleksikan *tagline* harian tersebut. Pasangan calon juga dikonstruksikan melalui figur-figur yang mempunyai jabatan atau kapasitas lebih tinggi dari pasangan itu sendiri, seperti ketua umum partai.

Harian ini berusaha responsif terhadap kondisi sosial politik, baik di tingkat nasional maupun lokal. Misalnya tentang pemberantasan korupsi, netralitas organisasi massa dan reformasi birokrasi. Berita tidak tendensius mengkritik pasangan, *frame unfavorable* lebih banyak dikaitkan dengan partai pengusung. Pasangan Bambang Sadono-M. Adnan dikonstruksikan dalam bingkai *favorable*, begitu juga dengan Partai Golkar sebagai partai pengusung pasangan ini. Agus Soeyitno-Kholiq Arif serta Sukawi Sutarip-Sudharto digambarkan dalam bingkai *unfavorable*. Begitu pula dengan partai pengusungnya PKB dan PKS¹³⁸ digambarkan dalam bingkai *unfavorable*. Pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais oleh Suara Merdeka dikonstruksikan dalam bingkai *favorable*. Berikut skema untuk memperjelas bagaimana konstruksi pasangan calon oleh harian Suara Merdeka.

138Partai pengusung pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto adalah Partai Demokrat dan PKS. Namun *frame unfavorable* lebih banyak ditonjolkan melalui PKS. Pasalnya, selama ini PKS dicitrakan sebagai partai yang bersih dan solid, bahkan sempat membuat kejutan dalam pilgub Jabar. Namun dalam pilgub Jateng dianggap membuat kesalahan karena mendukung cagub Sukawi yang dijagokan Partai Demokrat.

Skema VII.2

Kecenderungan pemberitaan Suara Merdeka



Pasangan Calon	Konstruksi Dominan/Kecenderungan	
	Favorable	Unfavorable
Bambang Sadono-M.Adnan	V	-
Agus Soeyitno-Kholiq Arif	-	V
Sukawi Sutarip-Sudharto	-	V
Bibit Waluyo-Rustriningsih	V	-
HM. Tamzil-Rozaq Rais	V	-

7.2 Implikasi Teoritis, Metodologis, Praktis dan Sosial

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa kajian terhadap isi media tidak lagi relevan jika hanya memperhatikan elemen *manifest* atau

sebaliknya. Menelaah isi media sebaiknya dilakukan secara komprehensif dengan memperhitungkan segala aspek, baik yang secara fisik terlihat dalam teks maupun realitas di belakang layar yang mempengaruhi kinerja media. Jika tidak, kesimpulan atau gambaran tentang media hanya bersifat parsial semata.

2. Metodologis

Implikasi metodologis penelitian ini adalah bahwa metode triangulasi bisa digunakan sebagai alat atau sarana untuk mengkaji isi media. Oleh karena itu, prinsip dan fase penelitian dalam metode triangulasi layak menjadi formula umum untuk menelaah media baik dalam media cetak maupun elektronik.

3. Praktis

Dampak penelitian ini bagi pengguna media seperti partai politik, calon kepala daerah atau presiden, bahwa mereka akan semakin hati-hati dalam memformulasikan pesan yang akan disebarluaskan sesuai dengan citra yang ingin ditonjolkan. Bagi praktisi yang bergerak di bidang komunikasi politik, mereka akan semakin matang untuk mendesain strategi pengemasan pesan agar tujuan dan sasaran akhir sesuai harapan.

4. Sosial

Dalam hubungannya dengan proses pemilihan kepala daerah maupun presiden, penelitian ini memberikan implikasi bahwa kinerja media sebaiknya cepat di koreksi. Media sepantasnya bekerja dengan

menggunakan standar jurnalistik agar masyarakat memperoleh wawasan yang luas dan beragam. Jika tidak segera dirubah, maka berdampak pada hilangnya peran media sebagai salah satu referensi masyarakat dalam memilih calon pemimpin daerah maupun negeri ini. Tidak itu saja, mekanisme transaksional juga akan marak karena media membuka lebar peluang terhadap pengaruh dari luar untuk mengubah isi berita.

7.3 Saran

Berubahnya mekanisme pemilihan kepala daerah dan presiden secara langsung membuat peran media semakin penting. Media menjadi sangat dekat dengan proses pergantian kekuasaan sehingga seharusnya isi media semakin dapat dipertanggungjawabkan. Namun di lain sisi, kenyataan yang terlihat justru tidak sejalan dengan harapan itu. Wajah media semakin kental dengan kompromi berbagai kepentingan yang tidak memihak pada proses demokratisasi.

Jika tidak ingin ditinggalkan konsumennya dan tetap berperan dalam setiap proses politik, sosial dan ekonomi di negeri ini maka seharusnya awak media memperbaiki diri. Media tidak boleh terlalu dekat menjalin relasi dengan pelaku-pelaku politik. Hal itu bertujuan agar *frame* yang dipilih merupakan hasil dari interaksi menyeluruh dengan realitas yang ada.

Usaha perbaikan media juga tidak bisa hanya dilakukan oleh awak media. Media memerlukan pihak oposisi yang senantiasa mengkritik dan mengawasi kinerjanya. Seharusnya ada lembaga yang kredibel untuk mengontrol, khususnya

terkait dengan kemungkinan adanya transaksi antara media dengan kekuatan politik ekonomi yang mengakibatkan distorsi pemberitaan.¹³⁹

Aturan tentang dilarangnya konglomerasi¹⁴⁰ media harus segera diwujudkan. Konglomerasi hanya menghasilkan kondisi tanpa kompetisi antara media satu dengan media lainnya. Akibatnya, media kehilangan daya kritis dan kreatif. Perusahaan dengan modal secukupnya bisa leluasa mendirikan media dan melakukan merger dengan perusahaan yang besar dan lebih dulu eksis. Akhirnya, media tidak akan memiliki *bargaining position* yang kuat, baik dengan media lain dan kekuatan eksternal.

Modal dan infrastruktur yang memadai juga tidak hanya menjadi prasyarat bagi media nasional. Media lokal juga harus didanai dengan materi yang cukup karena media lokal lebih banyak berhadapan dengan penguasa daerah dan kekuatan politik setempat serta ketidakberdayaan menjaring iklan. Dengan kondisi finansial yang memadai, media lokal tidak semata-mata berurusan dengan pemasukan iklan untuk menghidupi segenap awak media dan biaya produksi tetapi menjadi media yang mempunyai jati diri dan visi yang jelas.

Institusi media yang sehat dan saling berkompetisi membuat awak redaksi

¹³⁹Lembaga kontrol sebaiknya tidak berasal dari unsur pemerintah namun dari sekumpulan akademisi bidang media yang dalam menjalankan fungsinya dilindungi oleh undang-undang. Sebenarnya di Indonesia sudah mempunyai lembaga kontrol semacam itu seperti yang diperankan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), hanya saja peran KPI yang sebatas memberikan kritik dan penilaian serta tidak mempunyai otoritas. Mereka juga cenderung menilai kinerja media elektronik daripada media cetak.

¹⁴⁰Konglomerasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, aksi merger yang banyak dilakukan media elektronik, sehingga memungkinkan seorang pemilik media menggaet rekan yang bergerak di bidang yang sama untuk beroperasi dalam satu bendera perusahaan, kendati tetap berada di stasiun yang berbeda. Kedua, perusahaan media yang mempunyai bermacam-macam jenis usaha media dan membangun anak perusahaan di berbagai lini seperti yang dilakukan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) dan Jawa Pos Group.

secara ideologis terlindungi. Mereka tidak terus menerus mengalami benturan antara orientasi perusahaan dan profesionalisme pribadi. Akibatnya, berita-berita yang ditulis tidak lagi “bermuka” ganda antara servis terhadap narasumber, pengiklan dan pembaca. Media akan lebih jujur membedakan iklan dengan berita dan mampu memproduksi berita dengan standar jurnalistik yang baik.

Kehidupan media tidak terlepas dari perkembangan kondisi global. Misalnya, naiknya harga kertas yang membuat biaya produksi media cetak semakin tinggi. Dengan manajemen yang sejak awal dibangun secara sehat maka kondisi tersebut pasti bisa teratasi. Masih banyak strategi manajemen perusahaan media yang dapat menyelamatkan keberadaan media tanpa harus menurunkan derajat kompromi dengan kekuatan eksternal.

Selain perbaikan manajemen perusahaan, arah manajemen pengelolaan halaman dalam *newsroom* juga perlu dirubah. Keputusan mengenai isi media seharusnya berdasarkan diskusi dua arah antara *gatekeeper* dengan wartawan. Hasilnya, *gatekeeper* yang memang tidak hadir langsung di lapangan mempunyai kesepahaman dengan wartawan yang turun langsung mengumpulkan fakta. Komunikasi dan pengambilan keputusan yang tidak *top down* ini membuat semua awak redaksi merasa mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap isi media. Akibatnya, mereka mampu dan mau bekerja dengan prinsip kehati-hatian.

Bagi pelaku politik khususnya yang terlibat dalam proses pemilihan umum, pengkonstruksian pasangan calon di media bisa saja tidak berbanding lurus dengan perolehan suara. Pasangan calon atau tim sukses seharusnya tidak

hanya menggunakan media dalam melakukan komunikasi politik, namun diimbangi dengan perilaku politik yang konsisten dan berkesinambungan. Masyarakat semakin kritis menilai figur-figur politik termasuk dalam melihat figur mana yang hanya memanfaatkan calon pemilih menjelang pemilihan atau yang benar-benar bekerja keras serta terlibat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

7.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah melakukan penelitian pada level teks dan kebijakan pemberitaan masing-masing media mengenai pasangan calon pilgub Jateng 2008 namun tidak terlibat langsung dalam *newsroom*. Peneliti juga tidak hadir langsung dalam proses peliputan yang dilakukan oleh para wartawan dari kedua media tersebut. Wawancara mendalam dengan awak media tentu saja belum cukup untuk melihat secara utuh bagaimana dinamika yang terjadi saat proses *gatekeeping*. Oleh karenanya, peneliti mungkin masih melewatkan fakta-fakta informal lain yang berpengaruh dalam proses produksi berita.

Kendati demikian, semoga hasil penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana kinerja media dalam hubungannya dengan proses politik yang sedang terjadi. Sehingga bisa menjadi stimulan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan media dan politik.

DAFTAR REFERENSI

- Abrar, Ana Nadya, *Penulisan Berita*, Jogjakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Jogjakarta, 1995.
- Anto, J (ed.), *Luka Aceh, Duka Pers*, Medan: Kippas, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Baryadi, I. Praptomo, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*, Jogjakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Blake, Reed H, dan Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Surabaya: Papyrus, 2003.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Burton, Graeme, *Yang Tersembunyi Di Balik Media, Pengantar Kepada Kajian Media*, Jogjakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Coliver, Sandra dan Patrick Marloe, *Meliput Pemilu Panduan Wartawan TV/Radio*, Jakarta: Penerbit Kantor Berita Radio 68H, 1999.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kuantitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Jogjakarta: LKiS, 2002.
- Gaffar, Afan, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, Jakarta: Granit, 2004.
- HR, Syauckani, Afan Gaffar, Ryaas Rasyid, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Etika Politik dan Pemerintahan, 2002.
- Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Jogjakarta: Santusta, 2007.
- Kartapati Z, Nadjib (ed.), *Pekerja Keras Dari Blora*, Jakarta: Penerbit Legislatif, 2006.
- McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi V (Revisi), Jogjakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Mulyana, Deddy, *Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kotemporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nurudin, *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur, 2003.

- Nurudin, Rachmad K Dwi Susilo, Tri Sulistyyaningsih (ed.), *Kebijakan Elitis Politik Indonesia*, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Prihatmoko, Joko. J, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung, Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia*, Jogjakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Wahid Hasyim bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahayu (ed.), *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi, 2006.
- Rahzen, Taufik et.al, *Tanah Air Bahasa Seratus Jejak Pers*, Jakarta: I:BOEKOE bekerjasama dengan The Blora Institute, 2007.
- Sadono, Bambang (peny.), *Profil Pers Indonesia Edisi 1997-1998*, Semarang: Penerbit Citra Almamater, 1997.
- Setiawan, HW (ed.), *Meliput Pemilu Panduan untuk Jurnalis*, Jakarta: diterbitkan atas kerjasama LSPP-OSI-Koalisi Media untuk Pemilu Bebas dan Adil, 2004.
- Smith, Edwards C, *Sejarah Perbreidelan Pers di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Wacana*, Bandung: PT Rosdakarya, 2001.
- Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Jogjakarta: LKiS, 2001.
- Sumadiria, Haris, *Misi Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005.

Surjomihardjo, Abdurahman, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2002.

Jurnal:

Dewi Novianti, "*Wacana Media Dalam Kasus Bom Bali Pertarungan Wacana Harian Republika dan Harian Kompas dalam Kasus Bom Bali*", Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Januari-April 2006.

Dida Dirgahayu, "*Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)*", Kajian Komunikasi dan Informatika, Volume 5, 2007.

Sasa Djuarsa Sendjaja, "*Sistem Media Massa yang Adil dan Demokratis Sesuai Tuntutan Reformasi*", Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Volume I, Juli 1998.

Berita koran:

"*Agus Soeyitno Muter Sowan ke Kiai-Kiai*", Jawa Pos Radar Semarang, 9 Maret 2008.

"*Bambang-Adnan Minta Restu Kiai Sahal Mahfudz*", Koran Seputar Indonesia, 27 Oktober 2007.

"*Bibit Ziarah ke Kadilangu*", Jawa Pos Radar Semarang, 28 Maret 2008.

"*Bambang Sadono Memakai Teori Keinginan Rakyat*", Kompas Jateng, 5 Juni 2008

Website:

www.jawapos.co.id/co/rase.htm

www.indopos.co.id

Bibit Waluyo-Rustriningsih Online

<http://www.tamzil-rozaq.com>

<http://riaveriani.multiply.com/journal>

<http://cahayasura.wordpress.com>

<http://pilkada.okezone.com>

Artikel Majalah:

“Kejutan demi Kejutan dari Jawa Pos”, Cakram Fokus, April 2007.

“Profil Koran Lokal”, Cakram Fokus, April 2007.

“Meraih Untung di Kota Pinggiran”, Cakram Fokus, April 2007.

“Berjuang Sebagai Koran Pemimpin Pasar”, Cakram Fokus, April 2007.

Bacaan lainnya:

Media Kit 2006 Jawa Pos Radar Semarang.

Company Profile Suara Merdeka 2007